

Rusdi Effendi

BUKU AJAR: GEOGRAFI DAN ILMU SEJARAH (DESKRIPSI GEOHISTORI UNTUK ILMU BANTU SEJARAH)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BUKU AJAR

GEOGRAFI DAN ILMU SEJARAH

(DESKRIPSI GEOHISTORI UNTUK ILMU BANTU SEJARAH)

RUSDI EFFENDI

BUKU AJAR
GEOGRAFI DAN ILMU SEJARAH
(DESKRIPSI GEOHISTORI UNTUK ILMU BANTU SEJARAH)

Penulis
Rusdi Effendi

Penerbit
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

GEOGRAFI DAN ILMU SEJARAH

(Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah)

Copyright © Rusdi Effendi, Banjarmasin 2020
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

vi + 188 halaman; 17,6 x 25 cm
ISBN: 978-623-93665-2-0

Penulis:
Rusdi Effendi

Editor:
Helmi Akmal

Penata Isi dan Desain Cover:
Helmi Akmal
Muhamad Meidy Syurbakti

Penerbit:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Redaksi:
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry
Kayutangi – Banjarmasin
Telp/Fax +625113304914
E-mail: pendidikan.sejarah@ulm.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagai atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain sebagainya tanpa seizin penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Ke Hadirat Allah SWT, karena dengan segala kesehatan, akal dan pikiran yang diberikan-Nya, serta usaha kerja keras selama bertahun-tahun untuk menyelesaikan tulisan ini, akhirnya tulisan tingkat awal yang hanya berupa diktat untuk kalangan sendiri bisa dirampungkan. Tak lupa pula berkat petunjuk dan tuntunan Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sehingga mendapat manfaat bagi ummat, semoga kita menjadi pengikut beliau dalam Islam hingga akhir hayat dan akhir zaman, amien yaa rabbal alamien.

Tulisan semula berupa diktat dan akhirnya menjadi buku merupakan evolusi dari penyesuaian perkuliahan Geografi Sejarah yang menyesuaikan dengan kurikulum KKNi 2017, berikut menyesuaikan lagi dengan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada tahun 2020, dimana sebelumnya pada sebaran mata kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat dengan sebutan mata kuliah "Geografi Sejarah" sebagai mata kuliah pilihan, tetapi perubahan Kurikulum dengan acuan standar Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) 2017 hingga Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2020 menjadi mata kuliah Wajib bagi mahasiswa dengan nama "Geohistori Lahan Basah".

Istilah Geohistori menunjukkan dua nama disiplin Ilmu, yakni Geografi dan Sejarah, di Indonesia nama Geohistori lebih dikenal dengan Geografi Kesejarahan atau Geografi Sejarah, keduanya saling membantu sebagai disiplin ilmu, lebih-lebih ilmu Sejarah tidak bisa berdiri sendiri dan harus meminta bantuan disiplin ilmu lain dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, salah satunya adalah cabang ilmu yang membantu adalah cabang dari Ilmu Geografi yakni Geografi Sejarah. Untuk memudahkan mempelajari geografi, maka disederhanakan menjadi tiga

cabang, yaitu (1) Geografi regional; (2) Geografi fisik; dan (3) dan geografi manusia.

Pada cabang ketiga **Geografi Manusia**; geografi manusia adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara alam dengan manusia. Geografi Manusia meliputi (1) *Antropologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia. (2) *Demografi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk. (3) *Geografi sosial*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara alam dengan manusia. (4) *Geografi desa-kota*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang desa dan kota. (5) *Geografi ekonomi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keadaan ekonomi di suatu tempat. (6) *Geografi politik*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang politik di beberapa wilayah geografis. (7) **Geografi sejarah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah di suatu wilayah geografis.** (8) *Geografi militer*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang aspek militer ditinjau dari kondisi geografisnya. (9) *Paleontologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang fosil. (10) *Arkeologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kepurbakalaan. (11) *Sosiologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kemasyarakatan. Dari cabang ketiga geografi manusia inilah terdapat geografi sejarah.

Dari 11 (sebelas) komponen sub Cabang Ketiga; Geografi Manusia, maka Geografi Sejarah masuk pada komponen 7 (tujuh) Geografi sejarah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah di suatu wilayah geografis. Nama Geohistori memang terasa baru dan muncul pada kurikulum KKNl tahun 2017, tidak lain adalah perubahan dari nama Geografi Sejarah atau Geografi Kesejarahan yang sudah cukup dikenal dilingkup Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP/IKIP/maupun ilmu sejarah di Indonesia.

Pada tahun 1960-an Soebantardjo, dalam usahanya menghubungkan-hubungkan peranan lingkungan geografis dengan sejarah regional mengusulkan dikembangkannya geohistori dalam kurikulum pendidikan guru sejarah di lingkungan IKIP. Menurut Soebantardjo geohistori adalah suatu ilmu yang menyelidiki, membahas, menetapkan peranan alam di dalam penentuan jalannya sejarah, serta mencari hukum-hukumnya.

(Soebantardjo, 1967:9-17). Jadi perubahan kembali nama Geografi Sejarah menjadi Geohistori bukan lah hal yang baru namun sudah pernah digagas oleh Soebantardjo sejak tahun 1967. Namun baru tahun 2017 muncul nama Geohistori yang masuk dalam kurikulum mata kuliah di lingkup Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, kemudian karena Visi-Misi Universitas Lambung Mangkurat menyangkut lahan basah, maka mata kuliah ini dibubungkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang dibangun dan pernah ada di kawasan lahan basah di Nusantara, maka mata kuliah tersebut bernama Geohistori Lahan Basah.

Perkembangan geografi sejarah di Perancis oleh Ger Harmsen (1968) dalam *Inleiding tot de geschiedenis*, Bilthoven, memakai istilah *Geohistorie* sangat berbeda dengan di Inggris, Belanda dan Jerman. Dalam melihat ilmu sejarah kadangkala dicampuradukan istilah seperti faktor sejarah, kekuatan sejarah dan momen sejarah. Proses sejarah semakin didesak dengan cara-cara yang makin eksak, untuk itulah para sejarawan berusaha mengadakan pendekatan dengan bantuan ilmu sosiologi, ekonomi, politikologi dan antropologi. Umumnya para sarjana yang bukan berlatarbelakang sejarawan berusaha mengolah bagian-bagian sejarah secara matang, meskipun aneka penyusunan teori diserahkan kembali kepada para sejarawan.

Para pengikut aliran filsafat Strukturalisme (1949) di Perancis misalnya Frenand Braudel berusaha keras untuk menyelidiki struktur sejarah daripada peristiwa-peristiwanya, untuk itu ia mengelompokkan proses sejarah dengan tiga bagian proses, salah satu proses struktural atau proses dasar yang berlangsung amat lambat, perubahan yang di dapat di dalamnya baru akan nampak beberapa abad kemudian, proses panjang inilah yang disebut dengan *geohistorie*. Jadi istilah geohistori sudah dikenal di Eropa dan di Indonesia sejak tahun 1949 dan berlanjut hingga tahun 1968.

Istilah Lahan Basah atau dalam Bahasa Inggris disebut *wetland* menunjukkan sebuah wilayah geografis dimana tanahnya jenuh dengan air, baik bersifat permanen maupun musiman. Wilayah-wilayah itu sebagian atau seluruhnya kadang tergenang oleh lapisan air yang dangkal.

Digolongkan wilayah lahan basah diantaranya adalah rawa-rawa (termasuk rawa bakau), paya, gambut. Air yang menggenang lahan basah dapat digolongkan air tawar, air payau dan air asin. Berdasarkan fakta-fakta sejarah di Nusantara ternyata kerajaan-kerajaan yang pernah hadir terdapat beberapa wilayah geografis kerajaan yang dibangun berkembang hingga ke puncak kejayaannya di masa lampau dengan keadaan disekitar lahan basah, terutama berhubungan dengan keadaan yang menyesuaikan kehidupan tatanan budaya maritim, lahirlah kerajaan maritim muara sungai, maritim pesisir pantai dan samudera yang kondisinya tanahnya berhubungan dengan lahan basah. Misalnya Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, Kerajaan Demak di utara Jawa Tengah, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Samudra Pasai, kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan (Kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha dan Kesultanan Banjarmasin), serta banyak kerajaan Nusantara lainnya yang kenyataannya pusat kerajaan dan wilayah negaranya berada di lahan basah. Secara geografis peristiwa sejarah memungkinkan terjadi dan dikendalikan pemerintahan negara kerajaan dari wilayah yang kondisinya berada pada lahan basah.

Buku ini disadari masih banyak kekurangannya, mengingat keterbatasan sumber-sumber literatur maupun jurnal ilmiah mengenai geografi kesejarahan (geohistori), sehingga masih dirasa kurang untuk komparatif rekonstruksi mengenai hakekat Geografi Sejarah (geohistori) beserta substansinya, walaupun masih tertolong dengan literatur nasional dan situs-internet. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi mahasiswa peserta kuliah Geohistori Lahan Basah maupun siapa saja yang membaca dan menelaahnya demi kemajuan penulisan ilmiah dan konstruktif pemikiran ilmu sejarah dan geografi.

Banjarmasin, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
BAB I Geografi dan Ilmu Sejarah	1
A. Definisi Geografi	2
B. Sejarah Perkembangan Geografi dan Objek Studinya	6
C. Definisi Pemahaman Sejarah	29
D. Tugas Ilmu Sejarah dan Metode Penelitian Sejarah	34
E. Ilmu Bantu dalam Sejarah	46
BAB II Seputar Teori dan Pemikiran Sejarah	60
A. Pemahaman tentang Teori	60
B. Teori-Teori dalam Sejarah	62
1. Teori Gerak Sejarah	62
2. Teori Sejarah Persebaran Kebudayaan	66
3. Pandangan dan Teori Sejarah	70
C. Pandangan dan Pemikiran Sejarah Nasional Indonesia	102
1. Pemikiran Muh. Yamin tentang Sejarah	103
2. Pemikiran Muh. Yamin dalam Filsafat Sejarah	105
3. Pemikiran Sartono Kartodirdjo tentang Sejarah	107
4. Pemikiran Satono Kartodirdjo dalam Filsafat Sejarah	110
BAB III Geohistori dalam Perkembangannya	113
A. Definisi Geografi Sejarah (Geohistori)	113
B. Perkembangan Umum.....	117
C. Keberadaan Geohistori di Indonesia	126

BAB IV Determinisme, Posibilisme dan Adaptasi	131
A. Paham Diterminisme “Alam Menentukan Manusia”	131
B. Paham Posibilisme “Alam Menawarkan Kemungkinan Bagi Manusia”	139
C. Adaptasi Manusia Pembuat Sejarah dengan Alam	147
 BAB V Geohistori Sebagai Ilmu Bantu Sejarah	 165
A. Geohistori sebagai Ilmu Bantu Sejarah	165
B. Iklim, Morfologi Bumi dan Posisi Geografis Diperlukan dalam Sejarah	169
C. Hubungan Geografi dengan Ilmu Sejarah dan IPS	172

**Daftar Pustaka
Penyunting**

BAB I
GEOGRAFI DAN ILMU SEJARAH

BAB I

GEOGRAFI DAN ILMU SEJARAH

Materi mata kuliah "Geografi Sejarah", secara umum tidak jauh berbeda dengan substansi materi Geografi Kesejarahan, dalam kurun waktu terakhir berubah nama dengan Geohistori, tetapi sebagian para pakar berpendapat, bahwa dalam mengajarkan materi ini selalu menonjolkan persepsi mayoritas aspek geografinya, sehingga perspektif aspek telaah sisi kesejarahannya bersifat minoritas, langkah yang baik adalah diambil jalan tengahnya, paling tidak adanya keseimbangan materi (*balance of substance*), tidak ada yang ditonjolkan diantara kedua disiplin ilmu tersebut, dan tidak ada yang dikurangi kadar substansi materinya. Namun perlu disadari bahwa geografi sejarah (geohistori) adalah sub cabang dari geografi manusia, berarti masih termasuk bagian ilmu geografi yang bersifat geografi budaya, walaupun disatu sisi ilmu geografi menekankan pada geografi fisik.

Baik ilmu geografi maupun ilmu sejarah merupakan materi yang dianggap penting (*Importance substance*), sehingga ditemukan konsep antara disiplin ilmu geografi yang berhubungan aspek ilmu bumi dengan berbagai cabang disiplin ilmu yang menyokongnya bisa **dijembatani** dengan konteks posisi geografis atas aktivitas manusia dengan segala kebudayaan (*culture*) dan Peradaban (*civilization*) dimasa lampau. Hubungan yang diharapkan antara geografi dan aspek kesejarahan menjadikan sebuah "**jembatan**" dengan konsep kesejarahan yang berorientasi pada kejadian masa lampau atau masa yang telah silam dalam peristiwa yang terjadi pada kondisi atau keadaan wilayah bumi tertentu saat itu.

Materi tulisan ini telah digarap bertahun-tahun, mengingat begitu sedikit atau terbatasnya akan bahan dan sumber mengenai geografi sejarah (geohistori), disadari mata kuliah ini bukanlah bersifat umum, tetapi hanya dikonsumsi sebahagian kecil dari kalangan pendidikan sejarah dan geografi, itupun terbatas pada mata kuliah geografi sejarah ataupun dengan istilah

geografi kesejarahan. Persentuhan antara sejarah dan geografi melahirkan studi geografi sejarah. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, terminologi ini biasa dipakai berkenaan dengan sejarah eskplorasi dan penemuan, pembuatan peta dunia, perubahan batas-batas politik dan administrasi.

Kelahiran geografi sejarah (geohistori) modern bisa dilacak pada 1920-an dan 1930-an. Pada 1960-an, ia telah cukup matang untuk berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu, yang tidak hanya berurusan dengan rekonstruksi keadaan geografis masa lalu, melainkan juga mempelajari perubahan-perubahan geografi. Untuk bisa memahami antara kedua disiplin ilmu ini, yakni geografi dan sejarah (geohistori), maka untuk memahami pengertian, definisi, tugas ilmu dan perkembangannya dapat diuraikan pada bagian berikut ini.

A. Definisi Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani *geo* (s) dan *graphien*. *Geo* (s) artinya bumi, *graphien* artinya menggambarkan, mendeskripsikan atau mencitrakan. Secara harfiah geografi berarti ilmu yang menggambarkan tentang bumi (Murtianto, 2008:1). "Geografi" berasal dari bahasa Yunani, asal kata "*geo*" berarti "bumi" dan "*graphein*" yang berarti "lukisan" atau "tulisan". Menurut pengertian yang dikemukakan Eratosthenes, "*geographika*" berarti "tulisan tentang bumi". (Sumaatmadja, 1988: 31). Eratosthenes (276–194 SM), seorang ilmuwan Yunani memperkenalkan pengertian geografi dalam bukunya yang berjudul "*Geographica*". Dalam buku yang terdiri atas tiga jilid itu, ia menulis tentang gambaran permukaan bumi, sejarah dan konsep utama geografi. Eratosthenes berpendapat bahwa bumi berbentuk bulat. Ia telah dapat melakukan penghitungan keliling Bumi hanya berselisih kurang dari 1% keliling sebenarnya. Keliling Bumi sebenarnya adalah 24.875 mil, sedangkan hasil perhitungan Eratosthenes adalah 24.650 mil, sesuai prakiraannya saat itu.

Beberapa istilah geografi yang dikemukakan oleh para pakar, maupun para geografer dalam lingkup disiplin ilmu yang dimiliki. Misalnya menurut Hartshorne (1960), pengertian Geografi adalah disiplin ilmu yang berusaha menguraikan dan menginterpretasikan karakter variable dari suatu tempat

ketempat lainnya di bumi sebagai tempat kehidupan manusia. Menurut Harstorne definisi Geografi adalah sebuah ilmu yang menampilkan relitas *deferensiasi* muka bumi seperti apa adanya, tidak hanya dalam arti perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu, tetapi juga dalam arti kombinasi keseluruhan fenomena di setiap tempat, yang berbeda dari keadaanya di tempat lain. Definisi lain dari Fielding (1974:5) menyebutkan, bahwa Geografi adalah studi dari berbagai lokasi dan pengaturan fenomena pada permukaan bumi, dan berbagai proses yang berkembang dari macam-macam penyebaran itu (Jayadinata, 2003:3).

Menurut Yeates dalam Hagget (1970), Geografi adalah ilmu pengetahuan tentang perkembangan rasional dan pengujian terhadap teori-teori yang menjelaskan dan memperkirakan distribusi *spasial* dan lokasi berbagai karakteristik dari permukaan bumi. Geografi adalah studi tentang tempat-tempat yang penduduknya kenapa dapat mirip dan mengapa berbeda dan ingin mengetahui bagaimana hubungan antara tempat dengan penduduknya (Cirrincione dan Ainsworth, 1983). Menurut Richoffen dalam Hartshorne (1960) bahwa "*Geography is the study of the eart surface according to its differences, or the study of different areas of the earth surface..., in term of total characteristics*". Bagi Richoffen bahwa bidang kajian geografi tidak hanya mengumpulkan bahan-bahan yang kemudian disusun secara sistematis, tetapi harus dilakukan penghubungan bahan-bahan tersebut untuk dikaji sebab akibatnya dari fenomena-fenomena di permukaan bumi yang memberikan sifat individualitas sesuatu wilayah. Sebab ruang lingkup geografi tidak sekedar fisik, melainkan juga termasuk gejala manusia dan lingkungan lainnya (Hartshorne, 1960:173).

Kemudian muncul berbagai definisi dari geografi itu sendiri dari berbagai pakar, misalnya pada Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan di Jurusan Geografi, FKIP, IKIP Semarang kerjasama dengan Ikatan Geografi Indonesia IGI (1988) telah menghasilkan rumusan definisi: Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Menurut Setiyono, Herioso (1996), menyatakan bahwa Geografi

merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya dan merujuk pada pola persebaran *horizontal* dipermukaan bumi.

Mustofa Bisri (2007) menyatakan bahwa Geografi merupakan ilmu yang menguraikan tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna serta hasil-hasil yang diperoleh dari bumi. Pendefinisian Lobeck (1939) Geografi adalah suatu studi tentang hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya. Kemudian menurut Ferdinand von Richthoven (1833-1905), Geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya, menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat itu.

Immanuel Kant (1724–1821) Selain sebagai seorang geograf, Kant juga seorang filsuf. Kant tertarik pada geografi karena menurutnya ilmu itu dekat dengan filsafat. Semua gagasan tentang hakikat geografi dapat ditemukan dalam buku *Physische Geographie* yang ditulisnya. Menurutnya, geografi adalah ilmu yang objek studinya adalah benda-benda, hal-hal atau gejala - gejala yang tersebar dalam wilayah di permukaan Bumi. Alexander von Humboldt (1769-1859) adalah seorang ahli botani. Ia tertarik geografi ketika ia mulai mempelajari tentang batuan. Ia diakui sebagai peletak dasar geografi fisik modern. Ia menyatakan geografi identik atau serupa dengan geografi fisik. Ia menjelaskan bagaimana kaitan Bumi dengan Matahari dan perilaku Bumi dalam ruang angkasa, gejala cuaca dan iklim di dunia, tipe-tipe permukaan Bumi dan proses terjadinya, serta hal-hal yang berkaitan dengan hidrosfer dan biosfer.

Karl Ritter (1779-1859) Seperti halnya Humboldt, dimana Ritter juga dianggap sebagai peletak dasar geografi modern. Profesor geografi Universitas Berlin ini mengatakan bahwa geografi merupakan suatu telaah tentang bumi sebagai tempat hidup manusia. Hal-hal yang menjadi objek studi geografi adalah semua fenomena di permukaan Bumi, baik organik maupun anorganik yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Friederich Ratzel (1844-1904) Ratzel adalah guru besar geografi di Leipzig. Ia mengemukakan konsep geografi dalam bukunya yang berjudul

Politische Geographie. Konsep itu diberi nama *Lebensraum* yang artinya wilayah geografis sebagai sarana bagi organisme untuk berkembang. Ia melihat suatu negara cenderung meluaskan *Lebensraum*-nya sesuai kekuatan yang ia miliki. Elsworth Huntington (1876-1947) geograf asal Amerika Serikat. Melalui bukunya yang berjudul *The Pulse of The Earth*, ia memaparkan bahwa kelangsungan hidup dan peradaban manusia sangat dipengaruhi oleh iklim. Atas dasar teorinya itu, Huntington kemudian terkenal sebagai *determinis* iklim (memandang iklim sebagai penentu kehidupan). Ia mengatakan, geografi sebagai studi tentang fenomena permukaan Bumi beserta penduduk yang menghuninya. Ia menjelaskan adanya hubungan timbal balik antara gejala dan sifat-sifat permukaan Bumi dengan penduduknya.

Paul Vidal de la Blache (1845-1918) Vidal adalah geograf asal Perancis. Ia adalah pelopor *possibilisme* dalam geografi. *Possibilisme* (teori kemungkinan) muncul setelah Vidal melakukan penelitian untuk membuktikan interaksi yang sangat erat antara manusia dan lingkungan pada masyarakat agraris pramodern. Ia menegaskan bahwa lingkungan menawarkan sejumlah kemungkinan (*possibilities*) kepada manusia untuk hidup dan berkembang. Atas dasar itu, Vidal mengemukakan konsepnya yang disebut *genre de vie* atau *mode of live* (cara hidup). Dalam konsep ini, geografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana proses produksi dilakukan manusia terhadap kemungkinan yang ditawarkan oleh alam. Vidal (1897) melalui bukunya *Le France* (dalam Utomo, 2001:104) menjelaskan bahwa geografi adalah ilmu tentang keaneka- ragaman muka bumi atau tempat.

Halford Mackinder (1861-1947) adalah pengajar di Universitas Oxford. Pendapatnya tentang geografi sangat terkenal lewat makalahnya yang berjudul *The Scope and Methods of Geography* yang berisi konsep *manland relation* (hubungan manusia dengan lahan) dalam geografi. Ia menyatakan bahwa geografi adalah ilmu yang fungsi utamanya menyelidiki interaksi manusia dalam masyarakat dengan lingkungan yang berbeda menurut lokasinya. Bintarto (1987) adalah guru besar geografi di Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa geografi pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-

sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas tentang kehidupan dari unsur-unsur Bumi. Hal ini geografi dianggap sebagai *Mother of Science* (Bintarto, 1987:324).

Nama Daldjoeni dikenal di Indonesia, karena buku-bukunya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan geografi. Menurutnya, geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia mencakup tiga hal pokok, yaitu *spasial* (ruang), *ekologi*, dan *region* (wilayah). Dalam hal *spasial*, geografi mempelajari persebaran gejala baik yang alami maupun manusiawi di muka Bumi. Kemudian dalam hal *ekologi*, geografi mempelajari bagaimana manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun dalam hal *region*, geografi mempelajari wilayah sebagai tempat tinggal manusia berdasarkan kesatuan fisiografisnya. Geografi biasanya didefinisikan sebagai ilmu yang menelaah relasi diantara manusia dan lingkungan buminya. Dengan bumi dimaksudkan permukaan bumi yang merupakan alam sekitar dari manusia sebagai kelompok (Daldjoeni, 1992:81).

B. Sejarah Perkembangan Geografi dan Objek Studinya

Perkembangan Ilmu Geografi diawali oleh Bangsa Yunani yang secara aktif meneliti juga mendokumentasikan informasi dan data kegeografian sebagai sebuah ilmu dan filosofi. Pemikir utama pada awal perkembangan geografi atau termasuk tokoh-tokoh yang termasuk dalam kategori Geografi Klasik, adalah Anaximandros, seorang Yunani yang pada tahun 550 SM membuat peta Bumi. Ia beranggapan bahwa bumi berbentuk Silinder. Perbandingan panjang Silinder dan garis tengahnya, adalah 3:1. Bagian bumi yang dihuni manusia menurutnya adalah sebuah pulau berbentuk bulat yang muncul dari laut. Karena pendapatnya tersebut, maka peta bumi yang dibuatnya mirip sebuah jamur.

Tokoh geografi klasik Yunani termasuk Thales (640-548 SM) dari Miletus yang banyak melakukan perjalanan menggali informasi geografi. Thales menganggap bahwa bumi ini berbentuk keping Silinder yang terapung di atas air dengan separuh bola hampa di atasnya. Pendapat ini hilang seabad kemudian setelah Parminedes mengemukakan pendapatnya bahwa bumi

berbentuk bulat. Kemudian Heraclides (± 320 SM) berpendapat bahwa bumi berputar pada sumbunya dari barat ke timur. Pada masa itu juga sudah dikenal adanya beberapa zona iklim meski pada waktu itu belum diketahui bahwa kondisi tersebut merupakan akibat dari letak sumbu bumi yang miring.

Kemudian dikembangkan lagi oleh Herodotus (485-425 SM) ahli filsafat dan sejarah Yunani dari Messana yang membuat laporan geografi sekitar wilayah Timur Tengah. Orang yang pertama kali menguraikan seluk-beluk keadaan suatu tempat, yang kemudian dinamakan topografi. Ia mengemukakan, hubungan perkembangan masyarakat dengan faktor-faktor geografi di wilayah yang bersangkutan sangat erat. Ia menganjurkan dilakukan penulisan hubungan antara keduanya. Pada tahun 450 SM ia membuat peta dunia dan membagi dunia menjadi tiga bagian, yaitu Eropa, Asia, dan Libya (Afrika). Peta Herodotus tersebut sangat sederhana bila dibandingkan dengan peta yang kita kenal sekarang. Berdasarkan pandangannya, di satu pihak ia dianggap sebagai ahli sejarah, sedangkan di lain pihak ia juga dipandang sebagai ahli geografi. Paham geografinya bersifat filosofis. Herodotus juga menulis tentang keadaan alam dan bangsa Mesir. Berkenaan dengan bentuk bumi, ia mempunyai pandangan bentuk bumi adalah bulatan yang tersusun oleh dua lapis bulatan, yaitu lapis pertama terdiri dari zat padat dengan air dan lapis kedua yang mengelilingi lapis pertama terdiri dari uap pada lapis bulatan pertama karena pengaruh panas matahari. Peta yang dibuat Herodotus merupakan satu bulatan yang mencakup benua-benua yang dikelilingi lautan.

Beberapa tokoh Yunani yang tertarik dengan masalah geografi seperti Homerus, penjelajah berkebangsaan Yunani, ia menulis tentang keadaan sekitar Laut Tengah sebagai hasil penjelajahannya. Pitheas (340 SM), *berasal dari Massilia (Marseille)* Membuat uraian tentang perjalanan dari pantai Eropa ke Inggris. Perkembangan awal geografi paling fenomenal adalah dengan publikasi dari Eratosthenes (276-194 SM) dalam bukunya *Geographica* yang menjelaskan bahwa pada dasarnya bumi itu bulat dan Eratosthenes telah mampu menghitung keliling Bumi dengan hanya berselisih kurang dari 1% keliling sebenarnya, yang kemudian diikuti oleh beberapa pemikir-pemikir

bangsa Romawi. Eratosthenes melakukan pembuatan jaring-jaring derajat di muka bumi. Berdasarkan pancaran sinar matahari yang jatuh ke permukaan bumi, Menurut hasil pengukuran Eratosthenes, jarak antara Assuan dan Alexandria adalah 5000 *stadia* (=910 km) dan keliling bumi adalah 252 000 *stadia* (= 45.654 km). Selain itu Eratosthenes juga dianggap sebagai orang yang pertama meletakkan dasar pengetahuan tentang bumi. Ia membuat karya tulis sebanyak tiga jilid yang diberi judul *Geografika*.

Strabo (64 SM-24 M), ahli Sejarah dan geografi Yunani kuno mencoba menguraikan besarnya pengaruh lingkungan yang ada di wilayah setempat terhadap pengelompokan kebudayaan dan pembagian pemerintahan. Ia mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan sangat menentukan. Dari pandangannya tersebut, ia termasuk tokoh Geografi berpaham *determinis lingkungan* (*environmental determinism*).

Strabo mengemukakan bahwa geografi berkenaan dengan faktor lokasi, karakteristik tertentu dan hubungan antara satu tempat dengan tempat lainnya di muka bumi secara keseluruhan. Ide kesatuan tunggal yang dikemukakan dijelaskannya sebagai konsep "atribut alamiah suatu tempat" (*natural attributes of place*), merupakan kerangka relasi suatu tempat dengan tempat lain di permukaan bumi. Konsep ini merupakan salah satu konsep dan prosedur geografi modern yang selanjutnya menjadi konsep regional. Strabo juga membuat peta yang merupakan perbaikan dan melengkapi peta Herodotus. Strabo dalam bukunya yang berjudul *Geographica* yang terdiri dari 17 jilid dan diterbitkan satu abad sebelum masehi membuat sintesa antara geografi, Menurut Strabo, *Chorografi*, dan *topografi*. Sintesa *chorografi* dan *topografi* pada geografi tidak menjadi masalah, karena dalam studi geografi kita tidak hanya mempelajari tentang bentuk dan dimensi suatu daerah, tetapi juga tentang lokasi. Korelasi antara lingkungan alam dengan manusia sudah mulai tampak pada buku tersebut.

Tokoh geografi klasik Yunani lainnya adalah Claudius Ptolomeus Pada tahun 150 M menyusun peta dunia yang menggambarkan benua Asia, Afrika dan Eropa. Karya gemilangnya tidak hanya peta namun juga menulis buku tentang pengetahuan bumi dan bangsa-bangsa di dunia yang

berjudul *Geografice Hyphegesys* terdiri dari 8 jilid. Bukunya Ptolemaeus tersebut menguraikan, bahwa geografi merupakan suatu penyajian dengan peta dari sebagian permukaan bumi yang menampilkan berbagai penampakan umum yang melekat padanya. Dia juga menerangkan bahwa geografi berbeda dengan *Chorografi*, karena *chorografi* membicarakan wilayah atau *region* tertentu yang penyajiannya dilakukan secara mendalam. *Chorografi* lebih mengutamakan pada penampakan asli suatu wilayah dan bukan ukurannya, padahal geografi mengutamakan hal-hal yang kuantitatif. Pendapat ini merupakan sumber bagi definisi geografi zaman modern.

Ptolomeus juga merupakan orang pertama yang memperkenalkan penggolongan iklim. Dia membagi permukaan bumi menjadi 24 zona iklim berdasarkan lamanya hari yang terpanjang yang dialami, dari khatulistiwa sampai kutub. Zona pertama meliputi garis lintang sebanyak $8\frac{1}{2}^{\circ}$, zona ke 15 meliputi 1° dan zona ke 24 meliputi 1 menit garis lintang. Suatu menjadi dasar penghitungan adalah lamanya penyinaran matahari. Pada penggolongan ini tidak diperhitungkan faktor dan unsur yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Uraian di atas menunjukkan, bahwa Geografi sudah berkembang sejak berabad-abad sebelum masehi. Ilmuwan pada saat itu sudah menyadari dan mengemukakan akan pentingnya geografi bagi kehidupan manusia.

Berkembangnya geografi di dunia Islam dimulai ketika Khalifah Al-Ma'mun yang berkuasa dari tahun 813 hingga 833 M memerintahkan para geografer muslim untuk mengukur kembali jarak bumi. Perkembangan ilmu pengetahuan justru mulai berkembang pesat di Timur Tengah. Geografi mulai berkembang pesat pada era *Kekhalifahan Abbasiyah* yang berpusat di Baghdad. Ketika itu, Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun berkuasa, mereka mendorong para sarjana muslim untuk menterjemahkan naskah-naskah kuno dari Yunani ke dalam bahasa Arab.

Khalifah Al-Ma'mun memerintahkan para geografer Muslim untuk menciptakan peta bumi yang besar, ialah Musa Al-Khawarizmi bersama 70 geografer lainnya mampu membuat peta globe pertama pada tahun 830 M. Khawarizmi juga berhasil menulis kitab geografi yang berjudul *Surah Al- Ard*

(Morfologi Bumi) sebuah koreksi terhadap karya Ptolemaeus. Kitab itu menjadi landasan ilmiah bagi geografi muslim tradisional. Musa Al-Khawarizmi (780 M-850 M) Ahli matematika yang juga geografer itu merevisi pandangan Ptolemaeus mengenai geografi. Bersama-sama 70 puluh geografer, Al-Khawarizmi membuat peta globe (bola dunia) pertama pada tahun 830 M. Pada abad yang sama, Al-Kindi juga menulis sebuah buku bertajuk 'Keterangan tentang Bumi yang Berpenghuni'.

Sejak saat itu, geografi pun berkembang pesat. Sejumlah geografer muslim berhasil melakukan terobosan dan penemuan penting. Di awal abad ke-10 M, secara khusus, Abu Zayd Al-Balkhi yang berasal dari Balkh mendirikan sekolah di kota Baghdad yang secara khusus mengkaji dan membuat peta bumi. Di abad ke-11 M, seorang geografer muslim termasyhur dari Spanyol Abu Ubaid Al-Bakri berhasil menulis kitab di bidang geografi, yakni *Mu'jam Al-Ista'jam* (Eksiklopedi Geografi) dan *Al-Masalik wa Al-Mamalik* (Jalan dan Kerajaan). Buku pertama berisi nama-nama tempat di Jazirah Arab. Sedangkan yang kedua berisi pemetaan geografis dunia Arab zaman dahulu.

Pada abad ke-12, geografer Muslim, Al-Idrisi berhasil membuat peta dunia. Al-Idrisi yang lahir pada tahun 1100 di Ceuta Spanyol itu juga menulis kitab geografi berjudul *Kitab Nazhah Al-Muslak fi Ikhtira Al-Falak* (*Tempat Orang yang Rindu Menembus Cakrawala*). Kitab ini begitu berpengaruh sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Geographia Nubiensis*. Ahli geografi kesohor pada zamannya, yang juga dikenal sebagai ahli zoologi. Seabad kemudian, dua geografer muslim yakni, Qutubuddin Asy-Syirazi (1236 M-1311 M) dan Yaqut Ar-Rumi (1179 M-1229 M) berhasil melakukan terobosan baru. Qutubuddin mampu membuat peta Laut Putih atau Laut Tengah (*Mideteranian*) yang dihadiahkan kepada Raja Persia. Sedangkan, Yaqut berhasil menulis enam jilid ensiklopedi bertajuk *Mu'jam Al-Buldan* (*Ensiklopedi Negeri-Negeri*).

Penjelajah Muslim asal Maroko, Ibnu Battuta di abad ke-14 M memberi sumbangan dalam menemukan rute perjalanan baru. Hampir selama 30 tahun, Ibnu Battuta menjelajahi daratan dan mengarungi lautan untuk berkeliling dunia. Penjelajah Muslim lainnya yang mampu mengubah

rute perjalanan laut adalah Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok. Dia melakukan ekspedisi sebanyak tujuh kali mulai dari tahun 1405 hingga 1433 M. Gavin Menzies, mengatakan bahwa sebagian besar peta maupun tulisan navigasi Cina kuno bersumber pada masa pelayaran Laksamana Zheng He (Cheng Ho) Penjelajahannya hingga mencapai benua Amerika mengambil waktu antara tahun 1421 dan 1423. Sebelumnya armada kapal Zheng He (Cheng Ho) berlayar menyusuri jalur selatan melewati Afrika dan sampai ke Amerika Selatan. Uraian astronomi pelayaran Cheng Ho kira-kira menyebut sekitar tanggal 18 Maret 1421, lokasi berada di ujung selatan Amerika Selatan. Hal ini terjadi 70 tahun sebelum Columbus menemukan benua Amerika tahun 1492.

Geografer muslim banyak memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu bumi. Al-Kindi diakui begitu berjasa sebagai geograf pertama yang memperkenalkan percobaan ke dalam ilmu bumi. Sedangkan, Al-Biruni dianggap sebagai '*bapak geodesi*' yang banyak memberi kontribusi terhadap geografi dan juga geologi. John J. O'Connor dan Edmund F Robertson menuliskan pengakuannya terhadap kontribusi Al-Biruni dalam *MacTutor History of Mathematics*. Menurut mereka, "Al-Biruni telah menyumbangkan kontribusi penting bagi pengembangan geografi dan geodesi. Dialah yang memperkenalkan teknik pengukuran bumi dan jaraknya dengan menggunakan *triangulation*." Al-Biruni-lah yang menemukan radius bumi mencapai 6.339,6 km. Hingga abad ke-16 M, geograf Barat belum mampu mengukur radius bumi seperti yang dilakukan Al-Biruni. Bapak sejarah sains, George Sarton mengakui kontribusi sarjana Muslim dalam pengembangan geografi dan geologi. "Kita menemukan dalam tulisannya metedo penelitian kimia, sebuah teori tentang pembentukan besi."

Beberapa nama Geografer Muslim di Era Keemasan diantaranya Hisyam Al-Kalbi (abad ke-8 M); Dia adalah ahli ilmu bumi pertama dalam sejarah Islam. Hisyam begitu populer dengan studinya yang mendalam mengenai kawasan Arab. Al-Ya'qubi (wafat 897 M) Dia menulis buku geografi bertajuk 'Negeri-negeri' yang begitu populer dengan studi topografinya. Ibn Khordadbeh (820-912 M) Dia adalah murid Al-Kindi yang mempelajari jalan-

jalan di berbagai provinsi secara cermat dan menuangkannya ke dalam buku *Al-Masalik wa Al-Mamalik* (Jalan dan Kerajaan).

Al-Dinawari (828 M-898 M) Geografer Muslim yang juga banyak memberi kontribusi pada perkembangan ilmu geografi. Hamdani (893-945 M) Geografer Muslim abad ke-9 M yang mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan geografi. Ali al-Masudi (896-956 M) Nama lengkapnya Abul hasan Ali Al-Ma'sudi. Ia mempelajari faktor-faktor *internal* dan *eksternal* yang mempengaruhi pembentukan batubatuan di bumi dengan orisinalitas yang mencengangkan. Ahmad ibn Fadlan (abad ke-10 M) Dia adalah geografer yang menulis *ensiklopedia* dan kisah perjalanan ke daerah Volga dan Kaspia.

Ahmad ibn Rustah (abad ke-10 M), Ibnu Rustah merupakan geografer yang menulis *ensiklopedia* besar mengenai geografi. Al Balkhi Memberikan sumbangan cukup besar dalam pemetaan dunia. Al Kindi Selain terkenal sebagai ahli *oseanografi*, dia juga seorang ilmuwan *multitalenta*. Sebagai ahli fisika, optik, *metalurgi*, bahkan filosofi. Al Istakhar II dan Ibnu Hawqal (abad ke-10 M) Memberikan kontribusi besar dalam pemetaan dunia. Al Baghdadi (1162 M) Seorang geografer Muslim terkemuka. Abdul-Leteef Mawaffaq (1162 M) Selain pakar geografi, dia juga merupakan ahli pengobatan.

Seorang ahli filsafat dari Arab Ibnu Khaldun (1332-1406 M), menulis buku kesejarahan yang dapat dikatakan sebagai embrio ilmu kemasyarakatan. Ibnu Khaldun memperhatikan permasalahan irigasi, kehidupan bangsa nomad, dan aktivitas perdagangan di daerah gurun. Ibnu Khaldun juga menguraikan penyebab munculnya kerajaan-kerajaan Islam dan meramalkan ambruknya kerajaan-kerajaan tersebut. Ibnu Khaldun termasuk ahli geografi yang telah menunjukkan contoh cara menguraikan pengaruh lingkungan alam terhadap masyarakat dalam suatu wilayah.

Pada akhir abad pertengahan, uraian-uraian tentang geografi masih bercirikan hasil laporan perjalanan, baik perjalanan yang dilakukan melalui darat maupun melalui laut. Perjalanan umat manusia di muka bumi, dilakukan oleh para pedagang yang melakukan perniagaan antar negara dan antar benua, serta dilakukan oleh para tentara untuk melakukan peperangan dan meluaskan tanah kekuasaan. Perjalanan melalui darat yang terkenal adalah

"*Via Appia*" perjalanan darat antara Roma dan Capua (950 SM), serta "*Jalan Sutra*" antara Tiongkok dengan Timur Tengah (abad pertengahan) telah menjadi sumber materi geografi yang sangat berharga pada masa itu.

Perjalanan yang banyak dilakukan oleh umat manusia telah merangsang ditemukannya wilayah baru yang sebelumnya belum pernah terdengar atau diketahui manusia, sehingga masa ini sering disebut *Revolusi Geografi*. Pesatnya perkembangan geografi juga disorong oleh munculnya gerakan pembaharuan di bidang seni, filsafat, *Renaissance*, dan *Humanisme* agama (munculnya paham *Protestanisme* ala Martin Luther di Jerman), sehingga para sarjana lebih leluasa dalam mengemukakan pendapatnya tentang keadaan dunia. Pada masa tersebut para pelancong tidak didorong oleh oleh sekedar hasrat ingin tahu dari luar horisonnya, tetapi dalam melakukan perjalanan sudah memiliki tujuan tertentu, yaitu (1) Menemukan daerah baru sebagai sumber ekonomis, sebagai daerah koloni, atau untuk kepentingan perdagangan dengan kata lain sebagai upaya untuk memperoleh kekayaan (Gold); (2) Sebagai tugas suci mengembangkan ajaran agamanya masing-masing atau bertujuan untuk penyebaran agama ke daerah baru (Gospel); dan (3) Sebagai akibat negatif yang kemungkinan diduga lebih dahulu dari kedua tujuan di atas, yaitu karena keperluan peperangan baik karena perebutan daerah sumber atau daerah pemasaran maupun peperangan akibat bentrokan ajaran agama yang dianggap sebagai kejayaan atau prestise (Glory).

Walaupun cara penemuan daerah baru terjadi karena didorong oleh motif dan tujuan tertentu, yaitu *Gold*, *Glory* dan *Gospel* (3G) namun sifat penulisan geografi dan yang bersifat geografi masih dilakukan secara deskriptif dalam arti dan uraiannya itu masih belum dilakukan usaha yang sengaja memberikan uraian penjelasan (*explanation*) tentang gejala yang dilukiskannya. Selain tujuan di atas, perjalanan menjelajahi dunia baru juga dilakukan oleh sebagian orang dengan tujuan petualangan dan hasil petualangan tersebut telah membuka tabir dunia dan memperkaya pengetahuan tentang bumi.

Pada masa itu, selain banyak ditemukan daerah-daerah baru, konsep geografi yang bersifat matematis mendapat perkembangan lebih pesat karena mulai longgarnya tekanan gereja terhadap para sarjana, terutama sarjana pengetahuan alam yang temuan-temuannya bertentangan dengan tafsiran gereja akan kitab suci. Tokoh-tokoh Geografi abad pertengahan dari Barat diantaranya Marcopollo, dari Italia seorang petualang Eropa. Pada tahun 1272-1295 M Marcopolo melakukan perjalanan menjelajahi Asia Timur dan Asia Tengah. Bartholomeus Diaz, pelaut Portugis. Melakukan perjalanan sampai ke Tanjung Harapan (*Cape of the God hope*) di Afrika Selatan dan diteruskan dengan mengarungi Samudera Hindia ke Calikut (Kalkuta) di India pada tahun 1486. Vasco De Gama, pelaut Portugis. Ia mengabdikan pada raja Portugis dan dipilih untuk memimpin pelayaran mencari rute ke Timur. Vasco da Gama berlayar pada tahun 1497 dengan 4 kapal kecil dan 170 awak. Dia melakukan perjalanan dengan rute yang sama dengan Bartholomeus Diaz dan terus melanjutkannya hingga sampai ke Indonesia pada tahun 1498.

Christofer Columbus, seorang pelaut Genoa. Pelayaran perdananya pada tahun 1492-1493 M mengarungi Samudera Atlantik dan sampai ke Kuba dan Haiti, dalam perjalannya mencari jalan lain ke India yang pada akhirnya menemukan benua baru (Amerika) 1492 M. Pada perjalanan yang ke dua tahun 1493-1494 M, Colummbus sampai di kepulauan Bahama dan di dalam perjalanannya yang ke tiga pada tahun 1498 M dia sampai di pantai Venezuela serta pada penjelajahan yang ke empat tahun 1502-1504 M ia menjelajahi dataran Amerika Tengah. Amerigo Vespucci, pelaut Italia Pada tahun 1501-1502 M mengarungi samudera Atlantik melalui Tanjung *Horn* di Patagonia dan menyeberangi samudera Pasifik mendarat di Filipina dalam perjalanannya mengelilingi dunia.

Ferdinand Magelhaens Melakukan perjalanan ke Amerika Selatan pada tahun 1519 dan melanjutkan pelayarannya ke Filipina pada tahun 1521. Nicolas Copernicus (1473-1543) Mengemukakan bahwa bumi berbentuk bulat, bergerak pada porosnya (rotasi) dan seperti planet lain bumi melakukan gerak edar mengelilingi Matahari (Revolusi). Teorinya tersebut dikenal dengan *Heliosentris*. Teori ini mematahkan anggapan yang selama itu diakui,

yaitu *Geosentris* (bumi sebagai pusat Tata Surya). Usaha Copernicus tersebut, kemudian dilanjutkan oleh Galileo Galilei (1564-1642), Johannes Kepler (1571-1630). Kepler memberi gambaran baru tentang letak bumi dalam susunan tata surya. Pengaruh penemuan sarjana Ilmu Alam pada abad ke-17, seperti Newton (1629-1695), Boyle (1627-1691), dan Huygens (1629-1695) menyebabkan orang mulai mempelajarinya secara mendalam proses terjadinya gejala-gejala fisis seperti gunung dan pegunungan, arus laut, angin dan sebagainya. Kondisi ini menunjukkan mulai berkembangnya geografi fisis di tengah masyarakat.

Hasil karya ilmuwan yang dapat digolongkan mempunyai konsep dan pemikiran geografi, adalah hasil karya dari Bernhardus Varenius (1622-1650), dia dikenal juga dengan nama Bernard Varen seorang Ilmuwan Belanda menerbitkan buku yang berjudul *Geographia Generalis* di Amsterdam tahun 1650, sebuah buku yang terdiri dari 28 bab dan 26 bab di antaranya merupakan uraian berkenaan dengan kondisi fisik bumi. Varenius membedakan antara Geografi Umum (*Geographia Generalis*) dan Geografi khusus (*Geographia Specialis*). Geografi umum berhubungan dengan fenomena alamiah sedangkan geografi khusus mempelajari daerah atau wilayah yang sifatnya diperoleh dari hasil interaksi antara manusia dengan proses alamiah.

Menurut Varenius, Geografi Umum terdiri dari *General Absolut*, yaitu uraian tentang bentuk dan dimensi muka bumi; *Relative*, yaitu berupa uraian tentang iklim, musim, pasang naik dan pasang surut, serta berbagai fenomena astronomis lainnya; *Comparative*, yaitu berisikan tentang perbandingan topografi muka bumi. Sedangkan Geografi khusus mencakup *Chorographia*, yaitu uraian deskriptif tentang daerah-daerah yang besar dan luas; dan *Typographia*, yaitu uraian yang memuat daerah-daerah yang lebih kecil/ atau sempit seperti desa, kota, kampung dan sebagainya.

Pemikir dan penulis geografi berikutnya di Eropa diantaranya Immanuel Kant melalui buku *Physische Geographie*, Alexander von Humboldt dikenal sebagai peletak dasar geografi fisik modern, Karl Ritter dari Universitas Berlin, Friederich Ratzel dari Leipzig dalam bukunya yang berjudul *Politische*

Geographie mengemukakan konsep *Lebensraum*. Elsworth Huntington asal Amerika Serikat mengemukakan konsepnya dalam bukunya *The Pulse of The Earth* dikenal sebagai *determinis iklim*.

Paul Vidal de la Blache (1845-1918) asal Prancis merupakan pelopor *possibilisme* dalam geografi dengan konsepnya *genre de vie*, Halford Mackinder (1861-1947) dari Universitas Oxford mengemukakan makalahnya yang berjudul *The Scope and Methods of Geography* yang berisi konsep *man-land relation*. Pada zaman Yunani kuno pengetahuan manusia tentang bumi masih sangat dipengaruhi oleh mitologi. Namun, sejak abad ke-6 SM pengaruh mitologi itu terus berkurang seiring dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga pengetahuan tentang bumi mulai didasarkan atas ilmu alam, ilmu pasti, dan logika. Salah satu bukti bahwa pengetahuan telah didasarkan pada logika adalah telah adanya usaha untuk menjelaskan tentang suatu wilayah termasuk perilaku penduduknya.

Pandangan Geografi Modern (sekitar abad ke-18) pada awalnya dikemukakan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, geografi merupakan disiplin ilmiah yang objek studinya adalah benda-benda atau gejala-gejala yang keberadaannya tersebar dan berasosiasi dalam ruang (*space*). Alexander von Humboldt lebih berminat pada kajian fisik dan biologi. Humboldt adalah seorang ahli geografi asal Jerman yang melakukan perjalanan ke Benua Amerika. Hasil dari perjalanannya itu adalah sebuah deskripsi tentang hubungan antara ketinggian tempat dan vegetasi yang mendiaminya. Namun demikian, Humboldt juga tetap memperhatikan keberadaan manusia, antara lain perhatiannya tentang kebudayaan penduduk Asia dan kebudayaan penduduk Amerika.

Karl Ritter (1779-1859) membuat uraian yang sejalan dengan pemikiran Humboldt, yaitu menjelaskan kegiatan manusia dalam suatu wilayah. Ritter menganggap permukaan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan menggolongkannya menjadi wilayah alamiah, terutama berdasarkan bentang alamnya, serta mempelajari unit wilayah tersebut bagi masyarakat yang akan menempati atau pernah menempati. Pandangan Geografi Akhir Abad ke-19 dipusatkan terhadap iklim, tumbuhan, dan hewan

(*biogeografi*) terutama pada bentang alamnya. Perhatian utama geografi pada masa ini adalah gejala-gejala fisik sehingga gejala-gejala sosial (manusia) tidak mengalami kemajuan. Perhatian geografi terhadap manusia pada akhir abad ke-19 tetap becorak pada pandangan Ritter, yaitu mengkaji hubungan manusia dengan lingkungannya.

Friedrich Ratzel (1844-1904) mempelajari pengaruh lingkungan fisik terhadap kehidupan manusia. Menurut Ratzel aktivitas manusia merupakan faktor penting bagi kehidupan dalam suatu lingkungan. Ratzel juga beranggapan bahwa faktor manusia dan faktor lingkungan memiliki kedudukan dan pengaruh yang sama dalam membentuk lingkungan hidup. Vidal de la Blache (1854-1918) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam kajian geografi harus menyatukan faktor manusia dan faktor fisik karena tujuan geografi adalah untuk mengetahui adanya interaksi antara manusia dan lingkungan fisiknya. Oleh karena itu, konsep geografi yang dikemukakan Vidal de la Blache adalah kewilayahan.

Perkembangan Ilmu Geografi Selama Abad ke-20 di Barat Melewati Empat Fase Utama, pada *Fase Pertama Determinisme lingkungan* Teori yang menyatakan bahwa karakteristik manusia dan budayanya disebabkan oleh lingkungan alamnya. Penganut fanatik determinisme lingkungan adalah Carl Ritter, Ellen Churchill Semple dan Ellsworth Huntington. *Fase Kedua Geografi regional* Memfokuskan pada pengumpulan informasi deskriptif tentang suatu tempat, juga metode yang sesuai untuk membagi bumi menjadi beberapa wilayah atau region yang diperkenalkan oleh Richard Hartshorne. *Fase Ketiga Revolusi kuantitatif*, dimana Usaha geografi untuk mengukuhkan dirinya sebagai ilmu (*sains*), pada masa kebangkitan kepentingan pada sains dengan mengadopsi filosofi *positifisme* dari ilmu alam dan dengan menggunakan matematika -terutama statistika- sebagai cara untuk menguji hipotesis. Kemudian terakhir *Fase Keempat Geografi kritis* Muncul sebagai kritik atas *positifisme* dengan latar belakang filosofi *eksistensialisme* dan *fenomenologi*. Beberapa ahli yang beraliran ini diantaranya Yi-Fu Tuan, Karl Marx dengan pengikutnya David Harvey dan Richard Peet merupakan *geografer marxis*.

Dalam pelajaran dan cakupan geografi, geografi tidak hanya mempelajari tempat saja, tetapi mencakup (1) Tempat beserta segala isinya, baik fenomena fisik maupun fenomena manusianya; (2) Interaksi antar fenomena fisik dan fenomena manusianya; (3) Mendeskripsikan perubahan pola tempat-tempat dan menjelaskan bagaimana pola tersebut. Secara terus-menerus mengajukan pertanyaan untuk memahami kenampakan fisik dan cultural dari tempat-tempat dan kedudukan alamnya di permukaan bumi. Mempunyai manfaat untuk menata dan mengelola wilayah.

Obyek Ilmu Geografi secara luas terbagi atas dua bagian, yakni *Pertama*; Objek Material Geografi; Objek material geografi adalah sasaran atau isi kajian geografi. Objek material yang umum dan luas adalah geosfer (lapisan bumi), yang meliputi Geosfer (Lapisan Bumi) meliputi Litosfer (lapisan keras), Merupakan lapisan luar dari bumi kita. Lapisan ini disebut kerak bumi dalam ilmu geologi; Atmosfer (lapisan udara), Terutama adalah lapisan atmosfer bawah; Hidrosfer (lapisan air), Berupa lautan, danau, sungai dan air tanah; Biosfer (lapisan tempat hidup), Terdiri atas hewan, tumbuhan; Pedosfer (lapisan tanah), Merupakan lapisan batuan yang telah mengalami pelapukan, baik pelapukan fisik, organik, maupun kimia.

Objek Formal Geografi; Metode atau pendekatan objek formal geografi meliputi beberapa aspek diantaranya:

- a. Aspek Keruangan; Geografi mempelajari suatu wilayah antara lain dari segi "nilai" suatu tempat dari berbagai kepentingan.
- b. Aspek Kelingkungan; Geografi mempelajari suatu tempat dalam kaitan dengan keadaan suatu tempat dan komponen-komponen di dalamnya dalam satu kesatuan wilayah.
- c. Aspek Kewilayahan; Geografi mempelajari kesamaan dan perbedaan wilayah serta wilayah dengan ciri-ciri khas.
- d. Aspek waktu; Geografi mempelajari perkembangan wilayah berdasarkan periode-periode waktu atau perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu.

Ruang lingkup ilmu geografi secara umum meliputi semua gejala geosfer, baik gejala alam maupun gejala sosial, serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ruang lingkup studi ilmu geografi yaitu:

- a. Kajian terhadap wilayah (regional).
- b. Interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik yang merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman wilayah.
- c. Persebaran dan kaitan antara penduduk (manusia) dengan aspek-aspek keruangan dan usaha manusia untuk memanfaatkannya.

Pendekatan Ilmu Geografi; Dalam geografi terpadu, para ahli geografi tidak hanya memfokuskan kajiannya pada objek material, tetapi lebih menekankan pada sudut pandang keilmuannya. Menurut Peter Hagget untuk menemukan masalah geografi, maka digunakan tiga bentuk pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan keruangan; Fenomena geografi berbeda dari wilayah yang satu dengan wilayah yang lain dan mempunyai pola keruangan/spasial tertentu (*spatial structure*).
- b. Pendekatan ekologi; Fenomena geografi membentuk suatu rangkaian yang saling berkaitan di dalam sebuah sistem, dengan manusia sebagai unsur utamanya.
- c. Pendekatan kompleks wilayah; Analisis kompleks wilayah merupakan perpaduan antara analisis keruangan dan analisis ekologi.

Konsep Esensial Geografi; Para Ahli Geografi Indonesia yang tergabung dalam Ikatan Geograf Indonesia (IGI) dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan pada tahun 1988 menghasilkan sepuluh konsep esensial geografi, yaitu:

- a. Konsep lokasi; Konsep lokasi menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi. Secara pokok konsep lokasi dibedakan menjadi Lokasi Absolut dan Lokasi Relatif.
- b. Konsep jarak; Jarak berkaitan erat dengan lokasi dan perhitungan keuntungan berkaitan antar lokasi.

- c. Konsep keterjangkauan; Keterjangkauan berhubungan dengan kemudahan interaksi dan caranya antar lokasi.
- d. Konsep morfologi; Morfologi merupakan perwujudan bentuk daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah seperti erosi dan pengendapan atau sedimentasi.
- e. Konsep aglomerasi; Aglomerasi atau pemusatan adalah kecenderungan persebaran penduduk yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan bersifat menguntungkan, karena kesamaan gejala ataupun faktor-faktor umum yang menguntungkan.
- f. Konsep nilai kegunaan; Nilai kegunaan suatu fenomena di muka bumi bersifat relatif, artinya nilai kegunaan itu tidak sama, tergantung dari kebutuhan penduduk yang bersangkutan.
- g. Konsep pola; Geografi mempelajari pola-pola, bentuk, dan persebaran fenomena di permukaan bumi.
- h. Konsep deferensial areal; Wilayah pada hakikatnya adalah suatu perpaduan antara berbagai unsur, baik unsur lingkungan alam ataupun kehidupan.
- i. Konsep interaksi/interdependensi; Interaksi adalah kegiatan saling memengaruhi daya, objek, atau tempat yang satu dengan tempat lainnya.
- j. Konsep keterkaitan keruangan; Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan adalah derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena lain di suatu tempat atau ruang.

Struktur Ilmu Geografi; Ilmu Geografi sebagai subyek dari integrasi berbagai studi yang umumnya dikenal sebagai ilmu bantu dari geografi. Menurut Peter Hagget membagi menjadi beberapa percabangan, yaitu:

- a. Geografi Fisik

Sebagai salah satu kajian sistematik geografi, cabang geografi fisik mempelajari bentang lahan (*landscape*) yaitu bagian ruang dari permukaan

bumi yang dibentuk oleh interaksi dan interdependensi bentuk lahan. Berikut merupakan pencabangan geografi fisik. Geografi Fisik meliputi:

- (1) Geologi; Ilmu (sains) yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, dan proses yang membentuknya.
- (2) Geomorfologi; Ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk permukaan bumi dan penafsirannya tentang proses terbentuknya.
- (3) Meteorologi dan klimatologi; Meteorologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cuaca yang meliputi ciri-ciri fisik dan kimianya, tekanan, suhu udara, angin, dan perawanan. Klimatologi adalah ilmu yang mempelajari tentang iklim, yang meliputi sebab terjadinya, pengaruhnya terhadap bentuk fisik dan kehidupan di suatu wilayah.
- (4) Hidrologi; Ilmu yang mempelajari tentang fenomena air di bumi yang meliputi sirkulasi, distribusi, bentuk, serta sifat fisik dan kimianya.
- (5) Oceanografi; Ilmu yang mempelajari fenomena lautan yang meliputi sifat air laut, gerakan air laut dan pasang surut air laut.
- (6) Biogeografi; Ilmu yang mempelajari persebaran hewan dan tumbuhan di permukaan bumi serta faktor-faktor yang mempengaruhi, membatasi dan menentukan pola persebarannya.
- (7) Kosmografi; Ilmu yang mengkaji penggambaran alam semesta, baik langit maupun bumi (atau benda-benda langit lainnya). Kajian dari ilmu ini menghasilkan berbagai peta langit maupun bumi.
- (8) Pedologi; Ilmu yang mempelajari tentang tanah, meliputi proses pembentukan jenis-jenis dan persebarannya.

b. Geografi Manusia

Sebagai salah satu kajian sistematik geografi, cabang geografi manusia mempelajari tentang aspek sosial, ekonomi dan budaya penduduk. Berikut merupakan pencabangan geografi manusia. Geografi Manusia meliputi:

- (1) Geografi ekonomi; cabang geografi manusia yang bidang kajiannya berupa struktur keruangan aktivitas ekonomi. Titik berat kajiannya

pada aspek keruangan struktur ekonomi masyarakat, termasuk bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, jasa, dan sebagainya. Dalam analisisnya, faktor lingkungan alam ditinjau sebagai faktor pendukung dan penghambat struktur aktivitas ekonomi penduduk. Geografi ekonomi mencakup geografi pertanian, geografi industri, geografi perdagangan, geografi transportasi dan komunikasi.

- (2) Demografi; analisis terhadap berbagai variabel kependudukan. Di dalamnya tercakup aneka metode perhitungan dan hasil substantif dalam riset mengenai angka kematian/ mortalitas, angka kelahiran, migrasi, dan jumlah serta komposisi penduduk. Pengetahuan demografi sangat penting dalam kaitannya dengan aspek-aspek sosial, politik, dan sebagainya.
- (3) Geografi politik; cabang geografi manusia yang bidang kajiannya adalah aspek keruangan pemerintahan atau kenegaraan yang meliputi hubungan regional dan internasional, pemerintahan atau kenegaraan dipermukaan bumi. Dalam geografi politik, lingkungan geografi dijadikan sebagai dasar perkembangan dan hubungan kenegaraan. Bidang kajian geografi politik relatif luas, seperti aspek keruangan, aspek politik, aspek hubungan regional, dan internasional.
- (4) Etnografi; apabila demografi membicarakan mengenai penduduk secara umum, maka studi etnografi secara khusus melihat pada kelompok sosial tertentu atau etnis (Etnis dari kata *ethnos* bahasa Yunani yang berarti masyarakat atau bangsa). Dalam pandangan John Stone, etnisitas adalah suatu penggolongan dasar dari suatu organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah dan yang dapat meliputi kesamaan budaya, agama atau bahasa (Kuper & Kuper, 2000:310).
- (5) Geografi sosial; kajian dalam geografi manusia yang menjelaskan mengenai interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya yaitu manusia lain maupun kelompok manusia disekelilingnya.

Maksudnya, bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun sekunder pasti akan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Mengenai geografi sosial sebagai salah satu dari ilmu-ilmu sosial, pengertian dan definisi geografi sosial, ruang lingkup geografi sosial, gejala dan permasalahan sosial, proses interaksi manusia dan lingkungan, perubahan sosial akibat penambahan penduduk dan teknologi maju, dan perubahan sosial yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur masyarakat.

- (6) Geografi industri; cabang dari bidang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktivitas manusia dalam kelompok Industri atau produk yang menghasilkan barang dan jasa. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.
- (7) Geografi pariwisata; cabang dari bidang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktivitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi (objek) wisata, aktivitas dan berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah (wilayah). Menurut Edi Gemuntur (2012) didefinisikan, bahwa geografi pariwisata geografi yang berhubungan erat dengan kegiatan pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cender mata, transportasi, biro jasa dibidang perjalanan tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya, dan lain-lain.
- (8) Geografi sejarah; cabang ilmu ini mencari penjelasan bagaimana budaya dari berbagai tempat di bumi berkembang dan menjadi seperti sekarang. Studi tentang muka bumi merupakan satu dari banyak kunci atas bidang ini, banyak disimpulkan tentang pengaruh masyarakat dahulu pada lingkungan dan sekitarnya.

- (9) Geografi pertanian; deskripsi tentang seni mengolah tanah dalam skala luas dengan memperhatikan kondisi lingkungan alam dan manusia (Singh & Dhillon, 1984:3). Ibery (1985) mengungkapkan bahwa geografi pertanian merupakan usaha untuk menjelaskan mengenai variasi aktivitas pertanian secara spasial pada suatu wilayah di permukaan bumi. Pertanian sebagai suatu sistem keruangan merupakan perpaduan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan antara manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu (i) hubungan antara lingkungan fisik dan pelaksanaan pertanian atau perlengkapan pertanian; (ii) hubungan antara penyebaran, kepadatan atau karakteristik penduduk dan wilayah pertanian yang tersedia atau aktivitasnya; dan (iii) hubungan antara sosio-ekonomi atau kultural ekologi dan penggunaan lahan pertanian dan pola produktivitas.
- (10) Geografi transportasi; cabang dari ilmu geografi yang menelaah keterkaitan wilayah geografis dengan keterjangkauan sarana transportasi, baik darat, laut dan udara, untuk mendukung aktivitas manusia, baik antar pulau, antar provinsi, antar negara dunia internasional, baik dalam konsep keterjangkauan jarak dan waktu.

c. Geografi Regional

Geografi regional merupakan studi tentang variasi persebaran gejala dalam ruang pada waktu tertentu baik lokal, nasional, maupun kontinental. Geografi regional terbagi atas:

- (1) Geografi regional berdasarkan zonasi; *Geografi Wilayah Tropik*, dimana kawasan pemukiman penduduk bumi yang menempati daerah/wilayah tropik. *Geografi Wilayah Arid*, merupakan wilayah *Arid* atau gersang adalah iklim pada suatu lingkungan yang memiliki presipitasi hujan atau salju tahunan yang sangat rendah yang tidak mencukupi kebutuhan evaporasi dan transpirasi menurut klimatologi. Suatu wilayah diklasifikasikan sebagai arid jika indeks ariditasnya bernilai antara 0,05 dan 0,2. Sebagian besar gurun

dikelompokkan sebagai semi-arid, arid, atau hiperarid. *Geografi wilayah kutub*, Kutub geografi adalah salah satu dari dua titik tetap di permukaan benda bulat atau planet pada 90 derajat dari ekuator berdasar pada axis yang melingkar dalam benda bulat. Sebagai tujuan kartografi, ini menjadikan titik pengukuran absolut yang disetujui. Hal ini tidak seharusnya terganggu dengan kutub magnet, yang juga terdapat pada suatu planet.

Kutub Utara adalah titik paling utara dari bola bumi, merupakan satu-satunya titik yang dilalui oleh garis khayal 90 derajat Lintang Utara. Dapat didefinisikan dalam empat cara berbeda. Namun hanya dua cara pertama yang umum digunakan. Namun begitu definisi yang paling luas adalah Kutub Utara terletak di Samudra Arktik. (1) *Kutub Utara Geografis*, juga dikenal dengan Utara Sejati, adalah titik utara di mana poros rotasi Bumi bertemu permukaan; (2) *Kutub Utara Magnetik* adalah titik utara dimana medan geomagnetik vertikal, yaitu *dip* adalah 90°; (3) *Kutub Utara Geomagnetik* adalah kutub utara dari momen dipole medan geomagnetik Bumi; dan (4) *Kutub tidak terakses Utara* adalah titik terjauh dari pesisir manapun, dan terletak di 84°03'LU dan 174°51'BT. Kutub sejenis terletak di Samudra Pasifik dan India.

Kutub Selatan adalah ujung selatan bumi (90° S), merupakan sumbu bumi. Penemu kutub asal Norwegia Roald Amundsen ialah orang pertama yang menemukan Kutub Selatan pada 14 Desember 1911. Hari ini terdapat banyak stasiun penelitian di Kutub Selatan. Kutub Selatan *magnetis* ialah ujung medan magnet yang lurus menembus pusat bumi. Karena adanya sumbu itulah bumi berputar. Pada 1985 diketahui Kutub Selatan magnetis ada di 65°S 140°T. Disebut juga *antartika*, dan kutub selatan merupakan wilayah di dunia yang belum terjamah oleh manusia seutuhnya, karena kutub selatan tidak semuanya tersinari oleh matahari, makhluk hidup yang banyak tinggal di sini adalah pinguin. Meskipun kita sering menyaksikan penancapan bendera kemenangan yang menjadi simbol penjelajah

masa lalu di Kutub Selatan, tetap saja Kutub Selatan merupakan satu-satunya tempat di Bumi yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Tidak memiliki sejarah penduduk asli. Berdasarkan Perjanjian Antartika, dinyatakan bahwa tanah dan sumber daya yang ada digunakan untuk tujuan damai dan ilmiah. Geografi Desa dan Geografi Kota, yaitu ilmu yang mempelajari tentang desa dan kota.

- (2) Geografi regional berdasarkan kultur; Geografi Kawasan Asia Tenggara, Geografi Kawasan Eropa, Geografi Kawasan Amerika Utara, Geografi Kawasan Amerika Selatan, Geografi Kawasan Afrika, Geografi Kawasan Australia dan lain sebagainya.

d. Geografi Teknik

Studi terbaru di bidang ilmu geografi yang berkembang seiring pesatnya perkembangan teknologi yang mempelajari cara-cara memvisualisasikan dan menganalisis data dan informasi geografis dalam bentuk peta, diagram, foto udara dan citra hasil penginderaan jauh. Geografi teknik terbagi atas:

- (1) Kartografi; berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *carto* berarti permukaan dan *grafi* yang berarti gambaran atau bentuk. Kartografi berarti gambaran permukaan. Kartografi adalah sebagai ilmu membuat peta. Kartografer adalah orang yang membuat peta. (Sariyono & Sa'ban, 2010:1). Kartografi atau pemetaan mempelajari representasi permukaan bumi dengan simbol abstrak. Bisa dibilang, tanpa banyak kontroversi, kartografi merupakan penyebab meluasnya kajian geografi. Kebanyakan geografer mengakui bahwa ketertarikan mereka pada geografi dimulai ketika mereka terpesona oleh peta di masa kecil mereka. Walaupun subdisiplin ilmu geografi lainnya masih bergantung pada peta untuk menampilkan hasil analisisnya, pembuatan peta itu sendiri masih terlalu abstrak untuk dianggap sebagai ilmu terpisah.

Kartografi berkembang dari kumpulan teknik menggambar menjadi bagian sebuah ilmu. Seorang kartografer harus memahami *psikologi*

kognitif dan *ergonomi* untuk membuat simbol apa yang cocok untuk mewakili informasi tentang bumi yang bisa dimengerti orang lain secara efektif, dan psikologi perilaku untuk memengaruhi pembaca memahami informasi yang dibuatnya. Mereka juga harus belajar *geodesi* dan matematika yang tidak sederhana untuk memahami bagaimana bentuk bumi berpengaruh pada penyimpangan atau distorsi dari proses proyeksi ke bidang datar.

- (2) Penginderaan jauh; Ilmu yang mempelajari gejala atau fenomena geografi pada suatu tempat dengan menggunakan suatu alat dengan menggunakan bantuan media penginderaan jauh tanpa melakukan kontak secara langsung terhadap lokasi yang diamati. Penginderaan Jauh merupakan terjemahan dari istilah *remote sensing*, adalah ilmu, teknologi dan seni dalam memperoleh informasi mengenai objek atau fenomena di (dekat) permukaan bumi tanpa kontak langsung dengan objek atau fenomena yang dikaji, melainkan melalui media perekam objek atau fenomena yang memanfaatkan energi yang berasal dari gelombang *elektromagnetik* dan mewujudkan hasil perekaman tersebut dalam bentuk citra. Pengertian 'tanpa kontak langsung' di sini dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit berarti bahwa memang tidak ada kontak antara objek dengan analis, misalnya ketika data *citra satelit* diproses dan ditransformasi menjadi peta distribusi temperatur permukaan pada saat perekaman. Secara luas berarti bahwa kontak dimungkinkan dalam bentuk aktivitas '*ground truth*', yaitu pengumpulan sampel lapangan untuk dijadikan dasar pemodelan melalui interpolasi dan ekstrapolasi pada wilayah yang jauh lebih luas dan pada kerincian yang lebih tinggi.

Pada awalnya penginderaan jauh kurang dipandang sebagai bagian dari geografi, dibandingkan kartografi. Meskipun demikian, lambat laun disadari bahwa penginderaan jauh merupakan satu-satunya alat utama dalam geografi yang mampu memberikan *synoptic overview* atau pandangan secara ringkas namun menyeluruh atas

suatu wilayah sebagai titik tolak kajian lebih lanjut. Penginderaan jauh juga mampu menghasilkan berbagai macam informasi keruangan dalam konteks ekologis dan kewilayahan yang menjadi ciri kajian geografis. Di samping itu, dari sisi persentasenya, pendidikan penginderaan jauh di Amerika Serikat, Australia dan Eropa lebih banyak diberikan oleh bidang ilmu (departemen, 'school' atau fakultas) geografi.

Dari segi metode yang digunakan, dikenal metode penginderaan jauh manual atau visual dan metode penginderaan jauh digital. Penginderaan jauh manual memanfaatkan citra tercetak atau 'hardcopy' (foto udara, citra hasil pemindaian *scanner* di pesawat udara maupun satelit) melalui analisis dan interpretasi secara manual/visual]. Penginderaan jauh digital menggunakan citra dalam format digital, misalnya hasil pemotretan kamera digital, hasil pemindaian foto udara yang sudah tercetak, dan hasil pemindaian oleh sensor satelit, dan menganalisisnya dengan bantuan komputer. Baik metode manual maupun digital menghasilkan peta dan laporan. Peta hasil metode manual dapat dikonversi menjadi peta tematik digital melalui proses digitisasi (sering diistilahkan digitasi). Metode manual kadangkala juga dilakukan dengan bantuan komputer, yaitu melalui proses interpretasi di layar monitor (*on-screen digitisation*), yang langsung menurunkan peta digital. Metode analisis citra digital menurunkan peta tematik digital secara langsung. Peta-peta digital tersebut dapat di-'lay out' dan dicetak untuk menjadi produk kartografis (disebut basis data kartografis), namun dapat pula menjadi masukan (*input*) dalam suatu sistem informasi geografis sebagai basis data geografis. Peta-peta itu untuk selanjutnya menjadi titik tolak para geografer dalam menjalankan kajian geografinya.

- (3) Sistem informasi geografi atau SIG; ilmu yang mempelajari tentang tata cara membuat peta secara komputasi dengan tahap-tahap input data, proses dan manajemen data, dan output data. *Sistem*

Informasi Geografi membahas masalah penyimpanan informasi tentang bumi dengan cara otomatis melalui komputer secara akurat secara informasi. Sebagai tambahan pada subdisiplin ilmu geografi lainnya, spesialis SIG harus mengerti ilmu komputer dan sistem database. SIG memacu revolusi kartografi sehingga sekarang hampir semua pembuatan peta dibuat dengan piranti lunak (*software*) SIG.

- (4) Metode kuantitatif geografi; membahas metode numerik yang khas (atau paling tidak yang banyak ditemukan) dalam geografi. Sebagai tambahan pada analisis keruangan, mungkin akan menemukan analisis kluster, analisis diskriminan dan uji statistik non-parametris pada studi geografi.

C. Definisi Pemahaman Sejarah

Memang banyak definisi dan pengertian mengenai arti daripada "Sejarah", dimana dalam bahasa Inggris disebut *history* (sejarah), walaupun kata tersebut berasal dari kata benda Yunani "Istoria", yang berarti "Ilmu". Aristoteles, seorang Filsuf Yunani mengartikan Istoria sebagai suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak dalam penelaahan; penggunaan itu, meskipun jarang, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris dengan sebutan "*natural history*" (Gottschalk, 1983:27).

Herodotus (484-425 SM), ahli sejarah pertama dunia berkebangsaan Yunani, yang mendapat julukan *The Father of History* atau Bapak Sejarah. Menurut Herodotus sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan yang pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia (Tamburaka, 2002:11). Moh. Ali menyimpulkan dari beberapa pengertian mengenai sejarah yaitu 1) Sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau; 2) Sejarah yaitu kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yakni menyangkut perubahan yang nyata di dalam kehidupan manusia; dan 3) Sejarah yaitu cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi). Melalui bukunya Pengantar Ilmu Sejarah

Indonesia, mempertegas pengertian sejarah, yaitu 1) Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita; 2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian, atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita; dan 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian, dan atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita (Ali, 1961:18).

Dalam alam perkembangan jamannya, kata Latin yang sama artinya yakni *scientia* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan penelaahan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam; sedangkan kata *istori* biasanya diperuntukan bagi penelaahan mengenai gejala-gejala (terutama halk-ikhwal manusia) dalam urutan kronologis. Pada dasarnya, sejarah dapat diartikan menjadi beberapa identifikasi, Menurut Jan Romein, kata "sejarah" memiliki arti yang sama dengan kata "*history*" (Inggris), "*geschichte*" (Jerman) dan "*geschiedenis*" (Belanda), semuanya mengandung arti yang sama, yaitu cerita tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sementara menurut sejarawan William H. Frederick, kata sejarah diserap dari bahasa Arab, "*syajaratun*" yang berarti "*pohon*" atau "*keturunan*" atau "*asal-usul*" yang kemudian berkembang dalam bahasa Melayu "*syajarah*". Dalam bahasa Indonesia menjadi "*sejarah*". Menurutnya kata syajarah atau sejarah dimaksudkan sebagai gambaran silsilah atau keturunan.

Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Dalam kaitan tersebut, ternyata bermacam-macam pengertian "sejarah" yaitu "silsilah, babad, tambo ataupun tarikh (Tamburaka, 2002:3). Tamburaka (2002) menjelaskan bahwa riwayat juga berasal dari kata Arab yang artinya kurang lebih sama dengan babad yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan, kronik. Buku tahunan ialah *anal*, atau riwayat kerajaan, riwayat peristiwa dalam setiap tahun. Kronik, ialah ceritera (fakta), peristiwa-peristiwa sejarah yang disusun menurut urutan waktu, tanpa menjelaskan hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut. Tarikh juga berasal dari bahasa Arab yang berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal atau pencatatan tanggal.

Perkataan Sejarah dalam bahasa Indonesia, *history* (Inggris), *Geschichte* (Jerman) atau *Gesechiedenis* (Belanda), mempunyai arti yang sama. Sejarah menurut kamus umum bahasa Indonesia Poerwodarminta (1952) dalam Ali (1961) mengandung 3 pengertian, yaitu 1) Kesusasteraan lama, sisilsilah, dan asal usul; 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau; dan 3) Ilmu pengetahuan, ceritera, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau; riwayat.

Menurut Abramowitz (Burher, 1970:42) "*history as a chronology of events*" yang berarti bahwa sejarah merupakan sebuah kronologi atas suatu kejadian. Menurut Sunnal dan Haas (1993: 278) "*history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth*" yang berarti: sejarah merupakan studi kronologis yang menafsirkan dan memberikan arti peristiwa dan berlaku metode sistematis untuk menemukan kebenaran. Menurut Costa (Burger, 1970:44) Sejarah dapat didefinisikan sebagai "*record of the whole human experience*". Dimana pada hakikatnya sejarah merupakan catatan seluruh pengalaman, baik secara individu maupun kolektif bangsa atau *nation* dimasa lalu tentang kehidupan umat manusia. Menurut Cleveland (Burger, 1970: 46) "*history is viewed as a mean by which to understand human life*" yang berarti bahwa sejarah itu dipandang sebagai maksud untuk memahami kehidupan manusia.

Bernheim (1961:215) dalam Tamburaka (2002), seorang sejarawan Jerman, mendefinisikan sejarah, yaitu "*Die Geshicte ist de wissenscraft vont die Entwiekellung der Menschen Bettetiegung als soziale Wessen*" (Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbuatan manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial). Sartono Kartodirdjo dalam Tamburaka (2002) membagi sejarah dalam dua pengertian, yaitu sejarah dalam arti subjektif dan sejarah dalam arti objektif. *Sejarah dalam arti subjektif* adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan sesuatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. *Sejarah dalam arti objektif*

menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi dan tidak dapat terulang kembali. Bagi orang yang ada kesempatan mengalami sesuatu kejadian sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian atau peristiwa itu.

Dari berbagai definisi ilmu sejarah ataupun sejarah sebagai sebuah ilmu banyak ditemui berbagai definisi atau pengertian tentang ilmu sejarah tersebut, demikian pula dengan tugas dari ilmu sejarah itu sendiri, misalnya kita ambil saja sebuah patokan pengertian tugas ilmu sejarah yang semestinya disetujui oleh sejarawan manapun dengan pernyataan M. Rostovtzeff (1964:7), bahwa "*Ilmu Sejarah bertugas membuka kegelapan masa lampau umat manusia, memaparkan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dan mengikuti perkembangannya dari masa yang paling tua sampai hari ini*" (Daldjoeni, 1982:3).

Lahirnya ilmu sejarah, tentunya untuk merekonstruksi kejadian atau peristiwa di masa lampau, tentunya akan dibuatlah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban, bukan saja sebuah pertanyaan "*When*", tetapi juga "*Where*", bahkan dalam ilmu pengetahuan apapun untuk dipelajari harus ditambahkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti *Who*, *Why* dan *How*. Kata pertanyaan kunci dalam orang untuk berusaha tahu tersebut sering dikelompokkan sebagai 6 (enam) kata tanya yang biasanya disebut 5W+1H (Pradiansah, 2009:27).

Kata "*When*" atau "kapan" menunjukkan waktu kejadian dengan berbagai prediksinya, jika ditanyakan "*Where*" atau "dimana", tentunya menunjukkan sebuah tempat (*Palace*) yang kadangkala meluaslah kata tempat ini menjadi sebuah ruang alam yang besar (*region*) atau sebahagian kecil dari wilayah tertentu, sehingga antara peristiwa sejarah erat hubungannya dengan kondisi sebuah wilayah atau geografis tertentu bersamaan dengan kejadian atau berlangsungnya peristiwa tersebut. Walaupun sebagian pemikir mengelompokkan, bahwa peristiwa di masa lampau dari kegiatan manusia saat itu, sama sekali tidak ada hubungannya dengan tempat atau geografis, hal demikian kurang cocoklah pendapat tersebut, mengingat tidak mungkin

manusia di masa lampau membuat aktivitas kehidupan atau yang disebut dengan "kegiatan budaya dan peradaban" (*culture and civilization activity*) tanpa dilakukan pada suatu tempat diatas bumi, mana mungkin dilakukan di udara atau angkasa luar? Jadi wajarlah kalau ditanyakan dimana?, maka jawabnya di atas bumi pada wilayah tertentu, jadi kalau dilihat hubungan Ilmu Sejarah dan Geografi erat antara sebuah **Panggung** dan **lakon** (tempat bermain dan ada lokon sandiwara), sehingga Panggung diibaratkan dengan bumi dengan luas wilayahnya termasuk, tanah, sungai, danau, lembah, gunung, samudera dan sebagainya, sedangkan pemain yang berolah Lakon adalah manusia yang berbuat pada wilayah (*region*) tertentu dengan berbagai aktivitas hidup dan kehidupan dalam lingkup budaya masing-masing etnis dan bangsa.

Dilihat dari seluruh aktivitas manusia dimanapun (di muka bumi) di masa lampau adalah kegiatan menaklukan alam atau paling tidak menyesuaikan (adaptasi) dengan atau terhadap keadaan alam, Jika geografi dari suatu wilayah tertentu diartikan sebagai produk interaksi manusia dengan buminya, maka sejarah wilayah tersebut juga terdiri atas berbagai "*geographies*". Tidakkah di dalam Sejarah yang bersangkutan terdapat rentetan usaha manusia untuk melestarikan kelangsungan dirinya dan regenerasinya dengan cara memanfaatkan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh lingkungan alam? (East, *The geography behind history*, 1965:1).

Penelaahan bumi memang tugas para geograf, tetapi hasil telaahnya tak memenuhi kebutuhan seorang sejarawan yang tak pernah puas dengan pengetahuan tentang kondisi bumi sebagaimana adanya hingga sekarang ini. Sejarawan harus pula mengenal berbagai perubahan alam yang pernah dialami dan terjadi di muka bumi ini. Sebab tidak mungkin suatu peristiwa terjadi dimuka bumi ini yang tidak dilakukan oleh manusia, sebab manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan mempunyai kelebihan dengan akal-pikiranya untuk berkarya atau dengan daya ciptanya dalam budaya menuju ke sebuah Peradaban kehidupan. Kejadian binatang dialam jarang jadi perhatian sejarawan, tetapi kalau kejadian yang dibuat oleh manusia di masa lampau adalah pekerjaan sejarawan yang menuliskannya, namun perlu

disadari kejadian manusia terhadap alam secara geografis juga bagian ilmu bantu sejarawan dengan metode sejarahnya.

Dengan menggunakan pemikiran yang dipaparkan diatas, mengapa manusia dalam peristiwa dimasa lampau perlu mempertimbangkan perspektif geografi (*geography behind history*), Misalnya dalam tahun 1950an Van De Berg dan kawan-kawan menulis buku sejarah umum berisikan aneka monografi dengan judul "*Peristiwa-peristiwa di Panggung Sejarah Dunia*", seakan-akan disuatu wilayah mewujudkan suatu panggung, tempat orang memainkan sebuah lakon. Jika dicermati lebih jauh, maka apa arti kata "Panggung" dan "Lakon" tersebut, maka akan muncul pertanyaan Bagaimana dan sejauh mana sebenarnya wilayah itu sendiri atau lingkungan alam telah mempengaruhi jalannya sejarah manusia itu sendiri?

Dengan demikian muncul berbagai prasangka keadaan manusia dari zaman lampau hingga sepanjang masa yang berhubungan dengan fenomena alam semesta, Apakah manusia mampu menaklukan alam? Bagaimana cara manusia menaklukan lingkungan alam? atau hanyalah sebuah pernyataan faktual, bahwa manusia hanya bisa beradaptasi saja dengan alam dan gejala-gejala perubahannya yang selalu terjadi sepanjang waktu, misalnya curah hujan yang tidak menentu, musim dingin dan salju yang berlebihan dari batas waktu biasanya, gelombang pasang diluar rutinitas tahunan hingga Tsunami dan memusnahkan manusia dan lingkungan alam buaatannya, atau terjadinya gempa bumi dan sebagainya yang tidak lain adalah keadaan perubahan gejala alam yang disebut perubahan geomorpologi alam yang setiap saat terus berlangsung.

D. Tugas Ilmu Sejarah dan Metode Penelitian Sejarah

Sejarah merupakan sebuah ilmu dimana pijakan keilmiahannya sebuah ilmu tentunya harus dibarengi dengan kinerja daripada ilmu tersebut. Ada banyak teori mengenai tugas ilmu sejarah, tetapi satu definisi tugas ilmu sejarah yang dikutipkan Daldjoeni (1982) dari M. Rostovtzeff (1964), bahwa Ilmu sejarah bertugas membuka kegelapan masa lampau umat manusia,

memaparkan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dan mengikuti perkembangannya dari masa yang paling tua sampai hari ini.

Munculnya cabang ilmu sejarah serta cabang ilmu lain didorong oleh tabiat manusia yang haus akan pengetahuan. Objek pengetahuan itu merupakan dunia dalam keseluruhannya terutama manusia itu sendiri. Untuk mengerti dan menilai peristiwa di masa lampau tidak cukup mengetahui apa dan kapan itu terjadi. Namun juga perlu diketahui di mana itu terjadi. Sejarawan (penulis sejarah) perlu mengenal berbagai perubahan alam yang pernah terjadi, untuk lebih mengerti sejarah manusia yang berlangsung diwilayah itu.

Mengenai karakteristik dan kedudukan ilmu sejarah, dimana dalam pengertian luas kata "sejarah" mengandung makna segala peristiwa yang sifatnya sudah terjadi (*historia* artinya *descriptio, narrasio complexus factorum*), termasuk berita yang faktual sudah terjadi. Dengan demikian kita bisa membedakan suatu "sejarah" bumi, atau tumbuh-tumbuhan, sejarah manusia, yaitu berita atau peristiwa, bagaimana terjadinya dan akibat apa yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

Sebuah pertanyaan mendasar hadir, sebelum lebih jauh menelusuri tentang sejarah sebagai ilmu, pertanyaannya adalah Bagaimana sejarah bisa dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan? Apakah setiap pengetahuan dapat digolongkan ke dalam pengetahuan yang bersifat ilmu? Untuk mengetahui istilah dan pengertian "pengetahuan" dan "Ilmu" akan diuraikan berikut ini.

Pengertian tentang Ilmu, Bakhtiar (2011) menyitir pengertian ilmu dari Munawir (1984:136) yang menyatakan ilmu berasal dari bahasa Arab: '*alima, ya 'lamu, 'ilman*. Dengan wazan *fa'ila, yaf'alu*, yang berarti: mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science*, dari bahasa Latin *scientia* (pengetahuan)-*scire* (mengetahui). Pengertian ilmu dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan. (Admojo et. al, 1998:324). Mulyadi Kertanegara (2003:1) dalam bukunya "Pengantar Epistemologi Islam" mendefinisikan ilmu sebagai *any organized*

knowledge. Ilmu dan Sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang non-fisik, seperti metafisika.

Ada beberapa definisi tentang ilmu sebagaimana dikutipkan Bakhtiar (2011:15-16) misalnya Mohammad Hatta, mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa ilmu adalah sebagian pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, universal, objektif, dapat diukur, terbuka, dan kumulatif (Bakhtiar, 2011:16). Istilah pengetahuan pada umumnya adalah semua unsur dan kejadian yang ada pada fenomena alam dalam lingkungan manusia secara luas dan tidak tersusun. Seseorang tahu disebut mempunyai pengetahuan. Orang tahu keadaan alam dan lingkungan tempat tinggal manusia, manusia merasakan dan hidup bersama lingkungan alam. Semua yang menimpa manusia dengan komunitasnya dan dirasakan sepanjang hidupnya dengan pengalamannya tentang perubahan alam dan lingkungan interaksi sosial adalah pengetahuan manusia.

Kebanyakan pengetahuan telah dicapai manusia dalam pengalaman hidupnya karena persentuhan dengan indra ragawi. Disamping pengetahuan tentang fenomena alam yang berubah-ubah dan bersifat dinamis akhirnya jadilah pengalaman manusia yang berpikir. Manusia selalu waspada supaya pengetahuannya sesuai dengan obyeknya serta hasilnya dikumpulkan dengan susunan tertentu inilah yang disebut pengetahuan yang sistematis. Tetapi pengetahuan yang sadar menuntut kebenaran yang bermetodos dan bersistem disebut ilmu. Dipergunakan istilah ilmu dalam menelaah filsafat

agar jangan membingungkan apabila dipadukan dengan kata kata *ilmu + pengetahuan*. Jadi ilmu ini sebetulnya sudah terdapat pada tiap-tiap manusia. Boleh dikatakan, bahwa pengetahuan itu, kalau dibandingkan dengan ilmu, merupakan biji. Kalau biji itu sudah tidak lagi terpendam, melainkan sudah muncul (sadar), berkembang dengan teratur (*bermetodos*) serta terpelihara baik (*bersistem*) maka adalah ilmu. Ilmu itupun tidak hanya tercapai dengan indera saja melainkan harus juga diolah, bukan juga dari seseorang diri melainkan orang bekerja sama untuk mencapai ilmu (Poedjawiarta, 1986:5-6).

Perbedaan ilmu dengan pengetahuan dapat dirumuskan, ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sedangkan pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *commonsense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu.

Ilmu itu bagaikan sapu lidi yang telah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi, sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, dipasar dan ditempat lain yang belum tersusun dengan baik (Bakhtiar, 2011:17). Untuk dapat di golongkan kedalam pengetahuan yang bersifat ilmiah, maka sesuatu pengetahuan haruslah memenuhi kriteria atau persyaratan sebagai ciri ilmu tertentu. Dengan memiliki ciri-ciri tersebut, maka pengetahuan sejarah dapat digolongkan ke dalam ilmu, atau pengetahuan yang bersifat ilmiah. Adapun ciri-ciri ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh The Liang Gie (1977) yang dikutip Hardjosatoto (1980) dalam Tamburaka (2002) diantaranya adalah (1) Memiliki tujuan dan obyek sasaran tertentu; (2) Ilmu itu harus memiliki metode; (3) Bersifat sistematis; (4) Bersifat empiris (*Empirical aspect*); (5) Bersifat rasional dan Obyektif; dan (6) Dapat diverifikasi.

Kalau ilmu dapat dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan manusia, maka sejarah dengan subjeknya adalah manusia dan objek sejarah sebagai hasil perbuatan manusia. Menurut Tamburaka (2002) bahwa, hasil kegiatan

manusia yang disebut sejarah setelah memiliki kriteria atau sifat-sifat ilmu, juga dipastikan bahwa sejarah telah mengandung tiga aspek pokok yang merupakan ciri ilmu pengetahuan yaitu 1) Sejarah dilakukan oleh manusia dalam rangka memperoleh pengetahuan baru; 2) Sebagai pengetahuan; ilmu sejarah memang mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi peristiwanya dikupas, dianalisis dengan meneliti sebab-akibatnya; 3) Hasil analisis tersebut dirangkum kembali sehingga dapat diperoleh pengertian dalam bentuk sintesis yang dapat memberi penjelasan mengenai aspek-aspeknya: Bagaimana (deskripsi) peristiwanya?; Mengapa Peristiwanya terjadi?; Kemana arah peristiwa itu selanjutnya? atau sejauh mana pengaruh peristiwa tersebut terhadap waktu-waktu berikutnya? (Tamburaka, 2002:20).

Selain itu ilmu sejarah memperoleh kedudukan sebagai ilmu setelah berbagai peristiwa sejarah disoroti, sejarah disoroti sebagai suatu permasalahan dengan cara menganalisis hubungan sebab akibat, sehingga dapat ditemukan hukum-hukum sejarah tertentu yang menjadi patokan bagi terjadinya peristiwa-peristiwa dimaksud. Juga dengan dipenuhinya kriteria atau ciri-ciri ilmu, seperti : (1) Sejarah memiliki tujuan atau objek sasaran tertentu; (2) Sejarah memiliki metode; (3) Sejarah bersifat sistematis; (4) Sejarah bersifat empiris; (5) Bersifat rasional dan objektif; dan (6) Sejarah dapat diverifikasi, maka sejarah adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Dengan demikian sejarah dapat diakui sebagai ilmu yang bersifat ilmiah, artinya dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi metode penelitian ilmiah, hingga ilmu sejarah dengan metode sejarahnya berhasil menciptakan *historiografi* atau penulisan ilmu sejarah. Pada akhirnya harus dapat dipakai sebagai norma untuk pedoman bagi keadaan sekarang dan memperhitungkan segala sesuatunya yang mungkin dapat terjadi pada masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan tugas ilmu sejarah tersebut dan harus dilalui dengan langkah prosedur ilmiah, maka dilakukanlah penelitian ilmiah dan penulisan secara ilmiah dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dibangun dari dua kata, yaitu metode dan sejarah. Kata metode memiliki arti cara atau prosedur yang sifatnya sistematis. Sedangkan sejarah

memiliki arti rekonstruksi masa lampau. Jadi, metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian, pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pertanyaan-pertanyaan itu konkretnya adalah: Apa (peristiwa apa) yang terjadi? Kapan terjadinya? Di mana terjadinya? Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu? Mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu?

Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, pertanyaan-pertanyaan dasar itu dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkap dan dibahas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus menjadi sasaran penelitian sejarah, karena penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan *eksplanasi* (kejelasan) mengenai *signifikansi* (arti penting) dan makna sebuah atau berbagai peristiwa.

Suatu penelitian ilmiah tentu berawal dari pemilihan topik yang akan diteliti. Dalam bidang sejarah, topik penelitian harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya adalah :

- a) Topik itu harus menarik (*interesting topic*), dalam arti menarik sebagai obyek penelitian. Dalam hal ini termasuk adanya keunikan (*uniqueness topic*).
- b) Substansi masalah dalam topik harus memiliki arti penting (*significant topic*), baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi kegunaan tertentu.

- c) Masalah yang tercakup dalam topik memungkinkan untuk diteliti (*manageable topic*). Persyaratan ini berkaitan dengan sumber, yaitu sumber-sumbernya dapat diperoleh.

Meskipun topik sangat menarik dan memiliki arti penting, namun bila sumber-sumbernya, khususnya sumber utama tidak diperoleh, masalah dalam topik tidak akan dapat diteliti. Oleh karena itu calon peneliti harus memiliki wawasan luas mengenai sumber, khususnya sumber tertulis.

Setelah topik penelitian ditentukan, segera lakukan studi pendahuluan. Cari sumber-sumber acuan utama, yaitu sumber-sumber yang diduga memuat data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menelaah sumber-sumber acuan utama secara efektif, peneliti akan dapat memahami ruang lingkup penelitian, baik ruang lingkup masalah maupun ruang lingkup temporal (waktu) dan spasial (tempat atau wilayah) obyek penelitian.

Ruang lingkup penelitian itu kemudian dituangkan dalam rencana kerangka tulisan (laporan penelitian). Sementara itu, telaah pula bibliografi atau daftar pustaka pada setiap sumber acuan utama yang berupa buku ilmiah. Hal itu dimaksudkan untuk mendapat tambahan informasi sumber-sumber yang diduga memuat data tentang masalah yang akan diteliti. Catat identitas sumber-sumber itu menjadi bibliografi kerja.

Menurut **Von Humboldt** dalam bukunya "*Ueber die Aufgabe des Geschichtschreibers*" sebagaimana Tamburaka (2002:36) menyatakan, bahwa sejarah mengenal 4 cara mendapat atau mencapai tujuannya. Meskipun setiap cara dijelaskan tentang bagaimana proses dan mekanisme sehingga dipisahkan dari bagian yang lain. Namun semuanya merupakan satu kesatuan dan dalam prakteknya tidak boleh dipisahkan satu dari yang lain. Keempat cara itu ialah 1) Heuristik; 2) Kritik; 3) Pandangan dan 4) Ciptaan.

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah. Penelitian sejarah sering juga disebut dengan penelitian historis (*historical research*), tujuan penelitian historis

adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 2011:73). Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah yang berlaku saat ini dan sudah dianggap sesuai prosedur penelitian dan penulisan sejarah. Empat langkah tersebut antara lain:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya *to find*, kata *To Find* berarti tidak hanya "menemukan", tetapi mencari dahulu baru "menemukan". Kalau dalam bahasa Indonesia, menemukan itu hanyalah "nah saya menemukan", tetapi kalau *to find* artinya ialah mencari dahulu baru menemukan; itulah arti *heuriskien*. Heuristik ialah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (Notosusanto, 1978:11). Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Sumber sejarah berserakan dimana-mana, baik di perpustakaan, arsip, atau museum. Tugas pertama sejarawan dalam menulis sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang berserakan itu. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan.

Berhasil-tidaknya pencarian sumber oleh seorang penulis sejarah atau disebut sejarawan, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Pada hakekatnya kegiatan Heuristik adalah kegiatan berupa penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengeritian studi sejarah. Louis Gottchalk (1983) telah memilah langkah heuristik tersebut, pertama: memilih memilih subjek.

Dalam memilih subjek, heuristik harus merujuk kepada empat pertanyaan pokok, yakni kapan, dimana, siapa, dan apa. Pertanyaan tersebut berkenaan dengan aspek *geografis*, *biografis*, *kronologis*, *fungsiional* atau *okupasional*. Dari pertanyaan pokok itulah berbagai keharusan konseptual dilakukan dan berbagai proses pengerjaan penelitian dan penulisan dijalani.

Pertanyaan tersebut berfungsi untuk menentukan penting atau tidaknya suatu peristiwa diteliti, disamping sebagai alat untuk menentukan hal-hal mana yang bisa dijadikan "fakta sejarah".

Kedua, informasi tentang subjek, yang dapat dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, yakni (1) Rekaman sezaman yang terdiri dari instruksi atau perintah, rekaman *stenografis* dan *fonografis*, surat niaga dan hukum, serta buku catatan pribadi dan *memorandum prive*; (2) Laporan *konfidensial* yang terdiri berita resmi militer dan diplomatik, jurnal atau buku harian, dan surat-surat pribadi; (3) Laporan-laporan umum yang terdiri dari laporan dan berita surat kabar, *memoar* dan *otobiografi*, sejarah "resmi" suatu instansi, perusahaan dan sejenisnya. (4) *Quesionaris* tertulis; (5) Dokumen pemerintah dan kompilasi, terdiri dari risalah instansi pemerintah, undang-undang dan peraturan; (6) Pernyataan opini, terdiri tajuk rencana, esai, pidato, brosur, surat kepada redaksi, dan sejenisnya; (7) Fiksi, nyanyian, dan puisi; (8) *Folklore*, nama tempat, dan pepatah.

Berdasarkan sifatnya, **sumber sejarah** terdiri atas *sumber primer* dan *sumber sekunder*. **Sumber primer** adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan menggunakan panca indera lain atau dengan alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas. sumber primer haruslah sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan, misalnya hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan) yang hadir pada peristiwa itu terjadi. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang *heuristik* harus diperhatikan. Diantaranya adalah:

- a) Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan sub-bab), peneliti akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan.
- b) Dalam mencari sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.

2. Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan manakala sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Bisa dikatakan proses kedua ini adalah proses penyeleksian sumber. Sumber itu banyak dan harus diseleksi sesuai kebutuhan sejarawan. Proses kritik meliputi dua macam yaitu kritik eksternal dan internal.

- a) **Kritik eksternal**; wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui *otentisitas* atau keaslian sumber (*otentik sumber*). Kritik eksternal meliputi tanggal dokumen, bahan dokumen (kertas, tinta, dan gambar air), isi dokumen (gaya tulisan, huruf), apakah sumber turunan (salinan atau fotokopi) atau asli, serta apakah sumber utuh atau telah diubah. Jika semua poin tadi sesuai dengan zamannya dengan mengecek sumber sezaman, maka dapat dipastikan bahwa sumber tersebut otentik atau asli. Kritik eksternal atau disebut juga *kritik ekstern*. Kritik ekstern adalah menyangkut dokumen-dokumennya. Kalau ada dokumen misalnya, kita teliti apakah dokumen itu memang yang kita kehendaki atau tidak, apakah palsu atau sejati, apakah utuh atautkah sudah diubah sebagian-sebagian, artinya memang dokumen itu yang kita kehendaki.
- b) **Kritik internal**; wajib dilakukan sejarawan untuk mengetahui *kredibilitas* sumber. Kredibilitas meliputi kemampuan dan kejujuran. Apakah sumber itu mampu mengatakan kebenaran (kedekatan dengan peristiwa, keahlian, dan kehadiran dalam peristiwa) dan apakah sumber itu mau mengatakan kebenaran. Jika kedua pertanyaan tersebut telah diajukan

kepada sumber maka akan dapat diketahui kredibilitas sumber tersebut. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah. Data sejarah belum bisa dikatakan fakta sejarah, untuk menjadi fakta sejarah maka data sejarah harus *dikoroborasikan* atau didukung oleh data sejarah lainnya. Dukungan tersebut akan menghasilkan fakta sejarah yang mendekati kepastian atau hanya dugaan. Bisa saja satu data sejarah menjadi fakta sejarah, selama tidak ada pertentangan di dalamnya, ini dinamakan prinsip *argumentum ex silentio*. Kritik internal disebut juga *kritik intern*, aspek intern bertalian apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan, karena itu penilaian sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi, *ekstern* dan *intern*. Kritik intern mulai bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan, bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh sesuatu sumber itu memang dapat dipercaya. Buktinya diperoleh dengan cara (1) Penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber; dan (2) Membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai sumber (Notosusanto, 1978:39).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu *synthesis* (menyatukan) dan *analysis* (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan *interpretasi*, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap *obyektif*. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap *subyektif*, harus *subyektif rasional*, jangan *subyektif emosional*. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Menurut Gottschalk dalam Notosusanto (1978), sebuah fakta sejarah atau "*historical fact*" adalah *a particular derived directly or indirectly from historical document and regarded as credible after careful testing in accordance*

with the cannons of historical method" (sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap dapat dipercaya, setelah diuji dengan seksama sesuai dengan ketentuan-ketentuan metode sejarah). Jelaslah fakta sejarah tidak sama dengan data sejarah atau jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa.

Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yaitu dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya. Dalam interpretasi, seorang sejarawan tidak perlu terdominasi oleh batas-batas kerja bidang sejarah semata, sebab sebenarnya kerja sejarah melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas sesuatu peristiwa, maka mau tidak mau sejarah memerlukan pendekatan *multidimensi*. Dengan demikian, berbagai ilmu bantu (termasuk geografi), perlu dipergunakan dengan tujuan mempertajam "*analisis*", dengan demikian diharapkan dapat diperoleh generalisasi ke tingkat yang lebih sempurna. Perlu pula dikemukakan di sini, bahwa dalam tahapan interpretasi inilah *subjektifitas* sejarawan bermula dan turut mewarnai tulisannya dan hal itu tak dapat dihindarkan. Walau demikian, seorang sejarawan harus berusaha sedapat mungkin menekan *subjektifitas* dan tahu posisi dirinya sehingga nantinya tidak membias ke dalam isi tulisannya.

4. Historiografi

Historiografi, yaitu penulisan sejarah (berasal dari *graphein* dalam bahasa Yunani). Tujuan kegiatan disini ialah untuk menerangkan fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Sebab sejarah itu merupakan suatu kisah yang kita baca. Disinilah kita tiba pada persoalan kemahiran mengarang yang diperlukan oleh seorang sejarawan. Masalah bahasa sejarah tidaklah amat berbeda dengan masalah bahasa di dalam bidang lain yang menggunakan bahasa, yakni memakai bahasa yang baik dan menghindari bahasa yang buruk (Notosusanto, 1978:42).

Tahapan ini adalah tahap terakhir metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk *narasi kronologis*. Imajinasi sejarawan bermain disini, tetapi tetap terbatas pada fakta-fakta sejarah yang ada. Semuanya ditulis berdasarkan urutan-urutan waktu.

Proses ini harus dipahami oleh sejarawan khususnya dan pemerhati sejarah pada umumnya untuk memberikan pemahaman kepada kita semua, bahwa sejarah apapun harus ditulis dengan kualitas baik, tidak asal-asalan. Keilmiahan sejarah pun terletak disini. Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara *kronologis* atau *diakronis* dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya diantaranya (a) Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif; (2) Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber; (3) Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya; (4) Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi atau daftar pustaka ataupun daftar sumber. Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

E. Ilmu Bantu Sejarah

Sejarawan (Penulis Sejarah) memerlukan sejumlah ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan fokus-fokus penelitiannya, yang mencakup sejak dari

sejarah yang paling “purba” sampai kepada yang paling mutakhir. Buku *introduction* dari Langlois dan Seignobos, sejak tahap satu penelitian telah mewajibkan sejarawan untuk mengetahui dan menggunakan ilmu-ilmu Bantu ini (Carrard, 1992:41). Ilmu-ilmu bantu bagi sejarawan tersebut diantaranya adalah:

- a) Paleontologi; Ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kehidupan purba yang pernah ada di muka bumi, terutama fosil-fosil disebut Paleontologi. Kajian paleontologi erat hubungannya dengan geologi, fisika, botani (tumbuh-tumbuhan), zoology (ilmu hewan).
- b) Paleontropologi; ilmu yang mempelajari manusia-manusia purba sehingga disebut antropologi ragawi. Objek yang dipelajari ialah fosil-fosil manusia purba. Ilmu ini bertujuan merekonstruksi asal-usul manusia, evolusinya, penyebarannya, lingkungan, cara hidup dan budayanya.
- c) Arkeologi; kajian ilmiah, mula-mula mengenai hasil kebudayaan prasejarah dengan cara penggalian (*ekskavasi*) dan pemerian (*deskripsi*) sisa-sisa peninggalan prasejarah tersebut. Kemudian dikaji juga hasil-hasil kebudayaan atau peninggalan manusia setelah memasuki periode sejarah yang ditemukan melalui ekskavasi-ekskavasi di situs-situs arkeologi, yaitu tempat-tempat yang dianggap menyimpan bukti-bukti arkeologis.
- d) Paleografi; kajian tentang tulisan-tulisan kuno, termasuk ilmu membaca, menentukan waktu (tanggal) dan menganalisis tulisan-tulisan kuno yang ditulis diatas papirus, tablet-tablet tanah liat, tembikar, kayu perkamen (*vellum*), kertas, daun lontar.
- e) Epigrafi; pengetahuan mengenai cara membaca, menentukan tanggal atau waktu, dan menganalisis tulisan atau inskripsi kuno pada benda-benda yang dapat bertahan lama seperti batu, logam atau gedung. Inskripsi atau prasasti itu dimaksudkan untuk memberikan informasi atau catatan mengenai kejadian-kejadian penting.
- f) Ikonografi; ilmu tentang arca-arca atau patung-patung kuno dari zaman prasejarah dan atau sejarah. Arca-arca atau patung-patung ini dapat

berdiri sendiri atau merupakan bagian dari bangunan-bangunan keagamaan seperti kuil, gereja atau candi.

- g) Numismatik; ilmu yang mempelajari mata uang (*coin*), asal-usul, teknik pembuatan, sejarah, mitologi, dan seninya.
- h) Ilmu Keramik; keramik adalah nama umum untuk tembikar, cina (*china*) dan porselin. Pengetahuan tentang keramik merupakan ilmu bantu sejarah dan kesenian yang penting.
- i) Genealogi; pengetahuan mengenai asal-usul nenek moyang atau keturunan keluarga seseorang atau orang-orang. Dahulu kaisar-kaisar, raja-raja, atau orang-orang terkemuka biasa membuat pohon-silsilah (*family tree*) untuk menunjukkan asal-usul leluhurnya.
- j) Filologi; ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno. Naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa-bahasa Jawa kuno, Sunda kuno, atau Melayu. Naskah-naskah itu ada yang penting untuk sejarah Indonesia pada umumnya, tetapi ada pula untuk sejarah lokal khususnya.
- k) Etnografi; salah satu cabang dari antropologi. Kajian ini memberikan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suku bangsa (*ethnic group*) tertentu. Uraian rinci mengenai seluruh unsur kebudayaan kelompok masyarakat atau suku itu seperti bahasa, mata pencaharian, sistem pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial, kesenian dan religinya.

Studi etnografi secara khusus melihat pada kelompok sosial tertentu atau etnis (Etnis dari kata *ethnos* bahasa Yunani yang berarti masyarakat atau bangsa). Dalam pandangan John Stone, etnisitas adalah suatu penggolongan dasar dari suatu organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah dan yang dapat meliputi kesamaan budaya, agama atau bahasa (Kuper dan Kuper 2000:310). Konsep Max Weber tentang etnis paling banyak digunakan. Dalam *Economy and Social*, Weber mendefinisikan etnis sebagai kelompok manusia yang (selain kelompok kesukuan) menghormati pandangan serta memegang kepercayaan bahwa asal yang sama menjadi alasan untuk menciptakan suatu komunitas tersendiri. Studi

etnografi dalam ilmu-ilmu sosial, sebagian besar dicurahkan pada kegiatan penelitian atau karya lapangan. Pada mulanya, etnografi banyak berkutat dengan masalah jarak antara peneliti dengan yang diteliti.

Tulisan-tulisan tentang budaya yang dibuat oleh para antropolog pada abad ke-19 tidak didasarkan pada studi kasus yang dilakukannya sendiri, melainkan dari sumber-sumber lain seperti dokumen, laporan dan surat-surat dari para penjelajah, anggota ekspedisi ilmiah, misionaris, petualangan, dan pejabat pemerintah kolonial. Namun sebelum memasuki abad ke-20, para ethnografer mulai melakukan studi untuk masuk, mengalami sendiri dan tinggal dalam kurun waktu lama di sebuah dunia sosial yang akan ditulis. Sebut saja Bronislaw Malinowski, adalah salah seorang ilmuwan yang banyak mengembangkan pendekatan ini. Dalam konteks tersebut para peneliti dituntut agar mengenal secara pribadi, akrab dan terus-menerus berhubungan dengan "segala sesuatu yang diucapkan dan diperbuat penduduk asli" atau lazim dikenal dengan perspektif etnik.

Pada abad ke-19 ketika gerakan sosial bersifat *endemis* (bagaikan jamur di musim hujan), Snouck Hurgronje mengadakan studi lapangan mengenai kehidupan masyarakat Nusantara. Pertama kali studi itu, ditujukan pada masyarakat Nusantara di Mekkah. Mayoritas jamaah haji di abad itu menarik perhatian Snouck untuk mengetahui motivasi utama mereka berhaji. Lalu diteiti lebih lanjut korelasinya dengan fenomena gerakan protes di Nusantara. Tidak cukup mengetahui kehidupan mereka di sana, Snouck memutuskan (atas restu parlemen Belanda) langsung ke Nusantara. Datanglah ia ke Aceh dan kemudian ke Jawa. Hasil studinya menunjukkan adanya korelasi antara semangat keagamaan (berhaji) dengan gerakan protes yang terutama dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat dengan nama depan atau gelaran haji. Dari studi mendalam itu, ia mengajukan dalil kepada pemerintah Belanda agar tidak menghalangi masyarakat melakukan kegiatan yang berorientasi pada ibadah dan sosial budaya, namun tidak boleh diberi ruang aktivitas politik karena dapat membahayakan kelangsungan pemerintah kolonial.

Kasus lainnya yang merupakan salah satu tema aktual sejarah berkaitan erat dengan persoalan etnis ialah politik rasial di Afrika Selatan pada abad ke-20. Dalam kebijakan politik kolonial bangsa Barat di sana, penduduk dibedakan atas dasar warna kulit atau ras. Politik ini lebih dikenal dengan istilah politik *apartheid*. Bangsa Barat yang berkulit putih memiliki otoritas politik yang dipaksakan kepada penduduk pribumi (*Afrikaner*). Tanah-tanah yang hendak dikelola ataupun ditempati oleh *Afrikaner* diatur dengan ketentuan *Land Act* 1913. Setiap warga diwajibkan memiliki tanda pengenal, dan dengan itu ia diperlakukan pula berbeda sesuai dengan identitasnya. Masih banyak lagi aturan-aturan lain yang pada intinya hendak mengeliminasi penduduk pribumi dari dunia sosial dan politik di negerinya sendiri, seperti tampak pada kalimat "*no equality in Church and state*" (tidak ada persamaan dalam gereja atau agama dan negara) Menurut aturan ini, *Afrikaner* hanya diizinkan masuk ke kota-kota (Soeratman, 1974:168).

Kawasan sosial penduduk pribumi diatur menurut selera pemerintah kolonial dengan *Group Area Act* 1923. dipetakan oleh orang kulit putih apabila mereka mau masuk dan untuk memenuhi kebutuhan kulit putih. Tempat mereka di kota-kota pun terpisah dari *white people*. Dalam hal partisipasi politik, semua orang kulit putih memiliki hak pilih, tetapi tidak untuk *Afrikaner* yang mayoritas jumlahnya (Pogroun 1993:9). Diskrimasi rasial itulah yang melandasi munculnya gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Nelson Mandela. Bersama rakyatnya, Mandela berjuang untuk menghapuskan politik *apartheid*. Pada 1994, akhirnya politik ini dapat dihapuskan dengan tampilnya Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan.

- l) Ilmu-ilmu Sosial; dalam perkembangan ilmu sejarah, ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politikologi, ekonomi, dan lain sebagainya menjadi "ilmu-ilmu Bantu" sejarah. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial membantu atau menjadi alat (*tools*) untuk kajian sejarah yang analitis-kritis serta ilmiah. Para sejarawan yang disebut "*social theory historians*" atau "*constructionists*" harus mengetahui dan menguasai

sejumlah konsep ilmu sosial yang relevan dan signifikan bagi analisis teoritisnya.

- m) Bahasa; pengetahuan sejarawan tentang bahasa daerah atau bahasa asing sangat diperlukan dalam melakukan penelitian dan penelusuran sejarah karena menyangkut topik atau subyek yang dipilihnya. Pengetahuan itu tidak perlu harus menjadikannya ahli, tetapi minimal ia dapat mengerti apa yang ditulis.
- n) Statistik; Croxton dan Cowden mendefinisikan statistik itu sebagai 'koleksi, presentasi, analisis dan interpretasi data angka" (Wilson, 1950:253). Selanjutnya mereka mengatakan bahwa statistik tidak harus dianggap sebagai subyek yang mempunyai hubungan hanya dengan ilmu-ilmu fisika, kimia, ekonomi dan sosiologi. Statistik itu bukan sebuah ilmu (*science*) melainkan sebuah metode ilmiah (*scientific method*).
- o) Komputer dan Internet; peran komputer dan situs internet sangat penting dalam penelitian dan penulisan sejarah. Untuk sejarah kontemporer kita bisa mendapat banyak bahan dengan cara men"download" dari internet ke *hardisk* komputer.

Beberapa ilmu bantu sejarah, khususnya Heuristik (sejarah mengenai sumber-sumber sejarah) untuk menulis suatu karya sejarah, maka ilmu bantu Heuristik-sejarah menurut Von Humboldt sebagaimana dikutip Tamburaka (2002:36-38) adalah sebagai berikut:

- a) Philologi; ilmu pengetahuan yang menyelidiki dokumen-dokumen bahasa yang bernilai literatur dan kulturil umum dengan latar belakang kebudayaan.
- b) Paleografi; ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menulis tentang macam-macam tulisan purba. Paling berjasa dalam bidang ini ialah Jean F. Champollion (1822) yang berhasil mengungkap rahasia tulisan *Hierodlif*, tulisan *Hieratik*-Kursif dan tulisan demotik; serta Sir Henry Rawlenson (1847) yang berhasil membaca *Kuneiform*-Persia kuno dan Babilonia.

- c) Ilmu Tentang Dokumen; naskah-naskah tulisan tangan terutama tertuju dalam bahasa diplomatis. Tentu saja bahasa diplomatis ini sangat berbeda dengan bahasa peraulan biasa.
- d) Heraldik; ilmu lambang-lambang pengenalan, mula-mula timbul di Eropa di zaman pertengahan ketika kaum bangsawan melengkapi perisai, topeng kepala dan baju besi untuk berperang dengan tanda-tanda tertentu sebagai tanda pengenal dalam peperangan. Lambang-lambang ini kemudian dipakai secara turun temurun dalam peperangan. Juga di kota-kota dipakai lambang atau logo kota dan sebagainya.
- e) Numismatik; Ilmu untuk mengenal berbagai mata uang kuno. Dari bahasa Yunani, *Nomista* artinya mata uang. Contohnya mata uang di zaman Belanda; mata uang di zaman Jepang; mata uang Indonesia zaman RIS (Republik Indonesia Serikat), dan mata uang Indonesia sekarang). Mata uang yang pernah diberlakukan di kerajaan atau Kesultanan Buton, menjadi alat tukar yang tidak hanya di wilayah Kesultanan Buton tapi digunakan pula oleh pedagang yang punya hubungan dengan Buton.

Kelima bidang ilmu diatas adalah ilmu yang sangat berguna untuk membantu ilmu sejarah, baik pada saat mulai meneliti sumber-sumber, kritik sumber maupun pada penulisan laporan akhir penulisan sejarah. Menurut Louis Gottschalk dalam bukunya *Understanding History (Mengerti Sejarah)* terjemahan Notosusanto (1983) disarikan dalam Tamburaka (2002:38-39) menambahkan, bahwa selain ilmu bantu di atas yang dikemukakan Von Humboldt juga ilmu bantu sejarah lainnya adalah:

- a) Epigrafi (*klasik*); ahli merestorasi dan mengedit teks-teks prasasti kuno yang ditemukan pada batu nisan, monumen dan bangunan. Contoh Merestorasi teks-teks prasasti Yunani dan Romawi yang ditemukan di bangunan-bangunan zaman Yunani dan Romawi.
- b) Sigillografi (*sfragistik*); ahli ini melakukan otentikasi dan menanggapi materi dan dengan berbuat demikian telah memberikan ujian tambahan bagi otentitas dokumen bermaterai asli.

- c) Genealogi; ilmu yang mengotentikasi silsilah atau keturunan berdasarkan hubungan darah, misalnya silsilah dinasti raja-raja Cina, atau dinasti raja-raja Mataram atau Majapahit di Indonesia. Ahli genealogi juga dapat menyusun kamus-kamus genealogi dan tabel-tabel genealogi.
- d) Bibliografi; ilmu kepastakaan, ahli bibliografi memberikan informasi mengenai buku dan pengarang, mengotentikasikan *Incunabula* yaitu edisi-edisi pertama dan hal-hal yang jarang terdapat, menemukan unsur tipuan atau pemalsuan dan mengidentifikasi hal-hal yang anonim.
- e) Lexikografi; ahli lexicografi mempersiapkan kamus dari kata-kata, memberikan asal-usulnya dan sejarah serta contohnya daripada pemakaiannya yang beraneka ragam. Banyak pengetahuan sejarah yang menarik akan lenyap jika ahli lexicografi tidak merekam asal-usul banyak kata-kata seperti *Bonfire*, *Cahufinisme*, *clima*, *boycott*, *lynch*, *mecadomize*, dan lain-lain.
- f) Arkeologi; Ilmu keperubakalaan. Ahli arkeologi menggali terrein-terrein kuno dan memberikan kepada sejarawan informasi yang diperoleh dari *artifack*, seperti patung, *mousoleum*, barang pecah belah, bangunan-bangunan dan sebagainya.

Disamping ilmu bantu yang disebutkan diatas, "*dokumen pribadi*" atau *otobiografi* yang dikumpulkan oleh ilmuan sosial selama ini dangat berguna bagi sejarawan. Selama karya sejarawan menyangkut bahan-bahan cetakan yang dipersiapkan oleh spesialis atau profesional terdidik dalam ilmu bantu sejarah, ia terbebas dari bahaya dokumen-dokumen sejarah yang cacat. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu bantu sejarah makin berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan keadaan di masa kini, maka perkembangan tersebut semakin membuka wawasan penulisan sejarah bagi sejarawan dengan metode sejarah yang ada, dimana ilmu-ilmu lainnya yang cukup membantu diantaranya yaitu:

1. Demografi

Demografi adalah analisis terhadap berbagai variabel kependudukan. Di dalamnya tercakup aneka metode perhitungan dan hasil substantif dalam

riset mengenai angka kematian atau mortalitas, angka kelahiran, migrasi, dan jumlah serta komposisi penduduk. Pengetahuan demografi sangat penting dalam kaitannya dengan aspek-aspek sosial, politik, dan sebagainya. Dalam studi demografi, menurut Nathan Keyfitz, terdapat dua jenis variabel kependudukan, yaitu: (1) *variabel stok* yang bersifat statis dan (2) *variabel arus* yang bersifat dinamis.

Sumber utama variabel pertama adalah sensus-sensus nasional. Beberapa informasi yang lazim dikumpulkan dalam sensus adalah usia dan jenis kelamin serta distribusinya, status dan jenis mata pencaharian, dan tempat lahir. Sedangkan sumber variabel kedua yang utama adalah registrasi kelahiran dan kematian. Karakteristik khusus demografi, terletak pada metode- metode kuantitatif empirik yang digunakannya. Letak pentingnya studi ini dalam sejarah ialah bila hendak mengkaji sejarah migrasi penduduk dan perkembangan sosial masyarakat. Misalnya, pada abad ke-19, seiring dengan perluasan usaha ekonomi, pemerintah Belanda mengadakan proyek besar-besaran pemindahan penduduk dari Jawa ke tanah seberang. Daerah-daerah yang dituju antara lain ialah Sumatera. Perkembangan perkebunan gula di sana tidak terlepas dari peran para migran itu, sehingga bila hendak mengkaji sejarahnya harus didukung oleh pengetahuan dan data demografi penduduk. Dengan begitu, dapat ditemukan korelasi sistem pertanian antara Jawa dengan Sumatera.

2. Ilmu Hukum

Konsepsi tentang hukum dalam kerangka sejarah dan budaya bersifat spesifik. Ketika para sarjana dari tradisi hukum Eropa Barat mengkaji hukum dan lembaga-lembaga hukum dari kebudayaan- kebudayaan lain, apa yang mereka cari adalah norma-norma dan lembaga-lembaga yang berbentuk dan berfungsi secara analogi dengan norma dan lembaga yang ada dalam kebudayaan mereka. Acapkali hukum diinterpretasikan sebagai ungkapan dari nilai-nilai budaya, kadang-kadang pula sebagai kerangka kekuasaan yang dirasionalkan.

Menurut Sally Falk Moore, memisahkan keduanya akan menciptakan yang salah (Kuper dan Kuper, 2000:459-554). Studi etnografi menunjukkan

demikian. Fungsi sistem hukum dalam pemikiran M. Friedman adalah mendistribusikan dan memelihara alokasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat. Alokasi yang dilakukan dengan semangat kebajikan disebut keadilan. Masyarakat dengan demikian diantropomorfosis sebagai sebuah entitas konsensual yang memiliki nilai-nilai bersama.

Menarik studi G. J. Resink (1987) mengenai sejarah politik dan hukum di Nusantara 1850-1910. Dengan pendekatan hukum internasional, Resink mengajikan kepada pembacanya bahwa masih terdapat kerajaan-kerajaan yang merdeka dalam periode itu, khususnya di Sumatera dan Indonesia bagian timur Suatu yang menarik dari studi ini, bila kebanyakan orang selama ini percaya bahwa Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama lebih kurang 350 tahun, apabila yang dimaksudkan adalah seluruh kepulauan Indonesia. Resink membuktikan bahwa hal itu tidak benar.

Beberapa kasus pengadilan yang diajukan kepada pemerintah Hindia Belanda, namun mereka tidak berhak memberikan pengadilan karena pelakunya bukan penduduk Hindia Belanda, melainkan rakyat dari negeri atau kerajaan-kerajaan yang merdeka. Ketika kasus perdagangan budak diajukan pada pengadilan kolonial di Ujung Pandang, pihak mahkamah kolonial tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab kasus tersebut (yang sudah dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19) terjadi di wilayah Mandar (sekarang Propinsi Sulawesi Barat) yang terletak di luar wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Studi hukum internasional yang dilakukan oleh Resink ini meruntuhkan pemikiran 350 tahun Indonesia dijajah.

3. Geografi

Geografi ialah ilmu yang mempelajari tentang penguraian dan pemahaman atas perbedaan-perbedaan kewilayahan dalam distribusi lokasi di permukaan bumi. Fokusnya ialah pada sifat dan saling keterkaitan antara lingkungan, tata ruang, dan tempat. Ilmu ini lahir sebagai disiplin akademis yang memiliki potensi terapan untuk menambah pemahaman mengenai dunia. Nilai terapannya sangat dihargai selama Perang Dunia Kedua, karena kemampuan para ahli geografi untuk menyediakan informasi mengenai

negara-negara lain. Keahlian *kartografi* serta *fotogrametrik* mereka banyak dipakai dalam dunia intelijen.

Persentuhan antara sejarah dan geografi melahirkan studi geografi sejarah. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, terminologi ini biasa dipakai berkenaan dengan sejarah eskplorasi dan penemuan, pembuatan peta dunia, dan perubahan batas-batas politik dan administrasi. Kelahiran geografi sejarah modern bisa dilacak pada 1920-an dan 1930-an. Pada 1960-an, ia telah cukup matang untuk berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu disiplin ilmu, yang tidak hanya berurusan dengan rekonstruksi keadaan geografis masa lalu, melainkan juga mempelajari perubahan-perubahan geografi.

Menurut H. C. Darby dalam sebuah tulisannya berjudul *Historical Geography* terdapat empat pendekatan dalam studi geografi sejarah. *Pertama*, mengenai keadaan geografi di masa lalu, dalam kaitan ini ialah perbandingan keadaan geografi suatu daerah secara horizontal di masa lalu. *Kedua*, perubahan lanskap yakni terkait dengan tema-tema transformasi yang bersifat vertikal, seperti pembukaan suatu lahan hutan dan pengeringan rawa. *Ketiga*, masa lalu yang dijelaskan dari keadaan geografinya di masa sekarang. *Keempat*, sejarah yang bersifat geografis, yakni penyelidikan mengenai pengaruh kondisi-kondisi geografi (keadaan lingkungan dan lokasi) terhadap jalannya sejarah (Kuper dan Kuper 2000:437-438).

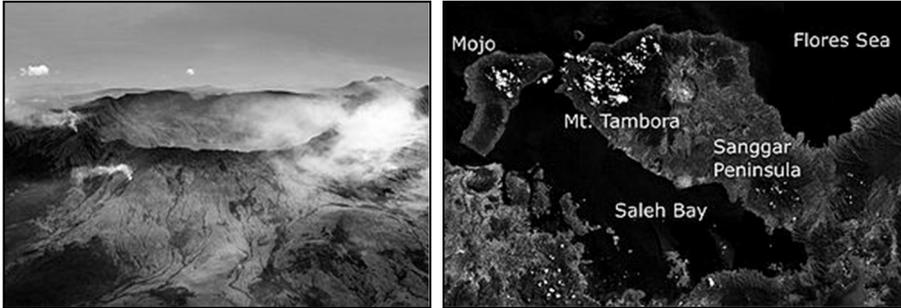
Geografi yang diramu dengan cara demikian memiliki karakteristik sebagai sebuah pendekatan yang memakai data sejarah tetapi dengan masalah dan metode yang bersifat geografis. Ia menekankan pemetaan sumber-sumber sejarah dengan maksud untuk menampilkan perbedaan-perbedaan regional di masa lalu dan perubahan *landskap* selama periode-periode tertentu.

Fernand Braudel (1972) mengembangkan pendekatan ini dalam studi sejarah. Kawasan Laut Tengah (*Mediterranean*) yang menjadi fokus studinya dikemukakan panjang-lebar dan lebih banyak (halamannya) dibandingkan dengan dua aspek utama lainnya, yakni konjungtur dan peristiwa politik. Ia menjelaskan kondisi dan perubahan iklim di kawasan itu yang turut

mempengaruhi distribusi dan pola produksi dalam kegiatan perdagangan maritim pada masa pemerintahan Philips II.

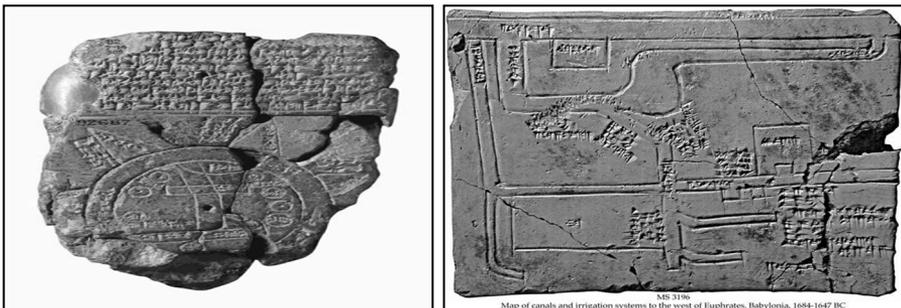
Dalam tulisannya, Adrian Bernard Lopian (1999:79-92) mencoba menjelaskan pengaruh perubahan geografi terhadap gerak sejarah. Pada 11 April 1815, terjadi letusan gunung Tambora di Kepulauan Nusa Tenggara. Dari hasil studi, para pakar sependapat bahwa kerusakan alamiah dan korban akibat letusan itu lebih besar dibandingkan letusan gunung Krakatau. Sejumlah 4800 jiwa meninggal dunia dan 36.275 meninggalkan Pulau Sumbawa mengungsi ke pulau-pulau sekitarnya. Singkatnya, Sumbawa pada saat itu kehilangan 85.000 penduduk. Dua institusi politik lokal yakni kerajaan Pekat dan kerajaan Tambora hilang dari muka bumi. Bahkan menurut catatan sejarah lokal, kapal boleh berlabuh di mana bekas letusan Tambora adanya. Selama tiga tahun di Sumbawa tidak dapat ditanami padi, sehingga penduduk kelaparan dan kekurangan padi. Dampak letusan itu, turut pula dirasakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Namun konteksnya berbeda dengan apa yang dialami oleh penduduk di Sumbawa. Pada malam hari bertepatan dengan kejadian itu, di Tanah Bugis-Makassar ruang angkasa tampak gelap dengan abu. Alhasil beberapa tahun kemudian produksi beras berlimpah ruah dan jumlah ekspor pun meningkat.

Dampak globalnya juga dapat dilihat pada kondisi Eropa Barat. Sejak awal Juni 1815, Eropa dilanda hujan lebat selama berminggu-minggu, yang sebenarnya bukan musimnya. Keadaan ini menyulitkan Napoleon Bonaparte, yang baru lolos dari pengasingannya, untuk bergerak cepat dengan pasukannya ke Brussel. Akibat hujan itu, jalanan ditutup oleh tumpukan lumpur sehingga mengganggu gerak kereta dan persenjataan pasukan Perancis. Bantuan yang dibutuhkan Napoleon pun terlambat tiba, dan akibatnya sangat fatal baginya, kekalahan di Waterloo pada 18 Juni 1815. Peristiwa kekalahan ini telah mengubah politik dunia, termasuk keadaan politik di Kepulauan Nusantara.



Gambar 1. Gunung Tambora di Nusa Tenggara Timur via Udara
(Sumber: Wikipedia dan BPBD Provinsi NTT)

Ternyata aktivitas vulkanik gunung berapi ini mencapai puncaknya pada bulan April tahun 1815 ketika meletus dalam skala tujuh pada *Volcanic Explosivity Index*. Letusan tersebut menjadi letusan terbesar sejak letusan danau Taupo. Letusan gunung ini terdengar hingga pulau Sumatera (lebih dari 2.000 km). Abu vulkanik jatuh di Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Maluku. Letusan gunung ini menyebabkan kematian hingga tidak kurang dari 71.000 orang dengan 11.000-12.000 di antaranya terbunuh secara langsung akibat dari letusan tersebut. Bahkan beberapa peneliti memperkirakan sampai 92.000 orang terbunuh, Lebih dari itu, letusan gunung ini menyebabkan perubahan iklim dunia. Satu tahun berikutnya (1816) sering disebut sebagai Tahun tanpa musim panas karena perubahan drastis dari cuaca Amerika Utara dan Eropa karena debu yang dihasilkan dari letusan Tambora ini.



Gambar 2. Peta Pertama Ditemukan oleh Masyarakat Babilonia
(Sumber: www.geosejarah.org)

Peta pertama ditemukan oleh masyarakat babilonia, terbuat dari lempengan tanah yang dikeraskan yang menggambarkan pemukiman dan irigasi. Masyarakat Babilonia (2300 SM), yang dianggap sebagai penemu pertama peta, dengan teknologinya yang relatif "sederhana", "hanya" mampu membuat peta yang "sederhana" pula. Masyarakat yang tinggal di kawasan Eufkrat dan Tigris ini "hanya" mampu membuat peta dengan jalan menoreh atau mengukir lempengan tanah yang dikeraskan. Rupa bumi yang dideskripsikan juga terbatas, hanya meliputi suatu bagian kecil kota atau wilayah, yang hanya mencakup sebagian wilayah pemukiman serta irigasi yang mereka miliki. Relatif terbatasnya rupa bumi yang mereka tampilkan, karena itulah "dunia" yang mereka kenal, dan sesungguhnya itulah "dunia" yang penting bagi mereka. Yunani dan Romawi yang memiliki kebudayaan maju dan mengagumkan, yang banyak membuat bangunan besar dari batu atau marmar juga membuat peta dengan menggunakan bahan batu atau marmar. Sama dengan yang dilakukan pembuat peta Babilonia, peta Yunani dan Romawi ini juga ditorehkan/dipahatkan pada batu atau marmar. Di samping itu mereka juga melukis batu atau marmar tersebut. Salah satu peta buatan zaman klasik ini dikenal dengan sebutan *marbel map* atau *puzzle map*.

BAB II
SEPUTAR TEORI DAN PEMIKIRAN
SEJARAH

BAB II

SEPUTAR TEORI DAN PEMIKIRAN SEJARAH

A. Pemahaman Tentang Teori

Melahirkan sebuah teori tidaklah mudah, atau dengan bahasa sederhana tidak mudah bagaikan membalikan telapak tangan untuk melahirkan atau menciptakan sebuah teori, apalagi dalam teori sejarah sebagai disiplin ilmu yang menuju tingkat ilmiah. Menciptakan sebuah teori sangat sukar jika dibandingkan dengan hanya merumuskan suatu definisi. Menciptakan suatu teori harus melalui suatu rangkaian percobaan penelitian yang rumit dan memakan waktu yang lama barulah seorang ilmuan dapat menciptakannya.

Teori ditopang oleh kenyataan, kemudian dari kenyataan melahirkan fakta-fakta empirik, dari fakta empirik kemudian melahirkan generalisasi-generalisasi empirik. Dari generalisasi empirik diuraikan menjadi sub-sub generalisasi dan kembali lagi ke generalisasi empirik. Dari generalisasi-generalisasi empirik inilah kemudian tercipta suatu teori. Teori merupakan hulu atau sumber suatu proposisi ilmiah. Cara mengujinya adalah melalui prosedur penelitian dengan menggunakan asumsi atau hipotesis, kemudian diuji atau dibuktikan berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Jika hasil uji hipotesis benar teori dapat dipertahankan, tetapi apabila ternyata hipotesis tidak terbukti, maka penelitian bisa dilanjutkan dan akhirnya dapat menciptakan suatu teori baru.

Dalam penulisan sejarah yang bersifat ilmiah dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Menurut C.W. McIlwain (1937) dalam Gottschalk (1983), "Tetapi masa lampau yang sesungguhnya tidak akan pernah dapat ditemukan kembali sepenuhnya dalam pikiran manusia. Para ahli bahkan berbeda paham mengenai bagaimana caranya mendekati masa lampau yang sesungguhnya itu. Ada beberapa orang yang percaya bahwa pendekatan *Obyektif* adalah mungkin".

Ruang lingkup kajian teori sejarah, dimana sejarah selalu dikaitkan dengan kenyataan, berupa kejadian dimasa lampau. Sejarah umumnya dikenal sebagai sebuah ceritera atau cerita, sejarah memberitakan sesuatu keadaan yang sebetulnya terjadi, dibedakan dari dongeng-dongeng yang juga berbentuk ceritra. Dalam ceritera sejarah sumbernya adalah kejadian di masa lampau atau masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah tersebut berupa hasil perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi di masa lampau telah menjadikan rangkaian ceritera yang dituliskan oleh seorang ahli sejarah atau sejarawan.

Dilihat dari sisi diri penulis sejarah atau sejarawan, tentunya menuju langkah *obyektifitas* ceritera sejarah (Sejarah Objektif), namun tidak lepas juga dengan adanya pengaruh penulisan sejarah secara *subyektifitas* (sejarah subjektif). Namun kenyatannya arah penulisan menuju arah objektifitas penulisan sejarah, sehingga bisa dipertanggungjawabkan dalam furom secara ilmiah dan kebenaran ilmu pengetahuan. Adapun fungsi teori-teori itu antara lain seperti dikemukakan oleh Soejono Sebagai berikut:

- a) Sebuah teori berguna untuk lebih mempertajam atau mengkhususkan fakta yang hendak diteliti atau diuji kebenarannya.
- b) Teori sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep serta mengembangkan definisi.
- c) Teori bisa merupakan suatu ikhtisar dari suatu hal-hal yang telah diketahui serta telah diuji kebenarannya yang menyangkut obyek yang akan diteliti.
- d) Teori memberikan kemungkinan kepada prediksi kejadian atau peristiwa mendatang, karena telah diketahui sebab-sebabnya dan diramalkan akan terjadi kembali.
- e) Teori memberikan petunjuk-petunjuk kekurangan kepada penelitiannya

Stuart A. Schlegel menyebutkan bahwa sifat penguraian teoritas dalam ilmu pengetahuan sangat erat hubungannya dengan generalisasi. Sebuah teori menjelaskan fenomena atau peristiwa yang digambarkan. Teori melaksanakannya dengan menunjuk bagian-bagian kondisi yang sungguh

berarti dengan menghubungkan satu bagian dengan lainnya (Schlegel, 1983:2). Tanpa mempersoalkan tentang objektif maupun subjektif dalam penulisan sejarah kita kembali kepada teori-toeri yang berkembang dalam sejarah dapat diuraikan berikut ini.

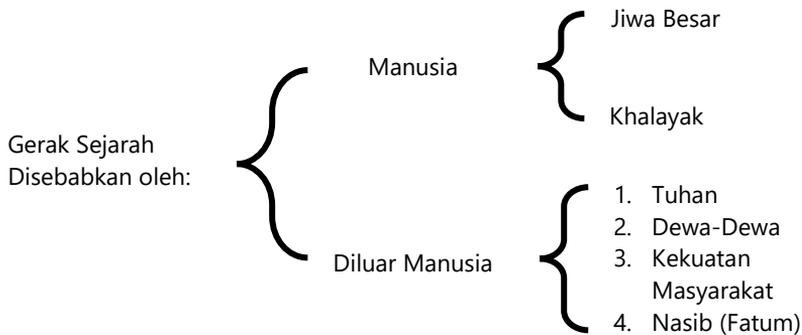
B. Teori-Teori dalam Sejarah

1. Teori Gerak Sejarah

Hakikat teori sejarah adalah suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolutif, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan kronologis merupakan pokok teori untuk menggambarkan gerak sejarah. Mengenai teori gerak sejarah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Teori gerak sejarah bagi masyarakat yang bersahaja atau masyarakat primitif, evolusi ditentukan oleh kebudayaan *dinamisme* dan *animisme*. Pemujaan terhadap kekuasaan roh nenek moyang dan kekuatan alam gaib menentukan evolusi sejarah.
- b) Dalam kebudayaan *politeisme* gerak sejarah ditentukan oleh dewa-dewa.
- c) Dalam kebudayaan *monoteisme* maka gerak sejarah ditentukan oleh Tuhan.
- d) Gerak sejarah ditentukan oleh hukum alam (*fatum*), kadar atau takdir. Teori ini kemudian berkembang menjadi filsafat.
- e) *Determinisme*.
- f) Gerak sejarah yang ditentukan oleh manusia itu sendiri. Hanya oleh orang-orang yang berjiwa besar yang dapat menentukan sejarah (oleh Thomas Carlyle disebut dengan "*Heroes and Herowarship*").
- g) Gerak sejarah ditentukan oleh materi (ajaran Karl Marx dalam *Historis Materialism*).

R. Moh. Ali (1961:74) dalam bukunya berjudul "Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia" membuat skets gambaran gerak sejarah adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Sketsa Gerak Sejarah oleh R. Moh. Ali

Pengertian dasar tentang gerak sejarah berpusat pada manusia, bagaimana manusia memandang tentang dirinya secara pribadi? Sejarah adalah sejarah manusia; peran sejarah hanya manusia saja; penulis ceritera sejarah manusia pula, peminat sejarah manusia juga, maka manusialah yang dipandang sebagai inti dari persoalan itu. Karena itu manusialah yang menjadi pusat perhatian tentang dirinya. Dengan demikian a) Manusia *bebas* menentukan nasib sendiri, dengan istilah internasional *Otonom*; dan b) Manusia *tidak bebas* menentukan nasibnya, nasib manusia ditentukan oleh kekuatan diluar pribadinya, manusia disebut *heteronom*. Faham manusia itu otonom dalam istilah filsafat disebut *In-determinisme* dan faham heteronom disebut *determinisme* (Ali, 1961:75).

Gerak sejarah ditandai dengan perubahan-perubahan yang terus menerus berlangsung di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sejarah membicarakan perbuatan manusia dan kejadian atau peristiwanya dimasa lampau, oleh karena itu gerak sejarah sebagai penyebabnya ialah manusia itu sendiri. Kadangkala usaha dari manusia itu tidak semuanya berhasil atau mengalami kegagalan, namun diluar akal sehat atau bersifat irasional ada kalanya berhasil dengan usahanya yang tidak disangka-sangka. Hal inilah gerak sejarah karena kekuatan di luar kemampuan manusia. Kekuatan diluar manusia, yakni Tuhan, dewa, nasib atau kadar (dalam bahasa Jerman disebut dengan *Schiosal*, latin disebut *fatum*).

Beberapa contoh gerak sejarah yang disebabkan oleh manusia yang berjiwa besar seperti beberapa tokoh pahlawan nasional Indonesia dalam perang lokal melawan kolonial Belanda, ataupun pahlawan yang berjuang untuk kemanusiaan, serta pahlawan dalam pelopor ilmu pengetahuan dan teknologi. Para Nabi dalam agama Islam juga dikenal sebagai berjiwa besar, karena para nabi teguh dengan ajaran yang diperintahkan Tuhan sesuai dengan keyakinannya. Gerak sejarah karena khalayak, dalam sejarah dikenal dengan berbagai peristiwa revolusi sosial, pada umumnya menyangkut masalah keadilan, persamaan, maupun kemerdekaan sebuah negara dan bangsa. Misalnya berbagai revolusi terjadi dalam sejarah seperti Revolusi Perancis, Revolusi Sosial di Soviet dan sebagainya.

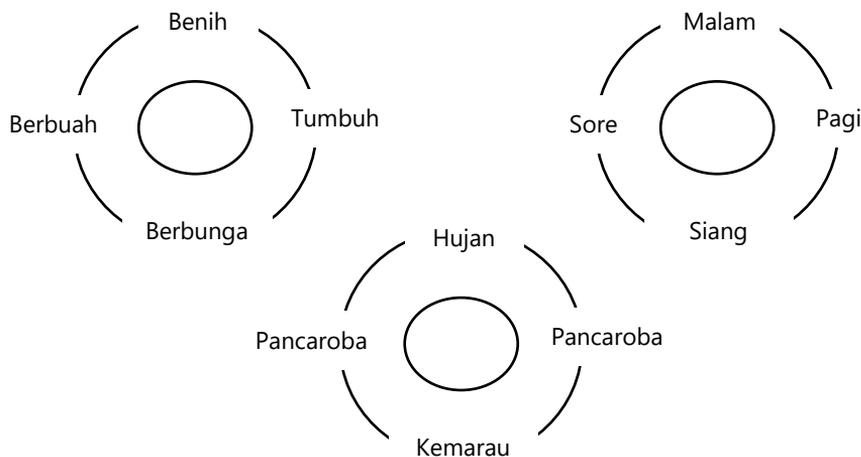
Gerak sejarah yang disebabkan oleh Tuhan, dewa atau oleh fatum dianut oleh ahli sejarah berdasarkan aliran-kepercayaan atau agama, misalnya dalam agama Islam "*Tidak terjadi sesuatu tanpa sebab dan tidak ada kekuasaan yang lebih menentukan, kecuali Allah*". Herodotos yang hidup dalam alam Yunani menganggap bahwa segala kejadian atas diri manusia karena kehendak dewa dan diatas dewa masih ada kekuatan lain lagi. Hal inilah yang disebut fatum dimana kemudian dikenal dengan Gerak sejarah menurut hukum fatum.

Berkaitan dengan gerak sejarah hukum-fatum, R. Moh. Ali (1961) menyatakan:

"Aliran filsafat Yunani adalah dasar daripada perkembangan alam pikiran Barat. Salah satu sendi penting ialah anggapan manusia dan alam. Pada dasarnya alam raya sama dengan alam kecil yaitu manusia, *macro-cosmos* dengan *micro-cosmos*. Cosmos menunjukkan bahwa alam itu teratur dan dialam itu hukum alam berkuasa. Cosmos bukan *chaos* atau kekacauan. Hukum apakah yang berlaku dalam *macro* dan *microcosmos*? Alam raya dan alam manusia dikuasai oleh nasib (kadar) yaitu sesuatu kekuatan gaib yang mengasai *macrocosmos-microcosmos*. Perjalanan alam semesta ditentukan oleh nasib; perjalanan matahari, bulan dan bintang, manusia dan sebagainya tak dapat menyimpang dari jalan yang sudah ditentukan oleh nasib. Hukum alam yang sudah menjadi dasar dari segala hukum cosmos ialah hukum

lingkaran atau hukum *cyklis* (siklus). Setiap kejadian, setiap peristiwa akan terjadi lagi. (Ali, 1961: 76).

Dari paparan Ali (1961) di atas, bahwa kejadian alam dimana manusia tinggal adalah sudah ditentukan oleh nasib, manusia hanyalah menjalaninya saja, jika digambarkan menurut sketsa R. Moh. Ali adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Hukum Lingkaran-Hukum Siklus

Arti dari hukum siklus tersebut adalah, bahwa setiap kejadian peristiwa tentu akan terulang; untuk itulah kata Ali (1961) pelajarilah siklus A, B dan C. Seperti matahari setiap pagi terbit, demikian pula setiap peristiwa akan terulang lagi, oleh sebab itu terdapatlah dalil "di dunia tidak terdapat sesuatu (peristiwa) yang baru, segala sesuatu akan terulang menurut siklus". Dalam perkembangannya aliran *Syclus* (Siklus) muncul, Tamburaka (2002:54-55) memaparkan terdapat tiga aliran atau konmsepsi pengkajian sejarah yang berpengaruh dalam ilmu sejarah diantaranya adalah :

- a) **Aliran pertama**; memandang bahwa kejadian sejarah (peristiwa) sebagai ulangan (*syclis*) dari kejadian terdahulu. Perulangan terjadi secara mekanis, merupakan lingkaran ulang. Pencerminan dari pandangan pada ucapan (bahasa Perancis *Histoire seperete*). Menurut aliran ini sejarah tidak mempunyai tujuan dan tidak ada

perkembangan. Manusia dalam sejarah tinggal menunggu perulangan kejadian saja.

- b) **Aliran Religius (Ketuhanan)**; aliran ini menafsirkan bahwa segala kejadian dalam sejarah semata-mata karena kehendak Tuhan. Manusia hanyalah merupakan pemegang peranan dari kehendak Tuhan. Aliran ini terutama dalam kalangan agama Kristen, yaitu dinamai dengan aliran "*Redemptive philosophical viewpoint*" pandangan sejarah menurut kepercayaan dari dogma ini adalah "penebusan dosa" (*To redeem*=menebus) menuju ke arah meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan.
- c) **Aliran Evolusi**; yaitu aliran yang memandang seluruh kejadian dalam panggung sejarah manusia ada suatu garis yang menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Gerak sejarah merupakan garis linear, garis lurus menuju ke progres dan perfeksi. Karena itu aliran ini disebut "*progressive philosophical viewpoint of history*". Aliran ini timbul di zaman Renaissance (abad pencerahan) setelah Eropa mengalami zaman Abad pertengahan yang di dominasi oleh kekuasaan gereja *ortodox*. Ahli sejarah di zaman *Renaissance* beralih pandangan dari dunia akhirat menjadi ke dunia fana saja. Timbulah kepercayaan, bahwa manusia haruslah mengatasi dirinya sendiri. Dengan demikian sifat menyerah berkurang, dan muncullah rasa harga diri yang memperkuat semangat otonom manusia.

2. Teori Sejarah Persebaran Kebudayaan

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu berusaha mencari teman, karena manusia hidup bermasyarakat. Manusia bisa berpindah tempat untuk mencari tempat yang aman, bisa menjamin kehidupan keluarga, suku, bangsa dalam pergaulan sosial dan dikalangan manusia akan terjadi hubungan atau relasi. Dimana kelompok manusia bertempat tinggal, maka selalu diikuti dengan kebudayaan yang berlaku, kebudayaan asli dipertahankan, kebudayaan bisa

melebur dengan sifat akulturasi, asimilasi dan bahkan difusi. Pada dasarnya kebudayaan akan selalu ada dilingkungan manusia tinggal dalam kelompoknya.

Beberapa pakar peneliti sejarah persebaran unsur-unsur kebudayaan telah mengemukakan teori mereka mengenai persebaran kebudayaan. teori mereka kebanyakan dipengaruhi oleh aliran filsafat atau cara berpikir *filosofis-historis* atau disebut *difusionisme*. Beberapa nama teori dan tokoh yang menganut aliran teori persebaran kebudayaan yang tercatat dalam sejarah seperti dikemukakan Tamburaka (2002:56-58) diantaranya adalah:

- a. **Toeri Heolitic oleh G.E Smith dan W.J. Ferry;** menurut teori ini, Smith dan Ferry berpendapat, bahwa dalam sejarah kebudayaan dunia pada zaman purbakala, pernah terjadi sebuah peristiwa difusi besar yang berpangkal di Mesir, kemudian bergerak kearah Timur sampai ke daerah yang sangat jauh... *to the conclusion that Egypt was the source of human civilization and culture...* Kesimpulannya ialah, Mesir adalah pusat peradaban dan kebudayaan manusia (Teori Smith dan ferry dikutipkan Rustam E Tamburaka dari Asmito, 2002:28). Kemudian dijelaskan, berpusat dari Mesir dengan kebudayaan Mesir kuno yaitu bangunan-bangunan batu besar (*megalith*) tersebar diseluruh penjuru dunia. Gerak persebaran kebudayaan Mesir kuno tersebut ialah disekitar Laut Tengah, Afrika, India, Indonesia, Polinesia dan Amerika. Penyebaran bersamaan dengan perkembangan pelayaran.
- b. **Teori Cultural Revolution oleh V. Gordon Childe;** V. Gordon Childe adalah ahli pra-sejarah dan arkeologi. Ia mengemukakan teori yang dikenal dengan "*Cultural Revolution*", intinya bahwa dalam Revolusi Kebudayaan terjadi melalui tahapan *Neolithic Revolution, Urban Revolution, Revolution in Human Knowledge* dan *Industrial Revolution*. Salah satu contoh ialah di Indoensia, pernah mengalami atau terjadi *Neolithic Revolution*. Indonesia mengalami periode pra-sejarah, *Paleolithicum, Mesolithicum* dan *Neolithicum* (Asmito, 1988:29). Pada periode *Neolithicum* dapat dikatakan bahwa adalah suatu Revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia, dikatakan Gordon Childe

Revolusi ini sudah didapat benihnya pada zaman *Neolithicum*, bersama-sama dengan datangnya arus kebudayaan baru yang lebih tinggi tingkatnya. Kejadian tersebut dimanifestasikan melalui penghidupan *food gathering* menjadi *producing*. Perubahan ini sangat besar artinya melihat akan dampaknya yang sangat mendalam serta sangat meluas di dalam sistem perekonomian dan kebudayaan manusia.

- c. **Teori Cultural Change oleh H. Steward (1955);** Teori Steward menekankan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan, kebudayaan itu berkembang *multilinear* dan *evolusi kausal*. Evolusi atau perubahan kebudayaan *multilinear* menekankan, bahwa kebudayaan berkembang tidak dari tahap yang sama, tetapi dari *multi variabel* (*teknologi, struktur ekobiologi* manusia, pola-pola dalam situasi lingkungan kebudayaan dan sebagainya). Dalam kebudayaan masyarakat dimanapun di dunia menurut Malinowski terdapat 7 (tujuh) butir unsur universalnya, yaitu 1) Bahasa; 2) Sistem teknologi; 3) Sistem Mata Pencaharian; 4) Organisasi kelembagaan; 5) Sistem pengetahuan; 6) Sistem religi dan 7) Sistem kesenian. Sedangkan sistem perkawinan yang ada dan ditemukan pada semua suku bangsa dimanapun di dunia ini, oleh Koentjaraningrat (1967) unsur tersebut telah masuk dalam sistem organisasi dan kelembagaan sosial. Kajian mengenai perkembangan dan tingkat budaya pernah dilaksanakan oleh Levi-Strauss dengan menggunakan pendekatan teori *Strukturalisme*. Menurut Strauss, bahwa kebudayaan itu terstruktur dalam pikiran manusia, sedangkan kesenian, ritual dan pola kehidupan sehari-hari hanya merupakan lambang dari struktur proses kognitifnya. (Munadar S, 1986:49).
- d. **Teori atau Konsep "Inti-Kebudayaan";** Konsep "Inti-Kebudayaan" (*culture area*) mempunyai konstelasi yang lebih erat hubungannya dengan aktivitas kehidupan dan penyusunan tata ekonomi. Inti kebudayaan itu meliputi pola-pola sosial, politik, dan agamayang secara empiris ditetapkan bahwa hubungannya dengan penyusunan kegiatan tata ekonomi adalah sangat erat. Pendekatan konsep "Inti-Kebudayaan" adalah relevan dengan pendekatan ekologi kebudayaan, yang secara

eksplisit terlihat ikatan fungsionalnya dengan alam sekitar, pola-pola kebudayaan dan organisasi lingkungannya. Inti kebudayaan dengan pendekatan ekologi kebudayaan akan memiliki kesan yang kuat tentang cara adaptasi dengan alam sekitarnya. Aliran Antropogeografis menyatakan, bahwa kebudayaan itu dibentuk oleh kondisi lingkungan, faktor-faktor geografis memainkan peranan dinamis terhadap perkembangan kebudayaan. Berfokus pada teori sejarah persebaran kebudayaan dan konsep inti kebudayaan, banyak para pakar mengemukakan teorinya, misalnya Tamburaka (2002) mengutipkan teori yang dikemukakan Brandes yang dimuat dari tulisan dari Van der Kroef (*The far Eastern Quarterly, The Hinduization of Indonesia Reconsidered*, 1952:17). Mengenai kebudayaan Indonesia asli sebelum kedatangan Hinduisme di Indonesia. Adapun Brandes mengemukakan teorinya, bahwa sebelum kedatangan Hinduisme di Indonesia telah memiliki 10 (sepuluh) unsur kebudayaan asli sebelum kedatangan orang India atau dikenal "*The Ten Point of Brandes*" diantaranya:

- 1) *The Wayang (shadow play or native drama)*; Adanya permainan wayang atau permainan bayangan;
- 2) *The Gamelan (Xylophone)*; Mengenal adanya gamelan;
- 3) *Metrum macapat or their own metric system; metrum macapat*, adanya susunan masyarakat macapat (lapangan, alun-alun, istana, bangunan pemujaan, pasar dan rumah tahanan.
- 4) *Batik craft*; pembuatan batik.
- 5) *Metal craft*; pembuatan logam.
- 6) *Navigation skill*; keterampilan melaut dalam pelayaran.
- 7) *Astronomy*; mengenal ilmu perbintangan.
- 8) *Money making system*; sistem mata uang
- 9) *The so called wet rice cultivation involving irrigation*, sawah –sistem irigasi yang teratur.
- 10) *An ordered political life, all of which "they did not learn from Hindus"*
Telah terbentuknya susunan masyarakat yang teratur dalam kehidupan politik.

3. Pandangan dan Teori Sejarah

Ilmu sejarah menyelidiki arti, tujuan sejarah, gerak sejarah, isi, bentuk, makna, tafsiran sejarah, dan sebagainya. Masalah tersebut dapat dikatakan sejarah serba teori, karena ilmu sejarah menyelidiki tentang dasar-dasar pengertian sejarah. Pemecahan masalah memang penting untuk seorang sejarawan. Bagi kita yang penting adalah masalah tempat manusia dalam sejarah, yaitu tentang kebebasan manusia atau peranan manusia dalam sejarah.

Masalah yang berkaitan dengan filsafat sejarah tersebut tidak dapat dipecahkan secara absolut, artinya tidak diberi satu jawaban yang dapat diterima dan dapat memuaskan semua orang. Jawabannya bersifat relatif atau tidak absolut, di satu sisi benar, di sisi lain mungkin salah. Menganalisis sejarah (kejadian sejarah) berarti mencari hakekat dari kejadian-kejadian tersebut. Hasil analisis tersebut adalah penyusunan atau penceritaan kembali suatu cerita sejarah. Dalam analisis tersebut terdapat juga adanya gerak sejarah, hukum sejarah seperti halnya menganalisis suatu benda dalam ilmu pengetahuan alam.

Analisis sejarah yang obyektif bila analisis itu didasarkan pada sumber-sumber yang ditemukan, peranan pikiran manusia yang menganalisis (subyek) hanya terbatas kepada kemampuan mencari adanya saling hubungan antara cerita yang terdapat pada sumber-sumber sejarah tersebut. Sejarah manusia adalah peran sejarah hanya manusia saja, penulis sejarah manusia juga, peminat sejarah juga manusia, maka manusialah yang harus dipandang sebagai inti permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dapatlah dimengerti bahwa munculnya masalah itu dipandang sebagai akibat pendapat manusia tentang dirinya, a) manusia bebas menentukan nasibnya sendiri, dengan istilah internasional *otonom*; dan b) manusia tidak bebas menentukan nasibnya, nasib manusia ditentukan kekuatan di luar kekuatan dirinya, manusia disebut *heteronom*.

Faham bahwa manusia itu otonom dalam istilah filsafat disebut *indeterminisme* dan faham *heteronom* disebut *determinisme*. Pada umumnya manusia lebih condong menerima kekuatan di luar pribadinya daripada ia

percaya bahwa segala sesuatu ditentukan oleh dirinya sendiri. Evolusi jasmaniah adalah evolusi kebendaan, evolusi duniawi, kefanaan, misalnya kemajuan teknik: kapal api, kereta api, pabrik, dan sebagainya. Gerak sejarah tidak menuju ke akhirat, tetapi ke arah kemajuan duniawi, maka dalam dunia yang seolah-olah tidak memerlukan Tuhan lagi itu, timbullah faham-faham baru yang berpedoman pada evolusi tak terbatas, diantaranya faham *historical materialism* atau *economic determinism*.

a. Pandangan Sejarah Menurut Hukum Fatum

Hukum fatum dalam diri manusia bersumber dari alam pikiran yunani. Manusia pada dasarnya sama dengan jagad raya, alam. Manusia disebut *mikro-cosmos* (alam kecil), jagad raya disebut *makro-cosmos* (alam raya). Baik alam raya maupun alam kecil tunduk pada suatu hukum yang dinamakan hukum alam yang telah ditetapkan yakni nasib atau fatum. Perjalanan hidup matahari, bintang, manusia dan sebagainya, tidak menyimpang dari jalan atau lingkaran yang ditentukan oleh nasib atau fatum.

Pandangan sejarah menurut hukum fatum di indonesia disebut *cakra-manggiling* (roda berputar). Manusia menurut *cakra-manggiling* tidak dapat melepaskan diri dari cakram (roda) yang berputar terus menerus itu. Nasib manusia telah ditentukan , bergerak naik- turun sesuai gerak irama cakram *makro-cosmos* dan *mikro-cosmos*. Tidak perlu lagi memikirkan kejadian apa yang menyimpannya karena telah dikodratkan. Masa yang sekarang perlu dinikmati sepuas-puasnya, bergembira dengan ketentuan nasib. Berikut penggambaran R. Moh Ali (1961) tentang *Cakra Manggiling*, yaitu cakram-berputar dan digambarkan demikian:



Gambar 5. Cakra Manggiling

Artinya ialah bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari cakram itu dan bahwa segala kejadian-peristiwa berlangsung dengan pasti. Nasib (kadar) adalah kekuatan tunggal yang menentukan gerak sejarah. Manusia hanyalah menjalaninya saja dan menjalankan kadarnya, maka oleh sebab itu manusia Yunani hidup dengan bebas, tidak memikirkan sesuatu. Segala sesuatu berjalan dengan sendirinya. Apakah guna memusingkan hal-hal yang tidak dapat diubah atau dipengaruhi. Kadar, nasib atau fatum bagi alam Yunani merupakan kekuatan tunggal yang tak dikenal dan tak perlu dikenal. Penggerak *cosmos* diterima pemberiannya dengan gembira: *amor pati*. Oleh sebab itu cerita sejarah dari masa itu melukiskan kejadian-peristiwa dengan rasa gembira dan menyerah kepada kadar (Ali, 1961:77).

b. Pandangan Sejarah Menurut Santo Augustinus

Santo Agustinus menulis pandangannya tentang sejarah dalam karyanya yang terkenal *Civitas Dei* (Kerajaan Tuhan). Dalam bukunya mengatakan bahwa sejarah adalah epos perjuangan antara dua unsur yang saling bertentangan, yakni yang baik dan yang jahat atau *civitas dei* dengan *civitas diaboli* (*diaboli*=setan, iblis). Mula-mula manusia mengikuti *civitas diaboli*, tetapi kemudian akan mengikuti dan tegak dalam *civitas dei* (Kerajaan Tuhan).

Paham fatum Yunani (*syclis*) mempengaruhi pandangan sejarah Agustinus. Terutama tentang fatum atau nasib, kadar terdapat dalam pandangannya, tetapi fatum bukanlah menjadi kekuatan tunggal yang berasal dari hukum alam, melainkan kehendak Tuhan. Faham fatum Yunani kemudian menjelma dalam agama Nasrani sebagai faham ketuhanan dengan sifat-sifat yang sama:

- 1) Kekuatan tunggal fatum menjadi Tuhan.
- 2) Serba keharusan, menurut rencana alam, menurut ketentuan faham menjadi kehendak Tuhan.
- 3) Sejarah sebagai wujud qadar menjadi sejarah sebagai wujud kehendak Tuhan.

Kesimpulan dari penjelmaan hukum cakra manggiling, ialah bahwa manusia tidak bebas menentukan nasibnya sendiri. Ia menerima nasib dari Tuhan, apa yang diterima sebagai kehendak Tuhan. Tuhan sudah menentukan perjalanan hidup yang sudah ditentukan Tuhan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Tuhan sudah menentukan perjalanan hidup manusia dan alam, manusia tidak dapat mengubah garis hidup yang sudah ditentukan. Bagi alam fikiran Yunani manusia menerima segala sesuatu dengan *amor fati* (gembira), bagi alam kodrat ilahi pemberian Tuhan diterima dengan *fiat voluntas tua* (*kehendak Tuhan terlaksanalah*). Santo Agustinus menghimpun suatu teori sejarah berdasarkan *fiat voluntas tua* itu. Gerak sejarah dunia diibaratkan riwayat hidup manusia, babakan waktu disusun menurut tingkatan hidup manusia.

Tabel 1. Babakan Waktu Tingkatan Hidup Manusia

No	Santo Agustinus	Artinya	Zaman
1	Infantia	Bayi	Adam sampai Nuh
2	Pueritia	Kanak-kanak	Sem, Jafet
3	Adulescentia	Pemuda	Ibrahim sampai Daud
4	Inventus	Kejantanan-dewasa	Daud
5	Gravitas	Dewasa-bijaksana	Babilonia-Lahir Isa Al-Masih Sampai Akhir Zaman
6	Senectus		
7	Kiamat	Tua	Pemilihan antara baik-jahat

(Sumber: Ali, 1961:78)

Gerak sejarah ialah terwujudnya Kehendak Tuhan, yaitu *Civitas Dei* atau Kerajaan Tuhan. Bila *Civitas Dei* itu akan menjadi wujud belum diketahui, yaitu sebelum dan sesudah kiamat, tetapi nyatalah bahwa Tuhan akan mengadakan pemilihan, barang siapa taat dan menerima kehendak Tuhan di terima di sorga, barang siapa menentang kehendak Tuhan akan menjadi penduduk neraka atau jahanam. Masa sejarah adalah masa percobaan, masa ujian bagi manusia. Kehendak tuhan harus diterima dengan rela dan ikhlas, manusia tidak dapat melepaskan diri dari dari kodrat ilahi. Keharusan kodrat ilahi menurut faham ini ditambah dengan ancaman di akhirat, masuk *civitas diaboli* (kerajaan iblis) atau neraka.

Zaman lampau sebagai perwujudan kehendak Tuhan adalah cermin atau hikmah untuk mengetahui kodrat ilahi. Zaman yang akan datang adalah masa medan perjuangan untuk mendapat tempat di *Civitas Dei*. Maka peri kehidupan manusia ditujukan kepada *Civitas Dei*, kepada akhirat, kecemasan dan ketakutan meliputi seluruh alam fikiran itu. Apakah nasib yang akan diterima kelak? *Fiat Voluntas tua (kehendak Tuhan terlaksanalah)*. Manusia menyerah kepada kehendak Tuhan, ia menerima segala sesuatu, menyerahkan nasib kepada gereja. Demikianlah pandangan sejarah Eropa di masa abad pertengahan (*midlle ages*), manusia hanya menanti-nantikan kedatangan *Civitas Dei*. Gerak sejarah bermata air kodrat ilahi dan bermuara pada *Civitas Dei*. Augustinus merupakan orang pertama di Eropa yang merefleksikan hakikat sejarah dari sudut teologis. Titik pusat yang menguasai segala-galanya di dalam sejarah adalah kedatangan mesias yang dapat memberi arti dan makna bagi setiap kejadian sejarah masa lampau dan akan datang (Purnomo, 2000:173).

Menurut Purnomo (2003), ada dua hal yang ditekankan dalam pemikiran Augustinus. Pertama, berusaha memperkenalkan teori sejarah yang linear. Bagi Augustinus gerak sejarah bercorak teologis, punya tujuan akhir. Augustinus menolak pandangan sejarah yang siklus karena tidak sesuai dengan kitab suci. Kedua, menekankan bahwa kegagalan manusia dalam sejarah lebih disebabkan oleh *peccatum ordinale*, yang berarti dosa asal, bukan oleh *Humartia* yang merupakan pelarian dari kesalahan moral (*escapisme moral*).

Augustinus berusaha untuk memperkenalkan pengertian dosa asal, walaupun pengertian tersebut sudah ada dalam kitab suci. Baginya, sejarah keselamatan adalah peristiwa jatuh bangunnya bangsa Yahudi terus-menerus dari dosa dan pengampunan yang kemudian berakhir pada penebusan. Masa diantara kebangkitan sampai kedatangan *Kristus* kembali adalah masa percobaan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Masa diantara kebangkitan sampai kedatangan *Kristus* kembali adalah masa percobaan, pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Sejarah keselamatan akan berlangsung sampai akhir zaman dan hanya kerajaan abadi dari Tuhan yang

akan menggantikannya. Augustinus menganggap sejarah *profan* sebagai suatu pertentangan universal antara *Civitate Dei* (kerajaan Tuhan) dan *Civitate Terena* adalah *Vaonitas* (kesia-siaan), hawa nafsu dan kecongkakan.

Augustinus adalah seorang penulis yang sangat produktif, terutama mengenai masalah-masalah teologi. Beberapa karya tulisnya yang kontroversial berkaitan dengan persoalan masa itu, dan tak mengandung perhatian yang lebih jauh kecuali dengan kaum pelagian, bisa dibilang tetap berpengaruh hingga zaman modern. Banyak karyanya sangat berpengaruh dan terkenal hingga kini diantaranya yaitu:

- 1) *Confessiones*, pengakuan (semacam riwayat hidup).
- 2) *De Trinitate*, tentang Allah Tri Tunggal.
- 3) *De Natura et Gratia*, tentang kodrat dan rahmat.
- 4) *De civitate dei*, tentang negeri Allah (sebuah buku mengenai masyarakat kristiani yang ideal dan hubungan antara negara dan agama, besar pengaruhnya pada abad pertengahan).
- 5) *De quantitate Animae*, tentang mutu jiwa.

Selain karya-karya diatas, Augustinus juga menghasilkan karya-karya lainnya seperti *De Beate Vita (on the happy life)*, *De ordine (on order)*, *De limortalite Animae (on the liner tolicity of the soul)*, *Soliluques (monologue)*, *de Magistra (concerning the teacher)*, *De vera religion (on true religion)*, *De libero arbitria (on free will)*, dan lain-lain.

c. Teori Progresif-Linear Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrachman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Wali Addin at tunisi al Hadrami al Syilbi. Buku Ibnu Khaldun yang terkenal adalah "*Mukkahdimah*", Ia mendefinisikan sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibatnya timbul kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada

umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri (Tamburaka, 2002:10). Kalau pandangan sejarah menurut Santo Agustinus berdasarkan kehendak Tuhan, maka menurut Ibnu khaldun bahwa *sejarah adalah berdasarkan pada kenyataan. Dan tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat.* Menurut Ibnu Khaldun, bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan.

Pencetus teori *progresif-linear* ini memandang, bahwa *sejarah berlangsung dalam suatu garis linear yang menuju ke progres dan profeksi, dengan indikatornya adalah peristiwa atau fakta-fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejarahan.* Sedangkan teorinya tentang *Ashabyah* atau *perasaan cinta golongan* atau *perasaan bermasyarakat*, menurutnya bahwa solidaritas sosial muncul karena mengutamakan sebagai akhlak atau moral dan menempatkan orang pada peranan yang tepat serta pengaruh faktor geneologis atau keturunan. Ibnu Khaldun, adalah seorang sarjana Arab yang ternama, ialah yang dapat dipandang sebagai ahli sejarah yang paling pertama. Teorinya didasarkan pada kehendak Tuhan sebagai pangkal gerak sejarah seperti Santo Agustinus, akan tetapi Ibnu Khaldun tidak memusatkan perhatiannya kepada akhirat. Baginya sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan, tujuan sejarah ialah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan peri kehidupannya.

Pendapat Ibnu Khaldun tertuang dalam bukunya *An Arab Philosophy of history translated and arranged* dalam Charles Issawi (halaman 26-30): Sejarah ialah kisah masyarakat manusia atau kisah kebudayaan dunia, yaitu kisah perubahan-perubahan yang terjadi karena kodrat masyarakat itu seperti masa kebiadaban, masa saling membantu terus ke masa persatuan golongan, kisah revolusi, pemberontakan yang timbul antara bangsa dengan bangsa dan kisah kerajaan-kerajaan dan negara-negara yang timbul karena revolusi dan pemberontakan itu, kisah kegiatan dan pekerjaan manusia, yaitu pekerjaan untuk mendapatkan nafkah, atau kegiatan dalam macam-macam

ilmu dan usaha, dan umumnya kisah dari perubahan yang terjadi karena kodrat manusia. Keadaan dunia dan keadaan negara-negara dan adat lembaganya serta cara-cara penghidupannya (produksi) tidak tinggal tetap dan bersifat kekal (tak berubah) akan tetapi terus berubah sepanjang masa dan berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Demikian halnya manusia, waktu, kota-kota mengalami perubahan, maka iklim, masa, daerah dan negara juga akan mengalami perubahan itulah hukum yang telah ditentukan oleh Allah untuk para mukmin (Ali, 1963: 72). Dengan tegas Ibnu Khaldun menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena qadar Tuhan, yang terdapat dalam masyarakat adalah "naluri" untuk berubah. Justru perubahan-perubahan itu berupa revolusi, pemberontakan, pergantian lembaga, dsb, maka masyarakat dan negara akan mengalami kemajuan. Manusia dan semua lembaga-lembaga yang diciptakannya dapat maju karena perubahan. Ibnu Khaldun dengan tegas menyatakan perubahan sebagai dasar kemajuan dan itulah yang kemudian belakangan disebut teori evolusi (teori kemajuan) yang dicetuskan oleh Charles Darwin.

Perbedaan antara teori Santo Agustinus dan Ibnu Khaldun tampak dari akhir tujuan terakhir. Agustinus mengakhiri sejarah dengan dwitunggal sorga-neraka, bagi Ibnu Khaldun sejarah menuju ke arah timbulnya beraneka warna masyarakat, negara dengan manusianya menuju ke arah kesempurnaan hidup. Teori Agustinus menciptakan manusia menyerah. Teori Ibnu Khaldun *mendidik manusia menjadi pejuang yang tak kenal mundur. Puncak gerak sejarah ialah umat manusia bahagia dengan beraneka ragam masyarakat, negara, kesatuan hidup lainnya yang sempurna.*

1) Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun

Filsafat sejarah menurut Ibn Khaldun yaitu mengkaji fenomena-fenomena sosial secara lebih umum, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, mengkajinya dari segi tujuan yang ingin dicapai, serta hukum mutlak yang mengendalikannya sepanjang sejarah. Dalam pandangannya masyarakat merupakan makhluk *histories* yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum khusus, yang berkenaan dengannya. Hukum itu dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial.

Ibnu Khaldun berpendapat sesungguhnya *'ashabiyah* merupakan asas berdirinya suatu negara, dan faktor ekonomis yang merupakan faktor penting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat. Dari pendapat itu, Khaldun dapat dianggap sebagai tokoh pelopor *materialisme sejarah*, jauh sebelum Karl Marx. Dengan karyanya terkenal sebagai perintis dan pelopor *The Culture Cycle Theory of History*, yaitu satu teori Filsafat sejarah yang telah mendapat pengakuan di dunia Timur dan Barat tentang kematangannya.

Ibnu Khaldun dengan teorinya berpendapat bahwa *sejarah dunia itu adalah satu siklus dari setiap kebudayaan dan peradaban. Ia mengalami masa lahirnya, masa berkembang, masa puncaknya kemudian masa menurun dan akhirnya masa kehancuran.* Khaldun mengistilahkan siklus ini dengan tiga tangga peradaban. Dalam buku *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Toto Suharto menambahkan bahwa masa lahir, masa berkembang hingga masa kehancuran tersebut akan mengalami suatu proses siklus menuju evolusi dan proses sehingga membentuk spiral.

2) Konsep Gerak Sejarah Ibnu Khaldun

Konsep gerak sejarah Ibn Khaldun mengikut pada tiga aliran Filsafat sejarah. *Pertama*, aliran sejarah sosial. Aliran ini berpendapat bahwa fenomena-fenomena sosial dapat ditafsirkan dan teori-teorinya dapat diuraikan dari fakta-fakta sejarah. *Kedua*, aliran ekonomi. Aliran ini menafsirkan sejarah secara materialis dan menguraikan fenomena-fenomena sosial secara ekonomis. Setiap perubahan dalam masyarakat dan fenomena-fenomenanya merujuk pada faktor ekonomi. Karl Marx adalah tokoh yang mengembangkan aliran Filsafat sejarah ini dikemudian hari.

Gerak sejarah *Ketiga*, aliran geografis. Aliran ini memandang manusia sebagai putra lingkungan alam, dan kondisi-kondisi alam di sekitarnya. Oleh karena itu dalam pensejarahannya, seseorang, masyarakat dan tradisi-tradisinya dibentuk oleh lingkungan dan alam dimana ia berada. Alam dan lingkungan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat, walaupun manusia sendiri juga bisa mempengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Ibnu Khaldun fenomena-fenomena sosial tunduk

pada hukum perkembangan. Demikian juga dengan gerak sejarah, ia mengalami perkembangan, yaitu mempunyai corak dialektis.

Selanjutnya dalam pandangan Ibn Khaldun ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi dan mengendalikan perkembangan perjalanan sejarah dari waktu ke waktu. *Pertama*, faktor ekonomi. Menurut Ibn Khaldun kegiatan ekonomi menentukan bentuk kehidupan. Perbedaan agama seseorang bisa lahir karena penghidupan, keadaan dan waktu. Kegiatan ekonomi menjadi salah satu yang terpenting dalam mengendalikan kehidupan sosial, politik, moral masyarakat dan pikiran mereka. *Kedua*, faktor geografis, lingkungan dan iklim. Pengaruh geografi misalnya orang yang menempati kawasan yang kaya hasil bumi, biasanya cenderung malas-malasan dan pengaruhnya mereka akan malas serta lamban dalam berpikir. Sedangkan orang yang menempati kawasan yang miskin hasil bumi, cenderung rajin dalam bekerja karena makanannya terbatas tetapi pemikiran mereka lebih tajam. *Ketiga*, faktor agama. Ibn Khaldun meyakini adanya pengaruh dan pengarahan Tuhan terhadap segala yang terjadi. Ia berkesimpulan bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia wujud pada setiap ruang dan masa. Alam dan seisinya dibagikan kepada manusia sebagai *khalifah*-Nya. Sisi inilah yang membuktikan bahwa Ibn Khaldun merupakan seorang pemikir dan ahli Filsafat sejarah Islam. Ia mampu menghubungkan antara ekonomi, alam dan hukum *determinisme* dalam sejarah.

Berkaitan dengan hukum *determinisme* sejarah, Ibnu Khaldun menguraikannya dalam tiga hukum *Pertama*, *Hukum Sebab-Akibat (Legal Causality)* yaitu hukum *determinisme* yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kealaman pada asal mulanya. Khaldun menerapkan dan menjadikan hukum ini sebagai salah satu diantara dua prinsip filsafatnya. Ia meyakini adanya hubungan sebab-akibat antara realitas dengan fenomena. Ia berasumsi bahwa semua realitas di alam ini dapat dicari hukum kausalitasnya. Kecuali *mukjizat* para nabi dan *karomah* para wali. *Kedua*, *Hukum Peniruan (Legal Copying)*. Menurut Khaldun peniruan itu sendiri merupakan satu hukum yang umum. Peniruan bisa menyebabkan kesamaan sosial. Ia menguraikan bahwa kelompok yang kalah selalu meniru kelompok yang menang dalam pakaian,

tanda-tanda kebesaran, *aqidah* dan adat. *Ketiga, Hukum Perbedaan (Legal Differences)*. Hukum ini juga diasumsikan sebagai salah satu hukum *determinisme* sejarah. Masyarakat menurut Ibnu Khaldun tidaklah sama secara mutlak, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan yang harus diketahui oleh sejarawan. Lebih jauh Ibnu Khaldun menghubungkan bahwa perbedaan-perbedaan semakin membesar karena faktor geografis, fisik, ekonomi, politik, adat istiadat, tradisi dan agama.

Selain itu menurut Ibnu Khaldun, sumber (rujukan) memainkan peranan menjadikan sebuah karya itu berwenang atau sebaliknya. Sumber bisa dibagi dua jenis yaitu sumber pertama yang disebut sebagai sumber primer dan sumber kedua yang disebut sebagai sumber sekunder. Sumber pertama adalah sumber yang berada dalam keadaan asli atau sebelum ditafsirkan. Sedangkan sumber kedua ialah merupakan hasil ataupun karya yang ditulis seseorang terhadap sesuatu peristiwa atau perkara yang didasarkan kepada sumber pertama. Ibnu Khaldun telah menggunakan pendekatan atau kaidah ilmu *haditsh* dalam menilainya terhadap sumber yang mengandung informasi berkaitan dengan syariat Islam. Kaidah ilmu *haditsh* yang dimaksudkan disini dengan jalan mengkaji dari sudut periwiyatan dari seorang individu kepada individu yang lain hingga sampai ke Nabi Muhammad SAW.

d. Pandangan Sejarah Menurut Giambattista Vico (1668-1744 M)

Giovanni Battista (Giambattista) Vico atau Vigo (23 Juni 1668–23 Januari 1744) adalah seorang filsuf politik Italia, ahli pidato, sejarawan, dan ahli hukum. Seorang kritikus rasionalisme modern dan apologis kuno klasik Vico *magnum opus* adalah *Principi di Scienza Nuova d’Natura intorno alla Comune delle Nazioni*, sering diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai Ilmu Baru, yang dapat harfiah diterjemahkan sebagai "*Prinsip atau Asal Usul Baru atau Pembaruan ilmu Tentang atau Sekitarnya Sifat umum dari Bangsa*".

Karya ini secara eksplisit disajikan sebagai "ilmu penalaran" (*Scienza di ragionare*), dan termasuk *dialektika* antara *aksioma* (*maksim otoritatif*) dan "penalaran" (*ragionamenti*) menghubungkan dan *klarifikasi aksioma*. Vico

sering diklaim sebagai filosof yang memiliki filsafat sejarah modern, meskipun istilah ini tidak ditemukan dalam teks (Vico berbicara tentang suatu "sejarah filsafat diriwayatkan filosofis"). Vico lahir dari penjual buku dan putri seorang pembuat kereta di Naples, Italia, Vico menghadiri serangkaian sekolah tata bahasa, tapi sakit dan ketidakpuasan dengan skolastik Yesuit menyebabkan ia sekolah di rumah.

Setelah serangan tifus pada 1686, Vico menerima posisi les di Vatolla (sebuah Frazione dari pemerintah ataupun dari Perdifumo), selatan Salerno, yang berlangsung selama sembilan tahun. Pada 1699, ia menikah dengan teman masa kecil, Teresa Destito, kemudian duduk dalam retorika di Universitas Naples. Pada 1734, ia diangkat penulis sejarah kerajaan oleh Charles III, raja Naples, dan diberikan gaji yang jauh melebihi yang dari jabatan profesor. Vico mempertahankan kursi retorika sampai sakit, ia pensiun pada 1741.

1) Filsafat Sejarah Giambattista Vico

Giambattista Vico seorang filosof sejarah dan sosial yang hidup di Italia pada akhir abad ketujuh belas dan permulaan abad kedelapan belas. Nama filosof sejarah Italia Giambattista Vico (1668-1744) memang jarang dikenal, padahal jasanya begitu besar terutama dalam teorinya tentang gerak sejarah ibarat *daur cultural spiral* yang dimuat dalam karyanya *The New Science* (1723) yang telah diterjemahkan Down tahun 1961.

Mungkin karena teorinya yang sering diidentikkan dengan teori siklus di mana nama-nama besar tokoh lainnya seperti Pitirim Sorokin (1889-1966), Oswald Spengler (1880-1936), Arnold Toynbee (1889-1975), melebihi bayangan nama besarnya. Secara makro, pokok-pokok pikiran Vico yang tertuang dalam teori daur spiralnya dalam *The New Science* tersebut sebagai berikut:

- 1) Perjalanan sejarah bukanlah seperti roda yang berputar mengitari dirinya sendiri sehingga memungkinkan seorang filosof meramalkan terjadinya hal yang sama pada masa depan.
- 2) Sejarah berputar dalam gerakan *spiral* yang mendaki dan selalu memperbaharui diri, seperti gerakan pendaki gunung yang

mendakinya melalui jalan melingkar ke atas di mana setiap lingkaran selanjutnya lebih tinggi dari lingkaran sebelumnya, sehingga ufuknya pun semakin luas dan jauh.

- 3) Masyarakat manusia bergerak melalui fase-fase perkembangan tertentu dan terjalin erat dengan kemanusiaan yang dicirikan oleh gerak kemajuan dalam tiga fase yaitu; *fase teologis, fase herois, dan fase humanistis*.
- 4) Ide kemajuan adalah *substansial*, meski tidak melalui satu perjalanan lurus ke depan, tetapi bergerak dalam lingkaran-lingkaran sejarah yang satu sama lain saling berpengaruh. Dalam setiap lingkaran pola-pola budaya yang berkembang dalam masyarakat, baik agama, politik, seni, sastera, hukum, dan filsafat saling terjalin secara organis dan internal, sehingga masing-masing lingkaran itu memiliki corak cultural khususnya yang merembes ke dalam berbagai ruang lingkup kulturalnya (Colingwood, 1956:67).

Vico mempercayai adanya kemajuan, tetapi setelah sampai pada puncaknya, sejarah berulang lagi. Karena itu teorinya merupakan gabungan antara pandangan sejarah *linier* dengan *cyclus*. Menurut Vico, sejarah kemanusiaan bisa diletakkan dibawah interpretasi ilmiah yang teliti. Ia, dalam karyanya *The New Science*, berupaya menguraikan sebab-sebab terjadinya perubahan kultural yang menimpa masyarakat manusia. Akhirnya Vico menyimpulkan bahwa "*masyarakat manusia melalui fase-fase pertumbuhan, perkembangan, kehancuran tertentu. Sebab "di antara watak manusia ialah timbulnya gejala-gejala itu di bawah kondisi-kondisi tertentu dan sesuai dengan sistem-sistem tertentu. Jadi setiap kali kondisi-kondisi itu terpenuhi, maka gejala-gejala itu pun akan timbul."*

Selain itu Vico berpendapat bahwa masyarakat melalui berbagai lingkaran kultural, di mana masyarakat itu beralih dari kehidupan barbar ke kehidupan berbudaya atas tuntunan Ilahi yang memelihara wujud. Namun ciri yang mewarnai teori Vico tentang sejarah ialah keyakinannya bahwa berbagai aspek kebudayaan suatu masyarakat dalam fase manapun dari sejarahnya membentuk pola-pola sama yang saling berkaitan satu sama lainnya secara

substansial dan *esensial*. Jadi apabila dalam suatu masyarakat berkembang suatu aliran seni atau keagamaan tertentu, maka berkembang pula bersamanya pola-pola tertentu dari sistem-sistem politik, ekonomi, hukum, pikiran dan sebagainya. Teori Vico ini mempunyai dampak yang jelas terhadap banyak filosof sejarah setelahnya, seperti Herder, Hegel, dan Karl Marx, semuanya menurut caranya masing-masing.

Aliran Vico tentang daur kebudayaan ini sendiri ditegakkan di atas hubungan internal di antara berbagai pola budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sebab ia menjadikan daur-daur kulturalnya satu sama lainnya saling melimpahi dan selalu memiliki perulangan. Tetapi perulangan itu tidak selalu berarti bahwa sejarah mengulang dirinya sendiri. Sebab perjalanan sejarah bukanlah roda yang berputar mengitari dirinya sendiri sehingga memungkinkan seorang filosof meramalkan terjadinya hal yang sama pada masa depan.

Menurut Vico, sejarah berputar dalam gerakan spiral mendaki dan selalu memperbaharui diri, seperti gerakan pendaki gunung yang mendakinya dengan melalui jalan melingkar ke atas di mana setiap lingkaran selanjutnya lebih tinggi dari lingkaran sebelumnya. Mungkin pembaharuan diri terus-menerus dari gerak sejarah inilah yang menjadi ciri teori Vico yang membedakannya dari teori-teori tentang daur kultural sejarah sebelumnya.

Teori ini sendiri konsisten dengan suatu metode yang tegas tentang gerak ulang sejarah, yang melempangkan jalan untuk berpendapat tentang mungkin dilakukannya peramalan dalam kajian sejarah dan sulit menerima ide kemajuan seperti menurut Plato dan Machiavelli. Masyarakat-masyarakat manusia menurut Vico, dengan demikian, bergerak melalui fase-fase perkembangan tertentu yang berakhir dengan kemunduran atau *barbarisme* dan selanjutnya memulainya lagi dari fase yang awal dan begitu seterusnya. Dengan demikian lingkaran-lingkaran sejarah, menurut Vico, dalam pendakian yang terus menerus terjalin erat dengan kemanusiaan. Dalam wawasan historis menurut Vico, ide kemajuan adalah *substansial*, meski kemajuan ini sendiri tidak melalui satu perjalanan lurus ke depan tapi bergerak dalam lingkaran-lingkaran historis yang satu sama lainnya saling melimpahi. Dalam setiap lingkaran, pola-pola budaya yang berkembang

dalam masyarakat, baik agama, politik, seni, sastra, hukum, dan filsafat saling terjalin secara organik dan internal, sehingga masing-masing lingkaran itu memiliki corak kultural khususnya yang merembes ke dalam berbagai ruang lingkup kulturalnya. Atas dasar itu Vico membagi sejarah kemanusiaan menjadi tiga fase yang berkesinambungan, yaitu *fase teologis*, *fase herois* dan *fase humanistis*. Fase yang terkemudian, menurut Vico, adalah lebih tinggi ketimbang fase sebelumnya, daur kultural sempurna dengan fase ketiganya dengan lebih tinggi dibanding daur sebelumnya. Adapun fase pertama oleh Vico disebut dengan masa ketuhanan.

Masa ini bermula pada waktu suatu bangsa mulai meninggalkan secara bertahap kehidupan primitive sebelumnya, untuk masuk pada masa ketuhanan. Masa ini sendiri diwarnai dengan berkembangnya berbagai khurafat dan rasa takut terhadap fenomena-fenomena alam yang dipandang sebagai *teofani* kehendak Ilahi, baik yang menunjukkan kemarahan-Nyata atau keridhaan-Nya. Selain itu masa ini juga didominasi oleh ide ruh baik dan ruh jahat yang menentukan nasib manusia. Lebih jauh lagi masa ini adalah masa *mitologi animistis* yang dikendalikan oleh kekuasaan-kekuasaan kependetaan yang menyatakan bahwa hak-haknya dalam melaksanakan apa yang dipandang sebagai hukum didasarkan pada kehendak tertinggi Ilahi. Dengan demikian, dalam periode kehidupan masyarakat pada fase ini, pembangkitan rasa takut akan amarah Tuhan yang terefleksikan dalam kemarahan alam merupakan sarana satu-satunya untuk mengendalikan perlawanan individu dan melaksanakan hukum. Demikianlah ciri-ciri umum masa ketuhanan seperti yang dideskripsikan Vico. Dengan terjadinya perkembangan secara bertahap, masyarakat pun masuk suatu masa baru yang disebut dengan masa para pahlawan. Fase ini bermula pada waktu masyarakat masa ketuhanan bersatu dan masuk pada kesatuan yang lebih besar guna menghadapi bahaya luar atau disintegrasi internal.

Pada fase ini watak manusia begitu didominasi cinta kepada kepahlawanan dan pemujaan kekuatan, agama, sastra, dan filsafat mengambil corak mitologis khusus. Sementara kekuasaan pada masa ini telah beralih dari tangan para pendeta dan tokoh agama ke tangan panglima perang dan ksatria. Dalam kondisi yang demikian kekuatan menjadi hukum

yang berlaku dan kekuatan bersenjata yang menentukan kebenaran. Kondisi yang demikian ini erat kaitannya dengan sistem *aristokratis* yang didasarkan pada pemisah penuh antara hak-hak tuan dan hak-hak budak.

Saat masyarakat awam, sebagai warga negara, memperoleh hak-hak mereka, masyarakat pun mulai masuk fase ketiga, yaitu fase *humanistis*. Masa ini diwarnai dengan demokrasi, pengakuan kesamaan manusia dan keruntuhan sistem *otoriter*. Mereka adalah masa rasional yang mempercayai manusia dan berupaya untuk menguasai alam di mana fenomena-fenomenanya kini lagi dipandang erat kaitannya dengan amarah dan keridhaan Tuhan. Namun dalam masa ini, menurut Vico, terkandung benih keruntuhan dan kehancuran. Sebab demokrasi dan pernyataan persamaan anggota-anggota masyarakat segera akan mendorong rakyat awam mempunyai sikap yang ekstrem dalam menuntut hak-hak mereka yang secara bertahap kemudian mereka peroleh. Tapi ini membuat semakin meningkatnya konflik antara kelas masyarakat, bukannya meredakannya, sehingga melemahkan hubungan-hubungan tradisional antara kelas-kelas itu dan membangkitkan keraguan terhadap sebagian nilai-nilai tradisional yang diterima tradisi-tradisi sosial yang diakui. Akibatnya adalah terjadi *disintegrasi* dan kerusuhan yang merupakan pertanda berakhirnya daur kebudayaan seluruhnya.

Apabila suatu masyarakat telah memasuki kondisi *disintegrasi* yang demikian ini, sulitlah untuk melakukan perbaikan internal dan tidak ada yang tinggal kecuali ekspansi asing dari luar atau disintegrasi sosial total dari dalam, di mana setelahnya masyarakat kembali pada kehidupan barbar guna memulai daur kultural yang baru. Setelah itu –dengan melalui pola yang sama– dengan secara bertahap masyarakat itu pun beranjak dari masa ketuhanan ke dalam masa para pahlawan dan kemudian masa humanistis yang membuatnya kembali pada kehidupan barbar lagi. Kondisi yang demikian ini berlaku terus-menerus.

e. Teori Sejarah Menurut Oswald Spengler (1880-1936 M)

Oswald Spengler tersohor karena dengan buku yang dikarangnya yang berjudul *Der Untergang des Abendlandes (Decline of the West*=atau

keruntuhan dunia Barat-Eropa). Spengler bertindak laksana seorang ahli nujum meramalkan keruntuhan Eropa. Ramalan itu atas keyakinan bahwa gerak sejarah ditentukan oleh hukum alam yang disebut nasib, fatum, atau dalam bahasa Jerman *schicksal*. Dalil Spengler bahwa kehidupan sebuah kebudayaan dalam segala-galanya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, kehidupan hewan dan perikehidupan manusia. Telaahan itu pula dengan alam semesta *makro-cosmos* dan *mikro-cosmos*, sama dengan susunan dan sama kehidupannya. Adapun persamaan itu berdasarkan kehidupan organis yang dikuasai *hukum-syclus* sebagai wujud dari pada fatum. Hukum itu tampak pada *cyclus*.

Tabel 2. Siklus Kehidupan dalam Gerak Sejarah

ALAM	MANUSIA	TUMBUH-TUMBUHAN	HARI	KEBUDAYAAN
Musim semi	Masa Pemuda	Masa pertumbuhan	pagi	pertumbuhan
Musim panas	Masa dewasa	Masa berkembang	siang	perkembangan
Musim rontok	Masa Pada puncaknya	Masa berbuah	sore	kejayaan
Musim dingin	Masa tua	Masa rontok	malam	keruntuhan

(Sumber: Ali, 1961:84)

Tiap-tiap masa pasti datang pada waktunya, sesudah musim dingin pasti musim semi datang pula. Itulah keharusan alam, itulah yang pasti-mesti-tentu terjadi. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menerima *amor fati* (kegembiraan). Seperti dalam *historis-materialisme* sesudah masyarakat kapitalis pasti-mesti-tentu datang masyarakat tak berkelas, demikian pula suatu kebudayaan pasti-mesti-tentu runtuh apabila sudah melewati puncak kebesarannya. Maka oleh sebab itu keruntuhan suatu kebudayaan dapat diramalkan terlebih dahulu berdasarkan perhitungan. Apakah kebudayaan itu? Kebudayaan adalah wujud dari seluruh kehidupan manusia: bahasa, adat, industri, filsafat dan sebagainya. Tiap-tiap wilayah kehidupan manusia timbul suatu kebudayaan Barat (Eropa-Amerika), India, Tiongkok, Mesir, Babylonia

dan sebagainya. Kebudayaan-kebudayaan semuanya mengalami masa lahir-muda-dewasa-tua-mati, tepat seperti tumbuh-tumbuhan biasa.

1) Kebudayaan, Peradaban dan Gerak Sejarah Oswald Spengler

Spengler mengadakan perbedaan antara kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kultur (*culture*) adalah kebudayaan yang masih hidup, dapat tumbuh dan berkembang, seperti sebuah dahan yang masih bisa berbunga. Sedangkan peradaban (*civilization*) adalah kebudayaan yang sudah tidak dapat tumbuh lagi, sudah mati. Contoh musik pop adalah suatu yang masih hidup dan masih tumbuh terus. Seni pahat candi adalah suatu seni yang sudah mati. Sembah sebagai kultur adalah perjalanan menerima berkah dari seorang yang dipandang sakti. Sembah sebagai *civilization* adalah adat kebiasaan yang dilaksanakan tanpa merasakan apa-apa secara mekanis (dengan sendirinya).

Suatu kebudayaan sudah mendekati keruntuhan apabila *culture* sudah menjadi *civilization*. Apabila kultur sudah kehilangan jiwanya maka daya pencipta dan gerak sejarah membeku. Apa tujuan gerak sejarah? Gerak Sejarah tidak bertujuan sesuatu kecuali melahirkan-membesarkan-mengembangkan-meruntuhkan kebudayaan-kebudayaan. Bandingkan tujuan kehidupan padi? Bertumbuh-berbuah-mati, itulah tujuan siklus kehidupannya. Spengler menyelidiki kebudayaan Barat dengan sejarah kebudayaan-kebudayaan yang sudah tenggelam kemudian ia berkesimpulan bahwa a) kebudayaan Barat sudah sampai pada masa tua, yaitu masa *civilization*; b) sesudah masa *civilization* itu kebudayaan barat pasti-mesti-tentu runtuh; dan c) manusia Barat harus dengan bersikap berani menghadapi keruntuhan itu.

Spengler menyatakan mempelajari sejarah tujuannya adalah mengetahui tingkat kebudayaan (*diagnose*) seperti seorang dokter menentukan sifat seorang penderita. Sesudah *diagnose* ditentukan, nasib kebudayaan itu dapat diramalkan sehingga untuk seterusnya pemilik kebudayaan itu dapat menentukan sikap-sikap mereka.

f. Pandangan dan Teori Sejarah Arnold J. Toynbee

Arnold Joseph Toynbee (1889-1875) lahir di London, Inggris pada tanggal 14 April tahun 1889. Ia merupakan seorang sejarawan besar penulis buku monumental yang mengulas tentang peradaban manusia, *A Study of History* sejumlah 12 jilid. Ia menamatkan studinya di Winchester College dan Baliol College di Oxford Inggris serta di British Archaeological School di Athena Yunani. Ia memulai karir sebagai pengajar di Balliol pada tahun 1912, kemudian menjadi pengajar di *King's College* London, menjadi Profesor sejarah modern Yunani dan Byzantium, menjadi Guru Besar sejarah internasional di Universitas London pada 1925-1946, serta pada London School Economics dan di *Royal Institute of International Affairs* (RIIA) di Chatam House.

Kemudian Toynbee menjadi pemimpin dari RIIA pada tahun 1925-1955. Ia bekerja pada departemen Ilmu Pengetahuan di Departemen Luar Negeri Inggris dan pada saat perang dunia pertama berlangsung dan kemudian menjadi delegasi pada *Paris Peace Conference* pada tahun 1919 dan pada 1946 menjadi delegasi untuk acara yang sama. Bersama dengan asisten penelitiannya, Veronica M. Boulter, ia menjadi *co-editor Survey of International Affairs* yang diadakan RIIA. Pada saat perang dunia kedua, dia kembali bekerja di departemen luar negeri dan menjadi pembicara pada seminar tentang perdamaian. Mengenai kehidupan pribadinya, ia pernah menikah dengan Rosalind Murray, putri dari Gilbert Murray dan dikaruniai tiga orang putera. Namun mereka bercerai, dan kemudian Toynbee menikah dengan Veronica M. Boulter (asisten penelitiannya) pada tahun 1946. Toynbee meninggal pada 22 Oktober 1975.

1) Teori Gerak Sejarah Menurut Arnold J. Toynbee

Pemikiran Toynbee tentang peradaban adalah bahwa peradaban selalu mengikuti alur mulai dari kemunculan sampai kehancuran. Teori Toynbee ini senada dengan hukum siklus. Artinya ada kelahiran, pertumbuhan, kematian, kemudian disusul dengan kelahiran lagi, dan seterusnya. Pemikiran Toynbee senada dengan teori yang berkembang di Yunani pada masa *pra-Socrates*.

Pemikiran tersebut juga senada dengan teori gerak sejarah menurut beberapa tokoh lain. Ibnu Khaldun, Vico, Spengler, P. A. Sorokin. Toynbee dipandang sebagai tokoh gerak siklus sejarah, meskipun harus diakui bahwa di antara mereka terdapat perbedaan mengenai rinciannya. Misalnya saja antara Toynbee dengan Spengler. Toynbee menolak paham *deterministik* Spengler yang menggambarkan bahwa peradaban timbul dan tenggelam sebagai sebuah siklus yang mengikuti kehendak alam. Menurut Spengler kehancuran adalah layaknya organisme yang pasti terjadi dan tidak bisa ditahan. Sedangkan menurut Toynbee *kehancuran bisa ditahan*. Dengan penggantian segala norma-norma kebudayaan dengan norma-norma Ketuhanan, menurutnya itu merupakan upaya untuk menahan kehancuran atau keruntuhan kebudayaan atau peradaban.

Toynbee juga menyatakan bahwa dengan penggantian itu, tampaklah pula tujuan gerak sejarah, yakni kehidupan ketuhanan, atau dengan bahasan yang lebih konkret adalah Kerajaan Tuhan (*Civitas Dei*). Menurut Toynbee gerak sejarah melalui tingkatan-tingkatan yaitu a) *Genesis of civilization* (lahirnya peradaban); b) *Growth of civilization* (perkembangan peradaban); dan c) *Decline of civilization* (keruntuhan peradaban). Keruntuhan kebudayaan berlangsung dalam tiga fase, yakni a) *Breakdown of civilizations* (kemerosotan peradaban); b) *Desintegration of civilizations* (perkembangan peradaban); dan c) *Dissolution of civilizations* (hilang dan lenyapnya peradaban).

2) Konsep Peradaban Menurut Arnold J. Toynbee

Toynbee menggambarkan sejarah peradaban manusia merupakan suatu lingkaran perubahan yang berkepanjangan lahir, tumbuh, pecah dan hancur. Dalam proses perputaran itu sebuah peradaban tidak selalu berakhir dengan kemusnahan total. Terdapat kemungkinan bahwa proses itu berulang, meskipun dengan corak yang tidak sepenuhnya sama dengan peradaban yang mendahuluinya. Toynbee menyatakan bahwa peradaban-peradaban baru yang menggantikannya itu dapat mencapai prestasi melebihi peradaban yang digantikannya. Lebih lanjut lagi bagi Toynbee peradaban adalah suatu rangkaian siklus kehancuran dan pertumbuhan, tetapi setiap peradaban baru yang kemudian muncul dapat belajar dari kesalahan-

kesalahan dan meminjam kebudayaan dari tempat lain. Dengan demikian, memungkinkan setiap siklus baru memunculkan tahap pencapaian yang lebih tinggi.

Peradaban bagi Toynbee bermula ketika manusia mampu menjawab tantangan lingkungan fisik yang keras kemudian berhasil juga dalam menjawab tantangan lingkungan sosial. Pertumbuhan terjadi tidak hanya ketika tantangan tertentu berhasil diatasi, tetapi juga karena mampu menjawab lagi tantangan berikutnya. Kriteria pertumbuhan itu tidak diukur dari kemampuan manusia mengendalikan lingkungan fisik (misalnya melalui teknologi), atau pengendalian lingkungan sosial (misalnya melalui penaklukan), melainkan diukur dari segi peningkatan kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia, yakni semangat yang kuat untuk mengatasi rintangan-rintangan eksternal. Dengan kata lain, kekuatan yang mendorong pertumbuhan itu bersifat *internal* dan *spiritual*.

Peradaban muncul karena dua faktor yang berkaitan: adanya *minoritas kreatif* dan *kondisi lingkungan*. Antara keduanya tak ada yang terlalu menguntungkan atau terlalu merugikan bagi pertumbuhan kultur. Mekanisme kelahiran dan dinamika kelangsungan hidup kultur dijemakan dalam konsep tantangan dan tanggapan (*challenge and response*). Lingkungan (mula-mula alamiah, kemudian juga sosial) terus menerus menantang masyarakat, dan masyarakat melalui minoritas kreatif menentukan cara menanggapi tantangan itu. Segera setelah itu tantangan ditanggapi, muncul tantangan baru dan diikuti oleh tanggapan berikutnya.

3) Sejarah Berkaitan Challenge and Response Toynbee

Toynbee memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan *challenge and response*. Peradaban muncul sebagai jawaban atas beberapa satuan tantangan kesukaran ekstrim, ketika "*minoritas kreatif*" yang mengorientasikan kembali keseluruhan masyarakat. Minoritas kreatif ini adalah sekelompok manusia atau bahkan individu yang memiliki "*self-determining*" (kemampuan untuk menentukan apa yang hendak dilakukan secara tepat dan semangat yang kuat). Dengan adanya minoritas kreatif, sebuah kelompok manusia akan bisa keluar dari masyarakat primitif.

Tantangan dan tanggapan adalah bersifat fisik, seperti ketika penduduk zaman *neolithic* berkembang menjadi suatu masyarakat yang mampu menyelesaikan proyek irigasi besar-besaran, atau seperti ketika gereja agama aliran Katholik memecahkan kekacauan *post-Roman* Eropa dengan pendaftaran kerajaan berkenaan dengan bahasa Jerman yang baru di dalam masyarakat religius tunggal.

Peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka lebar dan mulus. Toynbee membahas lima perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan yang ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat pembuangan. Kawasan ganas mengacu pada lingkungan fisik yang sukar ditaklukkan, seperti wilayah yang terbiasa untuk banjir bandang yang senantiasa mengancam seperti di sepanjang sungai *Hoang Ho*, Cina. Kawasan baru mengacu kepada daerah yang belum pernah diolah dan dihuni, sehingga masyarakat akan merasa asing dan melakukan upaya untuk adaptasi. Kawasan yang dipersengketakan, termasuk yang baru ditaklukkan dengan kekuatan militer. Kawasan tetindas menunjukkan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. Kawasan hukuman atau pembuangan mengacu pada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi, dan eksploitasi.

Namun demikian, tidak semua tantangan bisa dianggap sebagai sebuah rangsangan positif. Ada pula tantangan yang tidak menimbulkan peradaban. Di daerah yang terlalu dingin seolah-olah kegiatan manusia membeku (*Eskimo*), di daerah yang terlalu panas tidak dapat timbul suatu kebudayaan (gurun *Sahara*, gurun *Kalahari*, atau gurun *Gobi*). Tantangan itu mungkin sedemikian hebatnya sehingga orang tidak dapat menciptakan tanggapan memadai. Oleh karena itu, tidak ada hubungan langsung antara tantangan dan tanggapan, tetapi hubungannya berbentuk *kurva linear*. Artinya tingkat kesukaran yang sangat besar dapat membangkitkan tanggapan yang memadai, tetapi tantangan *ekstrim* dalam arti terlalu lemah dan terlalu keras, tidak mungkin membangkitkan tanggapan memadai.

Dalam fase perpecahan dan kehancuran peradaban, *minoritas kreatif* berhenti menjadi *manusia kreatif*. Peradaban binasa dari dalam karena kemampuan kreatif sangat menurun padahal tantangan baru semakin meningkat. Kehancuran peradaban disebabkan oleh kegagalan kekuatan kreatif kalangan minoritas dan karena lenyapnya kesatuan sosial dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Apabila minoritas menjadi lemah dan kehilangan daya menciptanya, maka tantangan-tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. Minoritas menyerah, mundur dan pertumbuhan tidak akan berkembang lagi. Apabila keadaan sudah memuncak seperti itu, keruntuhan mulai nampak. Keruntuhan terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

- a) *Kemerosotan kebudayaan*. Masa ini terjadi karena minoritas kehilangan daya menciptanya dan kehilangan kewibawaannya, sehingga mayoritas tidak lagi bersedia mengikuti minoritas. Peraturan alam dalam kebudayaan yang dibuat antara mayoritas dan minoritas pecah dan tunas-tunas kebudayaan menuju pada kematian.
- b) *Kehancuran kebudayaan*. Masa ini mulai muncul setelah tunas-tunas kehidupan kebudayaan mati, sehingga pertumbuhannya terhenti. Akibatnya daya hidup kebudayaan membeku dan kebudayaan tersebut menjadi tidak berjiwa lagi. Toynbee menyebut masa ini sebagai *petrification* atau pembatuan (menjadi fosil) kebudayaan.
- c) *Lenyapnya kebudayaan*, yaitu apabila tubuh kebudayaan yang sudah membatu itu hancur lebur dan lenyap.

4) Gerak Sejarah Menurut Arnold J. Toynbee

Pandangan Toynbee tentang gerak sejarah adalah bahwa dalam sejarah tidak terdapat suatu hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan dengan pasti. Toynbee menganjurkan bahwa sejarah harus dipelajari secara utuh dalam satu kesatuan (*holistik*). Mempelajari sejarah tidak dapat dipisah-pisahkan antara bagian yang ada di dalamnya. Mempelajari sejarah harus mempelajari suatu masyarakat secara keseluruhan, masyarakat secara utuh sebagai satu kesatuan unit dari proses sejarah.

g. Teori Sejarah Menurut Pitirim Sorokin

Pitirim Sorokin adalah ilmuwan Rusia yang mengungsi ke Amerika Serikat sejak Revolusi Komunis 1917. Ia lahir di Rusia pada tahun 1889 dan memperoleh pendidikan di Universitas St Petersburg. Kemudian Sorokin mengajar disana yang kemudian ia mendirikan Departemen Sosiologi. Karir Sorokin terganggu karena adanya Revolusi Komunis, hal ini dikarenakan ia sebagai pejuang anti komunisme. Ia sempat ditahan dan dijatuhi hukuman mati, yang kemudian hukuman tersebut di ganti dengan hukuman pembuangan ke Cekoslovakia. Setelah beberapa tahun ia hidup dipengasingan, pada tahun 1924 ia kemudian pergi ke Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, Sorokin bergabung dengan Universitas Harvard dan kemudian mendirikan *Center for Creative Altruism*. Karya-karya Pitirim Sorokin diantaranya (1) *Social Cultural and Dynamics* (1941), (2) *The Crisis of Our Age* (1941), (3) *Society, Culture and Personality* (1947).

Sorokin merupakan penganut teori siklus. Ia berpandangan bahwa semua peradaban besar di dunia berada dalam siklus 3 (tiga) sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yaitu kebudayaan *Ideational*. Didasari oleh nilai dan kepercayaan terhadap unsur *adikodrati* (*supranatural*). Kebudayaan *Idealistis*. Perpaduan antar unsur kepercayaan terhadap unsur *adikodrati* dan *rasionalitas* berdasar fakta dan membentuk masyarakat ideal. Kebudayaan *sensasi* menjadi tolak ukur dan kenyataan dan tujuan hidup. Dalam "*social and Cultural Dynamics*". Sorokin menilai peradaban modern adalah peradaban yang rapuh dan tidak lama lagi akan runtuh dan selanjutnya menjadi kebudayaan *Ideasional* yang baru. Dalam suatu perubahan yang terpenting adalah tentang proses sosial yang saling berkaitan. Sorokin juga memberikan pengertian tentang proses sosial yaitu sebuah perubahan subyek tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tepatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya.

1) Teori Siklus Perbuahan Sosial

Sorokin memusatkan perhatiannya pada tingkat budaya, dengan menekankan pada arti, nilai, norma dan simbol sebagai kunci untuk

memahami kenyataan sosial-budaya. Ia juga menekankan adanya saling ketergantungan antara pola-pola budaya. Ia percaya bahwa masyarakat adalah suatu sistem interaksi dan kepribadian individual. Tingkat tertinggi integrasi sistem-sistem sosial yang paling mungkin didasari pada seperangkat arti, nilai, norma hukum yang secara logis dan konsisten mengatur interaksi antara kepribadian-kepribadian yang ada didalam masyarakat. Tingkat yang paling rendah dimana kenyataan sosial-budaya dapat dianalisa pada tingkat interaksi antara 2 (dua) orang atau lebih.

Sorokin mengemukakan teori yang berlainan, ia menerima teori siklus seperti hukum fatum ala Oswald Spengler dalam karya yang berpengaruhnya *Der Untergang des Abendlandes (Decline of the West)* atau Keruntuhan Dunia Barat atau Eropa. Spengler meramalkan keruntuhan Eropa yang didasarkan atas keyakinan bahwa *gerak sejarah ditentukan oleh hukum alam*. Dalil Spengler ialah bahwa kehidupan sebuah kebudayaan dalam segalanya sama dengan kehidupan tumbuhan, hewan, manusia dan alam semesta. Persamaan itu berdasarkan kehidupan yang dikuasai oleh hukum siklus sebagai wujud dari *fatum*.

Sorokin menilai gerak sejarah dengan gaya, irama dan corak ragam yang kaya raya dipermudah, dipersingkat dan disederhanakan sehingga menjadi teori siklus. Sorokin menyatakan bahwa gerak sejarah menunjukkan *fluctuation of age to age*, yaitu naik-turun, pasang-surut, timbul-tenggelam. Ia menyatakan adanya *cultural universal* dan di dalam alam kebudayaan itu terdapat masyarakat dan aliran kebudayaan. Di alam yang luas ini terdapat 3 (tiga) tipe yang tertentu, yaitu:

- a) **Ideational**, mempunyai dasar pemikiran bahwa kenyataan itu bersifat *nonmaterial, transenden* dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Dunia dianggap sebagai suatu ilusi, sementara, dan tergantung pada dunia *transenden* atau sebagai aspek kenyataan yang tidak nyata, tidak sempurna, tidak lengkap. Kenyataan adalah sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan atau nirwana. Kata kunci adalah kerohanian, ketuhanan, keagamaan, kepercayaan.

- b) **Sensate**, dasar pemikirannya adalah dunia materil yang ada disekitar kita adalah satu-satunya kenyataan yang ada. Keberadaan kenyataan yang ada *indrawi* atau yang *trasenden* disangkal. Kata kunci adalah serba jasmaniah, mengenai keduniawian, berpusat pada panca indera.
- c) Perpaduan antara **ideational-sensate**, dasar pemikirannya adalah perpaduan antara kedua hal diatas (*Ideational dan Sensate*). Kata kunci adalah suatu *kompromis*.

Ideational menyatakan bahwa 1) Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai terbenar; 2) Dunia dipandang sebagai ilusi, sementara, dan tak lengkap; dan 3) Sistem ini terbagi atas a) *Ideasional asketik*, mengurangi kebutuhan duniawi supaya mudah diserap ke dalam dunia *transenden* dan b) *Ideasional aktif*, mengurangi kebutuhan duniawi sekaligus mengubahnya agar selaras dengan dunia *transenden*.

Sensate menyatakan bahwa 1) Dunia nyata adalah realitas tertinggi, satu-satunya kenyataan yang ada dan 2) Sistem ini terbagi atas a) *Inderawi aktif*, usaha aktif untuk mengubah dunia fisik guna memenuhi kepuasan dan kesenangan manusia; b) *Inderawi pasif*, menikmati kesenangan duniawi tanpa memperhatikan tujuan jangka panjang; dan c) *Inderawi sinis*, pengejaran tujuan duniawi dibenarkan oleh *rasionalisasi idealistic*.

Ideational-Sensate menyatakan bahwa 1) Suatu usaha Kompromis dan 2) Sistem ini terbagi atas a) Kebudayaan *Idealistis*, dasar pemikiran antara *ideational* dan *sensate* secara sistematis dan logis saling berhubungan dan b) Kebudayaan *Ideasional Tiruan*, kedua dasar pemikiran antara *ideasional* dan *sensate* saling berlawanan tidak teritegrasi secara sistematis namun hidup berdampingan.

Tiga jenis kebudayaan adalah suatu cara untuk menghargai atau menentukan nilai suatu kebudayaan. Menurut Sorokin tidak terdapat hari akhir seperti pendapat Agustinus, tidak ada pula kehancuran seperti pendapat Spengler. Ia hanya melukiskan perubahan-perubahan dalam tubuh

kebudayaan yang menentukan sifatnya untuk sementara waktu. Apabila sifat *ideational* dipandang lebih tinggi dari *sensate* dan sifat *idealistic* ditempatkan diantaranya, maka terdapat gambaran naik-turun, timbul-tenggelam dan pasang-surut dalam gerak sejarah tidak menunjukkan irama dan gaya yang tetap dan tertentu. Sorokin dalam menafsirkan gerak sejarah tidak mencari pangkal gerak sejarah atau muara gerak sejarah, ia hanya melukiskan prosesnya atau jalannya gerak sejarah.

h. Teori Sejarah Menurut William H. Frederick

William H. Frederick mengemukakan teorinya tentang sejarah, dimana ia mengajukan 3 (tiga) teori utama sejarah diantaranya yaitu:

- 1) Teori perputaran yang mengatakan, bahwa pola kejadian dan ide mengenai manusia terbatas sama sekali dan diulangi pada selang-selang tertentu.
- 2) Teori takdir yang menganggap bahwa semua sebab-penyebab berasal dari ikut campurnya takdir Tuhan atau Allah.
- 3) Teori kemajuan, yang berpusatkan pada sebab-penyebab kejadian mengenai manusia dan selanjutnya, bahwa dengan berlakunya waktu, peradaban manusia dalam keseluruhan secara otomatis mengalami perbaikan.

Dari ketiga teori yang dikemukakan tersebut di atas, maka dikalangan para sejarawan melahirkan beberapa aliran terutama dalam memahami ilmu sejarah, menurut Roeslan Abdulgani (1963:22) aliran-aliran yang muncul diantaranya adalah :

- 1) Aliran yang menadang seluruh kejadian dalam sejarah itu semata-mata sebagai ulangan belaka dari kejadian-kejadian yang dulu.
- 2) Aliran yang menafsirkan segala kejadian di dalam sejarah itu semata-mata sebagai kehendak Tuhan, dimana manusia dalam panggung sejarah itu menjalankan sekedar peranan penebus dosa belaka, menuju ke arah peningkatan nilai-nilai kemanusiaan.

Aliran yang melihat dalam seluruh kejadian-kejadian dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah sesuatu garis yang menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan dan memandang sejarah sebagai garis linear, garis lurus menuju ke progers dan perfeksi.

i. Teori Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari (1919-1979) adalah ulama yang berhasil memadukan ciri-ciri keulamaan dan kecendekiawan dalam satu sifat. Ia tidak sekadar memahami ilmu-ilmu Islam tradisional, tapi juga menguasai dengan baik sastra Barat modern maupun klasik. Ia fasih berbicara tentang mazhab pemikiran Barat yang mencakup konsep *materialisme, sosialisme, kapitalisme, komunisme*, dan juga *humanisme*.

Muthahhari dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1919 dari kelompok keluarga alim di daerah Khurassan-Iran. Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husayn Muthahhari adalah seorang ulama' yang dihormati lagi disegani oleh masyarakat setempat. Sejak menjadi siswa di Qum, Muthahhari sudah menunjukkan minatnya pada falsafah dan ilmu pengetahuan moden. Di Qum, Muthahhari menuntut ilmu di bawah bimbingan Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Ruhollah Khomeini. Dalam filsafat, beliau amat terpengaruh dengan pemikiran Allamah Hussayn Thabathaba'i. Muthahhari begitu tekun dan pantas menguasai ilmu-ilmu filsafat yang diajar di hauzah-hauzah. Buku-Buku yang ditulis oleh William Durant, Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm dan para pemikir Barat yang lainnya telah ditelaahnya dengan serius sekali. Perjuangannya dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam (kebenaran dan keadilan), harus ditebus dengan nyawanya, ia syahid pada 2 Mei 1979.

1) Gerak Sejarah Murtadha Muthahhari

Jiwa dari teori-teori sejarah beranggapan bahwa *sejarah itu merupakan suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi atau perubahan secara alami*. Menurut Muthahhari, pengertian evolusi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemajuan dan *transformasi*. Secara terminologi oleh sebagian orang diartikan sebagai suatu proses yang di

dalamnya terdapat suatu proses pelipat gandaan bagian-bagian yang diikuti oleh pembagian yang ditandai oleh suatu gerakan dari *homogenitas* ke arah *heterogenitas*.

Dalam proses evolusi sejarah, peran manusia sangat menentukan sekali. Bahkan, manusia menjadi inti masalah dari gerak sejarah itu sendiri. Oleh karena manusia eksistensinya begitu kompleks, maka para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan gerak sejarah. Secara garis besar dan ringkas konsepsi gerak sejarah dapat diterangkan Muthahhari sebagai berikut:

- 1) Pandangan sosial yang *individualistis* cenderung pada anggapan bahwa kerja individu yang menggerakkan perkembangan umat manusia. Pendapat ini menitikberatkan pada karya pribadi yang menggerakkan atau mendorong gerak perkembangan masyarakat. Individu-individu yang berbuat dan berlaku serta mencipta kebudayaan, sedangkan masyarakat merupakan latar belakangnya dan bersifat *abstrak*.
- 2) Gerak sejarah merupakan kesadaran umat manusia. Manusia adalah makhluk budaya. Pikiran dan kesadaran manusia berkembang dari tingkat yang bersahaja ke tingkat yang tinggi. Perkembangan pikiran dan kesatuan manusia ini menjadi tenaga penggerak kemajuan manusia.
- 3) Pengaruh alam terhadap kehidupan manusia. Perbedaan antara kebudayaan dapat dilihat dari segi perbedaan tempat. Cara hidup ini membentuk corak kebudayaan. Gerak sejarah dipersamakan dengan gerak kebudayaan.
- 4) Kekuatan penggerak sejarah berada dalam bangsa. Perbedaan rohani ataupun watak di antara bangsa-bangsa menimbulkan perbedaan cara berpikir dan perasaan, begitu pula tingkah-laku dan perbuatan. Hasrat yang ada pada suatu bangsa menimbulkan daya cipta, hasrat untuk mengubah dan mengambil alih dari bangsa lain. Aliran ini membuka jalan bagi *Cauvinisme*.

- 5) Teori *evolusionisme* atau *Darwinisme*. Darwin berpendapat bahwa setiap makhluk itu berkembang dan berubah secara alami dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang sempurna sesuai dengan alam lingkungannya. Proses perubahan ini adalah proses penyesuaian diri, baik yang bersifat rohani maupun jasmaninya. Perubahan ini dapat diterapkan dalam perkembangan bangsa dan negara.
- 6) Teori *historis materialisme*. Teori ini berdasarkan pada paham *determinisme ekonomi*. Gerak sejarah ditentukan oleh cara-cara menghasilkan barang untuk keperluan masyarakat. Cara produksi ini menentukan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang bertentangan satu sama lain. Tujuan gerak sejarah menurut paham ini adalah mewujudkan masyarakat tanpa pertentangan kelas.

Dari berbagai pendapat tentang gerak sejarah, Muthahhari memandang bahwa gerak sejarah dari arti *active cause*, yakni pemahaman tentang *determinisme sejarah* dan arti *ideal cause*, yakni *pandangan tentang masa depan manusia*. Bagi Muthahhari, *determinisme sejarah* dipahami dari dua makna yang saling terkait. Makna ini diambil dari ayat al-Qur'an surat [35]: 43 "*Maka engkau sekali-kali tidak akan mendapatkan pergantian di dalam sunnatullah*", dan di dalam al-Qur'an surat [13]:11 "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubah diri mereka sendiri*". Ayat pertama *determinisme sejarah* dipahami sebagai "undang-undang hidup manusia yang tidak berubah". Ayat kedua *determinisme sejarah* dipahami bahwa "nasib perjalanan hidup manusia berhubungan dengan kondisi jiwa, pikiran, dan akhlak manusia itu sendiri". Selagi semuanya belum berubah, maka mustahil keadaan mereka akan berubah.

Sementara itu, tentang pandangan masa depan manusia ada yang bersifat *pesimis*, *optimis*, *atomistik*, dan *sosialis*. Bagi Islam, masa depan manusia ditanggapi dengan dua sikap. Pertama, Islam tidak menganggap masa lalu dengan pesimis secara total. Kedua, Islam tidaklah demikian sinis terhadap watak manusia. Dengan kata lain, *Islam memandang masa depan*

manusia dengan sikap optimisme. Pandangan masa depan ini sangat terkait dengan pemahaman hukum-hukum sejarah. Hukum-hukum sejarah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Kitab Allah dalam kedudukannya sebagai petunjuk suci yang akan mengantarkan manusia dari kegelapan menuju pada terangnya kebenaran.

Apabila pandangan tentang masa depan manusia dan hukum-hukum sejarah yang mengitari proses dinamika sejarah ini diambil makna esensialnya, maka akan terlihat secara jelas sifat-sifat dari gerak sejarah itu sendiri, yakni bersifat progresif. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang tinggi kepada kebaikan *esensial* (fitrah) manusia. Meskipun demikian, kita tidak mampu menentukan bentuk fisik masa depan sejarah manusia.

Tamburaka (2002:77) mensarikan teori sejarah yang dikemukakan Murtadha Muthahhari, dimana ia mengemukakan enam teori gerak sejarah yaitu :

- 1) Teori *rasial*, menurut teori ini beranggapan, bahwa ras-ras tertentu merupakan penyebab utama kemajuan dalam sejarah.
- 2) Teori *geografis*, teori ini beranggapan bahwa faktor utama geografis penyebab terciptanya peradaban dan budaya serta perkembangan industri adalah lingkungan fisik.
- 3) Teori *peranan jenius dan pahlawan*, teori ini beranggapan bahwa seluruh perubahan dan perkembangan ilmu, politik dan moral disepanjang sejarah ditimbulkan oleh orang-orang jenius.
- 4) Teori *ekonomi*, menurut teori ini ekonomi merupakan faktor penggerak sejarah.
- 5) Teori *keagamaan*, teori ini beranggapan bahwa semua kejadian di dunia ini berasal dari Tuhan.
- 6) Teori *alam*, teori ini beranggapan bahwa manusia memiliki sifat tertentu, yang bertanggung jawab atas watak *evolusioner* kehidupan masyarakat.

Gerak sejarah itu ditandai dengan perubahan-perubahan yang terus berlangsung sepanjang manusia masih hidup dan bertahan di muka bumi ini.

Untuk itulah gerak sejarah pada umumnya dianggap sebagai penyebabnya adalah manusia itu sendiri. Namun disadari kadangkala manusia dengan segala usahanya mengalami kegagalan dan bisa berhasil, disebabkan oleh diluar kekuatan manusia.

2) Penggerak Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari

Dalam Al-Qur'an Surat ar-Ra'du [13] ayat 11: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi (objektif) suatu bangsa, hingga bangsa tersebut mau mengubah kondisi (subjektif) yang ada pada mereka sendiri*" menggambarkan bahwa manusia memainkan peran penting dalam gerak sejarah. Selain itu, dalam ayat tersebut juga tergambar hubungan kausalitas dalam hukum sejarah, yakni antara perubahan yang ada di dalam diri manusia dengan perubahan yang ada di luar manusia.

Konsepsi Islam dan Al-Qur'an meyakini bahwa dua proses perubahan ini harus berjalan beriringan. Proses pembangunan manusia terhadap pribadi, semangat, dan pikirannya harus seiring dengan pembangunan fisik dan sosial budayanya. Jika pembangunan mental berjalan jauh di depan pembangunan fisik, maka yang akan terjadi adalah menara gading yang tidak berpondasi. Demikian pula sebaliknya, jika pembangunan fisik meninggalkan pembangunan mental, maka yang terjadi adalah istana megah yang kropos.

Penjelasan Muthahhari tentang peran manusia dalam menggerakkan sejarah tidak hanya bersifat umum, tetapi beliau menjelaskan secara lebih rinci terutama tentang kecenderungan yang dimiliki manusia. Penjelasan ini dimaksudkan untuk melawan pendapat kaum *Marxis* yang mengatakan bahwa kecenderungan pokok dalam diri manusia hanya satu jalan, yakni ekonomi. Muthahhari menyatakan bahwa Islam mengakui manusia pada hakikatnya lebih komitmen kepada keimanan dan ideologi daripada kepada kepentingan material yang cenderung buruk seperti kelemahan (Q.S. [4]: 20), *sentimentalisme* (Q.S. [11]: 9-11), *sifat membangkang* (Q.S. [18]: 54), dan *tergesa-gesa* (Q.S. [21]: 37).

Meskipun manusia memiliki seluruh kecenderungan ke arah nafsu, hal-hal inderawi, korupsi dan kejahatan, wujudnya (manusia) dianugerahi suatu percikan suci yang secara esensial menentang kejahatan, pertumpahan

darah, kepalsuan, korupsi, kehinaan, degradasi, dan penghinaan serta penekanan dan kezaliman. Manusia memiliki kecenderungan kepada kesempurnaan. Ada kecenderungan lain pada diri manusia selain dari kecenderungan pada perbuatan baik, yaitu kecenderungan untuk tetap hidup, menghilangkan rasa lapar, kecenderungan pada makanan dan kelezatan, kecenderungan seksual, kecenderungan pada seni dan keindahan, serta kecenderungan pada ilmu pengetahuan.

Kecenderungan yang beragam tersebut, menurut Muthahhari, semuanya dapat dijadikan sebagai motor penggerak. Alasannya, dalam realitas kehidupan manusia, segala macam bentuk pertentangan, perselisihan, dan tidak adanya keserasian bersumber dari satu kenyataan bahwa dalam diri manusia tidak hanya satu motor penggerak. Jika memang benar dalam masyarakat hanya ada satu motor penggerak, maka mustahil akan timbul segala macam bentuk pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat. Penyebab paling mendasar bagi timbulnya pertentangan dan perselisihan karena berbagai naluri dalam diri manusia selalu berperang satu sama lain.

Penjelasan Muthahhari tentang manusia sebagai penggerak sejarah tidak hanya dilihat dari setting individual yang terpisah, melainkan juga dari sisi masyarakat. Muthahhari membedakan secara jelas tindakan individu dengan tindakan kolektif. Tindakan individu mengandung dua dimensi (sebab aktif dan sebab material), sedangkan tindakan kolektif mengandung tiga dimensi (sebab aktif, material, dan sebab akhir).

C. Pandangan dan Pemikiran Sejarah Nasional Indonesia

Pada bagian terdahulu diatas telah dipaparkan beberapa tokoh Barat dan Timur Tengah beserta pemikirannya yang melahirkan bermacam-macam teori dan pandangannya mengenai sejarah, umumnya lahirnya berbagai macam teori berdasarkan hasil pemikiran mendalam (filsafat) mengenai sejarah, secara khusus merupakan bagian dari filsafat sejarah. Untuk kepentingan memperdalam sejarah lebih khusus lagi tidak salahnya kita melihat pemikiran tokoh-tokoh nasional Indonesia dalam pemikirannya tentang sejarah yang diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Pemikiran Muh. Yamin (1903-1962) tentang Sejarah

Muhammad Yamin lahir pada tanggal 23 Agustus 1903 di Talawi, Sawahlunto Sumatera Barat, Ia adalah anak dari seorang mantri kopi, kedudukannya sangat terpandang. Pendidikan yang sempat diterima Yamin, antara lain, *Hollands inlands School* (HIS) di Palembang, tercatat sebagai peserta kursus pada Lembaga Pendidikan Peternakan dan Pertanian di Cisarua, Bogor, *Algemene Middelbare School* (AMS) 'Sekolah Menengah Umum' di Yogya, dan HIS di Jakarta.

Muh. Yamin menempuh pendidikan di AMS setelah menyelesaikan sekolahnya di Bogor yang dijalaninya selama lima tahun. Studi di AMS Yogya sebetulnya merupakan persiapan Yamin untuk mempelajari kesusastraan Timur di Leiden. Di AMS, ia mempelajari bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Kaei, dan sejarah purbakala. Dalam waktu tiga tahun saja ia berhasil menguasai keempat mata pelajaran tersebut, suatu prestasi yang jarang dicapai oleh otak manusia biasa. Dalam mempelajari bahasa Yunani, Yamin banyak mendapat bantuan dari pastor-pastor di Seminari Yogya, sedangkan dalam bahasa Latin ia dibantu Prof. H. Kraemer dan Ds. Backer.

Tamat sekolah AMS Yogya, Yamin bersiap-siap berangkat ke Leiden. Akan tetapi, sebelum sempat berangkat sebuah telegram dari Sawahlunto mengabarkan bahwa ayahnya meninggal dunia. Karena itu, kandaslah cita-cita Yamin untuk belajar di Eropa sebab uang peninggalan ayahnya hanya cukup untuk belajar lima tahun di sana. Padahal, belajar kesusastraan Timur membutuhkan waktu tujuh tahun. Dengan hati masgul Yamin melanjutkan kuliah di *Recht Hogeschool* (RHS) di Jakarta dan berhasil mendapatkan gelar *Meester in de Rechten* 'Sarjana Hukum' pada tahun 1932. Yamin menikah dengan Raden Ajeng Sundari Mertoatmadjo. Salah seorang anaknya yang dikenal, yaitu Rahadijan Yamin.

Dalam perjalanannya menjadi seorang intelektual, Yamin terjun ke politik praktis dengan aktif di *Jong Sumatranen Bond* yang mempertemukannya dengan Muhammad Hatta. Ia kemudian menjadi salah satu perumus teks Sumpah Pemuda (1928) yang sejalan dengan tesisnya tentang akan munculnya bahasa persatuan yang berasal dari bahasa Melayu.

Sebagai politikus, pada awalnya Yamin menjalankan praktik non - kooperatif bersama partainya Partindo. Ia menolak bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda dengan memilih tidak menjadi pegawai negeri, namun mendapat penghasilan sebagai pengarang, penulis dan wartawan.

Namun setelah Partindo bubar dan membentuk Gerindo, Yamin lebih menjalankan taktik politik kooperatif. Ia masuk *Volksraad* (Dewan Rakyat). Bahkan pada masa pendudukan Jepang ia menjadi anggota Dewan penasehat Putera (Pusat Tenaga Rakyat) dan pegawai tinggi *Sendenbu* (Jawatan Penerangan dan Propaganda Jepang). Menjelang proklamasi, Yamin aktif dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Pada 29 Mei 1945 ia membacakan pidato Asas dan dasar negara Republik Indonesia dan menyebut perlunya lima nilai yang dipegang bangsa Indonesia.

Setelah itu, ia masuk dalam Panitia Kecil yang menyusun surat dokumen yang dikenal sebagai *Piagam Jakarta*. Namun ia kemudian tergelincir dan dituduh melakukan gerakan perebutan kekuasaan pada 3 Juli 1946 dan dihukum penjara selama 4 tahun. Pada 17 Agustus 1948 ia mendapat pengampunan dari Presiden Soekarno dan sejak itu kiprahnya di dunia politik tak pernah surut hingga meninggalnya dengan menjadi anggota kabinet dan anggota legislatif.

Yamin adalah penulis yang amat produktif. Ia melahirkan karya seperti kumpulan sajak *Tanah Airku* (1922), Puisi: *Indonesia Tumpah Darahku* (1928); Drama: *Kalau Dewa Tara Sudah Berkata* (1932); Roman: *sejarah Ken Arok dan Ken Dedes* (1934). Sebagai ahli sejarah ia menghasilkan buku seperti *Gajah Mada* (1945), *Sedjarah Pangeran Diponegoro* (1945); terjemahan: (1) *Julius Caesar karya Shakspeare*, (1952); (2) *Menantikan Surat dari Raja karya R. Tangore*, (1928); (3) *Di Dalam dan di Luar Lingkungan Rumah Tangga karya R. Tigore*, t.th (4) *Tan Malaka*. Jakarta: Balai Pustaka,(1945). Karya lainnya: *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia* (1951) dan *Kebudayaan Asia Afrika* (1955); 1956 Muh. Yamin menerbitkan buku *Atlas Sejarah dan Lukisan Sejarah* (kedua buku) diterbitkan oleh Penerbit Djambatan Jakarta tanggal 17 Agustus 1956.

Pemikiran sejarah nasional Muhammad Yamin mendominasi pemikiran sejarah nasional cukup lama. Pemikirannya memang tak dapat dipisahkan dengan *mainstream* saat itu yang ingin dikembangkan oleh Presiden Soekarno yaitu bangkitnya kebanggaan bangsa Indonesia. Pemikiran sejarah nasional seperti ini memang kemudian menimbulkan banyak kritik. Muhammad Yamin meninggal dunia pada tanggal 17 Oktober 1962 di Jakarta.

2. Pemikiran Muh. Yamin dalam Filsafat Sejarah

Menurut Muh. Yamin (1957) untuk menyusun filsafat sejarah nasional banyak kita petik dari pujangga baru dari Timur dan Barat, mereka itu diantaranya adalah: Herodotus, Ibnu Khaldun, Prapanca, Ratnangsyah, Giovanni Battista Vico, Immanuel Kant, Hegel, Karl Marx, Karl Jaspers, Durant dan Arnold J Toynbee. (W.H. Frederick dan S. Soeroto, 1984 : 48). Misalnya Ibnu Khaldun ilmu filsafat itu harus dilihat dari empat cabang (1) Logika; (2) Matematika; (3) Fisika dan Metafisika. Ibnu Khaldun juga merumuskan, bahwa ilmu sejarah adalah pelaporan dari suatu babakan waktu atau tingkatan turunan manusia.

Untuk membentuk filsafat sejarah nasional menurut Muh. Yamin ialah dengan cara pemusataan pikiran kepada segala kejadian dan peristiwa sejarah Indonesia dan dalam hubungan dengan sejarah pada umumnya serta isi kajian filsafat sejarah nasional mempunyai empat dasar kajian : 1) *Kebenaran*; 2) *Sejarah Indonesia*; 3) *Tafsiran Sintesa*; dan 4) *Nasionalisme Indonesia*. Tujuan dari filsafat adalah *kebenaran* , kebenaran itu tersembunyi dalam dunia kebatinan di belakang kejadian-kejadian sejarah di zaman yang lampau sebagai kelahiran masyarakat manusia. Walaupun kebenaran itu tidak dimiliki oleh ahli pemikir sejarah, tetapi dengan meninjau atau menafsirkan segala kejadian itu dia telah selalu berkeyakinan secara subjektif, bahwa tafsirannya ialah kesungguhan dari kebenaran secara objektif.

Berkaitan dengan *sejarah Indonesia* Muh. Yamin menyatakan yang menjadi objek filsafat sejarah atau yang ditafsirkan adalah sejarah Indonesia. Dalam hal ini maka sejarah ialah ilmu pengetahuan yang dipahamkan dan telah dirumuskan secara ilmiah dengan bernama demikian, oleh karena objek

itulah filsafat itu menjadi filsafat sejarah, sehingga kejadian-kejadian sebagai kelahiran masyarakat di zaman yang lampau membatasi filsafat itu menjadi filsafat khusus, sedangkan cara menafsirkan dan hubungan kejadian itu adalah dalam taraf yang umum dan universal (Tamburaka,2002:169).

Menyangkut tafsiran *Sintesis* menurut Muh. Yamin, bahwa tafsiran sejarah yang sintesis menjamin timbulnya sejarah Indonesia yng umum dengan menghindarkan berat sebelah. Sehingga lepas dari gambaran ialah terhadap masyarakat pada zaman lamapu, melainkan menjamin timbulnya cabang filsafat bagi sejarah dalam zaman pembangunan. Tafsiran sintesis menjamin penulisan sejarah yang sempurna dan *historiografi* yang demikian memang sulit dari penulisan sejarah berdasarkan suatu macam tafsiran saja. Uraian dan penyelidikan sintesislah yang harus dilakukan untuk mendapatkan *historiografi* Indonesia yang baik dan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi penulis buku sejarah.

Dalam hal *Nasionalisme Indonesia*, Muh Yamin menyatakan ada tiga corak kepada filsafat sejarah diantaranya *Corak Pertama*, Yang menjadi objek tafsiran ialah sejarah Indonesia, yang berbeda adalah menulis daripada sejarah Indonesia sebelum proklamasi, karena yang menjadi dasar kepada penulisan sejarah Indonesia sesudah tahun 1945 ialah adanya kemerdekaan bangsa Indonesia yang menjadi syarat mutlak bagi segala ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh hikmah manusia bebas. *Corak Kedua*; Cara menafsirkan kejadian sejarah adalah sesuai dengan jalan pikiran orang lain atau bangsa Indonesia yang telah bebas merdeka, dan yang tak terikat rasa rendah atau berpemandangan sempit di dalam ruang pikiran yang terbatas. Dan *Corak Ketiga*; Uraian dengan lisan maupun tulisan sejarah Indonesia memenuhi syarat para pengarang supaya secara *subjektif* sesuai dengan susila perjuangan kemerdekaan. Memenuhi syarat susila pada karangan penulisan sejarah dan memenuhi syarat ilmu jiwa dan pendidikan pada si pembaca dan si pendengar, supaya rasa *nasionalisme* Indonesia Merdeka menjadi kebanggaan bangsa yang jangan mudah tersinggung, malahan supaya menjadikan sejarah Indonesia sumber aspirasi dan ilmu pengetahuan untuk kehidupan bangsa yang ingin berjiwa besar.

Kesimpulan, bahwa Filsafat seperti diuraikan diatas dapat dirumuskan sebagai filsafat sejarah nasional Indonesia, yang menjadi kebenaran dengan menafsirkan secara sintesis kejadian-kejadian di perjalanan sejarah Indonesia dalam ruangan hidup rohani dan jasmani bangsa Indonesia. Karena mengingat bahwa filsafat sejarah itu berkisar diatas empat tiang dan untuk memuliakan seseorang pujangga besar yang berjiwa teguh dalam pembentukan filsafat dan penulisan sejarah, maka filsafat sejarah Indonesia oleh Muh. Yamin dinamai *Catursila Khalduniah* (Tamburaka, 2002:176).

3. Pemikiran Sartono Kartodirdjo tentang Sejarah

Sartono Kartodirdjo dilahirkan sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara kandung buah hati pasangan Tjitrosarjo (ayah) dan Sutiya (ibu) di Wonogiri Jawa Tengah, 15 Februari 1921. Pendidikan formal yang ditempuh Pak Sartono di HIS, MULO, dan HIK, dia menyerap nilai budaya Barat. Terutama di HIK Muntilan, akhirnya memilih karier sebagai guru. Sebelum menjadi dosen di UGM, Sartono mengajar di SMA di Jakarta, Sartono menikah dengan Sri Kadarjati tahun 1948, sama-sama berprofesi guru dan dikaruniai dua anak.

Sambil kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), dan menyelesaikannya tahun 1956. Kemudian tahun 1959, Sartono menjadi dosen di UGM, dan di FKIP Bandung. Kemudian dia meraih gelar master dari Universitas Yale, Amerika Serikat (1964). Gelar doktor diraih dari Universitas Amsterdam, Belanda (1966) dengan disertasi: "*The Peasants' Revolt of Banten in 1888, It's Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Sosial Movements in Indonesia*" (Pemberontakan Petani Banten 1888). Disertasi ini dinilai sebagai batu loncatan dalam studi sejarah Indonesia. Sebuah karya sarjana sejarah Indonesia pertama yang mengangkat peran *wong cilik* ke atas panggung sejarah, yang sebelumnya selalu diisi kaum *elite*, *konvensional* dan *Neerlandosentris*.

Penulisan disertasi ini, diakuinya didorong oleh hasrat melancarkan protes terhadap penulisan sejarah Indonesia yang *konvensional* dan *Neerlandosentris*. Menurut M. Nursam Alumnus Ilmu Sejarah UGM, yang tengah menulis Buku Biografi Sartono Kartodirdjo (masih dalam Proses

Penerbitan), Sartono dengan menggunakan *social scientific approach*, memberikan cahaya terang dalam perkembangan dan arah *historiografi Indonesiasentris*. "Petani atau orang-orang kecil yang dalam sejarah konvensional menjadi non-faktor, dalam karya Sartono menjadi aktor sejarah".

Kemudian Sartono dikenal sebagai seorang sejarawan yang berperan bagi pengembangan ilmu sejarah di Indonesia dengan memperkenalkan pendekatan *multidimensi* dalam penulisan sejarah. Tahun 1968, dia dikukuhkan sebagai *Guru Besar Fakultas Sastra UGM*. Dia seorang mahaguru sejarah Indonesia yang telah menghasilkan banyak ahli sejarah yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Murid-muridnya itu pula yang menjadi benang penyambung ide dan gagasan Sartono.

Menurut Sartono, sejarawan harus tetap berpegang pada etos yang disebut mesu budi. Istilah itu dia sadur dari *Serat Wedatama*, yang bermakna mengandalkan kekuatan batin dan tidak bertumpu pada kemegahan dunia. Puluhan buku dan ratusan artikel telah lahir dari tangannya. Pada tahun 2001, pada usia ke-80, Sartono masih menerbitkan buku berjudul *Indonesian Historiography*. Baginya, usia bukan alasan untuk berhenti berkarya. Menurutnya, kerja seorang ilmuwan adalah kerja tanpa henti. Sebagai sejarawan generasi pertama, Sartono telah melahirkan banyak murid yang menjadi benang merah penyambung gagasan-gagasan yang sering ia lontarkan. Tak hanya di Indonesia, dunia Internasional pun mengakui kehebatan Sartono dalam ilmu Sejarah.

Kehebatan itulah yang mengantarkannya menerima *Benda Prize* yang dianugerahkan oleh sejarawan H.J. Benda pada tahun 1977. Semasa hidupnya, Sartono dikenal sebagai *asketisme intelektual*. Dalam berbagai kesempatan, ia selalu mengingatkan akan pentingnya sikap asketis dalam diri seorang profesional. Menurutnya, seseorang yang menjalani sikap *asketis* adalah orang yang melakukan latihan olah jiwa untuk menahan diri dari hawa nafsu jasmaniah. Sehingga aspek kognitif yang dihasilkan berupa sikap *logis, kritis, analitis, dan diskursif*.

Tak hanya itu, semasa hidupnya, Sartono juga menghasilkan karyanya dalam puluhan buku dan ratusan artikel. Salah satu bukunya yang terkenal adalah Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Jilid I Zaman Kerajaan dan Jilid II Pergerakan Sejarah Nasional. Buku karya Sartono lainnya seperti *Indonesia Historiography*, 2001; *Modern Indonesia, Tradition and Transformation*, 1984; Ratu Adil, 1984; *Protest Movement in Rural Java*, Oxford University, 1973; *The Peasant Revolt of Banten in 1888*, 1966; Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya - Sebuah Studi Kasus mengenai Gerakan Sosial di Indonesia, 1984; Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif, 1982; Sejarah Nasional Indonesia, 1976; Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten, 1982; Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi; Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, 1993; Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, 1986; Revolusi Prancis, 1989; Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah: Kumpulan Karangan, 1987; Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial, 1977; Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya, 1983; Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial, 1984; Elite dalam Perspektif Sejarah, 1981; Sejak Indische sampai Indonesia; Komunikasi dan Kaderisasi dalam Pembangunan Desa; *Modern Indonesia, Tradition & Transformation: A Socio-historical Perspective*; Perkembangan Peradaban Priyayi; Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional; Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan; Ideologi dan Teknologi dalam Pembangunan Bangsa: Eksplorasi Dimensi Historis dan Sosio-kultural : Kumpulan Tulisan; Peristiwa Cimareme Tahun 1919: Perlawanan H. Hasan terhadap Peraturan Pembelian Padi. Pada tanggal 7 Desember 2007 Sartono menghembuskan napas terakhir di RS Panti Rapih, Jogjakarta dalam usia 87 tahun.

Sepanjang hidupnya, ia tak hanya memberikan contoh dan teladan sebagai sejarawan Indonesia tapi juga memberikan inspirasi dan pemikiran bagi kehidupan bangsa. Dalam sebuah kutipan, Sartono mengungkapkan bahwa ilmu sejarah bukan sekedar narasi. Tidak hanya kisah-kisah serba

menyenangkan. Karena itu pendekatannya jangan melulu dari ilmu sejarah, tetapi harus memanfaatkan bantuan ilmu antropologi, sosiologi, berikut disiplin ilmu-ilmu lain. Selain itu, karena menulis sejarah Indonesia, maka cara pendekatannya memang harus *Indonesiasentris* dan jangan sampai terpesona dengan aneka ragam kisah raja-raja atau orang besar. Sebab rakyat, petani, dan *wong cilik* juga punya peran sangat bermakna yang juga ikut membentuk sejarah.

Prinsip Kebangsaan Bagi Sartono, dalam pembangunan bangsa, seorang sejarawan memiliki peranan penting dalam merekonstruksi sejarah nasional sebagai lambang identitas nasional. Sartono menawarkan lima prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak dapat ditawar jika sebuah bangsa ingin mencapai kondisi yang relatif mapan. Kelima prinsip itu adalah *unity* (persatuan dan kesatuan), *liberty* (kemerdekaan dan kebebasan), *equality* (persamaan hak), *personality* (identitas dan kebudayaan), dan *performance* (prestasi atau etos bangsa).

4. Pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam Filsafat Sejarah

Menurut Sartono Filsafat sejarah adalah salah satu bagian filsafat yang berusaha memberikan jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai makna dari suatu proses peristiwa sejarah. Manusia budaya tidak puas dengan pengetahuan sejarah, dicarinya makna yang menguasai kejadian-kejadian sejarah. Dicarinya hubungan antara fakta-fakta sampai kepada asal dan tujuannya. Kekuatan apakah yang menggerakkan sejarah kearah tujuannya? Bagaimana berakhirnya suatu proses sejarah?

Pertanyaan tersebut sesungguhnya mendasar bagi manusia, semenjak manusia sadar akan masa lampainya telah timbul pertanyaan mengenai makna sejarah. Sejarah memperoleh makna, jika kejadian-kejadian ditinjau dengan pandangan ke masa depan atau harapan akan perwujudan masa depan. Gambaran masa depan ini sesuai benar dengan sifat kebudayaannya, yang dengan jelas dicerminkan dalam struktur pralambang itu. Kecuali suatu filsafat sejarah sebenarnya kita dapat mengabstraksikan dalam *Pralambang-Jayabaya* dapat diselidiki dengan menguraikan unsur-unsurnya.

Hal terpenting menurut Sartono bagi penentuan struktur pikiran itu bukan siapa yang menyusun Pralambang Jayabaya, tetapi sebagai pencerminan pola pikir dari kebudayaan. Cukup dengan menguraikan unsur-unsur serta menemukan sifatnya. Pola pikir itu terjadi sebagai hasil konfrontasi kebudayaan dengan alam dan situasi serta perubahan-perubahannya. Bentuk pikiran diwujudkan berdasarkan penginderaan realitas dengan cara yang berwujud (*aanschouwelijk*). Filsafat sejarah sebagai bagian *inharen* dari pandangan dunia mengikuti pola pikir yang berkuasa dalam kebudayaan dan merupakan bentuk pikiran dari kebudayaan.

Sejarah adalah masalah fundamental bagi hidup manusia yang memberi harapan dan makna baginya, jelaslah bahwa jawaban terhadap pertanyaan tersebut bersangkutan paut dengan sejarah sebagai pengalaman empiris, tetapi lebih berkaitan dengan pemikiran spekulatif mengenai hal-hal filsafat sejarah. Untuk membedakan bidang yang digarap orang memakai istilah *Speculative Philosophy of History* yang dibedakan jelas-jelas dari *Analytical Philosophy of History*, yaitu yang mencakup soal teori-teori sejarah.

Berpangkal pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan satu kesatuan atau suatu sistem, maka ada jaringan kait-mengait antara unsur-unsurnya, sehingga bersama-sama mendukung fungsi sistem itu. *Koherensi* serta *homogenitas* suatu kebudayaan memberi sifat keutuhan ataupun gaya tertentu yang memberi cap keseragaman unsur-unsurnya. Menurut Sartono Filsafat sejarah sebagai manifestasi kebudayaan yang mendukungnya, mau tak mau mencerminkan gaya kultural peradabannya. Latar belakang kebudayaan menjadi faktor determinan bagi suatu filsafat sejarah, maka perbandingan antara filsafat sejarah abad pertengahan dengan filsafat sejarah modern akan mampu menonjolkan perbedaan sifat-sifat kedua peradaban tersebut.

Paralelisme antara filsafat sejarah dengan kebudayaan yang melingkupinya jelas-jelas menampilkan adanya *afinitas kultural* suatu filsafat sejarah atau pandangan hidup. Disini kita juga dengan tepat dapat memakai istilah *Kultur-gebundenheit* (*ikatan kebudayaan*) dari suatu ide, suatu kenyataan yang tak henti-hentinya ditegaskan disini. Dengan memakai

Kulturgebundenheit itu sebagai istilah kunci dalam mempelajari filsafat sejarah kita sekaligus memakai pendekatan kontekstual. Kalau pada satu pihak pendekatan itu menjelaskan kedudukan *socio-historis* suatu ide, pada pihak lain kita perlu waspada, agar tidak terjerumus dalam suatu *kulturlisme* atau *sosiologisme* (Tamburaka, 2002:183-184).



Gambar 6. Prof. Mr. Muh. Yamin (Kiri) dan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (Kanan)
(Sumber: google image)

BAB III
GEOHISTORI DALAM
PERKEMBANGANNYA

BAB III

GEOHISTORI DALAM PERKEMBANGANNYA

A. Definisi Geografi Sejarah (Geohistori)

Memang disadari masih belum banyak pengertian atau sebuah definisi yang baku mengenai geografi sejarah (geohistori) yang standar, namun daripada tidak ada sama sekali, maka dicobalah diangkat sebuah pengertian atau definisi yang diambilkan dari situs Wikipedia yang dikutip dari "*Geografia historica*" (Spanyol; 2012:10-8), dimana pendefinisian mengenai Geografi Sejarah (Geohistori) menurut *Wikipedia* dirumuskan sebagai berikut:

"Geografi sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, fisik, fiksi, dan fakta geografi di masa lampau. Disiplin ilmu ini memiliki bahasan yang sangat luas dan beragam. Umumnya membahas tentang geografi masa lalu dan bagaimana perubahan sebuah wilayah atau tempat berdasarkan waktu. Selain itu juga membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan menciptakan kebudayaan alam. Pembahasan geografi sejarah juga mencari bagaimana kebudayaan manusia itu muncul dan berkembang dengan pemahaman hubungan manusia dengan lingkungan." (http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_sejarah, diunduh 23 Juli 2020, jam 20.30 wita).

Dari pengertian di atas menunjukkan, bahwa titik kajian geografi sejarah adalah mempelajari tentang manusia, keadaan fisik, fiksi dan berkaitan dengan fakta-fakta keadaan geografi dimasa lampau. Dengan demikian bukanlah keadaan geografi yang bersifat kekinian atau keberadaannya sekarang, melainkan tekanannya pada keadaan kondisi geografis yang mendukung fakta sejarah dimasa lampau dimana sebuah peristiwa sejarah telah terjadi. Dari pengertian definisi geografi sejarah diatas juga umumnya membahas tentang geografi masa lalu dan bagaimana perubahan sebuah wilayah atau tempat berdasarkan waktu, dimana waktu yang dibahas dan

diteliti bukanlah kurun waktu saat ini, melainkan keadaan waktu di masa lampau. Selain itu juga membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan menciptakan kebudayaan alam sesuai dengan lingkungan geografis dimana manusia beraktivitas di masa lampau. Pembahasan geografi sejarah juga mencari bagaimana kebudayaan manusia itu muncul dan berkembang dengan pemahaman hubungan manusia dengan lingkungan geografis sesuai manusia dan kebudayaannya berkembang sezaman dengan mereka hidup dan beraktivitas.

Telaahan lain mengenai pengertian cabang geografi dikenal dengan Geografi sejarah, maka cabang ini mencari penjelasan bagaimana budaya dari berbagai tempat di bumi berkembang dan menjadi seperti sekarang. Studi tentang muka bumi merupakan satu dari banyak kunci atas bidang ini banyak disimpulkan tentang pengaruh masyarakat dahulu pada lingkungan dan sekitarnya (diambil dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi>, diunduh 20 Juli 2020, jam 16.35 wita).

Ada apa dibalik nama baru yang dikenal kemudian dengan "Geografi Sejarah" dan kampus Berkeley Amerika Serikat? "Geografi Sejarah" tentu saja merupakan akibat timbal-balik dari geografi dan sejarah. Tetapi di Amerika Serikat, mempunyai arti yang lebih spesifik. Nama ini dikenalkan oleh **Carl Ortwin Sauer** dari Universitas California, Berkeley dengan programnya mereorganisasi geografi budaya (beberapa orang menyebutkan semua geografi) pada semua wilayah, dimulai pada awal abad ke-20. Bagi Sauer, muka bumi dan budaya di atasnya hanya bisa dipahami jika mempelajari semua pengaruhnya (fisik, budaya, ekonomi, politik, lingkungan) menurut sejarah. Sauer menekankan kajian wilayah sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kekhususan pada wilayah di atas bumi.

Filosofi Sauer merupakan pembentuk utama pemikiran geografi di Amerika pada pertengahan abad ke-20. Sampai sekarang kajian wilayah masih menjadi bagian departemen geografi di kampus-kampus di Amerika Serikat. Tetapi banyak geografer beranggapan ini akan membahayakan ilmu geografi itu sendiri untuk jangka panjang: penyebabnya adalah terlalu banyak pengumpulan data dan klasifikasi, sementara analisis dan penjelasannya

terlalu sedikit. Studi ini menjadi lebih spesifik pada wilayah sementara geograf angkatan berikutnya berusaha mencari nama yang tepat untuk ini. Mungkin ini yang menyebabkan krisis 1950-an pada geografi yang hampir menghancurkannya sebagai disiplin akademis.

Dalam geografi terdapat cabang-cabang ilmu geografi, objek kajian dalam geografi sangat luas, karena meliputi segala sesuatu yang ada di dalam bumi, di permukaan bumi, dan di ruang angkasa. Untuk memudahkan mempelajari geografi, maka disederhanakan menjadi tiga cabang, yaitu (1) Geografi regional; (2) Geografi fisik; dan (3) dan geografi manusia. Cabang Pertama, **Geografi Regional**; diberikan pengertian, bahwa Geografi Regional adalah geografi yang mempelajari kewilayahan atas dasar luas dan sempitnya wilayah tersebut. Objek studinya dimulai dari yang paling luas sampai yang paling sempit wilayah tersebut.

Cabang Kedua, **Geografi Fisik**; Geografi fisik adalah geografi yang mempelajari tentang unsur-unsur alam asli. Geografi fisik meliputi (1) *Geomorfologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bentuk muka bumi. (2) *Klimatologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang iklim. (3) *Biogeografi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan di bumi. (4) *Oseanografi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang lautan. (5) *Geografi tanah*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanah. (6) *Geofisika*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat fisik bumi. (7) *Geologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang lapisan batu-batuan pembentuk muka bumi secara keseluruhan, mulai dari dahulu sampai sekarang. (8) *Hidrologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang air tanah. (9) *Meteorologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang atmosfer/cuaca (10) *Geografi matematik*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang luas, letak dan besar. (11) *Geografi sumber daya*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang mineral dan barang tambang yang terdapat di bumi. (12) *Ekologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang adaptasi manusia dengan lingkungan baik fisik maupun biologis. Astronomi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang perbintangan, misal untuk pertanian. (13) *Zoologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hewan.

Cabang Ketiga; adalah **Geografi Manusia**; geografi manusia adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara alam dengan manusia. Geografi manusia meliputi (1) *Antropologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia. (2) *Demografi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk. (3) *Geografi sosial*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara alam dengan manusia. (4) *Geografi desa-kota*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang desa dan kota. (5) *Geografi ekonomi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keadaan ekonomi di suatu tempat. (6) *Geografi politik*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang politik di beberapa wilayah geografis. (7) **Geografi sejarah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah di suatu wilayah geografis.** (8) *Geografi militer*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang aspek militer ditinjau dari kondisi geografisnya. (9) *Paleontologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang fosil. (10) *Arkeologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kepurbakalaan. (11) *Sosiologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kemasyarakatan. Dari cabang ketiga geografi manusia inilah terdapat geografi sejarah.

N. Daldjoeni (1982) dalam buku beliau "Geografi Kesejarahan" jilid I memberikan pemahaman mengenai geografi regional dan geografi kesejarahan menyatakan, bahwa ilmu geografi jelas posisinya sebagai "*Jembatan*" diantara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan (ilmu sosial). Menurut Daldjoeni sebenarnya pemisahan geografi menjadi dua bagian, yakni geografi fisis dan geografi sosial, adalah semu belaka, karena orang tidak dapat mempelajari gejala alami maupun sosial terpisah dari geografi.

Untuk memahami pengertian diatas, misalnya **Dudley Stamp** dalam *A Commercial geography* (1953:4) dalam Daldjoeni (1982) menyatakan, bahwa geografi pada hakekatnya bertugas menelaah bumi sebagai ruang huni manusia, dan manusia sebagai penghuni bumi. Dengan demikian bumi dan permukaannya yang disebut wilayah baik secara keseluruhan atau sebagiannya saja; artinya mewujudkan ruang hidup bagi segenap makhluk. Dudley Stamp menyatakan: Adapun kata "**Ruang Hidup**" memiliki tiga jenis,

diantaranya (1) Ruang sebagai **Milieu**, yakni lingkungan alam maupun lingkungan buatan; (2) Ruang sebagai **Space**; yakni ruang sebagai pemukiman; dan (3) Ruang sebagai **Region**; yakni dikenal dengan nama Wilayah. Dari semua jenis ruang inilah berbagai perilaku manusia sebagai kelompok bermain di dalam ruang. Perilaku manusia tadi mencakup berbagai kegiatan sosiologis, ekonomis, politis dan kultural (Daldjoeni, 1982:10).

Untuk memberikan pemahaman agar tidak salah pengertian dalam memahami geografi kesejarahan, menurut Daldjoeni (1982), bahwa perlu sedikit catatan mengenai geografi regional dan geografi kesejarahan, keduanya bukanlah cabang dari ilmu geografi, melainkan mewujudkan penerapan bersama dari geografi fisis dan geografi sosial (dalam arti luas) disuatu wilayah tertentu. Dari berbagai studi dapat ditelusuri kekayaan isi ilmu geografi, yang fakta-faktanya bertalian erat dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Segala fakta geografis (yang alami maupun yang sosial) dapat dipertanyakan karena mempunyai alamatnya dipermukaan bumi (Daldjoeni, 1982:1-11).

B. Perkembangan Umum

Dikalangan geograf Inggris istilah geografi kesejarahan dikenal dengan sebutan *historical geography* yang diartikan sebagai penelaahan secara geografis atas suatu periode, dimana dikatakan bahwa *historical geography* adalah *geography of the past*. Dengan demikian di Inggris para geograf yang menekuni masa lampau tidak memberikan batasan yang tegas antara masa sejarah dengan masa pra-sejarah, keduanya dimasukkan sebagai bagian masa lampau, dimana kondisi geografis suatu tempat atau wilayah berlainan dari yang ada di masa sekarang.

Ada juga buku-buku yang memberikan judul yang sama dengan istilah *historical geography*, namun sisinya ternyata membicarakan sejarah perkembangan ilmu geografi dari masa ke masa, semestinya bukan memakai istilah *historical geography*, tetapi dibalik menjadi *geographical history*. Sebagian lagi ada buku yang memberikan judul sama *historical geography*, tetapi yang diuraikan di dalamnya bukan menunjukkan tempat ataupun

daerah melainkan peradabannya, sebut saja buku karangan **H.B. George** "*The relation of history to geography*", demikian juga buku karangan **J.M. Thompson** dengan judul "*The historical geography of Europe*" dan kenyataannya kedua penulis buku tersebut adalah sejarawan.

Selain istilah *historical geography* yang umum disebut di Inggris, ternyata di negeri Belanda dikenal dengan istilah "*Historische Geografie*" (Mitchell, 1963:10-14), sedangkan di Jerman disebut dengan "*Historische Geographie*" merupakan ilmu bantu sejarah yang utama. Memang disadari antara sejarawan dan geograf berbeda fokus perhatiannya dalam membicarakan masa lampau, bagi sejarawan "*Dunia adalah Peradaban*" (*civilization*), sedang bagi geograf yang menarik tentang masa lampau adalah '*Permukaan Bumi*' dengan studi masa lampau suatu wilayah yang tercakup dalam dua hal, *pertama*, persebaran suatu gejala manusiawi seperti agama, dialek, peradaban, dan kekuasaan; *kedua*, masalah-masalah yang menyangkut lokasi, misalnya di mana letak lokasi suatu kerajaan kuno.

Seorang geograf sekalipun punya fokus perhatian besar dalam kajiannya terhadap sejarah, ia tetap saja dengan latar belakang geografi atau disebut *historical geographer*, untuk keperluan studinya ia banyak memerlukan bahan dari berbagai cabang geografi seperti geografi fisis dan geografi biologis. Unsur-unsur lingkungan seperti topografi, batu-batuan, perairan, iklim dan dapat pula berubah mengikuti zaman.

Di negeri Belanda geografi kesejarahan dengan berbagai telaaahannya terhadap suatu fenomena peristiwa sejarah akan disajikan oleh para geograf untuk keperluan para sejarawan yang mempelajari sejarah lokal dan sejarah regional, isinya lebih mengenal bagaimana batas - batas administratif wilayah yang bersangkutan (curah hujan, tanah, atau topografinya), seluk beluk saluran air, alur sungai, perkaplingan dan pemilikan tanah, termasuk pemukiman penduduk di pedesaan maupun penduduk yang tinggal di perkotaan.

Jika dibandingkan dengan di Inggris, maupun di Belanda, ternyata di Jerman *Historische Geographie* atau geografi kesejarahan merupakan ilmu Bantu yang utama, seperti pernah dikemukakan oleh sejarawan **A. Von**

Brandt (1969) dalam bukunya berjudul "*Werzeug des Historikers: ein Einfuhrung in die Historischen Hilfwissenschaften*" ia menegaskan, bahwa bagaimanapun juga sejarah manusia itu bermain dalam satu ruang dan di dalam waktu, karena itu sudah selayaknya *Historische Geographie* menjadi ilmu bantu sejarah nomor satu, sedangkan nomor duanya adalah ilmu *khronologi*.

Selain itu Von Brandt menambahkan; karena dalam menggulati masalah sejarah apakah bertalian dengan agama ataupun sastra, para sejarawan harus bersikap terbuka terhadap kenyataan yang telah terjadinya perubahan wajah alam *territorial* yang asli. Bahkan dalam mempelajari sejarah politik nyatalah, bahwa setiap pergantian dinasti, perjanjian damai, tentu mempunyai akibat perubahan wilayah geografis, dalam arti perbatasan negeri.

Dengan menggunakan istilah *Historische Geographie* Von Brandt hendak menunjukkan berbagai penelitian dan uraian tentang permukaan bumi dalam periode tertentu, yang mana di dalamnya akan menyangkut persoalan, *Pertama*; sejauh mana alam geografis wilayah yang bersangkutan telah mempengaruhi berbagai tindakan manusianya dan *Kedua*; sejauhmana sebaliknya manusia telah mengubah tawaran ataupun tantangan alam geografis diwilayah itu. Umumnya dalam menelaah sejarah dalam perkembangannya.

Dikalangan geografer Jerman memberikan pendapat, bahwa ada 2(dua) golongan ilmu bantu sejarah, *Pertama*; ilmu-ilmu bantu sejarah dalam arti luas meliputi sembarang ilmu yang dapat bermanfaat seperti tehnik, antropologi fisik dan budaya, termasuk ilmu biologi kelautan, matematik, ekonomi dan sebagainya. *Kedua*; ilmu-ilmu Bantu sejarah khusus, artinya yang dapat dibutuhkan oleh sejarawan, seperti geografi kesejarahan, *khronologi*, *geneologi*, ilmu sumber, *paleografi*, ilmu prasasti (*Urkunde*) dan akta *heraldik* (ilmu tentang lambang-lambang), *sfragistik* (ilmu stempel dan dokumentasi), serta ilmu *Numismatik* (ilmu mata uang).

Perkembangan geografi sejarah di Perancis oleh **Ger Harmsen** (1968) dalam *Inleiding tot de geschiedenis, Bilthoven*, memakai istilah *Geohistorie*

sangat berbeda dengan di Inggris, Belanda dan Jerman. Dalam melihat ilmu sejarah kadangkala dicampur-adukan istilah seperti faktor sejarah, kekuatan sejarah dan *moment* sejarah. Proses sejarah semakin didesak dengan cara-cara yang makin eksak, untuk itulah para sejarawan berusaha mengadakan pendekatan dengan bantuan ilmu sosiologi, ekonomi, politikologi dan antropologi.

Umumnya para sarjana yang bukan sejarawan berusaha mengolah bagian-bagian sejarah secara matang, meskipun aneka penyusunan teori diserahkan kembali kepada para sejarawan. Para pengikut aliran filsafat *Strukturalisme* (1949) di Perancis misalnya **Frenand Braudel** berusaha keras untuk menyelidiki struktur sejarah daripada peristiwa-peristiwanya, untuk itu ia mengelompokkan proses sejarah dengan tiga bagian proses diantaranya:

1. Proses *Struktural* atau proses dasar yang berlangsung amat lambat, perubahan yang di dapat di dalamnya baru akan nampak beberapa abad kemudian, proses panjang inilah yang disebut dengan *geohistorie*;
2. Dinamika dari *struktur sosial-ekonomi*, yang iramanya berlangsung cukup dalam beberapa dasawarsa saja, sehingga menyangkut prosesnya dinamakan dengan proses *konjungtural*;
3. Proses yang menyangkut *masa kini*, misalnya di bidang politik meliputi berbagai peristiwa yang menyangkut keputusan politik pemerintahan sebuah Negara, hal inilah disebut proses *mikro histories* (Daldjoeni, 1982:18).

Penafsiran (*intrepretasi*) geografis terhadap sejarah di Amerika Serikat, dimana semula umumnya orang dan kalangan ilmuan cenderung menganut paham *determinisme* alam dalam menafsir sejarah negerinya. Di Amerika Serikat ditonjolkan terdapatnya relasi yang erat antara iklim ataupun topografi daerah dan watak umumnya penduduk. Namun anggapan demikian ternyata tak membawakan kemajuan yang penting bagi usaha mengerti sejarah. (Daldjoeni, 1982:19).

Menurut **Taine** faktor ras, demikian pula faktor geografis sifatnya permanen dan ini ikut menciptakan apa yang disebut *zeitgeist*, yakni jiwa zaman, sesuatu yang dapat menerangkan perubahan sejarah manusia. **Simon Patten** sastrawan Amerika telah mengikuti jejak Taine dalam usahanya menyajikan puisi romantik sebagai produk yang wajar daripada adaptasi manusia dengan cuaca. Meski di Universitas, geografi manusia tidak memperoleh kemajuan tetapi di luar universitas tidak demikian. Di Amerika Serikat, Mayor **Wisley Powell** (1834-1902) mempelajari bentang alam (*landscape*) dan sumberdaya air untuk menyarankan penggunaan tanah di suatu tempat dengan sebaik-baiknya.

Ahli geografi lainnya dari Amerika Serikat, yaitu **George Peskins Marsh** (1801-1882) mempunyai perhatian khusus pada pentingnya mengkonservasi sumberdaya. Pada pendahuluan bukunya yang berjudul *Man and Nature, or Physical Geography as Modified by Human Action* (1864), Marsh berpendapat bahwa Van Humboldt dan Ritter merupakan tokoh aliran baru dalam geografi yang pernah mengatakan bahwa "*seberapa jauh keadaan lingkungan fisik mempengaruhi kehidupan sosial dan kemajuan sosial*". Kemudian pada diri Marsh timbul pertanyaan "*Bagaimana manusia mengubah permukaan bumi?*" dalam hal ini Marsh ingin menekankan bukan permukaan bumi yang menentukan kehidupan yang lebih baik, namun keadaan yang lebih jelek akan terjadi apabila manusia merusak lingkungan alamnya.

Pertimbangan di atas mendorong para geografer Amerika Serikat misalnya seorang wanita bernama **Ellen C Semple** untuk menerapkan pendekatan *antropogeografi* Jerman (dari tokoh Frederich Ratzel) dalam penafsiran sejarah. Ellen C Semple Pengikut Ratzel yang memperlemah paham *fisis determinis* atau geografi *determinis* menjadi "pengawasan geografi" (*geographic control*). Menurut paham ini, faktor geografi terutama faktor fisis tidak lagi ditetapkan sebagai faktor yang menentukan kehidupan manusia, melainkan dipandang sebagai faktor yang mengawasi atau mempengaruhi kehidupan manusia.

Elsworth Huntington (1876), Ahli Geografi Universitas Yale, Amerika Serikat memberikan pemikiran Geografi, Huntington dipengaruhi oleh paham Geografi Ratzel. Pemikirannya tersebut terlihat pada pandangannya yang tertuang dalam karya yang berjudul "*Civillization and Climate*". Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1915 dan mengalami beberapa kali cetak ulang sampai cetakan ke-enam edisi ke tiga pada tahun 1948. Ia menyatakan bahwa *iklim di suatu tempat memiliki pengaruh yang menentukan terhadap perkembangan aktifitas dan kebudayaan penduduk setempat (determinis iklim), kelompok penduduk dunia yang mengalami kemajuan pesat terdapat di daerah yang iklimnya menunjang untuk kemajuan (iklim sedang)*. Bukunya yang lain berjudul "*Mainsprings of Civilization*" yang ditulisnya pada tahun 1945. Pandangan Geografinya banyak dibahas oleh ilmuwan lainnya, terutama berkenaan dengan paham *determinis iklim* yang dikemukakannya. Menurut Huntington, faktor iklim menentukan perkembangan suatu kebudayaan, saat ini paham tersebut banyak yang menentang.

Geograf lainnya seperti **Hulbert** lebih berhati-hati lagi dalam menggunakan latar belakang geografis untuk menerangkan sejarah. Kemajuan perniagaan di sungai-sungai Amerika Serikat bagian Selatan, tidak hanya karena pelabuhan-pelabuhan yang bebas es pada musim dingin. Kenyataannya sungai-sungai tersebut juga merugikan untuk pengangkutan gandum karena hawanya yang panas. Hulbert lebih suka memakai pertimbangan geografis sebagaimana dipakai di Perancis, misalnya yang digunakan tokoh Vidal de la Blache dan Le Play, dimana dalam menafsir sejarah dari faktor-faktor geografisnya.

Dengan demikian perkembangan geografi sejarah memakan waktu yang cukup panjang, jika dikemukakan disini, bahwa perkembangan geografi sejarah tidak lepas dari perjalanan ilmu geografi itu sendiri dari waktu ke waktu, dimana geografi sejarah termasuk cabang geografi manusia. Abad ke-19 geografi arah penelitian yang ditetapkan oleh beberapa individu berpengaruh, walaupun tidak semua dari mereka bahkan secara resmi dikaitkan dengan disiplin. Banyak akarnya berasal dari beberapa benua geografi Eropa, beberapa di antaranya berutang inspirasi mereka untuk

pengajaran filsuf seperti **Immanuel Kant**, yang menulis tentang geografi dalam *Critique of Pure Reason* (1781). Terutama berpengaruh adalah sarjana Jerman **Alexander von Humboldt** (1769-1859), **Carl Ritter** (1779-1859), dan **Friedrich Ratzel** (1844-1904), serta geograf Perancis Paul **Vidal de la Blache** (1845-1918).

Friedrich Ratzel, awal studinya dalam biologi dan antropologi, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Darwin saat menghubungkan masyarakat manusia dengan lingkungan fisik mereka. Dua volume bukunya *Anthropogeographie* (1882-1891) terkait jalannya sejarah untuk fitur fisik bumi, menggambarkan prinsip *survival of the fittest*. Kemudian *Politische Geographie* (1897) digunakan untuk menandai argumen Darwin negara-bangsa yang ia diperlakukan sebagai organisme yang berjuang untuk tanah (*lebensraum*, atau "ruang hidup"), dengan hanya mampu untuk memperluas teritorial terkuat.

Di Perancis disiplin ilmu geografi memiliki akar dalam sejarah dan pemetaan. Praktisi besar pertama adalah **Paul Vidal de la Blache** yang telah dilatih sebagai ahli geografi dan diangkat ke Sorbonne pada tahun 1898, di mana ia mempertahankan hubungan dekat dengan sekolah sejarawan *Annales*. Vidal berfokus pada mendefinisikan dan menjelaskan daerah, atau apa yang disebut membayar -relatif kecil daerah- yang homogen khas *genre de vie* ("*mode hidup*") yang dihasilkan dari interaksi.

Tidak seperti beberapa sezaman di Jerman, terutama Ratzel, ia tidak melihat interaksi orang, terutama ditentukan oleh lingkungan fisik. Sebaliknya, ia dipromosikan menjadi apa yang dikenal sebagai *possibilisme*, di mana *lingkungan menawarkan berbagai pilihan, dan orang-orang memilih cara untuk memodifikasi alam sesuai warisan budaya dan teknologi*. Sebagai sejarawan kontemporer **Lucien Febvre** katakan, "Kebutuhan tempat... di mana-mana kemungkinan" kontribusi besar Vidal itu adalah miliknya *Tableau de la Geographie de la Prancis* (1903, "*Garis Besar Geografi Perancis*"), sebuah pengantar ke multi volume *Histoire de la Perancis*, volume 15 dengan *Geographie universelle* (1927-1948). Banyak dari murid-muridnya menulis

disertasi pada individu, studi yang mendominasi geografi Perancis sepanjang pertengahan pertama abad ke-20.

Sarjana Eropa sangat dipengaruhi disiplin ilmu yang muncul di Inggris dan Amerika Utara, di mana pelembagaan ke dalam struktur akademik datang agak belakangan. Beberapa sarjana di antaranya belajar di Jerman atau Perancis, dipromosikan aspek yang berbeda dari disiplin. Terutama di Amerika Serikat William Morris Davis, seorang ahli geologi di Universitas Harvard yang menerbitkan pada *evolusi lansdskap* (kemudian disebut *geomorfologi*) atau studi tentang bentang alam. Dia berargumen kuat untuk pendidikan dalam geografi, mempromosikan pendekatan yang berasal dari *determinisme* lingkungan Jerman: perilaku manusia sangat dikondisikan oleh faktor lingkungan, sehingga studi geografi fisik harus menjadi dasar untuk memahami aktivitas manusia. Davis penulis laporan utama 1892 pada pengajaran geografi, yang merekomendasikan menggantikan belajar hafalan yang ditandai disiplin di sekolah-sekolah Amerika pada waktu itu dengan pendekatan yang lebih ilmiah yang didasarkan pada geografi fisik, tetapi termasuk "pengaruh fisik dengan mana manusia dan makhluk bumi begitu sangat terpengaruh".

Meskipun geografi regional didominasi praktek geografis Amerika Serikat pada pertengahan pertama abad ke-20, itu tidak universal diadopsi. Tantangan utamanya adalah pendekatan luas yang dikenal sebagai budaya geografi terkait dengan **Carl Sauer** (1889-1975) program pascasarjana geografi University of Chicago dan rekan mahasiswa dimana ia memimpin di Universitas California , Berkeley, 1923-1957. Sauer juga sangat dipengaruhi oleh geografer Jerman, tetapi ia menekankan studi tentang perubahan *lanskap* yang dihasilkan oleh kelompok budaya terkesan berbeda pada lingkungan, dengan referensi khusus ke pedesaan Amerika Latin. Apa yang menjadi dikenal sebagai Berkeley menggunakan sekolah lapang, dokumenter, dan bukti lain untuk mengeksplorasi evolusi sosial dalam konteks lingkungan, banyak yang tampaknya terlibat difusi dari inti "budaya daerah."

Berbeda dengan geografi Inggris yang mempengaruhi disiplin jauh melalui kerja sendiri dan bahwa kolaborator dan mahasiswa pascasarjana

seperti **Henry Clifford** (kemudian **Sir Clifford**) **Darby** orang pertama untuk mendapatkan gelar Ph.D. dalam geografi di Cambridge, beliau memelopori bekerja di geografi sejarah melalui studi perubahan bentang alam dan geografi rinci Inggris sesuai dengan yang ditampilkan oleh buku *Domesday* (1086). **Darby** dan para pengikutnya membangun kehadiran yang kuat dan berkelanjutan bagi geografi sejarah awal dalam pengembangan disiplin di Inggris. Geografi setelah tahun 1945.

Sejak 1945 geografi manusia telah mengandung lima divisi utama. Pertama ekonomi, sosial, budaya, dan politik, dimana mencerminkan baik bidang utama kehidupan kontemporer dan ilmu sosial disiplin geografi yang berinteraksi (yaitu, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik dan hubungan internasional, masing-masing); yang kelima adalah **geografi sejarah**. Kelimanya tetap berpusat dan bergabung pada pertengahan abad ke-20 untuk akhir oleh konsentrasi pada jenis tertentu daerah, terutama perkotaan. Penelitian kepentingan di daerah tertentu telah menurun, dan geografi relatif sedikit sekarang mengidentifikasi diri mereka sebagai ahli pada bagian tertentu di dunia.

Geografi sejarah tetap mempertahankan identitas dan perbedaan, meskipun geografi sejarah tidak menjauhkan diri dari perubahan tempat lain dalam disiplin, yang fokus mereka pada menafsirkan masa lalu dari bukti yang tersedia bergema. Perkembangan dalam analisis *lokasional* mendorong beberapa cara baru untuk mempelajari data yang tersedia. Bagi yang lain, perkembangan kemudian, terutama dalam geografi budaya, bertepatan dengan penyebaran mereka dari berbagai sumber *nonquantitative* untuk merekonstruksi (*analisis spasial*) yang nyata dan dibayangkan, serta abstrak, dunia masa lalu, isu-isu *postkolonialisme* telah menarik perhatian geografi sejarah serta mereka yang tertarik pada isu-isu budaya saat ini.

Geografi sejarah telah lama diselidiki mengubah *landskap*. Pekerjaan mereka sekarang menginformasikan penyelidikan perubahan lingkungan global serta menggambarkan masa lalu manusia yang disebabkan modifikasi lingkungan. Penelitian lain mengevaluasi perubahan lingkungan kontemporer

dan implikasinya tidak hanya untuk masa depan lingkungan tetapi juga untuk kesempatan hidup individu.

C. Keberadaan Geohistori di Indonesia

Dalam perkembangan geografi sejarah di Indonesia yang umumnya istilah yang agak nyaman disebut dengan "*geografi kesejarahan*" dan istilah tersebut dipakai oleh **N Daldjoeni** dalam buku beliau "*Geografi Kesejarahan*" terdiri dari dua jilid, jilid I tahun 1982 dan jilid II tahun 1984. Menurut Daldjoeni perhatian para sejarawan kepada geografi di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Pada buku-buku sejarah di sekolah, meskipun kadang sudah dihiasi dengan berbagai peta, namun relasi antara sejarah dan latar belakang alam kurang sekali ditunjukkan. Hal lain dicontohkan, ketika penjelasan Sriwijaya dan Demak masih saja diberi hiasan peta modern yang ada saat ini, suatu hal yang kurang cocok dengan kenyataan masa yang bersangkutan.

Sejarawan nasional Indonesia seperti **R. Moh. Ali** berusaha keras untuk memperbaiki keadaan uraian sejarah agar sesuai dengan kondisi geografi menurut zamannya. Ditonjolkan gejala-gejala geografis seperti ledakan gunung api, pelumpuran pelabuhan, pergeseran pantai, lokasi strategis pada aliran sungai sebagai latar belakang peristiwa dan fakta sejarah. (Ali, 1963:38-47). Pada tahun 1960an **Soebantardjo**, dalam usahanya menghubungkan-hubungkan peranan lingkungan geografis dengan sejarah regional mengusulkan dikembangkannya *geohistori* dalam kurikulum pendidikan guru sejarah di lingkungan IKIP. Menurut Soebantardjo *geohistori* adalah suatu ilmu yang menyelidiki, membahas, menetapkan peranan alam di dalam penentuan jalannya sejarah, serta mencari hukum-hukumnya (Soebantardjo, 1967:9-17).

Dalam tahun 1960an tersebut Soebantardjo telah menggagas tentang terkandungnya harapan agar geografi dan sejarah bersama-sama dapat menemukan hukum-hukum baru di dalam sejarah manusia yang lebih eksak, sehingga dapat memperkuat kedudukan sejarah sebagai ilmu, suatu hal yang hingga kini masih diragukan sebahagian ilmuan dan pakar ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pengetahuan alam. Dengan tidak sadar menurut

penilaian Daldjoeni, bahwa Soebantardjo telah mengungkapkan kembali *determinisme geografis*, dimana peranan alam sebagai penentu jalannya sejarah, sehingga ajakan beliau kurang mendapat tanggapan yang positif dari para sejarawan lainnya. Mereka berpendapat bahwa sejarah itu dibuat sepenuhnya oleh manusia, istilah *geohistori* dipilihnya dengan mengambil analogi *geopolitik*.

Sejarawan nasional lainnya seperti **Muh. Yamin (1903-1962)** juga dapat dimasukkan sebagai pemakai atau memanfaatkan geografi kesejarahan dalam menelaah lahirnya peradaban Majapahit di wilayah delta sungai brantas. Dalam penjelasannya beliau mencoba menggabungkan faham Toynbee dan Ratzel tentang peranan alam terhadap manusia. Menurut Toynbee lahirnya suatu peradaban itu karena adanya tanggapan yang tepat dari pihak manusia terhadap tantangan alam. Dalam menguraikan proses kemajuan dan kemunduran keprabuan Majapahit Muh. Yamin menggunakan pemikiran yang organistik pula. Muh. Yamin dalam bukunya Tatanegara Majapahit Parwa I halaman 89 menyatakan, sejarah Indonesia menurut paham ilmiah ialah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan (sumber sejarah dan sanad sejarah). (Rustam E Tamburaka, 2002:15). Tahun 1956 Muh. Yamin menerbitkan buku Atlas Sejarah dan Lukisan Sejarah (kedua buku itu diterbitkan oleh Penerbit Djambatan Jakarta tanggal 17 Agustus 1956) yang merupakan alat bantu pengajaran sejarah agar tidak membuat siswa menjadi jenuh. Dalam pengantar buku Atlas Sejarah disebutkan, "Kami sangat berhemat menyebut segala peperangan dan pertempuran yang berlaku dalam perjalanan sejarah karena kemajuan dunia bukanlah hanya sejarah perang, melainkan sungguh banyak sangkut-pautnya dengan peristiwa lain.

Kami meluangkan tempat bagi persamaan waktu dalam sejarah dan bagi penjelasan tentang pengaruh peradaban. Sungguh-sungguh pula kami pertimbangkan bahwa sejarah pada hakikatnya ialah gerakan arus yang tak putus-putusnya dan selalu mendorong manusia dan bangsa mencari bentuk

baru. Oleh sebab itu di mana perlu kami tekankan gerak-gerik dinamik sejarah dan cara bagaimana negara dan peradaban turun-naik silih berganti.”

R. Soekmono (1922-1997) adalah salah seorang arkeolog dari Indonesia, Bersama-sama dengan Satyawati Suleiman, Soekmono termasuk dalam arkeolog pertama bangsa Indonesia yang berhasil menyelesaikan gelar sarjananya pada tahun 1953 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pak Soek, biasa dipanggil oleh rekan, bawahan, dan mahasiswanya. Bersama-sama dengan Satyawati Suleiman, Soejono, Boechari, Uka Tjandrasasmita, Basoeki dan arkeolog Belanda pada tahun 1954 melakukan ekspedisi ke Sumatera. Dari ekspedisinya itu, beliau berpendapat bahwa pada masa Sriwijaya garis pantai Sumatera bagian timur terletak di daerah pedalaman. Di Jambi terdapat sebuah teluk, sedangkan kota Palembang terletak di ujung sebuah semenanjung. Pendapatnya ini terus dipertahankan hingga akhir hayatnya.

R. Soekmono merupakan orang Indonesia pertama yang lulus sebagai *doktorandus* dalam bidang studi arkeologi. Setelah lulus tahun 1953, pada tahun itu juga beliau diangkat sebagai Kepala Dinas Purbakala Republik Indonesia, suatu kedudukan yang sebelum itu dijabat oleh orang-orang Belanda. Jabatan ini terus dipangkunya hingga tahun 1973. Pada tahun 1970 beliau dipercaya pemerintah untuk memimpin Proyek Pemugaran Candi Borobudur, sebuah proyek besar yang didanai oleh pemerintah Republik Indonesia dan UNESCO.

Ditengah-tengah kesibukannya memimpin suatu proyek besar, pada tahun 1974 Soekmono sempat menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Candi, Fungsi dan Pengertiannya*" di Universitas Indonesia. Pada bidang studi inilah keahlian dan pengalaman beliau dapat diuji, terutama pengetahuannya mengenai candi-candi di Indonesia. Pengalamannya pada Proyek Pemugaran Candi Borobudur menjadikannya seorang ahli mengenai bangunan candi yang sedang ditanganinya. Di dunia internasional pengetahuan beliau mengenai konservasi bangunan monumental banyak dipakai. Beberapa jabatan yang berkaitan dengan masalah-masalah konservasi banyak disandanginya.

Kesibukannya sebagai “praktisi arkeologi” tidak menjadikannya lupa akan dunia akademis. Pengetahuannya yang luas mengenai Sejarah Kebudayaan Indonesia, diamalkannya di ruang kuliah Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Batusangkar sebagai Dosen Luar Biasa (1953-1978). Pada tahun 1978 beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kemudian pada tahun 1986-1987 sebagai Guru Besar tamu di *Rijksuniversiteit te Leiden*, Belanda.

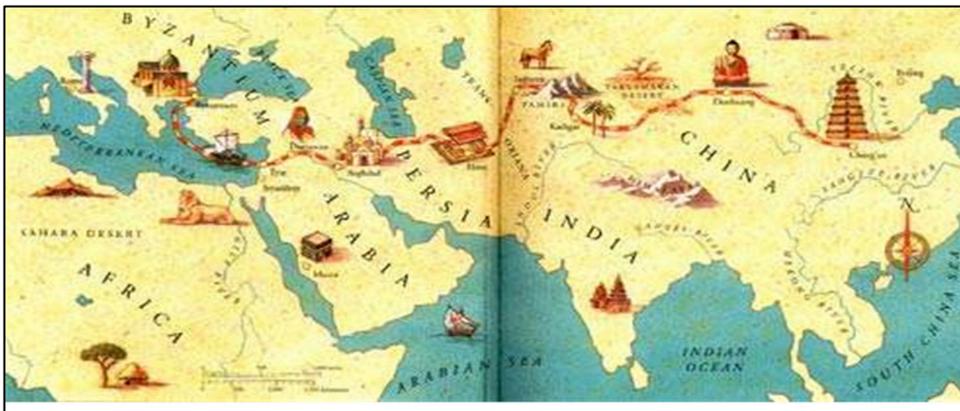
Hasil karya R. Soekmono diantaranya; (1) *New light on some Borobudur problems*, (1969); (2) *Ancient Indonesian art of the central and eastern Javanese periods*, (1971); (3) Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 1, (1973); (4) Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 2, (1973); (5) Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 3, (1973); (6) *Chandi Borobudur: a monument of mankind*, (1976); (7) *Chandi Gumpung of Muara Jambi: a platform in stead [sic] of a conventional chandi*, (1987); (8) Rekonstruksi sejarah Malayu kuno sesuai tuntutan arkeologi, (1992); (9) *The Javanese Candi: function and meaning*, (1995).

Menurut **Daldjoeni** mengenai geografi kesejarahan mulai menarik perhatian sejak munculnya tulisan arkheolog R. Soekmono “*Geomorphology and the location of Sriwijaya*” dalam *Indonesia Journal of Culture Studies Vol 1/1 April 1963 hal. 79-92*, dimana mengenai penelitian lokasi ibu Kota Sriwijaya di daerah Jambi dan Palembang yang menggunakan *geomorfologi* sebagai ilmu bantu sejarah. Sementara itu dapat dibaca pula analisa geografi kesejarahan melalui telaah toponimis dari buku Slamet Muljana yang berjudul “Dari Holotan ke Jayakarta (1980).

N. Daldjoeni (lahir tahun 1925) adalah pioner dan gencar mengenalkan geografi kesejarahan di Indonesia. Beliau Sarjana geografi lulusan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, sebelumnya pernah belajar di Fakultas Sastra, Filsafat dan Pedagogik pada Universitas yang sama. Sejak tahun 1964 bekerja di lingkungan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Perhatiannya kepada geografi kesejarahan sangat besar, didorong oleh kerjasamanya yang baik dengan R.M. Soebantardjo lektor sejarah dari

IKIP Negeri Malang yang juga membina jurusan sejarah di Universitas Satya Wacana. Beberapa karya buku pelajaran yang dituliskan N. Daldjoeni diantaranya : (1) Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka (1981); (2) Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (1981); (3) Manusia Penghuni Bumi (1983); (4) Seluk-Beluk Masyarakat Kota (1982); (5) Pengantar Geografi (1982); (6) Geografi Kesejarahan I-peradaban dunia (1982); (7) Geografi Kesejarahan II-Indonesia (1984) dan (8) Pokok-Pokok Klimatologi (1983).

Dari kedua jilid buku Geografi Kesejarahan jilid I dan jilid II yang diterbitkan penerbit Alumni Bandung inilah N Daldjoeni banyak memaparkan betapa pentingnya geografis sebuah wilayah yang sangat menunjang untuk membantu tempat atau lokasi rekonstruksi tempat peristiwa sejarah masa lampau, demikian juga pemaparan teori-teori pakar geografi Barat yang bersifat *determinisme* maupun *posibilisme*, peran lingkungan alam dan manusia, dimana terjadi hubungan penting geografi sebagai ilmu bantu sejarah. Kedua buku tersebut merupakan rujukan dosen dan guru dan kaya bahan ajar dalam Pendidikan IPS, terutama guru sejarah. Jadi wajar jika N Daldjoeni termasuk salah seorang pelopor mensosialisasikan geografi sejarah di Indonesia dengan dasar kedua karya beliau tersebut dapat dimasukan sebagai pelopor dan wajib diberikan penghargaan khusus dalam tulisan ini karena banyak mewarnai pemikiran geografi sejarah di Indonesia.



Gambar 7. Peta Jalur Sutera yang menghubungkan dunia Timur (Cina) dengan Asia Barat Daya

BAB IV
DETERMINASI, POSIBILISME DAN
ADAPTASI

BAB IV

DETERMINISME, POSIBILISME DAN ADAPTASI

A. Paham Diterminisme “Alam Menentukan Manusia”

Sebuah persoalan klasik yang semestinya tidak perlu diperdebatkan dengan panjang menyangkut perbedaan pendapat diantara para geograf yang menjadi pemerhati geografi sejarah, dimana terdapat dua buah argumentasi, *pertama*; argument tersebut menyatakan, bahwa lingkungan Geografis “Menentukan” jalannya Sejarah, sedangkan argument atau pendapat *kedua*; menyatakan, bahwa lingkungan geografis hanyalah “Menawarkan” kepada manusia pembuat peristiwa sejarah.

Pada argument pertama sebelumnya ada sekelompok para geograf berpendapat, bahwa alam dengan segala perubahannya akan sangat menentukan proses jalannya sebuah sejarah manusia dalam suatu bangsa atau negeri, dimana perubahan tersebut terjadi akibat adanya perubahan-perubahan dan kejadian, alam, seperti bencana alam, banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi, angin kencang, badai dan gelombang tsunami dan sebagainya yang pada akhirnya menghancurkan tatanan hasil kebudayaan (*culture*) dan peradaban (*civilization*) manusia disebuah wilayah.

Para geograf yang berpendapat demikian memberikan analisa, bahwa dengan adanya bencana alam, misalnya saja kejadian tanah longsor yang menghancurkan bangunan fisik dan memusnahkan manusia setempat dalam wilayah tertentu, bukankah alam yang menentukan aspek kehidupan manusia yang menempati di wilayah tertentu, artinya manusia tergantung atau mempunyai pola ketergantungan pada kondisi alam secara geografis. Dalam religi (kepercayaan) lokal yang masih kental dengan *animisme-dinamisme-polyteisme* dilakukanlah upacara ritual budaya manusia setempat secara primitif dengan pemujaan (*puja*) dan pujian (*puji*) terhadap kekuatan alam (*Supranatural powers*).

Kadangkala upacara ritual serimonial tersebut dikaitkan dengan religi dan sebuah kepercayaan atau agama tertentu. Sebut saja karena adanya kekuatan alam atau penunggu kawasan tertentu, bahkan dewa-dewa tertentu yang diyakini, maka penduduk tradisional dan primitif memuja gunung, batu besar, pohon besar dan binatang besar yang dihubungkan secara magis antara manusia dengan Maha Pencipta, alam dan binatang tertentu dengan tujuan diberikan keselamatan dan dijauhkan dari bala bencana, baik lingkungan alam sekitarnya, pemukiman dan manusia yang menjadi penduduk di wilayah tersebut.

Pandangan yang demikian, dimana alam dianggap sebagai pola "*Menentukan*" jalannya asejarah umat manusia dengan kebudayaannya, ternyata membawa kita akan ikut tergelincir dalam kubangan *Determinisme geografis*, yakni suatu paham yang telah lama ditinggalkan para geograf sendiri, dimana terlalu menggantungkan kehidupan ini kepada alam, sehingga keadaan dan lingkungan alam akan selalu ikut dalam pikiran manusia. Hal ini menyebabkan keterbatasan manusia untuk berbuat dalam aspek budaya, kehidupannya dalam kungkungan religi ritual – serimonial yang kental dan kaku dimana segala bencana yang datang akibat perubahan lingkungan alam selalu dihubungkan dengan kekuatan *supranatural*, terutama masyarakat dengan religi *animisme, dinamisme dan polyteisme*, jauh sebelum hadirnya agama resmi yang berdasarkan Wahyu Tuhan pencipta melalui para Nabi dan Rasul, serta tuntunan petunjuk Wahyu Tuhan melalui Kitab Suci.

Intinya alamlah dengan kekuatan penguasanya yang tanpa tembus pandang mata (*irasional*) akan menentukan manusia yang tinggal di wilayah tersebut, sehingga pemujaan terhadap kekuatan alam sangatlah berlebihan dilakukan oleh penduduk wilayah tersebut. Pemujaan pada binatang mitos seperti Naga Bumi (Buaya) terjadi di sepanjang sungai di aliran sungai *Yang Tse Kyang* dan *Hoang Ho* di Cina, di alur sungai Nil di Mesir dan aliran sungai Indus, Gangga dan lainnya di India, demikian pula penduduk lokal di berbagai DAS (*Daerah Aliran Sungai*) di Indonesia.

Pemujaan terhadap ular besar, harimau, binatang yang berkulit dengan warna putih atau binatang yang berwarna kuning yang dianggap keramat, seperti Gajah Putih di Thailand, Buaya Kuning pada penduduk aliran sungai-sungai di Kalimantan dan Sumatera dan sebagainya, dimana kekuatan *supranatural* alam berwujud benda dan binatang dihubungkan dengan religi gaib (*supranatural powers*). Binatang yang bersifat gaib dan *irasional* tersebut dipuja, diberikan sesajen atau sajian makanan tertentu dan biasanya terdapat pada masyarakat primitif dan masyarakat tradisional yang masih kental dengan hal-hal yang irasional-mistik.

Intinya dengan faham *determinisme*, bahwa alam menentukan jalannya sejarah umat manusia, dimana segala kejadian alam dihubungkan segala perilaku manusia terhadap pemujaan binatang dan batu besar, pohon besar, serta gunung, bahkan pada suku Indian seperti suku Azteca, Inca dan Maya di Amerika Latin pengorbanan manusia atau gadis perawan sebagai sesajen atau persembahan terhadap dewa alam, serta makanan dewa berupa bijih emas yang dimasukan dimulut patung dewa pada kuil sebagai penghormatan terhadap sang Maha Pencipta, pendapat bahwa alam dengan segala perubahannya dalam bentuk bencana alam akan menentukan jalannya sejarah manusia. Kelompok yang meyakini keadaan demikian di kalangan geograf lama disebut penganut *determinisme geografis*.

Tokoh terkenal *Fisis Determinis* Karl Ritter (1779-1859) Memberikan deskripsi tentang geografi regional. Dalam tulisannya yang berjudul *De Erdkunde* ia melihat bumi sebagai tempat tinggal manusia, yang membagi dunia atas wilayah-wilayah yang biasanya didasarkan atas morfologinya. Karl Ritter adalah Profesor Geografi pertama dari Universitas Frederich Wilhelm, Berlin Jerman. Gelar tersebut diperolehnya pada tahun 1825. Sebelumnya dia adalah tenaga pengajar Geografi pada Akademi Militer di Berlin.

Pemikirannya sejalan dengan Humboldt terutama dalam menjelaskan kegiatan manusia di suatu wilayah meskipun dia hanya melakukan pengembaraan di Eropa saja, tetapi dia telah berhasil menggunakan hasil observasi orang lain. Pandangan terhadap geografi dipengaruhi oleh pemikiran religius, menurut Ritter bumi diciptakan oleh Tuhan agar manusia

dapat belajar dan memakainya untuk tempat tinggal. Pandangan ini merupakan dasar berfikirnya yang *Fisis Determinis*.

Faktor manusia mulai mendapat perubahan dalam geografi, hal inilah yang menyebabkan Ritter sering disebut Bapak *Geografi Sosial*. Sepanjang hayatnya, Ritter menghasilkan karya besar, ia menulis sebuah buku yang berjudul *Die Erdkunde* yang terdiri dari 21 jilid dan ditulis seorang diri berisikan deskripsi regional dari seluruh dunia walau yang paling lengkap adalah Eropa dan Asia, membuat Atlas alam Eropa dan Atlas Asia yang memuat peta-peta daerah tersebut.

Ritter telah berjasa memasukkan faktor penting pada studi geografi yaitu dengan mengemukakan konsep "*Geography to study the earth as dwelling place of man*". Baginya tujuan mempelajari aspek fisis dari bumi adalah menempatkan bumi sebagai tempat tinggal dan bagian dari lingkungan manusia. Ritter memandang bahwa permukaan bumi sebagai tempat tinggal manusia, dan menggolongkan permukaan bumi menjadi wilayah alamiah dan mempelajari unit wilayah ini bagi masyarakat yang menempatinnya dan masyarakat yang pernah menempatinnya.

Pada akhir abad ke-19, geografi manusia masih bercorak geografi Ritter tanpa adanya perspektif baru. Kenyataan ini mungkin disebabkan karena kedudukan Ritter sebagai tokoh geografi di Universitas Berlin setelah kematiannya pada tahun 1859 untuk waktu yang lama tidak ada yang menggantikannya. Demikian juga di Inggris, sejak pengunduran diri Alexander Maconochie di tahun 1830-an menyebabkan geografi di negara tersebut tidak berkembang.

Pusat perhatian Geografi pada akhir abad ke-19 adalah terhadap iklim, tumbuhan, dan hewan, serta terhadap bentang alam. Kebanyakan ahli geografi pada periode ini memperdalam geologi dan mempergunakan metode geologi dalam penyelidikannya. Sebaliknya geografi manusia menjadi semakin lemah. Pada masa ini, tokoh geografi lainnya yang berpengaruh, adalah Friederich Ratzel (1844-1904) Tokoh Geografi Jerman, Tokoh Geografi yang pemikirannya memperoleh pengaruh Humboldt-Ritter dan Darwin. Pada zaman Humboldt-Ritter, paham *fisis determinis* belum

kelihatan tegas. Melalui metodologi ilmiah yang dikemukakan oleh Ratzel, yaitu menyatakan secara tegas bahwa alam menentukan kehidupan manusia, paham *fisis determinis* menjadi semakin jelas.

Ajaran Ratzel tersebut dikenal dengan "*Anthropogeographie*" yang juga merupakan judul buku yang ditulisnya. Buku tersebut terbit pertama pada tahun 1882. Menurut Ratzel bahwa selain lingkungan alam, aktifitas manusia merupakan faktor penting dalam kehidupan di suatu lingkungan. Ratzel selain mempelajari geografi juga mempelajari Antropologi secara mendalam. Menurutnya, apabila diadakan perbandingan antara kelompok manusia yang berbeda, pasti manusia itu sendiri yang menentukan dan terutama keadaan yang ditimbulkan oleh lingkungan kebudayaannya.

Ratzel mengungkapkan, adanya pengaruh alam yang menentukan sifat badaniah dan rohaniah manusia. Menurutnya, hubungan sifat badaniah dan rohaniah erat kaitannya dengan pengaruh alam yang bekerja terhadap manusia. *Bangsa-bangsa yang berkulit hitam dan berwarna di dalam penyebarannya mendiami negeri-negeri yang berhawa panas. Keadaan alam di negeri panas yang membuat kulit bangsa-bangsa demikian, keadaan alam juga menentukan keterbelakangan rohani dari bangsa-bangsa yang berkulit hitam dan berwarna.*

Berbeda dengan keadaan alam dari bangsa-bangsa yang berwarna kulit putih, yang berhawa dingin dan sejuk menentukan warna kulit putih dari bangsa-bangsa yang mendiaminya. *Keadaan alam yang dingin dan sejuk juga menentukan kemajuan hubungannya dengan keadaan alam yang menentukan pula kemajuan rohani bangsa-bangsa kulit putih.* Dalam hubungannya dengan keadaan alam yang menentukan keadaan rohaniah manusia, oleh Ratzel dikemukakan pula hubungannya dengan agama *monoteisme*.

Menurut pandangan Ratzel, "*monoteisme ditentukan oleh alam. Di daerah gurun orang mengenal adanya satu kekuasaan dari alam, yaitu satu Tuhan; monoteisme adalah agama bagi bangsa-bangsa yang tinggal di daerah gurun*". Berbeda dengan jilid pertama, jilid ke dua yang terbit pada tahun 1891 tulisan Ratzel menekankan pada uraian tentang persebaran dan kepadatan

penduduk, pembentukan pemukiman, migrasi penduduk dan penyebaran kebudayaan. Untuk menjelaskan hal tersebut, Ratzel tidak menitik beratkan pada pengaruh lingkungan terhadap manusia namun kedua fenomena tersebut memiliki kedudukan yang sama.

Pengaruh *evolusionisme* Darwin tampak jelas pada konsep *Lebensraum* (*living space*) dari Ratzel. Konsep ini diterapkan pada pandangan *Geografi Politik* yang memandang negara sebagai suatu organisme. *Negara seperti juga makhluk hidup dapat tumbuh menjadi besar. Untuk pertumbuhan ini memerlukan makanan, jika tidak memperoleh makanan maka organisme akan mati, demikian pula keadaannya dengan negara.* Paham ini diterapkan pada geopolitik Jerman sebagai landasan politik ekspansi.

Menurut Ratzel, tugas utama *Anthropogeographie* adalah (1) Menguraikan daerah-daerah yang didiami oleh manusia (*siedlung der Menschheit*); (2) Meneliti manusia sebagai makhluk yang terikat oleh bumi (*als erdgebundenes Wesen*) dan (3) Meneliti pengaruh alam terhadap kondisi fisik dan jiwa manusia (*Einfluss der Natur auf den Physik und der Geist des Menschen*). Aliran geografi yang dianut Friederich Ratzel dikenal dengan aliran *antropogeografi*, geografer Jerman ini yang berfaham *determinisme geografis*, dimana menurutnya manusia dengan peradabannya adalah produk belaka dari lingkungan alamnya (Daldjoeni, 1982:28).

Ellsworth Huntington (1876-1947) Ahli Geografi Universitas Yale, Amerika Serikat atau seorang geografer dari Amerika Serikat. Dalam bukunya *principle of Human Geography*, dia mengatakan bahwa *iklim sangat mempengaruhi pola kebudayaan masyarakat. Iklim di dunia ini memiliki variasi yang banyak, sehingga variasi kebudayaan seperti bentuk bangunan, seni, agama, pemerintahan sangat ditentukan oleh iklim.* Teori Pengaruh Iklim Terhadap Peradaban dari Ellsworth Huntington cukup terkenal ia produktif menulis berbagai buku ternama dan teorinya tergolong *fantastis imajiner* dan kadang dinilai bombastis. Inti teori-teorinya itu terdapat dalam tiga buku yakni: *The Pulse of Asia* (1907); *Palestine and Its Transformation* (1911), *Civilization and Climate* (1915), yang secara garis besar pokok-pokok pikirannya sebagai berikut:

1. Peradaban besar yang ada di kawasan Asia Tengah dan Barat Daya pada zaman kuno dimana kondisi mengeringkan sekarang ini dari daerah-daerah tersebut, pada awal abad ke-20 diperkirakan adanya kemerosotan peradaban yang terjadi dan disebabkan oleh perubahan iklim.
2. Kekeringan di wilayah ini pada masa sekarang kelihatannya tidak sesuai dengan posisinya terdahulu sebagai pusat kerajaan, dan dia mulai berpikir bahwa iklimnya yang dahulu seharusnya lebih lembab, bahwa wilayah ini harus mengalami proses pengeringan yang progresif.
3. Proses semacam ini harus menjadi bagian dari suatu proses yang lebih besar fenomena-fenomena yang lebih umum. Sesuai dengan itu ia terdorong untuk membuat postulat tentang mengeringnya bumi, yang terjadi dalam siklus ritmik, dengan periode-periode dari udara kering dan basah.
4. Begitu-pun cerita pengembaraan bangsa Ibrani (Yahudi) dalam kitab suci, berhubungan dengan titik tengah antara masa kekeringan dan masa kebasahan. Ekspansi kerajaan Moghul, ekspansi kerajaan barbar Mongol sampai ke Eropa, adalah akibat dari mengeringnya tempat tinggal asli dari kaum penyerbu.
5. Proses pengeringan yang progresif dari bumi mengikuti arah tertentu umumnya dari timur ke barat. Inilah yang menjelaskan pergantian pusat-pusat peradaban besar dari Babilonia, Mesir ke Yunani, ke Roma, dari Roma ke Prancis, dan dari Prancis ke Inggris, serta dari Inggris ke Amerika Serikat.

Pemikiran Geograf Huntington dipengaruhi oleh paham Geografi Ratzel. Pemikirannya tersebut terlihat pada pandangannya yang tertuang dalam karya yang berjudul "*Civillization and Climate*". Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1915 dan mengalami beberapa kali cetak ulang sampai cetakan ke-enam edisi ke tiga pada tahun 1948.

Huntington menyatakan bahwa iklim di suatu tempat memiliki pengaruh yang menentukan terhadap perkembangan aktifitas dan kebudayaan penduduk setempat (*determinis iklim*), *kelompok penduduk dunia yang mengalami kemajuan pesat terdapat di daerah yang iklimnya menunjang untuk kemajuan (iklim sedang)*. Bukunya yang lain berjudul "*Mainsprings of Civilization*" yang ditulisnya pada tahun 1945. Pandangan geografinya banyak dibahas oleh ilmuwan lainnya, terutama berkenaan dengan paham *determinis iklim* yang dikemukakannya. Menurut Huntington, "*faktor iklim menentukan perkembangan suatu kebudayaan*", saat ini paham tersebut banyak yang menentang.

Paham *Determinisme lingkungan* adalah teori yang menyatakan bahwa karakteristik manusia dan budayanya disebabkan oleh lingkungan alamnya. Penganut fanatik *determinisme lingkungan* adalah Carl Ritter, Ellen Churchill Semple dan Ellsworth Huntington. *Hipotesis* terkenal adalah "*iklim yang panas menyebabkan masyarakat di daerah tropis menjadi malas*" dan "*banyaknya perubahan pada tekanan udara pada daerah lintang sedang membuat orangnya lebih cerdas*". Ahli geografi *determinisme lingkungan* mencoba membuat studi itu menjadi teori yang berpengaruh. Sekitar tahun 1930-an pemikiran ini banyak ditentang karena tidak mempunyai landasan dan terlalu mudahnya membuat *generalisasi* (bahkan lebih sering memaksa). *Determinisme lingkungan* banyak membuat malu geograf kontemporer, dan menyebabkan sikap skeptis di kalangan geografer dengan klaim alam adalah penyebab utama budaya.

Untuk memberikan rangkuman uraian diatas, maka ditarik simpulan mengenai pengertian *Fisis Determinisme* adalah "*Semua aktivitas manusia dipengaruhi dan tergantung pada kondisi alam*. Dengan kata lain manusia tidak dapat menentukan hidupnya sendiri. Hal ini alam sekitarnya, dilihat dari mata pencaharian, tingkah laku, kebiasaan, serta dapat manusia cenderung pasif dalam menghadapi tantangan alam, respon terhadap alam hanya berupa respon menerima apa adanya. Kebudayaan manusia pada lingkungan tertentu." (Ricky P. Ramadhan, *Fisis Determinisme VS Posibilisme*).

B. Paham Posibilisme “Alam Menawarkan Kemungkinan Bagi Manusia”

Sebagai jawaban yang mengimbangi pendapat pertama diatas tadi yang dikenal dengan sebuah faham *determinisme* geografis, dengan menganggap, bahwa lingkungan alam (geografis) sebuah wilayah akan menentukan jalannya sejarah sebuah bangsa. Faham *determinisme* geografis di dalam geografi dikenal pula dengan aliran *antropogeografi* yang ditokohi oleh Friedrich Ratzel seorang geograf dari Jerman, menurutnya “*manusia dengan peradabannya adalah produk belaka dari lingkungan alamnya*”. (Daldjoeni, 1982:28).

Anggapan tersebut dalam zamannya mungkin benar dan sesuai dengan kenyataan alam, hubungan alam dengan manusia dan sebaliknya, tetapi dalam abad ke-20 ternyata ketinggalan dan digantikan dengan aliran faham baru berasal dari Perancis yang dikenal dengan faham **Posibilisme**, yang dipelopori geograf **Paul Vidal de la Blache** yang menyatakan, bahwa *Alam itu tak menentukan, ia hanya menawarkan berbagai kemungkinan kepada manusia; terserahlah padanya (manusia) menanggapi tawaran kemungkinan itu*. Intinya “*Alam sekedar menawarkan berbagai kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh manusia melalui senjata teknologinya*” (Jan O. M. Broek, *Geography: its, scope and spirit* (Ohio), 1965:17-20).

Tokoh *Posibilisme* **Paul Vidal de la Blache** (1854-1918), Profesor Universitas Sorborne Perancis, Vidal adalah geograf asal Perancis. Ia adalah pelopor faham *posibilisme* dalam geografi. *Posibilisme (teori kemungkinan)* muncul setelah Vidal melakukan penelitian untuk membuktikan interaksi yang sangat erat antara manusia dan lingkungan pada masyarakat agraris pra-modern. Ia menegaskan bahwa lingkungan menawarkan sejumlah kemungkinan (*possibilities*) kepada manusia untuk hidup dan berkembang. Atas dasar itu, Vidal mengemukakan konsepnya yang disebut *genre de vie* atau *mode of live* (cara hidup). Dalam konsep ini, geografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana proses produksi dilakukan manusia terhadap kemungkinan yang ditawarkan oleh alam. Paul Vidal de la Blache awalnya adalah ahli Sejarah yang kemudian mempelopori geografi di Perancis, menjadi Profesor pada Universitas Sorborne, Paris pada tahun 1872 setelah melalui perjalanan yang panjang. Pandangannya banyak dipengaruhi oleh paham *determinis-anthropogeographie* karena banyak membaca karya

Ritter, Von Humbolt dan geografer Jerman lainnya. Setelah menyaksikan sendiri pembukaan terusan Suez, ia melepaskan diri dari paham *fisis determinis*, yang karenanya dia dianggap sebagai tokoh peralihan.

Vidal melakukan pengamatan di lapangan dan banyak melakukan perjalanan ke berbagai penjuru Eropa termasuk ke daerah pedalaman, terutama di tanah airnya. Ia juga mendalami geologi dan botani, karenanya ia berpendapat bahwa seorang geografer harus berwawasan luas. Ia seringkali menjelajahi berbagai daerah dengan membawa peta geologi sambil berjalan kaki. Sebagai seorang ahli sejarah dia memiliki ketajaman penglihatan tentang adanya hubungan erat antara daerah dengan penduduk serta sejarahnya. Perhatiannya yang besar atas hal-hal tersebut telah mendorongnya untuk melahirkan metode geografi.

Geografi Vidal de la Blache dimulai dengan mengenal dan mendalami terlebih dahulu lapangan, ia baru kemudian menulis dan menyusun buku. Langkah metodologinya adalah, bahwa geografer harus beranjak dari kenyataan. Setiap teori dan kerangka pemikiran harus dapat dibuktikan. Dia sering membawa mahasiswanya ke lapangan untuk membiasakan diri mengenal kenyataan dengan banyak menggunakan peta yang di dalam studi dan pelajaran geografi merupakan kebutuhan mutlak.

Karya besar Vidal de la Blache yang pertama, adalah "*Atlas General, historique et géographique*" yang diterbitkan di Paris pada tahun 1894. Karya tulis lainnya dalam bidang metodologi diantaranya, "*Les genres de vie dans la géographie humaine dan les caracteres distinctifs de la Géographie*" yang diterbitkan pada tahun 1912 dan 1913. Pandangan Vidal de la Blache dikemukakan pada tulisan yang berjudul "*Principe de Géographie humaine*" yang diterbitkan setelah dia meninggal dunia atas bantuan Emmanuel de Martone pada tahun 1922. Pandangannya terhadap geografi bukanlah pengetahuan buku semata-mata, geografi ditempatkan di antara *natural science* dan *human studies*. Menurut Vidal de la Blache, studi tentang lingkungan fisik dan masyarakat telah atau sedang dipengaruhi oleh lingkungan fisikalnya. Daerah dimana proses ini telah atau sedang berlaku akan membentuk suatu unit yang disebut "wilayah" atau "*region*".

Uraian tersebut menunjukkan, secara jelas bahwa yang dimaksud dengan *wilayah (region)* oleh Vidal de la Blache merupakan arena dimana

berlaku interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik yang bersifat lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ciri penting suatu wilayah mungkin berbeda dengan dengan ciri wilayah lain. Pengertian tentang "*region*" pertama kali dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*La France*" yang terbit tahun 1897 pada bab *Des divisions du sol francais*. Tulisannya tersebut menunjukkan pentingnya geografi mempelajari kenyataan di daerah. Pemikirannya yang lebih jauh tentang geografi dan metode yang dipakainya diterangkan dalam buku *Tableau geographique de la France* yang terbit tahun 1903.

Konsep Vidal de la Blache sesuai dengan keadaan Eropa sebelum Revolusi Industri dan sesuai pula dengan wilayah yang ekonominya masih berdasarkan *peasant agriculture* dan *local self-sufficiency*. Konsep ini tidak sesuai bagi negara yang telah maju, karena negara yang telah maju tidak lagi bersifat lokal. Sumbangan Vidal de la Blache bagi Geografi, adalah:

1. Pentingnya geologi dalam mencari hubungan alam dan manusia sebagai dasar "*areal differentiation*".
2. Manusia memerankan peranan aktif dan pasif.
3. Hubungan manusia tidak statis, melainkan berubah-ubah sesuai dengan proses penyesuaiannya dengan alam atau stimulus pengaruh alam terhadapnya.

Vidal de la Blache juga mengajarkan bahwa geografi harus:

1. Merupakan kesatuan gejala alam, *interdependensi* dan *interkoneksi* antara faktor-faktor fisis.
2. Merupakan kombinasi yang beragam beserta modifikasi gejala alam terutama iklim di dunia.
3. Mempunyai hubungan dengan gejala-gejala di permukaan bumi.
4. Mengenal kekuatan lingkungan dalam beragam bentuk.
5. Memiliki metode ilmiah dalam memberi definisi dan klasifikasi yang ada.
6. Mengetahui peranan manusia dalam menguasai lingkungan alam.

Tugas geografi oleh Vidal ditekankannya antara lain geografi menyelidiki dan mempelajari akibat usaha manusia pada permukaan bumi serta peninggalannya sesudah daerah itu dipakai sebagai tempat tinggalnya, baik penyebaran, kepadatan, gerak horizontal penduduk, sistem transportasi dan akhirnya berusaha memberikan suatu perencanaan guna memajukan daerah tersebut. Berdasarkan padangannya, Vidal de la Blache menunjukkan bahwa setiap individu memberi sejumlah kemungkinan (*possibilities*) yang berbeda bagi setiap tempat dan *human society* yang menentukan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Aliran ini kemudian banyak dikenal dengan istilah "*possibilisme*". Uraian tersebut menunjukkan bahwa Vidal de la Blache menyangkal adanya *fisis determinis*, dan selanjutnya dirinya mengemukakan bahwa manusia adalah "*free agent*" yang darinya segala sesuatu dapat dimungkinkan. Vidal de la Blache juga menekankan bahwa Geografi merupakan pengetahuan tentang tempat-tempat yang berhubungan dengan kualitas produksi dari daerah serta ciri khas daerah tersebut dinyatakan oleh keseluruhan gejala dan keragaman tempat. Faktor yang menentukannya adalah "*Genre de Vie*" yaitu tipe proses produksi yang dipilih oleh manusia dari kemungkinan yang diberikan oleh alam dan tingkat kebudayaan suatu daerah.

Aliran *Possibilisme* Paul Vidal de la Blache (geograf Perancis) mengembangkan faham *possibilisme*. Faham *possibilisme* ini muncul sebagai suatu reaksi atas faham aliran geografi *determinisme* alam dari pandangan Friedrich Ratzel. Faham *possibilisme* ini memperlihatkan, bahwa alam tidak menentukan budaya manusia. Alam hanya sekedar menawarkan berbagai kemungkinan dan batas-batas untuk lahirnya suatu budaya, dan manusia bebas untuk memilih. Dengan demikian pengertian *possibilisme* dalam geografi bahwa, Bumi tidak menentukan perilaku manusia, bumi hanya menyediakan berbagai sumber kehidupan bagi manusia yang memiliki keterbatasan. Pilihan manusia dalam memanfaatkan kemungkinannya, perilaku manusia ditentukan dari pilhan manusia itu lingkungan masih tergantung dari sistem nilai masyarakatnya maupun budayanya sendiri (Ramadhan, 2013:2).

Berdasarkan pengertian diatas yang dikutip oleh **Jan O.M. Broek** (1965) dapat diuraikan kupasan maksud pengertiannya antara lain *Pertama*;

alam sekedar "*menawarkan*", artinya alam dengan segala bentuk geografis wilayah tertentu adalah sebuah alternatif manusia memilihnya atau sebagai wilayah perbandingan untuk dijadikan tempat tinggal, tempat beraktivitas atau tempat berkarya yang menghadirkan atau mempertahankan budaya etnik setempat yang ada.

Apabila pada wilayah yang baru ditempati beberapa tahun telah mengalami bencana misalnya banjir tahunan di wilayah itu, dan setiap tahun datang air bah atau banjir bandang secara mendadak, atau banjir tahunan langganan di musim hujan, pertanyaannya mengapa pada tahun berikutnya penduduk atau manusia yang menempati wilayah tersebut tidak berpikir untuk pindah tempat kepada tempat baru? yang diperhatikan sebelumnya aman atau paling tidak bebas dari bencana (Kecuali daerah pemukiman yang sangat padat dan tidak memungkinkan lagi menghindar, misalnya di wilayah DKI Jakarta).

Kelompok manusia atau penduduk primitif dipedalaman biasanya menyukai tinggal di tepian sungai, beberapa tahun selalu kena banjir, mengapa rumah atau tempat tinggal mereka tidak mereka dipindahkan ke dataran yang agak tinggi dan mencari air mudah dengan menggali sumur, tetapi apabila air bah (banjir) tahunan datang tempat tinggal mereka tidak terkena atau terhindar dari banjir, contoh demikian dimana alam hanyalah menawarkan saja, menyusialah yang berpikir dan bebrbuat memilih tempat atau wilayah alternatif tersebut berdasarkan pengalamannya untuk keamanan, kenyamanan dan keselamatan.

Sebagai telaahan yang *Kedua*; Manusia juga pandai "*memanfaatkan*" alam, atau dengan kata lain alam dapat "*dimanfaatkan*" oleh manusia atau penduduk yang menempati wilayah tersebut. Manfaat yang besar tentunya berhubungan dengan aspek kebutuhan hidup dalam ekonomi manusia itu sendiri, misalnya dengan keadaan tanah di wilayah gunung berapi tentunya akan menghasilkan tanah yang subur sebagai sisa dari abu gunung merapi, sangat baik untuk bertani, berkebun atau memproduksi berbagai tanaman pangan, demikian juga misalnya lumpur pasca air bah (banjir) melanda sungai Nil di Mesir, sungai Indus dan sungai Gangga di India yang bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam di tepian sungai.

Semua penduduk kepanikan menghadapi banjir tahunan tersebut, tetapi pasca banjir lumpur tertinggal dan setelah kering atau air surut, ternyata lumpur dan humus yang tersisa di sepanjang tepian lembah sungai meninggalkan tanah yang subur. Tanah tersebut "*dimanfaatkan*" oleh manusia yang menempati wilayah tadi untuk bercocok tanam, hasilnya tanaman gandum tumbuh subur dan menghasilkan lumbung gandum yang bisa di ekspor oleh negeri Mesir ke Eropah, misalnya saja dalam ceritera sejarah Eropa kuno Pulau Creta, Yunani dan semenanjung Balkan dan bahkan zaman kekaisaran Romawi di Semenanjung *Appenenna* Italia tergantung impor gandum dari Mesir, sebagai produk gandum pasca bencana alam di lembah sungai Nil dengan Lumpur subur yang dimanfaatkan dan sangat menguntungkan manusia di sekitar areal lembah sungai Nil tersebut.

Selain itu maksud telaahan yang *Ketiga*, Manusia dengan "*Senjata Teknologinya*," dimaksudkan sebagai bagian peralatan produk budaya atau teknologi dan peralatan hidup, dimana manusia dengan kelompoknya yang disebut suku, penduduk wilayah ataupun sebuah bangsa terserah saja memilih dan memilah sebuah areal tanah dalam suatu wilayah untuk dimanfaatkan dalam berbagai sektor, misalnya perekonomian, perhubungan, politik dan sebagainya yang bertujuan untuk fasilitas kehidupan manusia itu sendiri.

Senjata utama manusia dalam unsur kebudayaan adalah pandai memanfaatkan kondisi alam adalah dengan teknologinya, sehingga alam pun bisa diubah sedikit demi sedikit, misalnya manusia tradisional hanya menggunakan pacul (cangkul) untuk menggarap tanah pertanian, tetapi setelah teknologi revolusi mesin - traktor muncul, maka tenaga manusia sangat terbantu dengan peralatan yang bertenaga mesin, sehingga areal tanah yang digarap memakan waktu sangat lama baru selesai, maka dengan bantuan teknologi mesin-traktor, Eksavator dan Buldozer tanah tadi dapat dengan cepat digarap dan ditanami bibit tanaman yang diinginkan, sehingga daiaharapkan dapat mempercepat proses waktu panen dan menghasilkan produksi pangan.

Pada dasarnya maksud dari aliran *Posibilisme* menyatakan alam tetap saja dengan keadaannya, tinggal manusia yang memilih dari tawaran tersebut, misalnya telah nyata gunung tersebut berapi dan berstatus vulkanik

aktif, mengapa suatu lingkungan suku tersebut tetap saja membangun pemukiman sangat berdekatan dengan kawah gunung tersebut, tentunya ini sebuah keterbelakangan pemikiran, wajar saja mereka ditimpa bencana lebih duluan daripada penduduk yang menempati wilayah pemukiman mereka yang jauh dari kawah dan gunung berapi tersebut. Walaupun disadari budaya, adat-istiadat lingkungan etnik tertentu menyukai tinggal di daerah yang rawan bencana.

Lama kelamaan manusia tadi berpikir dan mencoba menjauhi kawah dan areal sekitar gunung berapi, ini langkah kemajuan berpikir sebagai bagian tawaran alam, mau binasa dekati saja pemukiman tinggal di areal sekitar kawah gunung berapi, mau aman, nyaman dan selamat menjauhlah dari lokasi itu, hal inilah yang disebut "*Menawarkan*" pilihan untuk manfaat kehidupan manusia itu sendiri tergantung kepada pengalaman (*empiris*) dan pengetahuan (*knowledge*) manusia tersebut.

Geografi dapat dipakai untuk membantu dalam penelitian sejarah, caranya dengan usaha memberikan beberapa telaahan kondisi geografis dari wilayah yang bersangkutan di masa lampau. Dengan demikian apabila seorang geograf bersedia membantu penelitian sejarah, maka iapun harus siap dengan segala kemungkinan keadaan alam di masa yang lampau, bukan keadaan geografis di masa kini. Dengan menggunakan metode khusus yang dipelajari secara seksama "*the setting of human activities*" dengan sebuah perincian tata kerja; *melokalisasikan (istilah yang positif untuk lokasi eks peristiwa sejarah)* atau panggung sejarah tersebut, kemudian mempelajari sejauh mana kondisi lingkungan alam tersebut telah *mempengaruhi* kegiatan manusia dalam menggerakkan jalannya sejarah.

Dengan demikian yang sampai kepada kita hanyalah dua pilihan *argument* tentang lingkungan alam, Lingkungan geografis alam bukanlah selamanya dianggap yang *menentukan*, tetapi hanyalah *menawarkan* kepada manusia untuk dimanfaatkan, kemudian diambil ukuran seberapa besar pengaruh lingkungan alam terhadap manusia itu sendiri yang telah diberikan kelebihan akal (pikiran) dan diberikan karya ide, karsa, dan gagasan, serta karyanya tentang benda-benda budaya sebagai bagian dari senjata kehidupan manusia berupa teknologi dan peralatan hidup?, silakan manusia memilihnya.

Sebagai contoh, ketika musim hujan di daerah tropis terus-menerus dan mengganggu aktivitas manusia, apakah manusia mau menyerah dan pasrah dengan keadaan alam saat cuaca hujan dengan basah kuyup saat membawa barang yang akan rusak jika kena air, misalnya karung berisikan beras, atau bertindak mengambil dan menggunakan payung atau mantel hujan sebagai penyesuaian terhadap turunnya hujan, agar manusia terhindar pakaian dari basah kuyup, bukankah payung atau mantel hasil dari produk teknologi pemikiran-sain (*science*) sederhana sebagai senjata manusia berupa produk teknologi buatan manusia bermanfaat untuk aktivitas kehidupannya. Memang secara tradisional orang dipedalaman mengurangi basah kuyup kehujanan hanya menggunakan payung dari daun pisang. Kembali kita kepada pertanyaan lain, dapatkah dipertanggungjawabkan sebuah pikiran dari Herder yang membuat analogi antara geografi dengan sejarah, dimana geografi diibaratkan sebagai wujud *suatu panggung*, sedangkan sejarah wilayah merupakan *lakonnya*, setiap lakon dapat dimainkan diatas panggung sesuai dengan skenario yang diinginkan sang sutradara, akankah berubah panggung dan lakonnya apabila digantikan dengan orang lain, samakah dengan sejarah dan lakonnya?

E. G. East (1965) menjawab demikian "*Sejarah memang lain dengan lakon sandiwara atau sebuah drama (senetron) yang selalu memerlukan gladi resik (general rehearsal) sebelum betul-betul dimainkan. Sejarah sebenarnya memiliki suatu 'inescapable setting', memang diakui latar belakang alam yang tak dapat ditukar, bagaimanapun manifestasi sejarah itu begitu luwes, karena ia tak mengenal kesatuan ruang, waktu dan aksi manusia (East, 1965:2).*

George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) dalam pemikirannya ia beranggapan bahwa sejarah dibimbing oleh "roh" dan bertujuan membebaskan manusia, namun, roh itu tidak tampil secara abstrak dan umum, melainkan menjadi konkret dalam bentuk bangsa-bangsa. Bangsa tertentu menentukan panggilan dan nasib historisnya. Hegel berpendapat, bahwa *sejarah merupakan gerakan kebebasan yang ditafsirkan sebagai keinginan dari "roh dunia" atau akal pikiran manusia*. Silakan dipikirkan tentang konsep takdir dan nasib, dimana Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau bangsa, kecuali kaum atau bangsa itu sendiri yang

“mengubahnya”, telaah kembali gerak sejarah dan filsafat sejarah Ibnu Khaldun terdahulu, dengan akal dan pikiran yang diberikan-Nya.

C. Adaptasi Manusia Pembuat Sejarah dengan Alam

Manusia dalam menciptakan peristiwa sejarah di muka bumi selalu dipengaruhi oleh lingkungan alam, dimanapun ia tinggal dan beraktivitas secara turun-temurun dalam lingkup kebudayaan etnik dan bangsa yang dimilikinya. Sebagian berpendapat bahwa lingkungan alam akan menentukan watak, perilaku manusia dalam kebudayaannya, namun penelaahan terakhir bahwa lingkungan alam hanyalah menawarkan kemungkinan kepada manusia untuk memanfaatkannya dengan senjata teknologinya, teori ini disebutkan dalam faham *possibilisme*.

Manusia di dalam menciptakan segala sesuatu disepanjang sejarahnya selalu dipengaruhi oleh alam lingkungannya. Hal ini dipelajari oleh dua macam ahli yaitu seorang *geographical historian* dan *historical geographer*. Jelaslah bahwa seorang geograf murni (*geographical geographer*) tak akan mampu menelaah dengan baik geografi masa lampau, karena ia tak menaruh minat kepada sejarah (Daljoeni, 1982:27).

Seorang sejarawan juga menggumuli hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. **Lucien Febvre** sehubungan dengan itu bahkan menanyakan kemungkinan adanya semacam hukum dalam relasi diantara dua hal itu (manusia dan alam sekitarnya). Lucien Febvre seorang sejarawan perancis yang hidup pada masa kekacauan dunia akibat perang dunia I dan Perang Dunia II. Lucien Febvre (1878-1956) lahir di Nancy, bagian timur laut Perancis dan menghabiskan masa kecilnya di Lorraine. Oleh ayahnya, Febvre kecil dikenalkan dan diajari mengenai teks-teks kuno dan tata bahasa yang kelak akan sangat berpengaruh dengan cara berpikirnya. Masa kecil Febvre dihabiskan dengan belajar di *Lycee louis-le-Grand* dan ketika sudah menanjak remaja, pada umur 20 tahun dia pindah ke Paris untuk masuk di *Ecole Normale Supreiore*. Ketika di sana, Febvre memfokuskan diri belajar mengenai sejarah dan geografi. Ahli-ahli geografi seperti Paul Vidal de la Blanche dan filsuf-filsuf

seperti Henry Bergson dan Lucien Levy-Bruhl sangat mempengaruhi peta pemikirannya.

Pandangan Febvre melihat sebuah sejarah dan dunia sebagai satu kesatuan. Febvre telah menggagas pandangan modernisme yang itu di luar pandangan sejarah yang kolot dan kuno. Dia tidak menyukai penggabungan-penggabungan dan rekonstruksi sejarah hanya berdasarkan pada peletakan fakta-fakta yang sistematis dan monoton. Lucien Febvre *lebih menyetarakan rekonstruksi fakta-fakta sejarah dengan dibumbui oleh teori-teori sosial seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, filologi dan lainnya.*

Karir sejarawan Febvre sedikit terhenti ketika perang dunia berkecamuk di daratan dunia. Dibantu oleh Henri Berr, pendiri jurnal *Revue de Synthèse Historique*, Febvre sebenarnya berencana menulis sebuah kajian yang lebih umum mengenai hubungan antara sejarah dan geografi, namun rencana tersebut terganggu oleh pecahnya Perang Dunia I. Dia harus ikut berjuang membela negaranya pada perang ini. Ketika mulai ikut perang dia berpangkat sersan, dan ketika berhenti berperang dia sudah menjabat sebagai kapten.

Selesai berperang, pada tahun 1919, Febvre mendapat kesempatan mengajar di *Universitas Strasbourg*. Di sana, dia mengajar mengenai sejarah modern. Pada tahun 1922 Febvre mempublikasikan *the Earth and the Human Evolution* (Dunia dan Evolusi Manusia) yang mengekspresikan perhatian lama Febvre pada geografi dan kekaguman akan kerja dari Vidal of Blache, seorang ahli geografi yang pada saat di *Ecole Normale Supérieure*, seminar-seminarnya sering diikuti oleh Febvre. Inilah salah satu tulisan Febvre yang cukup bagus menyatukan pemikiran-pemikiran sejarah dengan ilmu bantu lain, dalam hal ini ilmu geografi.

Di *Strasbourg* juga, takdir mempertemukan Febvre dengan Marc Bloch, seorang sejarawan ahli abad pertengahan yang nantinya akan menjadi teman dekat dan teman seperjuangan yang sama-sama memperjuangkan ide-ide *Annales*. Pada tahun 1929, Febvre bersama Marc Bloch menerbitkan *Annales d'Histoire Economique et Sociale*, yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *the Annales of economic and social history*

(*Sejarah ekonomi dan sejarah sosial atau yang lebih dikenal dengan The Annales*). Ini merupakan refleksi dari tesis Febvre yang membahas mengenai ilmu-ilmu bantu dalam penulisan sejarah seperti yang telah dikatakan di atas.

Di akhir masa hidupnya, Febvre mengisi waktunya dengan berkebudan dan menulis tiga buku *Le Probleme de l'incroyance au XVIe siecle: La Religion de Rabelais* (1942 terj. *The Problem of Unbelief in the Sixteenth Century*), *Origene et Des Periers: ou, l'enigme du "cymbalum mundi* (1942) dan *Autour de l'Hep-tameron: amour sacre, amour profane* (1944). Sampai Febvre meninggal tahun 1956, ia telah menghasilkan sekitar 500 macam artikel dan laporan.

Pemikiran dan Karya Febvre mengenai sejarah bagaimanapun tidak selalu mengkultuskan seseorang. *Sejarah bagaimanapun tidak akan terpisahkan oleh fenomena unik di masyarakat. Sejarah adalah peristiwa yang universal dan rasional. Sejarah sosial erat kaitannya dengan hal-hal berbau politik, kultus, dan kekuasaan.* Namun segalanya drastis berubah semenjak kehadiran Marc Bloch dan Lucian Febvre. Keduanya melihat *sejarah sebagai peristiwa yang tidak selalu mengkhususkan kepada persoalan politik. Tetapi melihat sejarah adalah peristiwa yang dimiliki oleh semua manusia.*

Selain itu Edmond Perrier sebagaimana dikutipkan Daldjoeni (1982) berpendapat bahwa nyatanya di dalam alam, kekeringan atau kelembaban udara, suhu panas atau tenaga listrik, dapat menimbulkan perubahan pada karakter individual pada tetumbuhan ataupun hewan secara temporer atau permanen. Pada kehidupan manusia cukupnya atau kurangnya persediaan bahan makanan juga dapat mempengaruhi besar kecilnya otot serta penciptaan kebiasaan baru.

Dalam terminologi ilmu biologi, adaptasi adalah sebuah cara bagaimana organisme bertahan hidup dari cekaman lingkungan yang diwujudkan dalam morfologi, fisiologi maupun tingkah laku. Konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada dua poin penting yaitu *evolusi genetik*, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan *adaptasi biologi* yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak

hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.

Adaptasi merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan tingkat, tempat, dan kondisi yang berbeda. Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat *evolusionari* yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Daya adaptasi memerlukan proses belajar seumur hidup. Daya adaptasi muncul dan berkembang sejak masa anak-anak.

Model konsep adaptasi pertama kali dikemukakan oleh **Suster Callista Roy** (1969). Konsep ini dikembangkan dari konsep individu dan proses adaptasi seperti diuraikan di bawah ini. Asumsi dasar model adaptasi Callista Roy adalah:

1. Manusia adalah keseluruhan dari biopsikologi dan sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan.
2. Manusia menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi perubahan-perubahan *biopsikososial*.
3. Setiap orang memahami bagaimana individu mempunyai batas kemampuan untuk beradaptasi. Pada dasarnya manusia memberikan respon terhadap semua rangsangan baik positif maupun negatif.
4. Kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan baik positif maupun negatif.
5. Sehat dan sakit merupakan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia.

Adaptasi juga merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, baik secara *biological*, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh **John Bennet** (Bennet, 249-250). Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat *evolusionari* yang senantiasa melihat manusia

selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Adaptasi merupakan juga suatu proses yang dinamik karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan atau tetap (Hardestry, tt:45-46). Roy Ellen membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe. Antara lain adalah (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari *phenotype* atau ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural.

Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi *supreme* atau yang teratas bagi homo sapiens, dimana adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakannya sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan. Menurut **Hardestry**, ada dua macam perilaku yang adaptif, yaitu perilaku yang bersifat *idiosyncratic* (cara-cara unik individu dalam mengatasi permasalahan lingkungan) dan *adaptasi budaya* yang bersifat dipolakan, dibagi rata sesama anggota kelompok, dan tradisi.

Bagi hardestry, adaptasi dilihat sebagai suatu proses pengambilan ruang perubahan, dimana perubahan tersebut ada di dalam perilaku kultural yang bersifat teknologikal (*technological*), *organisasional*, dan *ideological*. Sifat-sifat kultural mempunyai koefisiensi seleksi seperti layaknya seleksi alam, sejak terdapat unsur variasi, perbedaan tingkat kematian dan kelahiran, dan sifat kultural yang bekerja melalui sistem biologi. Proses adaptif yang aktual sedapat mungkin merupakan kombinasi dari beberapa mekanisme biologis dan modifikasi budaya tersebut diatas. Sehingga adaptasi dapatlah disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia (Hardestry, tt:238-240).

Meskipun mungkin benar bahwa manusia tidak hanya makan nasi saja, tetapi tanpa nasi atau senilai dengan itu kita tak mungkin hidup sama sekali. Karenanya dari seluruh sejarah kehidupan manusia kita ketahui bahwa manusia telah banyak menggunakan waktu mereka untuk mendapatkan makanan. Selama dua sampai lima miliun tahun telah ada di dunia 99% waktu

mereka untuk memperoleh makanan dilakukan dengan berburu, meramu dan menangkap ikan (Suryadikara, 1996:293).

Ahli antropologi sangat tertarik pada pengkajian masyarakat pemburu dan peramu yang jumlahnya tinggal beberapa saja. Tetapi kita harus hati-hati dalam menarik tentang masa lalu dalam observasi terhadap pemburu dan peramu masa kini, disebabkan pemburu dan peramu pada masa lalu hampir setiap lingkungan sangat beerlimpah, tetapi dalam kontek sekarang pemburu dan peramu sangatlah berbeda, sebab lingkungan masyarakat dahulu masih marginal (menyendiri dan terisolasi dalam kelompoknya masing-masing), jika konteks sekarang ini tentunya jauh berlainan, kadang pemburu bersifat kegemaran dalam lingkungan alam yang terbatas, dimana sumber bahan makanan terbatas, kecuali diberdayakan dengan sistem pertanian dan peternakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis.

Apabila sekelompok manusia dalam lingkungan alam berhasil mengadaptasikan diri individu, keluarga dan kelompoknya terhadap alam yang meliputi lingkungan geografis, penyesuai terhadap cuaca, kebiasaan baru dan watak atau karakter baru di lingkungan alam, serta berhasil menetap, bercocok tanam sebagai kebutuhan ekonomi, hidup bermasyarakat berumpun, maka disinilah peletakan dasar suku yang naik menjadi kelompok masyarakat dan menjadi bangsa dalam negara kesatuan nantinya yang memiliki kebudayaan (*culture*) dan naik kepada tingkatan peradaban (*civilization*).

Sebagai contoh proses adaptasi manusia terjadi pada zaman *glacial IV*, dimana persebaran manusia pra-sejarah terjadi dimana-mana di belahan bumi, tidak terasa sekelompok manusia diduga dari Asia mengikuti binatang buruan menginjakkan kakinya melalui *selat Bering* sampai diwilayah Utara Benua Amerika. Kelompok yang bisa bertahan menetap dalam wilayah kutub dan sebagian wilayah yang penuh dengan es, jadilah mereka suku bangsa Eskimo seperti orang *Eskimo Iglulik*, *Eskimo angmasalik*, *Suku Inuit*, *Suku Yupik* dan beberapa nama suku lainnya hingga wilayah Alaska dan Canada.

Menurut **Tom Gilbert**, ilmuwan dari *University of Copenhagen*, Denmark, ada tiga teori untuk mencari tahu nenek moyang bangsa Eskimo. Khususnya, untuk orang-orang Eskimo yang tinggal di wilayah Alaska, Kanada, dan Greenland. Teori pertama berbunyi, orang Eskimo adalah keturunan suku Indian yang telah menetap di daerah Amerika bagian utara sejak 14.350 tahun lalu. Teori kedua menyatakan bahwa orang Eskimo datang dari wilayah di Siberia, Rusia. Kebenaran teori kedua ini masih diragukan karena belum ditemukan bukti-bukti yang kuat. Teori ketiga menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Eskimo kemungkinan berasal dari Benua Asia. Hasil akhir penemuan rambut oleh Gilbert meyakini kebenaran teori ketiga. Keyakinannya itu didasari pada penemuan gumpalan rambut yang telah membeku. Gumpalan rambut itu ditemukan di *Disko Bay*, daerah sebelah barat daya *Greenland* pada tahun 1980-an. Penemuan ini kemudian diteliti oleh Gilbert beserta tim peneliti dari *Center for Ancient Genetics* di Denmark. Setelah bertahun-tahun diteliti, **Gilbert** beserta timnya memecahkan misteri gumpalan rambut tersebut. Menurut kesimpulan pendapat mereka, rambut itu milik seorang pria yang hidup pada zaman 4.000 tahun lalu. Dari sejumlah tes yang dilakukan, gumpalan rambut itu mirip dengan rambut etnis Asia.



Gambar 8. Keluarga Eskimo Beradaptasi dengan Lingkungan

Deskripsi **Jenness** (1959) dalam Fudiat Suyadikara (1996), bahwa pada tahun 1913-1916 orang Eskimo Copper berjumlah antara 700 dan 800 orang. Jumlah ini adalah sebelum mereka dipengaruhi secara berarti secara kontak

dengan orang Barat. (Fudiat Suryadikara,1996:298). Pada masa sekarang mereka hidup dalam kelompok masing-masing berjumlah kurang lebih limapuluh orang. Mereka tinggal disekitar *Coronation Gulf* di *Canadian Artic*, suatu tempat tinggal yang sukar dengan standar apapun. Ketika musim dingin yang berlangsung sampai sembilan bulan, matahari tidak tampak untuk beberapa minggu dalam musim dingin, hingga musim panas yang singkat suhu naik diatas titik beku. Dalam musim dingin orang Eskimo tergantung kepada anjing laut dan sesekali kepada beruang kutub untuk persediaan makanan mereka.

Para pemburu dan keluarga orang Eskimo, khususnya Eskimo Copper bertempat tinggal dari bahan yang terbuat dari onggokan es ditepi-tepi pantai atau berdekatan dengan pantai. Metode berburu disebut *Maupok*, berarti menunggu, para pemburu menunggu di dekat lubang anjing laut bernafas, pemburu berdiri atau duduk menunggu munculnya anjing laut keluar dari lubang es tersebut. Anjing laut sangat diperlukan orang Eskimo dalam musim dingin, selama berbulan-bulan terutama pada akhir pertengahan musim dingin, daging anjing laut merupakan makanan pokok. Lemak anjing laut dapat dijadikan minyak untuk memasak, minyak lampu dan kulit anjing laut dipakai untuk sepatu es, kantong menyimpan minyak, timba dan berbagai barang (Suryadikara, 1996:299).

Kelompok suku pendatang dalam masa *Glacial IV* yang tidak tahan iklim dingin mulai turun kearah Selatan, sebahagian menetap di Canada dan Amerika Serikat sekarang dengan iklim *sub - tropis*, jadilah mereka suku Indian seperti *Cherokee*, *Kutenai*, *Yurok*, *Comance* dan masih banyak nama suku Indian lainnya. Bagi kelompok manusia yang tidak tahan tinggal di wilayah *sub - tropis* dan terbiasa hidup di alam yang agak panas memilih meneruskan ke Mexico, negara-negara Caribia, hingga mereka sampai penghujung bagian Selatan dan menjadi rumpun masyarakat di daerah yang kena jalur khatulistiwa di kawasan Amerika Latin, mereka inilah yang menjadi kelompok persebaran orang-orang Indian seperti *Maya*, *Inca* dan *Aztec* dengan berbagai suku bangsa lainnya dan menjamurnya nama Indian di belahan bumi Amerika

Utara, Amerika Tengah hingga Amerika Latin di bagian Selatan Benua Amerika.

Dalam konsep kebudayaan menurut pandangan Antropologi, bahwa manusia dilahirkan dengan kebutuhan dasar tertentu, kebutuhan dasar manusia bisa berlangsung terus dalam kehidupan apabila kebutuhan terpenuhi seperti zat asam, makanan, zat cair, istirahat, beraktivitas, tidur dan sebagainya. Semua kegiatan manusia belajar dari kecil dalam kelompok yang menganut kebudayaan tertentu. Karena kemampuan manusia yang besar untuk penyesuaian dan memiliki kepandaian yang menakjubkan. Kebudayaan merupakan response manusia terhadap kebutuhan dasarnya.

Kebudayaan adalah cara manusia untuk membuat dirinya bahagia di dunia. Kebudayaan merupakan tingkah laku yang harus dipelajari oleh seseorang anggota keluarga yang merupakan bagian dari individu, serta anggota dari masyarakat di lingkungannya. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai cara hidup manusia yang dirancang sebagai pedoman hidupnya. (Suyadikara, 1996:42). Ahli antropologi Indonesia **Koentjaraningrat** mendefinisikan kebudayaan sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat, 1979:193). **Selo Soemarjan**, ahli sosiologi Indonesia mendefinisikan Kebudayaan sebagai "Semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat" (Soemarjan dan Soemardi, 1964:113). Kebudayaan dapat dikatakan sebagai kehidupan itu sendiri atau dikatakan kebudayaan terletak diatas kehidupan.

Unsur-Unsur Kebudayaan Universal. Dalam menganalisis suatu kebudayaan (misalnya saja kebudayaan Minangkabau, Bali, atau Jepang), seorang antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut "*unsur-unsur kebudayaan universal*". Berdasarkan kerangka tentang unsur-unsur budaya universal dari berbagai karya antropologi, Koentjaraningrat (1979:218) berpendapat, bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu : 1) Bahasa; 2) Sistem Pengetahuan; 3) Organisasi Sosial; 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi; 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup; 6) Sistem Religi dan 7) Kesenian.

Mengenai unsur-unsur kebudayaan terdapat sebuah rincian, seperti yang diuraikan oleh **C. Kluckhohn** dalam karangannya berjudul *Universal Categories Of Culture* (1953) dalam Soerjono Soekanto (1986). Dengan mengambil intisari dari berbagai pendapat para sarjana itu menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universals*, maka **Soerjono Soekanto** (1986:158) merincikan ketujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya);
2. Mata Pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tulisan);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan; dan
7. Religi (sistem kepercayaan).

Semua lingkup kebudayaan manusia berupa wujud kebudayaan, Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu (1) **Kompleks gagasan**, konsep, dan pikiran manusia; wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup. (2) **Kompleks aktivitas**; Berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini disebut sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu dan (3) **Wujud sebagai benda**; Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya.

Dalam kajian sosiologi kebudayaan juga memiliki gerak, atau dikenal dengan gerak kebudayaan. Semua kebudayaan mempunyai dinamika atau

gerak. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah dari kebudayaan tadi. Gerak manusia terjadi sebab adanya hubungan-hubungan dengan manusia lainnya. Artinya, karena terjadi hubungan antar kelompok manusia di dalam masyarakat. (Soekanto, 1986:172).

Sebagai bagian dari manusia yang mempunyai relasi dengan manusia lainnya, maka akan terjadi pergeseran kebudayaan masyarakat dan kebudayaan tertentu, termasuk lapangan penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut *dinamika sosial*. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (*evolusi kebudayaan*) dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks. Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut proses akulturasi dan asimilasi. Ada proses pembaruan (*inovasi*) yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery*) dan *invention*.

Akulturasi (*acculturation* atau *culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Secara singkat, akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dari berbagai proses asimilasi pernah diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan.

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan

penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Suatu proses inovasi tentu berkaitan penemuan baru dalam teknologi, yang biasanya merupakan suatu proses sosial yang melalui tahap *discovery* dan *invention*.

Difusi; Meleburnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain sehingga menjadi satu kebudayaan. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dari pengertian tersebut dapat dibedakan dua macam difusi, yaitu difusi *intramasyarakat* dan difusi *antarmasyarakat* yang dirincikan sebagai berikut:

1. Difusi *intramasyarakat* (*intrasociety diffusion*), yaitu difusi unsur kebudayaan antarindividu atau golongan dalam suatu masyarakat. Difusi *intramasyarakat* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:
 - a. Adanya suatu pengakuan bahwa unsur baru tersebut mempunyai banyak kegunaan;
 - b. Ada tidaknya unsur kebudayaan yang memengaruhi diterima atau tidaknya unsur yang lain;
 - c. Unsur baru yang berlawanan dengan unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima;
 - d. Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan dengan mudah diterima atau tidak; dan
 - d. Pemimpin atau penguasa dapat membatasi proses difusi tersebut.
2. Difusi *antarmasyarakat* (*intersociety diffusion*), yaitu difusi unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Faktor-faktor yang memengaruhi difusi antarmasyarakat adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya kontak antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain;
 - b. Kemampuan untuk mendemonstrasikan manfaat penemuan baru tersebut;
 - c. Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut;
 - d. Ada tidaknya unsur kebudayaan lain yang menyaingi unsur penemuan baru tersebut;
 - e. Peranan masyarakat dalam

menyebarkan penemuan baru tersebut; f. Paksaan untuk menerima unsur baru tersebut.

Apabila manusia telah memiliki kebudayaan dengan aktivitas dari semua unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam mempertahankan hidupnya di lingkungan alam tertentu, tentunya dari kebudayaan itu meningkat menjadi peradaban. Dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan pengertian antara kedua istilah tersebut, yakni istilah *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab, dibedakan antara kata *tsaqafah* (kebudayaan), kata *hadlarah* (Peradaban). Kadangkala Dalam bahasa Indonesia, kata peradaban sering diartikan sama dengan kebudayaan.

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi. Peradaban dapat diartikan menjadi dua cara (1) Proses menjadi ber-keadaban dan (2) Suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju.

Memang antara Kebudayaan dan peradaban adalah dua kata yang sampai sekarang sebahagian orang menyatakan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli. Pendapat pertama menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam penggunaan istilah "kebudayaan" dan "peradaban". Sementara itu pendapat kedua menyatakan bahwa ada perbedaan terminologis antara "kebudayaan" dan "peradaban". Pada kesempatan ini artikel Nokaz (2013) dalam situs internet, dia mencoba untuk memberikan sedikit bahan untuk menjelaskan pandangan yang kedua tentang "kebudayaan" dan "peradaban" sebagai istilah yang memiliki perbedaan secara terminologis.

Albion Small menyatakan peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara itu, kebudayaan mengacu pada kemampuan manusia dalam mengendalikan alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Small peradaban berhubungan dengan suatu perbaikan

yang bersifat kualitatif dan menyangkut kondisi batin manusia, sedangkan kebudayaan mengacu pada sesuatu yang bersifat material, faktual, relevan, dan konkret. Berbeda dengan pandangan Small, Alfred Weber justru memberikan pendapat yang berbeda, Menurutnya peradaban mengacu pada pengetahuan praktis dan intelektual, serta sekumpulan cara yang bersifat teknis yang digunakan untuk mengendalikan alam. Sedangkan kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai, prinsip normatif, dan ide yang bersifat unik. Aspek peradaban lebih bersifat kumulatif dan lebih siap untuk disebar, lebih rentan terhadap penilaian dan lebih berkembang daripada aspek kebudayaan. Peradaban bersifat *impersonal* dan objektif, sedangkan kebudayaan lebih bersifat personal, subjektif, dan unik. Pendapat Spengler, pendapat ini senada dengan pendapat Theodorson yang menjelaskan keterkaitan antara peradaban dan kebudayaan. Peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf tinggi atau kompleks. Spengler menyatakan bahwa peradaban adalah tingkat kebudayaan ketika telah mencapai taraf tinggi dan kompleks. Lebih lanjut lagi Spengler menyatakan bahwa peradaban adalah tingkat kebudayaan ketika tidak lagi memiliki aspek produktif, beku dan mengkristal. Sedangkan kebudayaan mengacu pada sesuatu yang hidup dan kreatif. Kebudayaan adalah sebagai sesuatu yang "sedang menjadi" (*it becomes*), sedangkan peradaban adalah sebagai sesuatu yang "sudah selesai" (*it has been*). Contoh dari peradaban adalah bangunan-bangunan monumental seperti Borobudur, Piramida, Tembok Besar Cina, serta berbagai hal monumental lain. Sementara itu contoh dari kebudayaan antara lain makanan dan minuman, pakaian, dan berbagai hal yang masih memiliki kecenderungan untuk terus berkembang.

Daed Joesoef berpendapat kebudayaan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang mempunyai ciri atau sifat budaya. Sedangkan budaya itu sendiri adalah sistem nilai yang dihayati. Nilai dapat berbentuk (*tangible*) seperti bangunan bersejarah, karya seni, lukisan, patung, dan lainnya. Dan peradaban adalah suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari kesatuan budaya dan sejarah. Dalam pengertian lain peradaban merupakan jenjang keberadaan tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu kebudayaan; ia adalah *artifisial*, tidak

metafisis, tidak berjiwa, dikuasai oleh intelek. Sebuah peradaban mengalami siklus dalam ruang dan waktu. Ia mengalami pasang dan surut. Sedangkan kebudayaan lepas dari kontradiksi ruang dan waktu. Ia memiliki ukuran tersendiri (ukuran benar salah, tepat tidak atau berguna tidak) di dunai pemikiran.

S. Czarnowski mengartikan peradaban sebagai suatu taraf tertentu dari kebudayaan, yakni taraf yang tertinggi yang mengandaikan tingkat-tingkat perkembangan secara umum dari umat manusia sebelumnya yang lebih rendah selama prasejarah dan zaman-zaman yang biadab. Berbeda dengan **Samuel Huntington**, dalam memberikan pengertian peradaban ini Czarnowski lebih menitik beratkan kepada periodisasi dari perkembangan hidup manusia di muka bumi ini. Dengan demikian Czarnowski membagi peradaban kepada tiga periode yaitu jaman purba, pra sejarah dan jaman modern. Czarnowski samasekali tidak membahas tentang konten dari suatu peradaban ketika memberi pengertian peradaban tersebut.

Peneliti bidang ini hanya berkonsentrasi dalam memberi pengertian peradaban kepada periode jaman semata. Namun tentu saja dalam kaitannya dengan periodisasi ini, Czarnowski memberikan elemen- elemen pendukung dari masing- masing peradaban tersebut. Tanpa ini maka pengertian peradaban menjadi tidak jelas. Karena tidak menutup kemungkinan konten dari suatu peradaban masa lalu tetap dipelihara atau bahkan menjadi semacam rujukan untuk periode peradaban selanjutnya. Lalu, apakah bila ada suatu masyarakat tertentu yang masih memelihara peradaban purba, kemudian tumbuh dan berkembang pada kekinian, apakah kemudian akan dikategorikan sebagai peradaban kuno atau peradaban modern.

Tentu harus diingat Filsafat Sejarah menurut **Ibnu Khaldun** (1332-1406), dimana Ibnu Khaldun dengan teorinya berpendapat bahwa sejarah dunia itu adalah satu siklus dari setiap kebudayaan dan peradaban. Ia mengalami masa lahirnya, masa berkembang, masa puncaknya kemudian masa menurun dan akhirnya masa kehancuran. Ibnu Khaldun mengistilahkan siklus ini dengan tiga tangga peradaban. Berarti siklus sebuah kebudayaan (*culture*) yang meningkat kepada tatanan Peradaban (*civilization*) adalah

"modal aktivitas peristiwa sejarah" dari manusia dimanapun manusia tinggal dimuka bumi dari waktu ke waktu.

Manusia yang berhasil melalui tahap adaptasi terhadap alam atau telah melalui seleksi alam akan menetap dan membentuk, serta melakukan aktivitas kebudayaan hingga peradaban. Perlu diingat Teori Gerak Sejarah Menurut **Arnold J. Toynbee** (1889-1975) Pemikiran Toynbee tentang peradaban adalah bahwa peradaban selalu mengikuti alur mulai dari kemunculan sampai kehancuran. Teori Toynbee ini senada dengan hukum siklus. Artinya ada kelahiran, pertumbuhan, kematian, kemudian disusul dengan kelahiran lagi, dan seterusnya.

Menurut Toynbee gerak sejarah melalui tingkatan-tingkatan seperti (1) *Genesis of civilization* (lahirnya peradaban); (2) *Growth of civilization* (perkembangan peradaban); dan (3) *Decline of civilization* (keruntuhan peradaban). Keruntuhan kebudayaan berlangsung dalam tiga fase, yakni: (1) *Breakdown of civilizations* (kemerosotan peradaban); (2) *Desintegration of civilizations* (perkembangan peradaban) dan (3) *Dissolution of civilizations* (hilang dan lenyapnya peradaban). Semua kejadian di atas berlangsung sepanjang masa selama manusia hidup. Hanya manusialah pencipta dan penggagas kebudayaan dan peradaban, manusialah juga pencipta peristiwa sejarah.



Gambar 9. Peta Afrika Utara-Laut Tengah-Eropa
(Sumber: Google Image)

Situs utama dimana fosil klasik Neanderthal ditemukan. Koreksi Molodova menjadi Molodovo. Tengkorak Neanderthal pertama kali ditemukan di Engis, yang sekarang dikenal sebagai Belgia (1829) oleh **Philippe-Charles Schmerling** dan di *Quarry Forbes*, Gibraltar (1848). Kedua penemuan itu berupa fosil di sebuah tambang batu kapur dari Lembah *Neander* di *Erkrath* dekat *Düsseldorf* pada bulan Agustus 1856, tiga tahun sebelum buku **Charles Darwin** *on the Origin of Species* diterbitkan. Penemuan fosil tengkorak Neanderthal ini sekarang dianggap sebagai awal munculnya kajian **paleoantropologi**. Penemuan ini dan lainnya memunculkan ide bahwa temuan itu berasal dari manusia Eropa kuno yang telah memainkan peran penting dalam asal-usul manusia modern. Sejak itu lebih dari 400 sisa-sisa tulang Neanderthal telah ditemukan. Teori Adaptasi Dingin : Beberapa ahli berpikir bahwa Neanderthal berhidung besar yang merupakan proses adaptasi terhadap dingin, tetapi primata dan studi hewan Arktik telah menunjukkan pengurangan ukuran sinus di daerah dingin yang ekstrem ketimbang pembesaran sesuai dengan hipotesa yang berkembang. **Todd C. Rae** merangkum penjelasan tentang anatomi Neanderthal mencoba untuk menemukan penjelasan untuk "paradoks" berkaitan dengan sifat-sifat mereka yang tidak menyesuaikan dengan iklim dingin. Oleh karena itu, **Todd C. Rae** menyimpulkan bahwa desain dari hidung Neanderthal besar dan *prognathic* itu berevolusi untuk iklim panas Timur Tengah dan disimpan atau disiapkan ketika Neanderthal masuk Eropa.



Gambar 10. Keturunan Manusia Neanderthal

Manusia dengan Gen manusia purba Neanderthal-diketahui-menciptakan manusia yang tahan penyakit dan suka menjelajah. Menurut ilmuwan Stanford University, perkawinan manusia purba Neanderthal yang hidup 65.000 dan 90.000 tahun lalu, menciptakan bibit manusia yang tangguh, kebal penyakit, dan mampu bertahan hidup. Profesor **Peter Parham**, ahli *imunologm Stanford Medical School California*, meneliti lebih dari 200 gen manusia yaitu *leukocyte antigens (HLA)*, yang menjadi kunci kekebalan tubuh manusia. Ia menemukan, gen HLA yang terdapat pada sejumlah manusia zaman sekarang, identik dengan yang terdapat pada tubuh manusia Neanderthal. Gen ini umumnya dimiliki orang Eropa dan Asia, tapi tidak terdapat pada manusia ras Afrika. Diberitakan *Daily Times*, gen itu jugalah menyebabkan turunan Neanderthal punya keinginan menjelajah berbagai kawasan di seluruh dunia (<http://teknologi.inilah.com>, diakses 29 Desember 2019 jam 09.25 wita).

BAB V
GEOHISTORI SEBAGAI ILMU BANTU
SEJARAH

BAB V

GEOHISTORI SEBAGAI ILMU BANTU SEJARAH

A. Geohistori Sebagai Ilmu Bantu Sejarah

Sebuah pertanyaan yang umum dijadikan teka teki yang harus dijawab apakah sebenarnya yang dilakukan oleh seorang geograf apabila ia membantu sebuah kegiatan penelitian sejarah? atau sebaliknya bagaimanakah seorang sejarawan atau ahli sejarah memanfaatkan hasil telaahan geografi untuk dijadikan ilmu bantunya? Perlu disadari sampai saat ini bahwa seorang ahli sejarah atau disebut sejarawan hanya mengakui kesaksian masa lampau yang berupa situs sejarah seperti candi, keraton, inskripsi, tulisan dari daun lontar, monografi daerah, sage, tambo, laporan perjalanan orang asing di masa lampau dan situs sejarah lainnya.

Pertanyaan yang harus dijawab adalah “bolehkah Alam (dengan maksud sebuah latar belakang geografis sebuah wilayah) seperti gunung, sungai, rawa, curah hujan, kencangnya angin, gempa bumi, keadaan musim dan iklim atau rumput dan bebatuan yang pernah diinjak seorang tokoh pelaku peristiwa sebuah sejarah dapat dijadikan Saksi?” atau sebagai saksi sejarah?

Sebagian geograf dengan disiplin ilmunya juga mendalami sejarah, dengan disiplin ilmu sejarah yang ada dengan maksud menolong sejarah agar *Saksi-saksi Alam* yang bisu itu dapat ikut berbicara dan bercerita tentang sebuah peristiwa? Mengapa saksi yang berupa alam dengan gejala perubahannya di masa lampau sangat diperlukan? karena akan membantu kondisi dan situasi saat itu, hal tersebut sangat membantu apabila sejarawan dalam *meronstruksi* kejadian di masa lampau jangan kehabisan bahan, sebab peristiwa yang di lakoni manusia tidak saja selalu berhubungan dengan manusia lainnya, misalnya konflik, perang, perpindahan penduduk (*migrasi*) sebuah bangsa dari suatu tempat ke tempat lain dan sebagainya, semestinya dihubungkan dengan keadaan alam saat itu.

Dengan bantuan kejadian dan kondisi alam saat kejadian di masa lampau sangat meyakinkan orang yang mengkonsumsi bacaan sejarah dengan fakta dan gambaran kenyataan tempat saat peristiwa sejarah terjadi. Melalui bantuan geografer dengan keahliannya yang memfokuskan pada keadaan alam di masa lampau sesuai dengan topik kejadian sebuah peristiwa sejarah semakin meyakinkan dan mengurangi keragu-raguan penulisan dan bacaan sebuah buku sejarah.

Memang disadari seorang sejarawan berusaha semaksimal mungkin untuk menafsirkan (*intepretasi*), menuliskan (*historiografi*) dan menceritakan kejadian dimasa lampau sebenar-benarnya berdasarkan fakta historis, tetapi perlu juga adanya dukungan ilmu lain untuk memberikan sebuah keyakinan dan kebenaran sebuah cerita sejarah, sehingga menimbulkan argumentasi yang kuat dan *akurabilitas* dan *keotentikan* sebuah data, fakta dan hakekat kebenaran sebuah peristiwa sejarah. Seperti telaah **W.G. East** (1965:3-4), dimana ia mengemukakan argumentasi sejarawan Inggris **Arnold Toynbee** "*percaya bahwa peristiwa-peristiwa sejarah itu memiliki pola-polanya sendiri serta realitasnya sendiri yang sebenarnya belum tentu cocok dengan pemikiran para sejarawan.*" Argumentasi **Fischer** juga dipaparkan East, menunjukkan bahwa *sejarah itu berisikan rentetan kedaruratan yang tidak berpola, adapun jika berpola, itu karena sejarawan itu sendiri yang membuatnya.*

Demikian pula East memaparkan dengan pendapat **Inge** menuliskan, bahwa "*karena semakin jauh letak masa lampau dari masa kini, sehingga makin cenderung kabur uraian-nya tentang itu, maka ada hal-hal yang sudah atau terlanjur dianggap sejarah, padahal mungkin itu tak pernah terjadi di masa lampau. Juga hal-hal yang sebenarnya tak sehebat atau tak sepenting keadaannya sebagaimana ditulis dalam sejarah yang telah diakui umum.*"

Dengan paparan analisa diatas, sejarah itu buatan manusia, manusia yang merancang kejadian di masa lampau dan disebut sebagai ahli sejarah dengan metode sejarah yang digunakannya, maka sejarawan bekerja menuliskan ilustrasi sebuah kejadian di masa lampau dengan memberikan analisa, prakiraan yang bertaut antara *objektivitas* penulisan sejarah atau tergelincir kepada *subjektivitas*. Kedua arah antara *obyektifitas* dan

subyektifitas tentunya akan mewarnai penulisan sejarah ketika sejarawan melakukan penulisan (*historiografi*).

Kadangkala seorang sejarawan dengan kekurangan bahan dan fakta sejarah hanya mampu menuliskan kata-kata yang meragukan seperti kata: "Mungkin", "kira-kira", "Sekitar" atau "Lebih-kurang atau Kurang lebih". Hal inilah yang membuat aliran ilmu alam dan disiplin ilmu eksakta cenderung meragukan, sehingga lahirlah asumsi dan pengelompokan ilmu sejarah dimasukan sebagai ilmu sosial yang tidak bersifat pasti. Untuk memberikan keyakinan demikian ilmu bantu geografi melalui seorang atau beberapa geogaf yang punya perhatian dengan sejarah akan diperlukan dalam memberikan keterangan peristiwa di masa lampau tentang keadaan alam yang bisu untuk bisa diajak membantu mengilustrasikan sebagai pendukung fakta sebuah peristiwa sejarah dalam rangka menuju penulisan sejarah yang ilmiah, tentunya memerlukan geografer yang fokus pada geografi sejarah.

Kenyataannya ada dua paham bertentangan dalam mempelajari geografi kesejarahan. Pertama adalah *determinisme geografis* yang diungkapkan oleh geografer Jerman **Friedrich Ratzel**. Ini merupakan paham yang mengatakan bahwa lingkungan geografis menentukan jalannya sejarah. Paham tersebut ditentang oleh geografer Prancis, **Vidal de la Blache** pada abad ke-20 dengan paham *possibilisme* nya. Ia berpendapat bahwa alam hanya sekadar menawarkan berbagai kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh manusia melalui alat-alat teknologinya.

Menurut **Herder** Geografi dapat dipakai untuk membantu penelitian sejarah, dengan cara menelaah kondisi geografis dari wilayah yang bersangkutan di masa lampau. Metode yang digunakan yaitu 1) Melokalisasikan panggung sejarah; 2) Mempelajari sejauh mana kondisi lingkungan alam di suatu tempat telah mempengaruhi kegiatan manusia dalam menggerakkan jalannya sejarah. Geografi regional yang bersangkutan mewujudkan suatu panggung, sedang sejarah regional adalah lakonnya. Studi geografis mengutamakan bagaimana suatu hal bisa berada di suatu tempat.

Faktor-faktor geografis terpenting meliputi posisi, iklim dan morfologi bumi. Lain region akan lain pula pernyataan budaya materiil dan rohaninya.

Hal inilah yang disebut dengan dokumen sejarah. Posisi geografis dapat berubah-ubah di sepanjang perjalanan abad. Sementara morfologi daerah umumnya agak stabil, kecuali bila ada pengaruh seperti bencana alam. Geografi menelaah bumi sebagai ruang huni manusia dan makhluk hidup lainnya, serta ruang sebagai *milieu* (lingkungan alam dan buatan), *space* (ruang pemukiman) dan *region* (wilayah).

Bagi sejarawan, dunia adalah peradaban. Sedangkan bagi geograf, dunia merupakan permukaan bumi. Geograf mempelajari masa lampau meliputi persebaran suatu gejala manusiawi (seperti agama, dialek, kekuasaan) dan masalah-masalah yang menyangkut lokasi (letak kerajaan kuno). Pokok penelitian geografi kesejarahan adalah sejarah kegerejaan atau keagamaan, pemerintahan, sosial-ekonomi dan arkeologi daerah. Proses sejarah menurut **Frenand Braudel**, filsuf *strukturalisme* Perancis (1949) meliputi 1) Proses *struktural (geo/makrohistoris)*; 2) Proses *konjungtural (mesohistoris)*, meliputi dinamika struktur sosial-ekonomi; dan (3) Proses *mikrohistoris*, yaitu sejarah masa kini, lebih banyak melibatkan keputusan politik.

Huntington berpendapat bahwa peradaban terlahir secara spontan, di mana suatu lingkungan alam mengijinkannya. Peradaban dimulai sejak manusia mulai bisa mempraktekkan pertanian, bertempat tinggal bersama secara menetap, memiliki lembaga pemerintahan dan sudah mengenal huruf sebagai alat komunikasi tulis. Maka dari itu peradaban jugalah merupakan suatu *kondisi*. Menurut **Arnold J Toynbee**, tak semua kebudayaan manusia dapat menjadi suatu peradaban. Menurutnyanya peradaban bisa lahir karena adanya tanggapan yang tepat dari pihak manusia terhadap tantangan alam. Jalan buntu (*blind alleys of civilization*) terjadi di lingkungan geografis yang berat tantangannya.

Setiap aksi yang berasal dari lingkungan di luar manusia akan menimbulkan readaptasi dari dalam diri manusia, atau yang disebut dengan *internal environment*. Untuk dapat meningkat menjadi peradaban, dibutuhkan pertahanan yang tidak sama cepat di setiap wilayah. Pendorong dimulainya peradaban yaitu adanya warisan biologis, lingkungan alam dan

penerusan budaya. Sementara penentu tingkat kemajuan peradaban adalah kualitas penduduk yang mampu bertahan dalam seleksi alam dan kondisi geografis.

B. Iklim, Morfologi Bumi dan Posisi Geografis Diperlukan dalam Sejarah

Ilmu sejarah dalam kerjanya harus memperhitungkan unsur *Waktu (timing)* dan *Ruang (space)*, Dengan demikian melalui pendekatan dan mendalami pengetahuan geografi, maka para sejarawan dapat mendalami latar belakang geografis dari peristiwa sejarah. Ada sebuah pendapat yang juga dikemukakan oleh **East** (1965) dalam Daldjoeni (1982:7), bahwa "*Geografi tanpa sejarah itu bagaikan jerangkong tanpa gerak, sedangkan sejarah tanpa geografi itu bagaikan kelana tanpa tempat tinggal.*" artinya disiplin ilmu geografi dan ilmu sejarah saling mengisi satu sama lain, sehingga bobot yang diberikan dalam melahirkan sebuah pengetahuan masing-masing disiplin ilmu berisi dan bermakna.

Kita bisa membayangkan sebuah penulisan sejarah dari seorang sejarawan tanpa bantuan ilmu geografi sangat melayang dalam angan cerita manusia saja tanpa bisa memberikan gambaran wilayah (*region*), ruang (*space*) dan waktu (*time*), yang munculnya hanyalah sebuah pra-kiraan hampa akan aktivitas manusia saja tanpa gambaran dimana tempatnya, wilayah mana atau bagian dari dunia mana, kejadian di bagian sebelah Barat kah? atau di bagian Timur? , tanpa dukungan keadaan alam dan geografis tersebut sebuah khayalan seorang penulis fiksi ilmiah saja yang menerawang. Jika menuangkan peta kejadian, maka yang disodorkan hanyalah peta sekarang, ini sebuah *ironis* dan *dilema* yang hampa. Jika hal ini diterapkan oleh seorang guru sejarah kepada muridnya, maka akan mengecohkan pemikiran murid, sehingga mewariskan kesalahan dan kekeliruan yang berkepanjangan akan pola pikir murid dalam memahami sejarah.

Ada 3 (tiga) hal yang penting sebagai faktor geografis tersebut adalah (1) *faktor Posisi*; (2) *faktor Iklim* dan (3) *faktor Morfologi Bumi*. Ketiga faktor diatas tidaklah menjadikan penentu atau hal yang menentukan manusia menjadi "*agent of change*", sebagaimana ilustrasi **William L. Thomas**

(1970:70-88), "bahwa sebuah Benteng Alam (*landscape*) sebagaimana adanya sekarang dalam sebuah negara telah banyak mengalami perubahan terus menerus oleh kegiatan manusia disepanjang masa". Hal tersebut menyadarkan kepada kita, bahwa misalnya daerah *Keybar pass* berupa benteng alam di India, ataupun Himalaya (*mount express*) benteng alam antara India dengan Tibet, kemudian benteng alam tradisional antara negara kota (*city state*) orang Sparta dan Athena di Yunani tidaklah abadi, karena aktivitas manusia yang setiap hari meruntuhkan bebatuan gunung untuk keperluan manusia sekitarnya terhadap sandang dan perumahan, serta material pembuatan jalan, lama kelamaan terjadi perubahan oleh manusia dan pengikisan dan erosi alam sejak hujan lebat turun tentunya mengubah bentuk dan fungsi benteng alam.

Perlu dicatat dalam pikiran kita, bahwa suatu negeri atau sebuah batasan wilayah berdasarkan posisi geografis dapat mengalami perubahan di sepanjang perjalanan waktu dari tahun ke tahun dan abad ke abad, sebagai contoh semula di daerah Kalimantan Selatan saja, semula prediksi kerajaan Negara Dipa memusatkan kota pemerintahan di kawasan Amuntai-Kahuripan, anggap saja kejadian sekitar abad ke-13 Masehi dengan kemegahan *Hinduisme Candi Agung* atau dikenal dengan masa pemerintahan legendaris mitologi *Raja Suryanata-Junjung Buih* hingga periode zaman *puteri Kelungsu*.

Tetapi setelah periode itu dengan perubahan lumpur dan menyempitnya alur sungai dan teluk besar semakin dangkal akibat kiriman lumpur banjir dari hulunya seperti sungai Tabalong dan kemudian menjadi rawa, maka pusat perniagaan atau pusat ekonomi perdagangan dan pemerintahan sebaliknya berpindah ke Negara Daha periode zaman *Maharaja Sari Kaburangan* hingga *Sukarama* di sekitar desa Garis-Negara antara Hulu Sungai Utara-Hulu Sungai Selatan (disekitar daerah kecamatan Margasari Kabupaten Tapin sekarang), lahirilah bentuk perubahan geografis pusat pemerintahan bahkan dalam segi kepercayaan religi dari *Hinduisme* berpindah kepada *Budhisme* yang masih bernuansa *sinkritisme* aliran *Kalacakra* (*penujaan kepada sang Kala* (*penguasa waktu*)).

Sejak itu Negara Dipa tidak penting lagi keberadaannya dengan berpindah keposisi wilayah baru, padahal sebelumnya diduga kuat ketika kerajaan Negara Dipa berkuasa, maka bandar atau pelabuhan dagang berpusat di Negera Daha, dimana masih memungkinkan masuknya kapal-kapal dagang dari Jawa disebabkan perairan muara sungai yang belum mengalami pendangkalan. Setelah terjadi proses geomorfologi alam, terutama alur sungai, maka Negera Daha yang menjadi pusat kerajaan baru menggantikan Negara Dipa.

Telaah geografis menunjukkan kapal-kapal dagang tidak memungkinkan lagi masuk kepelabuhan di Negara Dipa, maka pelabuhan atau Bandar Negara Daha menjadi penting dengan zaman keemasan *Candi Laras* dan menjadikan daerah Muara Bahan (Marabahan sekarang di daerah Barito Kuala) sebagai pelabuhan perniagaan. Kemudian dilanjutkan lagi setelah zaman Pangeran temenggung yang berseteru dengan Pangeran Samudera (*setelah masuk agama Islam bernama Sultan Suriansyah sebagai Sultan kerajaan Banjar Islam pertama*). Setelah berhasil membentuk Kota *Bandarmasih-Banjermasih-Banjermasinggh-Banjarmasin*. Kota Banjarmasin dengan pusat perniagaan dan pemerintahan zaman Islam lahir kepermukaan sejak pemerintahan awal Sultan Suriansyah di tahun 1526 Masehi. (Prakiraan tahun berdirinya Kota Banjarmasin).

Persoalan Lumpur mempengaruhi geomorfologi alam keadaan teluk besar yang menyempit hingga di zaman modern saat ini muara sungai Barito di muara Banjarmasin – ke laut Jawa tetap pada persoalan pengerukan lumpur yang sepanjang tahun. Hasil kiriman lumpur dari hulu sungai Barito di Kalimantan Tengah dengan berbagai cabang anak sungainya dan membuat dangkal alur lalu-lintas sungai- muara samudera, termasuk masalah yang serius bagi pemerintah provinsi Kalimantan Selatan, dimana bagian hilir sungai Barito bermuara di Kota Banjarmasin, saat ini dengan istilah "Pendangkalan Ambang Barito" karena lumpur.

C. Hubungan Geografis dengan Ilmu Sejarah dan IPS

Untuk menelaah sejarah yang seluas-luasnya, para sejarawan di Jerman berpendapat bahwa ada dua golongan ilmu bantu sejarah. *Pertama*: ilmu-ilmu bantu sejarah dalam arti luas. Ini meliputi sembarang ilmu, sejauh ilmu ini dapat bermanfaat, seperti biologi lautan, teknik, antropologi fisik, dan budaya, matematik, numismatik, ekonomi, filsafat, germanistik, dan seterusnya. *Kedua*, ilmu-ilmu bantu sejarah yang khusus, dimana amat dibutuhkan oleh sejarawan, sehingga mau tak mau seorang sejarawan harus memperhatikannya dan mendalaminya sendiri. Perinciannya meliputi geografi kesejarahan, kronologi, geneologi, ilmu sumber, paleografi, ilmu prasasti (*urkunde*), dan akta *heraldik* (ilmu tentang lambang-lambang), *sfragistik* (ilmu stempel dan dokumentasi), serta *numismatik* (Daldjoeni, 1982:16).

Geografi menelaah bumi dalam hubungannya dengan manusia. Berarti geografi yang sebenarnya adalah uraian (*grafein* artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (*geos*) dengan segenap isinya, yakni manusia yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tetumbuhan (Daldjoeni, 1982:13). Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara bumi dan manusia. Bumi dan manusia disitu dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia, atau lingkungan alam dan penduduk.

Manusia yang dimaksudkan tersebut bukanlah manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok, karena adaptasinya terhadap lingkungan alam dilaksanakan secara kolektif. Misalnya sebagai penghuni desa, penduduk wilayah, sebagai bangsa. Definisi diatas memperlihatkan adanya kemiripan dengan ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari interelasi atau interaksi organisme dengan lingkungannya.

Hartshorne dalam Daldjoeni (1982:108) pada bukunya buku *The Nature of the Geography* mengatakan bahwa geografi itu sejarah masa sekarang (*history is the geography of today*). Dengan pemikiran diatas dapat dimengerti adanya usaha para sejarawan dan geograf untuk melihat sejarah dengan latar belakang geografi. Maka lahirlah apa yang disebut *historical geography* yakni geografi kesejarahan, sebutan lainnya adalah *geography is*

the past. Dalam geografi kesejarahan itu wilayah dipandang sebagai panggung dimana para penghuninya memainkan lakon mereka.

Geografi dapat dipakai dalam membantu penelitian sejarah. Caranya dengan usaha menelaah kondisi geografis dari wilayah yang bersangkutan di masa lampau. Dengan menggunakan metode khusus dipelajari dengan seksama "*the setting of human activities*" dengan rincian tata kerja: melokalisasikan panggung sejarah tersebut, kemudian mempelajari sejauh mana kondisi lingkungan alam disitu telah mempengaruhi kegiatan manusia dalam menggerakkan jalannya sejarah (Daldjoeni, 1995:4).

Dengan demikian geografi memegang peranan penting dalam sejarah, karena sangat mempengaruhi jalannya sejarah. Hal ini terkait dengan unsur sejarah yang berupa spasial atau tempat suatu peristiwa sejarah terjadi. Ilmu sejarah sebagai suatu telaah manusia harus memperhitungkan unsur ruang, selain unsur waktu. Dengan mendalami pengetahuan geografi, sejarawan dapat mendalami latar belakang geografis dari sejarah.

Menurut **William L Thomas** (ed) (1970:78) studi geografis atau penelaahan suatu wilayah mengutamakan mengapa suatu hal ada disitu, bukan sekedar dimana, dan bagaimana sampainya itu ke situ. Relasi antara geografi dan sejarah paling banyak digeluti oleh sarjana di Prancis. Disana studi regional selalu diartikan sebagai penelaahan terhadap tempat dan penghuninya. Adapun faktor-faktor geografis yang terpenting ada tiga yakni: *posisi, iklim, dan morfologi* bumi. Tiga hal itu tidaklah menentukan manusia menjadi "*agent of change*". Suatu bentang alam (*landscape*) sebagaimana adanya sekarang, telah mengalami perubahan terus menerus oleh kegiatan manusia di sepanjang masa.

Dengan menelaah suatu wilayah geografis dapat diketahui seluk beluk cara manusia dari abad ke abad telah memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan geografis kepadanya. Lain daerah akan lain pula pernyataan budaya materiilnya. Demikian pula budaya rohaninya. Perbedaan itulah yang dapat disebut sebagai dokumen sejarah (adanya perubahan atau perkembangan). Suatu wilayah jadinya dapat

bersaksi tentang timbul dan tenggelamnya suatu peradaban suatu masyarakat.

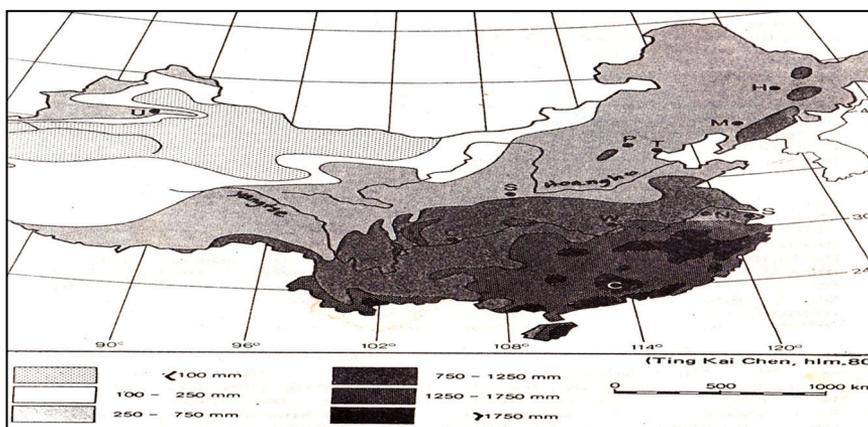
Sejarawan sehubungan dengan itu diharapkan benar-benar mengerti peranan iklim serta sumber daya alam setempat didalam ia menelaah sejarah wilayah yang bersangkutan, atau didalam ia membatasi kegiatan manusianya. Menyebarnya agama Islam dari jazirah Arab ke lembah Nil, dan Eufrat-Tigris, serta pantai utara Afrika bertalian erat dengan boyongan bangsa-bangsa Arab serta budayanya sebagai akibat dari proses dedikasi, yakni pengeringan gurun dan stepa-stepa di Timur Tengah (Huntington, 1959: 2003).

Geografi sejarah adalah studi tentang manusia, fisik, fiksi geografi, teoritis, dan "nyata" dari masa lalu. Studi geografi sejarah mempelajari berbagai macam isu dan topik. Sebuah tema umum adalah studi tentang geografi dari masa lalu dan bagaimana perubahan tempat atau daerah melalui waktu. Geografi sejarah banyak mempelajari pola geografis melalui waktu, termasuk bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan menciptakan *landscape* budaya. Geografi Sejarah berusaha untuk menentukan bagaimana fitur budaya dari berbagai masyarakat di seluruh planet muncul dan berkembang dengan memahami interaksi mereka dalam lingkungan setempat sekitarnya.

Demikian pula sebaliknya pendekatan sejarah (*historis*) dalam geografi (atau melalui pendekatan kronologis), Menurut **Preston E. James**, sejarah dan geografi merupakan ilmu yang dwitunggal. Tempat dan waktu menyajikan kerangka kerja yang di dalamnya dapat dijelaskan pranata manusia dan proses perubahan kebudayaan yang dapat ditelusuri. **Hartshorne** mengemukakan pentingnya dimensi sejarah pada geografi. Jika dimensi tempat menjelaskan interelasi keruangannya maka dimensi sejarah dapat menjelaskan dimensi waktunya dan dapat menjelaskan pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada studi geografi, metodologi dengan menggunakan dimensi urutan waktu atau dimensi sejarah, dikenal sebagai pendekatan historis atau pendekatan kronologi. Dengan menerapkan pendekatan historis suatu gejala atau suatu masalah pada ruang tertentu, kita dapat mengkaji

perkembangannya dan dapat pula melakukan prediksi proses gejala atau masalah tadi pada masa-masa yang akan datang. Melalui pendekatan historis ini, kita dapat melakukan pengkajian dinamika dan perkembangan suatu gejala geografi di daerah atau di wilayah tertentu. Meneliti, menganalisis, dan mengadakan interpretasi peta suatu wilayah dengan menggunakan pendekatan historis, artinya dengan menggunakan peta perkembangan daerah berdasarkan urutan waktunya, kita akan dapat melihat kecenderungan ke arah mana kota itu tumbuh berkembang beserta apa penunjangnya. Dengan demikian antara ilmu geografi dan sejarah mempunyai hubungan timbal balik yang saling memerlukan dan saling mengisi untuk mendukung fakta-fakta dan keilmiahan sebuah ilmu pengetahuan. Untuk mempertegas dimana posisi Geografi Sejarah dalam struktur Studi Geografi dapat dipelajari dengan seksama dimana letak cabang-cabang dari ilmu geografi yang bersifat ilmu-ilmu Alamiah (dengan bagian alam hidup atau ilmu-ilmu biologi dan bagian ilmu mati atau ilmu-ilmu fisis) dengan hubungan timbal balik terhadap Ilmu-ilmu Sosial atau antropologi sosial (ilmu ekonomi, ilmu politik dan sosiologi).



Gambar 11. Peta Curah Hujan di Cina
(Sumber: Daldjoeni, 1982:115)

Data tersebut dapat dijadikan sumber sejarah yang mendukung kondisi geografis masa lampau di daratan Cina. Rekonstruksi peristiwa sejarah

di masa lampau Cina akan tertolong dengan sumber data mengenai curah hujan yang termasuk bagian geografi sejarah, sehingga sejarawan dapat memahami situasi dan kondisi geografis pada peristiwa sejarah Cina dalam kurun waktu tertentu. Daldjoeni (1982) misalnya memaparkan tentang perbedaan dan latar belakang geografis Cina. Dari dahulu negeri Cina Utara merupakan suatu benua tersendiri dalam arti geografis dan kerohanian. Penduduknya menamakan negerinya "Kerajaan Abadi Yang Terletak di Pusat Dunia". Karena luas tebaran wilayahnya, maka daerah iklimnya juga beraneka. Perbedaan geografis antar bagian daripada negeri Cina, menyebabkan adanya perbedaan dalam hal adat-istiadat, gejala sosial, tipe-tipe rohani dan pandangan hidup. Terhadap lingkungan alam yang beraneka itu, orang Cina dipaksa menyesuaikan diri. Perhatikanlah peta negeri tersebut: dataran-dataran yang di Utara serba kering, lembah sungai Yangtse serba basah, serta pada penduduknya; wilayah subtropis di Selatan beriklim panas tetapi basah, dan daratan tinggi di Barat kering dan sepi. Meskipun demikian wilayah negeri Cina amatlah luas, dan selama 4000 tahun telah berhasil bertahan disitu suatu kebudayaan yang memiliki jiwa rakyat Cina secara umum dan sama (lihat peta curah hujan) (Daldjoeni, 1982:114).

Sebuah pertanyaan yang paling akhir perlu ditanyakan dipenghujung tulisan ini bagaimana kedudukan ilmu geografi dengan cabang-cabangnya saat ini, khususnya di Indonesia? Apakah masuk dalam ranah ilmu Alam murni, ataukah harus terbagi lagi dengan ilmu-ilmu sosial? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita lihat pengelompokkan disiplin ilmu geografi seperti yang dikemukakan pakar **Johara T Jayadinata** (2003) , bahwa ilmu geografi termasuk dalam bidang ilmu: (1) Ilmu Pasti dan Alam (IPA), yaitu ilmu Geografi fisik; dan (2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); yaitu ilmu Geografi Sosial, atau Geografi Budaya atau Geografi Manusia.

Seluruh ilmu itu menurut Johara (2003) dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yang disebut bidang 1) Bidang IPA: Ilmu Pasti Alam; 2) Bidang IPS: Ilmu Pengetahuan Sosial; dan 3) Bidang Humaniora: Ilmu Ungkapan Jiwa atau Ekspresi atau Curahan Jiwa Manusia. Bidang IPA mencakup a. Matematika; b. Fisika; c. Kimia; d. Geografi Fisik; e. Antropologi Ragawi; f. Perencanaan Fisik;

g. Astronomi; h. Ilmu Jiwa dsb. Kemudian Bidang IPS teridri dari a. Sejarah; b. Ekonomi; c. Sosiologi; d. Geografi Budaya-Sosial-Manusia; e. Antropologi Budaya; f. Perencanaan Sosial dan Ekonomi; g. Ilmu Jiwa dsb. Ketiga adalah Bidang Humaniora a. Bahasa; b. Seni rupa; c. Seni Tari; d. Seni Lukis; e. Seni Patung; f. Seni Bangunan; g. Seni Interior; h. Ilmu Jiwa dsb. (Jayadinata, 2003:1).

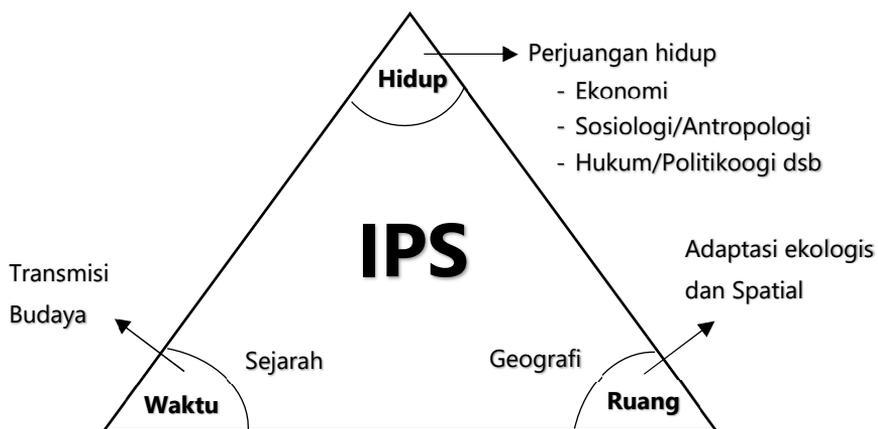
Dengan demikian ilmu Geografi telah memekarkan disiplin ilmunya ada yang menjadi kelompok bidang IPA diantaranya adalah Geografi Fisik. Sedangkan Geografi Budaya, Geografi Sosial dan Geografi Manusia masuk kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jawaban pertanyaan diatas tadi bertujuan, agar jangan sampai salah paham dengan geografi yang dipaparkan, sekedar dimengerti dan memahami, bahwa geografi yang dimaksudkan disini adalah geogafi yang berkaitan dengan kontek program studi pendidikan sejarah dalam lingkup jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Geografi Sejarah adalah bagian dari Geografi Manusia, maka perspektif pemikirannya harus mengacu kepada rumpun induk bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Jika demikian hubungan geografi dengan sejarah, khususnya geografi manusia, geografi budaya, maupun geografi sosial sangat erat kaitannya dengan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, dimana sama-sama bernaung dan berhimpun dalam payung yang tidak berbeda. Daldjoeni (1992) menyatakan Geografi mewujudkan "ilmu jembatan" antara ilmu-ilmu alamiah dan ilmu-ilmu sosial. Geografi yang bertugas menjelaskan bagaimana lingkungan alam berpengaruh atas lingkungan manusia termasuk ilmu-ilmu sosial. Bahwa pengetahuan lain seperti sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi, juga memperhatikan dan memperhitungkan lingkungan alam, ini tidaklah berarti bahwa geografi tak diperlukan (Daldjoeni,1992:81).

Satu hal yang perlu dipahami, bahwa Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah, atau nama Jurusan di lingkungan perguruan tinggi yang identik dengan istilah *Social Studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social stuides* di negara lain itu merupakan istilah

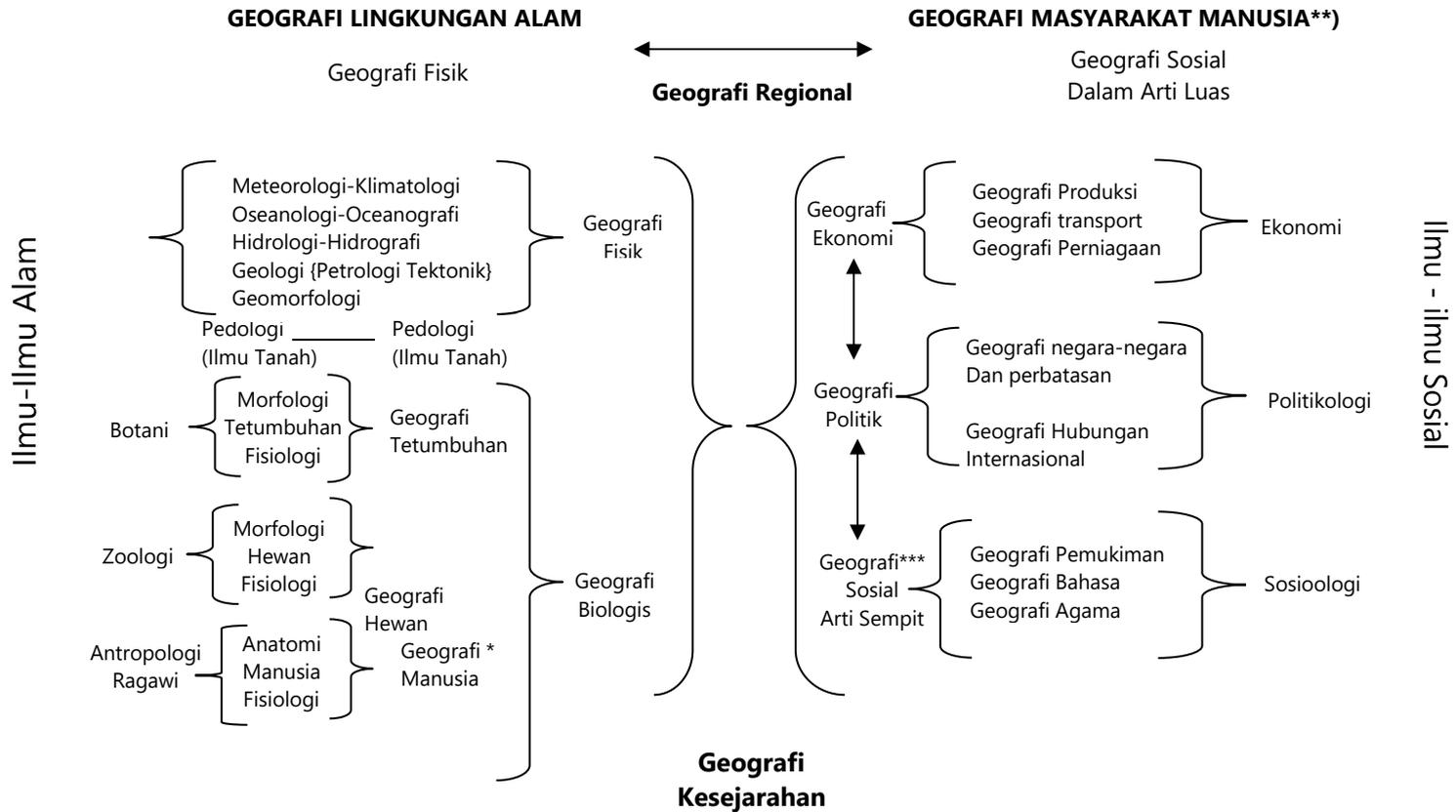
hasil kesepakatan para ahli dan pakar Indonesia Pada pertemuan ilmiah dalam sebuah seminar Nasional Indonesia tentang **Civic Education** tahun 1972 di Tawangmangu Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertamakali digunakan dalam kurikulum 1975 (Sapriya, 2009:19).

Dalam melihat IPS secara utuh dan kesatuan (*holistic*) Daldjoeni (1992) mengistilahkan Segitiga "Waktu-Ruang-Hidup", dimana ia menyatakan bahwa, dapat pula kita melihat keseluruhan IPS sebagai sarana pendidikan yang memaparkan manusia di dalam segitiga waktu-ruang-hidup, sebagaimana dilakukan oleh studi sejarah (membicarakan '*man in time*'), geografi (membicarakan '*man in space*') dan gabungan ekonomi, sosiologi, antropologi, tatanegera (membicarakan '*man in life*'). Jika wadah tersebut dilukiskan sebagai suatu segitiga, maka fungsi masing-masing sudutnya yaitu:



Gambar 12. Segitiga Waktu-Ruang Hidup-Lingkup IPS
(Sumber: Daldjoeni, 1992:14)

BAGAN STUDI GEOGRAFI



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis:

- Ali, R. Moh, 1961, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Djakarta: Bhratara.
- Algar, Hamid. 1985. The Roots of the Islamic Revolution. London: The Open Press.
- Al-Sarqawi, Effat. 1981. Filsafat Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Shadr,
- Abler, Ronald, John S Adams dan Peter Gould, 1977, Spatial Organisation, The Geographer's View of The World , London: Prentice Hall International Inc.
- Bintarto, 1987, Lingkup Geografi: Dalam Urbanisasi dan Permasalahannya, Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Burke, Peter, Sejarah dan Teori Sosial, a.b. Mestika Zad dan Zulfani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bagir, Haidar. 1988. Murthada Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Blij, Harm J. De dan Alexander B. Murphy, 1998, Human Geography, Culture and Space, New York: John Wiley and Sons.
- Blij, Harm J. De dan Peter Muller, 1988, Geography, Region and Concepts, Fifth Edition, New York: John Wiley and Sons.
- Baqir, Muhammad 1992. Tafsir Modern. Jakarta: Risalah Masa.
- _____. 1993. Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an Sebuah Analisis. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno, 1979, Metode Analisis Geografi, Jakarta: LP3ES
- Bakhtiar, Amsal, 2011. Filsafat Ilmu. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, edisi revisi.
- Broek, Jan O. M, and John W. Webb, 1968, A Geography of Mankind, New York: McGraw-Hill.
- Broek, Jan O.M, 1965, Geography, its scope and spirit, Ohio: Merrill Books, Inc. Columbus.
- Dudley Stamp, L, 1952, A Commercial Geography?, London: Longmans/ Green.
- Dardiri, H.A., 1986. Humaniora, Filsafat, dan Logika. Jakarta: CV. Rajawali.

- Daldjoeni, N, 1978, *Manusia Penguni Bumi*, Bandung: Penerbit Alumni.
- _____, 1982, *Geografi Kesejarahhan I: Peradaban Dunia*, Bandung: Penerbit Alumni.
- _____, 1984, *Geografi Kesejarahhan II: Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni
- _____, 1992, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Untuk mahasiswa IKIP (FKIP) dan Guru Sekolah Lanjutan)*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Effendy, Rustam, Tamburaka, 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- East, W.G, 1965, *The geography behind history*, London.
- Febvre, Lucien, 1966, *A Geographical Introduction to History*, London: Rowledge and Kegan.
- Gottschalk, Louis, 1983, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Gazalba, Sidi, 1973. *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada: Dunia filsafat-Teori pengetahuan, Metafisika, teori nilai*, jilid I, II, III dan IV. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hagget, Peter, 1972, *Geography: A Modern Synthesis*, New York: Harper and Row.
- _____, 1965, *Location Analysis in Human Geography*, London: Edward Arnold.
- Hartshorne, R. 1960, *Perspective on the Nature of Geography*, Chicago: Rend McNally & Company.
- Hurgronje, Snouck, 1983, *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan, Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Hugiono dan Poerwantara. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Rineka Cipta.
- Huntington, Ellsworth, 1915, *Civilization and Climate*, New Haven, CT.
- _____, 1959, *Mainsprings of civilization*, New York: The New Amrican Library.
- Issawi, Charles, 1962, *Filsafat islam Tentang sejarah*, Djakarta: Tintamas.
- Jayadinata, Johara T, 2003, *Geografi Wilayah Dalam Pembangunan*, Bandung: Jurusan Teknik Planologi, Fakultas Teknil Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional.
- Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.

- Muljana, Slamet, 1980, Dari Holotan Sampai Jayakarta, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Murtianto, Hendro, 2008, Modul Belajar Geografi, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi, FIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muthahhari, Murthada. 1984. Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama. Bandung: Mizan.
- _____, 1991. Menguk Masa Depan Manusia Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- _____, 1991. Kritik Islam terhadap Paham Materialisme. Jakarta: Risalah Masa.
- _____, 1991. Falsafah Kenabian. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- _____, 1996. Islam dan Tantangan Zaman. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Nursid Sumaatmadja, 1988, Studi Geografi, Suatu Pendekatan Analisa Keruangan, Bandung: Penerbit Alumni.
- Nursid Sumaatmadja, 1997, Metodologi Pengajaran Geografi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Notosusanto, Nugroho, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman, Jakarta: Yayasan Idayu Press.
- Poedjawiarna, I. R, 1986. Pembimbing Kearah Alam Filsafat. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Qutb, Muhammad. 1992. Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sapriya, 2009, Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siddiqi, Mazheruddin. 1986. Konsep Qur'an tentang Sejarah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Schlegel, A., 1983, Grounded Research dalam Ilmu-Ilmu Sosial, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Soemardjan, Saelo dan Soelaiman Soemardi, 1964, Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 1986, Sosiologi : Suatu Pengantar, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Sumaatmadja, Nursid, 1988, Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan, Bandung: Alumni.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. Menemukan Sejarah. Bandung: Mizan.

- Suryabrata, Sumadi, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadikara, Fudiat, 1996, *Antropologi Budaya*, Banjarmasin: Antra Ewa Book Company.
- Spencer, Joseph E, 1962, *Asia East by South: a cultural geography*, New York-London: John Wiley and Son.
- Toynbee, Arnold J, 1956, *A Studi of History*, London: (abridgement chapter I – VI by Sommervil) Oxford University Press.
- Thomas, William L, 1970, *Man's role in changing the face of the earth: Chicago-London, (vol.1)*, The University of Chicago Press.
- Utomo, Wahyu, 2001, "Konsep Dasar dan Pemikiran Geografi (Untuk Para Guru Geografi di SLTA)", *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan Vidya Karya*, Tahun XIX No.2, Oktober 2001, Hal. 103-107.
- Wahyu, 2009. *Filsafat Ilmu, (Materi Perkuliahan Pascasarjana)*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Wangsa, Teguh G.H.W, 2011. *Filsafat Pendidikan, Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Muh, 1962, *Perkembangan Sedjarah Majapahit (th 1293-1525) Dalam Empat Dewasa Menurut Adjaran Toynbee*, Jogjakarta: Kongres MIPI.
- _____, 1957, *Catur Sila Chalduniah*, Yogyakarta: Seminar Sejarah Nasional I.
- _____, 1960, *Tata Negara Majapahit, Porwa I*, Jakarta: Prapanca.

Sumber Online:

- Alatas, Umar, 2011, *Manusia Neanderthal*, [Online]. Tersedia: http://warnaindonesia.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1253:manusia-neanderthal&catid=104:arkeologi&Itemid=111, diakses 29 Desember 2019 jam 09.39 wita.
- Amalia, Rizki, 2012, *Hubungan antara Geografi, Sejarah dan Sosiologi dalam konteks IPS Terpadu*, [Online]. Tersedia: <http://pedagogienerina.blogspot.com/2012/01/hubungan-antara-geografi-sejarah-dan.html>. Diunduh 21 Juli 2020, jam 10.15 Wita.
- Astaqaulyah, 2007. *Epistemologi; Pengertian, Sejarah dan Ruang lingkup*. [Online]. Tersedia: <http://astaqaulyah.com/2007/05/epistemologi->

pengertian-dan-ruang lingkup [19 September 2020, diakses jam 17.06 wita.

Adlany, Mohammad, 2009. Epistemologi pada Zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. [Online]. Tersedia: [http://teosophy.wordpress.com/2009/09/12/epistemologi-di-zaman – yunani – kuno - dan-abad-pertengahan](http://teosophy.wordpress.com/2009/09/12/epistemologi-di-zaman-yunani-kuno-dan-abad-pertengahan) [3 Oktober 2011].

_____, 2009. Epistemologi Dalam Filsafat Barat Modern. [Online]. Tersedia: <http://teosophy.wordpress.com/2009/09/14/epistemologi-dalam-filsafat-barat-modern/>[3 Oktober 2011].

Djmaluddin, T., Netralitas Sains, perbedaan cara pandang Saintis dan Pakar Filsafat Ilmu. [Online]. Tersedia : <http://media.isnet.org/isnet/Djamal/NetralitasSains.html> [3 Oktober 2011 diakses jam 16.50 wita].

Dacholfany, M.I., 2009. Tentang Islamisasi Sains. [Online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/12/islamisasi-sains/>[3 Oktober 2011 diakses jam 17.12 wita].

Dinu, I., 2009. Epistemologi. [Online]. Tersedia: <http://dinuislami.blogspot.com/2009/10/epistemologi.html> [3 Oktober 2011 diakses jam 15.48 wita].

Hardiman, F.B., 2010.Sains dan Pencarian Makna: Menyiasati Konflik Tua antara Sains dan Agama. [Online]. Tersedia: <http://www.dapunta.com/sains-dan-pencarian-makna-menyiasati-konflik-tua-antara-sains-dan-agama/3928.html> [3 Oktober 2011 diakses jam 16.27 wita].

HT, 2011. Pengetahuan Sain. [Online]. Tersedia: <http://www.hi-techmall.org/freelance/blog/pengetahuan-sain> [3 Oktober 2011 diakses jam 16.24 wita].

Puetuah, 2011. Perkembangan dan Definisi ilmu pengetahuan.[Online]. Tersedia: <http://www.peutuah.com/perkembangan-dan-definisi-ilmu-pengetahuan/>[28 Sept 2011 diakses jam 19.50 wita].

P'man, 2012, Konsep Geografi Menurut Beberapa Ahli. [online]. Tersedia: <http://lingkungangeografi.blogspot.com/>[diunduh 17 Juli 2013, jam 12.35 Wita).

Shoving, I., 2010. Pengertian Epistemologi. [Online]. Tersedia: <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2082651-pengertian-epistemologi/> [19 September 2011 jam 19.06 wita].

Yahya, D., 2011. Makalah Filsafat dan Sains. [Online]. Tersedia: <http://www.dedeyahya.com/2011/04/makalah-filsafat-dan-sains.html>. [28 September 2011 diakses jam 19.59 wita].

<http://geoenviron.blogspot.com/2013/07/perkembangan-ilmu-geografi.html>, Diunduh 18 Juli 2013, jam 20.32 Wita.

http://carapedia.com/pengertian_definisi_sejarah_menurut_para_ahli_info231.html, diunduh 23 Juli 2013, jam 20.30 wita.

<http://aqmaljihad.com/definisi-sejarah-mnurut-para-ahli.html>. Diunduh 19 Juli 2013, jam 13,35 Wita.

<http://www.slideshare.net/nyarinama/fisis-determinis-v-posibilisme-ppt-mpg>. Diunduh 17 Juni 2013, jam 14,23 Wita.

<http://id.shvoong.com/humanities/history/2135529-ilmu-ilmu-bantu-sejarah/>. Diunduh 14 Juni 2013, jam 20,15 Wita.

http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_sejarah. Diunduh 18 Juli 2013, jam 13,15 Wita.

<http://andripradinata.blogspot.com/2013/02/metode-penelitian-sejarah-metode-sejarah.html>. Diunduh tanggal 17 Juli 2013, jam 14.00 Wita.

<http://id.shvoong.com/humanities/history/2024127-metode-sejarah/>. Diunduh 15 Juli 2013, jam 15,25 Wita.

<http://hapbiker.wordpress.com/2007/08/15/bukti-fakta-dan-sumber-sejarah/>. Diunduh 19 Juli 2013 jam 14.56 Wita.

<http://sejarawanislam.blogspot.com/2012/06/hubungan-geografi-dengan-ilmu-sejarah.html>. Diunduh tanggal 21 Juni 2013, jam 09.25 Wita.

<http://geoa-unikan.blogspot.com/2010/11/ilmu-bantu-geografi.html>. Diunduh tanggal 28 Juni 2013, jam 20.15 Wita.

<http://become-teacher.blogspot.com/2013/03/ilmu-bantu-sejarah-part-ii.html>. Diunduh Tanggal 16 Juli 2013, jam 08.15 Wita.

<http://historyvitae.wordpress.com/2009/04/21/tugas-ilmu-sejarah/>. Diunduh Tanggal 24 Juni 2013, jam 09.25 Wita.

<http://lidyaelife.blogspot.com/2012/03/geografi-kesejarahan.html>. Diunduh tanggal 25 Juli 2013, jam 19.10 Wita.

<http://thietha.wordpress.com/geografi/>. Diunduh tanggal 25 Juli 2013, jam 19.25 Wita.

<http://geoenviron.blogspot.com/2011/12/apa-itu-geografi-geografi-adalah-studi.html>. Diunduh Tanggal 26 Juli 2013, jam 08.01 Wita.

http://nl.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Ratzel. Diunduh tanggal 26 Juli 2013, jam 09.15 Wita.

<http://artikelbiboer.blogspot.com/2009/05/pengertian-geologi.html>,
Diunduh 25 Juli 2013, 11.05 wita.

<http://lingkungangeografi.blogspot.com/>. Diunduh Tanggal 14 Juni 2013, jam 21.10 Wita.

<http://fachryan29.blogspot.com/2012/11/geografi-sosial.html>. Diunduh
Tanggal 18 Juni 2013 Jam 21.25 Wita.

<http://sejarah.kompasiana.com/2011/12/09/penjelasan-teori-sejarah-417509.html>. Diunduh Tanggal 29 Juli 2013, jam 15.30 Wita.

<http://serbasejarah.blogspot.com/2011/12/10-unsur-budaya-asli-indonesia-menurut.html>, Diunduh Tanggal 29 Juli 2013, Jam 17,10 Wita.

<http://johnmuli.blogspot.com/2012/06/teori-sejarah.html>. Diunduh Tanggal 30 Juli 2013, Jam 09.45 Wita.

<http://erwinaprestiant.wordpress.com/2011/12/21/gerak-sejarah/>. Diunduh
Tanggal 30 Juli 2013, Jam 10.10 Wita.

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun. Diunduh Tanggal 1 Agustus 2013, Jam 02.30 Wita.

<http://homaniora.wordpress.com/2012/12/17/tokoh-tokoh-filosof-sejarah/>.
Diunduh Tanggal 1 Agustus 2013, jam 03.10 Wita.

<http://jurnal-sejarah.blogspot.com/2012/09/filsafat-sejarah.html>. Diunduh
Tanggal 2 Agustus 2013, Jam 11.20 Wita.

<http://miftatnn.blogspot.com/2012/08/teori-teori-sejarah-dari-para-ahli.html#.UfdXX6xrRhZ>. Diunduh Tanggal 2 Agustus 2013, jam 11.45 Wita.

<http://betanokaz.blogspot.com/2013/05/perbedaan-kebudayaan-dan-peradaban.html>, diunduh 12 Juli 2013, jam 15.35 Wita.

<http://serbasejarah.wordpress.com/2008/12/17/filsafat-sejarah-menurut-murtadhamuthahhari-bagian-2/>. Diunduh Tanggal 2 Agustus 2013, Jam 12.05 Wita.

<http://hawzahilmiyah.wordpress.com/2011/05/19/profil-murtadhamuthahhari/>. Diunduh Tanggal 2 Agustus 2013, Jam 12.15 Wita.

<http://rimalrimaru.com/geografi-akhir-abad-ke-19-abad-ke-20-bagian-2-terakhir/>. Diunduh tanggal 3 Agustus 2013, Jam 09.27 Wita.

<http://www.bpbd.nttprov.go.id/index.php/component/content/article/10-artikel/193-info-8-gunung-berapi-aktif-terdahsyat-di-indonesia.html>.

Diunduh Tanggal 3 Agustus 2013, jam 10.05 Wita.

<http://empimuslion.wordpress.com/2007/10/05/muhammad-yamin/>.

Diunduh Tanggal 3 Agustus 2013, jam 10.20 Wita.

<http://grelovejogja.wordpress.com/2006/12/09/mengenang-yamin/>.

Diunduh Tanggal 3 Agustus 2013, jam 10.30 Wita.

http://unmuha.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=198:prof-dr-a-sartono-kartodirdjo-1921-2007&catid=68:tokoh-a-pemikirannya&Itemid=199. Diunduh tanggal 4 Agustus 2013, jam 10.45 Wita.

<http://clio1673.blogspot.com/2013/01/historiografi-indonesia-pemikiran.html>.

Diunduh Tanggal 4 Agustus 2013, Jam 10.55 Wita.

PENYUNTING



Helmi Akmal merupakan alumni S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM tahun 2018. Anak kedua dari pasangan Nurani (alm.) dan Maskunah yang lahir di Karatau, 28 Agustus 1995. Saat ini menempuh pendidikan jenjang S2 di Program Magister Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat. Dahulu selama menjadi mahasiswa S1, penyunting aktif

diberbagai kegiatan kemahasiswaan baik akademik atau non akademik, seperti Dewan Kerja Ranting Pramuka Kecamatan Batu Benawa Kab. HST (2010-2014), Himpunan Mahasiswa Sejarah (Himase) tahun 2016, serta berbagai kepanitiaan seminar baik nasional maupun internasional, kuliah umum dan kegiatan ilmiah lainnya.

Karya yang pernah dipublikasikan antara lain (1) Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan pada Siswa SMA, *Historia: Jurnal Progam Studi Pendidikan Sejarah UM Metro*, 2018; (2) Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone, Naskah *International Academic Discourse Education in Malaysia and Indonesia: Communalities and Differences in Teaching and Learning*, 2019; (3) Buku berjudul *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi: Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya*, 2019; (4) Ratu Zaleha: Simbol Pejuang Perempuan Banjar dalam Menghadapi Kumpeni Belanda Tahun 1900-1906, Naskah *Prosiding Seminar Nasional Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*, 2020; dan (5) *Media Film Dokumenter Masuknya Islam ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah UM Metro*. Email: helmiakmal47@ulm.ac.id; Telepon: 0812-4006-1018.